

**NILAI-NILAI TASAWUF *PITUTUR* JA'FAR ŞADIQ DALAM
NASKAH DAWUHAN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S. Hum.)**

IAIN PURWOKERTO

Oleh
**SYAEFUL HUDA
NIM. 1522503039**

**JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Syaeful Huda
NIM : 1522503039
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Nilai-nilai Tasawuf Pitutur Ja’far Šādiq dalam Naskah Dawuhan Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 18 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Syaeful Huda

NIM. 1522503039



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

NILAI-NILAI TASAWUF *PITUTUR* JA'FAR ŞADIQ DALAM NASKAH DAWUHAN BANYUMAS

Yang disusun oleh Syaeful Huda (NIM. 1522503039), Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal 18 Juni 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang

A. M. Ismafulloh, S. Th. I. M. S. I
NIP. 19810615 200912 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji

Hj. Ida Novianti, M. Ag.
NIP. 19711104 200003 2 001

Pembimbing/Penguji

IAIN PURWOKERTO

H. Nasruddin, M. Ag.
NIP. 19700205 199803 1 001

Purwokerto, 18 Juni 2019
Mengetahui/Mengesahkan
Dekan



Dr. Hj. Naqiyah, M. Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Syaeful Huda
Lamp. : 4 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama	: Syaeful Huda
NIM	: 1522503039
Fakultas	: Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan	: Sejarah Peradaban Islam
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Judul	: Nilai-nilai Tasawuf <i>Pitutur</i> Ja'far Ṣādiq dalam Naskah Dawuhan Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyakan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, Saya mengucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 23 Mei 2019
Pembimbing,



H. Nasruddin, M.Ag.
NIP. 19700205 199803 1 001

**NILAI-NILAI TASAWUF *PITUTUR* JA'FAR ṢĀDIQ DALAM NASKAH
DAWUHAN BANYUMAS**

Saefulhuda97@gmail.com

**Syaeful Huda
Program Studi Sejarah Peradaban Islam**

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq. Naskah tersebut merupakan naskah kuno yang berisikan ajaran tasawuf yang menjelaskan tentang Tuhan (tasawuf *falsafiy*) dan menjelaskan tentang *hāl* seorang sufi (cabang dari tasawuf *'amaliy*). Penelitian ini dilatarbelakangi adanya naskah berumur ratusan tahun yang kondisi naskahnya memprihatinkan. Apabila dibiarkan, naskah tersebut akan punah. Salah satu penanggulangannya adalah dengan mangkaji naskah kuno melalui kajian filologi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq dan apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini dimana penelitian filologi dan kepastakaan digunakan untuk menjelaskan penelitian ini. Naskah yang diteliti adalah naskah tunggal, sehingga penelitian ini menggunakan metode edisi naskah tunggal.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq ini termasuk naskah primbon karena tidak tercantumkan informasi tentang penulis dan waktu penulisan. Naskah ini berumur 300an tahun dengan kertas berbahan *dluwang*. Bahasa yang digunakan adalah jawa kuno dan aksara yang digunakan adalah Arab Pegon. Dalam kepenulisan naskah, banyak dijumpai kesalahan penulisan, kekurangan dan kelebihan huruf. Kesalahan terutama terjadi ketika penulis mengakhiri tulisan pada setiap halaman. (2) Berdasarkan isi naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq masih mengikuti ajaran tasawuf Sunan Bonang dan penyampaiannya melalui dialog antara guru dengan murid. Penjelasan dari naskah tersebut menjelaskan tentang Tuhan. Adapula ajaran tentang *hāl* atau keadaan seorang sufi yang merupakan cabang dari tasawuf *'amaliy*. Nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq adalah nafi isbat, iman, tauhid, ma'rifat, wujud Allah SWT, penciptaan alam, azal, majazi, tasybih, tanzih, cermin, diri manusia, *'isyq*, *'asyiq*, *ma'syuq*, hakekat shalat, *ru'yah* dan *tanbīh*.

Kata Kunci: Nilai-nilai Tasawuf, *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, Penelitian Filologi, Naskah Dawuhan

**TASAWUF VALUES OF *PITUTUR JA'FAR ŞADIQ* ON THE TEXTBOOK OF
DAWUHAN BANYUMAS**

Saefulhuda97@gmail.com

**Syaeful Huda
History of Islamic Civilization Departement**

ABSTRACT

This study discusses about sufism values in the Ja'far Şādiq textbook. This text is an ancient manuscript containing the teachings of Sufism which explains about God (falsafiy Sufism) and explains about condition of Sufi (as branch of 'amaliy Sufism). Background of this study is the existence of a hundred-year-old manuscript whose the condition is apprehensive. The text will be extinct due to time if left unhacked. To overcome this problem by using ancient manuscripts through philological studies.

This study aims to determine and describe the Ja'far Şādiq textbook to see what are the values contained in it. Qualitative research method used in this study where philological studies and library research to determine the contents of the text. The manuscript studied is a single text, so this study uses a single manuscript edition method.

The results of this study show that: (1) Pitutur Ja'far Şadiq text included in the primbon text because there is no information about the author and the time of writing. This manuscript is 300 years old with paper made from *dluwang*. The ancient Javanese language is used in this text and the script is *Pegon*. In script writing, there are many writing errors, lacks and excess letters. Errors occur when the writer ends the writing on each page. (2) Based on the contents still follows the teachings sufism of Sunan Bonang whose delivered through dialogue between teachers and students. The text explains about God and condition of sufi. The values of Sufism contained *nafi isbat*, faith, tauhid, ma'rifat, the form of Allah SWT, creation of nature, azal, majazi, tasybih, tanzih, mirror, human self, 'isyq, 'asyiq, *ma'syuq*, essence of prayer, ru'yah and tanbīh.

Keywords: *Sufism values, Pitutur Ja'far Şādiq, Philological Studies, The Textbook of Dawuhan*

MOTTO

مَا أَكْرَمَ شَابٌ شَيْخًا لِسِنِّهِ، إِلَّا قَيَّضَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُ مَنْ يُكْرِمُهُ عِنْدَ كِبِيرِ

سِنِّهِ (الترمذي)

“Tidaklah anak muda memuliakan seorang guru karena umurnya, kecuali Allah akan mentakdirkannya di usia tuanya (dengan dijadikan) orang (lain) yang akan (ganti) menghormati (memuliakan)nya”

(HR. At-Turmuzi)

IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	Ḑ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain'	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

IAIN PURWOKERTO

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	<i>Fatḥah</i>	fathah	A
— /	<i>Kasrah</i>	Kasrah	I
— و	<i>Ḍammah</i>	ḍammah	U

2. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fatḥah</i> dan <i>ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fatḥah</i> dan <i>Wawu</i>	Au	a dan u	قول	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang.

Maddah atau vocal panjang yang lambing nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh جاهلية ditulis <i>jāhiliyyah</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh تنسى ditulis <i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh كريم ditulis <i>karīm</i>
Dammah + wawu mati ditulis ū	Contoh فروض ditulis <i>furūd</i>

C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

حكمة	Ditulis <i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis <i>jizyah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

روضة الاطفال	<i>Rauḍah al-aṭfāl</i>
المدينة المنورة	<i>Al-Madīnah al-Munawwarah</i>

D. Syaddah (Tasydīd)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

متعدّدة	Ditulis <i>mutáaddidah</i>
عدّة	Ditulis <i>'iddah</i>

E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الحكم	Ditulis <i>al-ḥukm</i>
القلم	Ditulis <i>al-qalam</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis <i>as-Samā'</i>
الطارق	Ditulis <i>aṭ-ṭāriq</i>

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شيء	Ditulis <i>syai'un</i>
تأخذ	Ditulis <i>ta'khuẓu</i>
أمرت	Ditulis <i>umirtu</i>

G. Singkatan

SWT : *Subhānahūwata'ālā*

SAW : *Sallāhu 'alaihiwasallama*

AS : *'Alaīhi as-salāmu*

Q.S : Qur'an Surat

Hlm. : Halaman

S.Hum : Sarjana Humaniora

No. : Nomor

SPI : Sejarah Peradaban Islam

Terj. : Terjemahan

Dkk : Dan kawan-kawan

IAIN : Institut Agama Islam Negeri

PERSEMBAHAN

Alkamdulillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT penguasa semesta alam dengan penuh rasa syukur dan segala ketulusan hati, penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk yang selalu hidup dalam jiwaku:

1. Orang tua saya Ibu Nur Barozah dan Bapak Duljalil (Alm). Terimakasih atas kasih sayang dan didiknya untuk putra tercinta. Semoga Allah menganugrahkan kasih-Nya.
2. Kepada kakaku Malikhatun dan Akhmad Mu'allim yang telah memotivasi penulis untuk menggapai cita-cita yang lebih tinggi.
3. Kepada Adikku Istiqomatul Hidayah, semoga sukses bersama dan dapat membahagiakan kedua orang tua.
4. Bagi semua pihak yang telah memberikan doa dan penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai. Semoga doa dan penyemangat kalian diberi kenikmatan dalam hidup dan kebahagiaan yang sejati, Amin.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua sehingga kita dapat melakukan tugas kita sebagai makhluk yang diciptakan Allah untuk selalu berfikir dan bersyukur atas segala hidup dan kehidupan yang diciptakan-Nya.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada para sahabatnya, tabi'in dan seluruh umat Islam yang senantiasa mengikuti semua ajarannya. Semoga kelak kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak dan saya hanya dapat mengucapkan terima kasih atas berbagai pengorbanan, motivasi dan pengarahannya kepada:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.Si., selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberi nasehat dan arahan.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. H. Nasruddin, M.Ag., selaku dosen pembimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas bimbingannya yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, memberikan arahan, motivasi dan koreksi dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. A. M. Ismatulloh, M.Si., Kepala Jurusan Sejarah Peradaban Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan staf Administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Segenap staf Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris beserta keluarga selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.
11. Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci Purwokerto.
12. Bapak Akhmad Makrus yang telah membantu menterjemahkan naskah.
13. Kepada Kepala Desa Dawuhan, Ibu Titi Bariyah yang telah mengizinkan penelitian terhadap naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq.
14. Teman-teman di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsuci terkhusus kamar E yang telah menemani dalam menyelesaikan skripsi.
15. Teman-teman SPI-A angkatan 2015.
16. Mbah Hadi Waluyo, Bapak Dalimun, Mas Huda yang telah bersedia memberikan informasi tentang benda pusaka yang ada di Desa Dawuhan.
17. Dan semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Tiada yang dapat penulis berikan untuk menyampaikan rasa terima kasih melainkan hanya doa, semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal ibadah yang diridhoi Allah SWT, dan mendapat pahala, Amin.

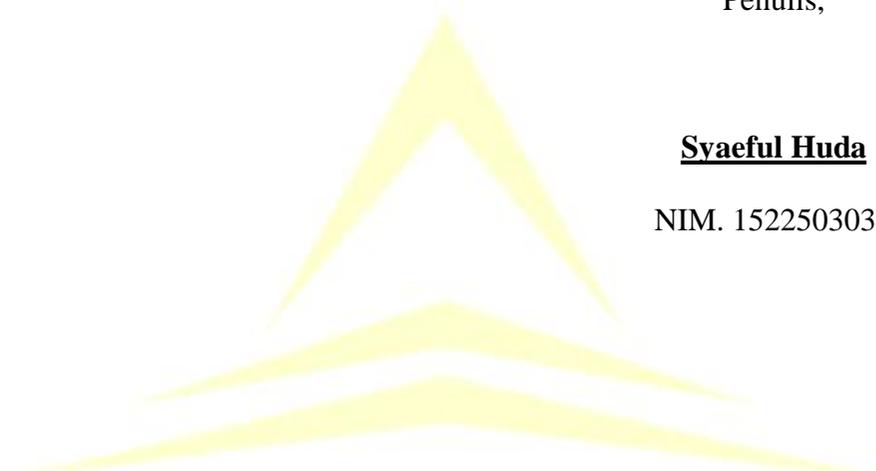
Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itulah kritik dan saran yang bersifat membangun selalu saya harapkan dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin.

Purwokerto, 18 Juni 2019

Penulis,

Syaeful Huda

NIM. 1522503039



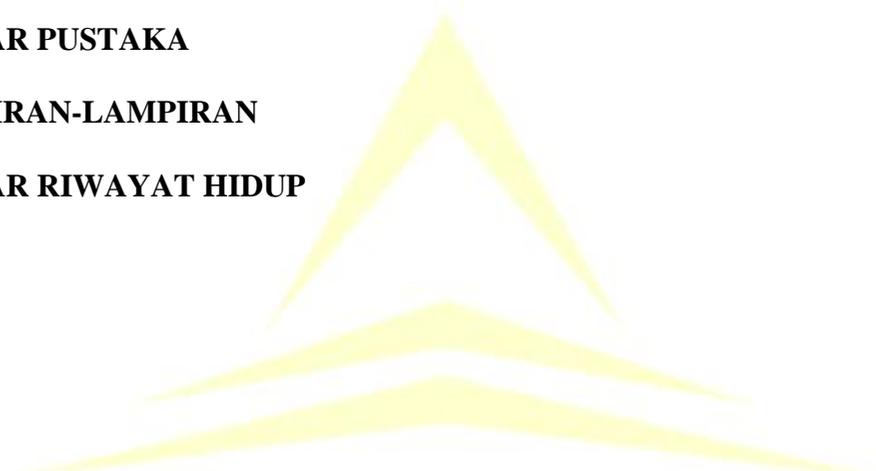
IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACK	vi
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Landasan Teori	14
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II TASAWUF DAN KARYA-KARYA SUFISTIK DI NUSANTARA	
A. Tasawuf	23

1. Pengertian Tasawuf	23
2. Dasar-dasar Tasawuf	25
3. Tujuan Ajaran Tasawuf	29
4. Manfaat Tasawuf.....	30
5. Macam-macam Tasawuf	34
B. Tasawuf dan Islamisasi di Nusantara	37
C. Karya-karya Tasawuf Ulama Nusantara.....	43
BAB III GAMBARAN UMUM NASKAH <i>PITUTUR JA'FAR ŞADIQ</i>	
A. Inventarisasi dan Deskripsi Naskah	53
B. Transliterasi, Suntingan dan Terjemah Naskah.....	57
BAB IV NILAI-NILAI TASAWUF <i>PITUTUR JA'FAR ŞADIQ</i>	
A. <i>Nafī Işbāt</i>	124
B. Iman, Tauhid dan Ma'rifat.....	128
1. Iman	129
2. Tauhid	134
3. Ma'rifat	137
C. Kajian tentang Allah SWT.....	139
1. Wujud Allah SWT.....	139
2. Penciptaan Alam.....	142
3. Tasybih dan Tanzih	143
4. Azal dan Majazi.....	144
D. <i>Hāl</i> Sufistik	145
1. Cermin.....	145
2. Diri Manusia.....	147
3. <i>'Isyq, 'Āsyiq, Ma'syuq</i>	155

4. Hakekat Shalat.....	157
E. <i>Ru'yah</i>	161
F. <i>Tanbih</i>	163
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	163
B. Saran-saran	164
C. Kata Penutup.....	164

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi Islam mengalami masa kejayaan atau masa keemasan terjadi pada masa dinasti Abbasiyah. Pada masa inilah belahan dunia timur mengalami masa pencerahan, dikarenakan banyak ilmuwan muslim lahir menciptakan suatu hal yang baru dan bermanfaat di dunia baik dalam bidang ilmu pengetahuan umum maupun bidang agama. Begitu pula perkembangan ahli tasawuf yang berkemang di sebagian masyarakat yang hidup jauh dari hal-hal yang bersifat keduniawian, hidup sederhana dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Konsep dasar ajaran Islam yaitu *rahmatan li al-‘ālamīn* yang mana Islam dijadikan sebagai agama umat manusia di seluruh dunia. Dalam penyebarannya, Islam disebarkan melalui berbagai media dakwah. Salah satu media dakwahnya yaitu menggunakan ajaran tasawuf. Kata tasawuf adalah bentuk masdar dari kata suf yang artinya wol yang biasanya dipakai sebagai jubah (*labṣ al-ṣuf*) oleh orang-orang menjalankan kehidupan mistik atau yang disebut sufi.¹ Secara istilah Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.² Tasawuf menurut ibn Khaldun, yaitu tasawuf yang Islami ialah ‘*abid* dan

¹Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia I: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 183.

² Abuddin Nata, *Ahlak Taswuf*, (Jakarta: R.Jawali Pers, 2012), hlm. 180-181.

zuhud. Sikap hidup tekun beribadah dan tidak tamak terhadap kehidupan duniawi, memang telah diamalkan Nabi dan sahabatnya.³

Tasawuf dibagi menjadi tiga bagian, pertama tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang lebih berdekatan dengan filsafat dan tasawuf ini lebih menggambarkan tentang sifat-sifat Allah SWT seperti pandangan tentang *wahdat al-wujud*. Kedua tasawuf akhlaki, yaitu tasawuf yang menggambarkan akhlak atau etika untuk dekat dengan Allah SWT dan ajaran tasawuf yang terkenal yaitu tasawuf Imam al-Ghozali. Ketiga tasawuf amali, yaitu tasawuf yang dalam pendekatan pada Tuhan melalui amalan-amalan seperti *syarī'at*, *ṭarīqat*, *ḥaqīqat*, *ma'rifat*. Ketiga macam tasawuf ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membersihkan diri dari perbuatan yang tercela dan menghias diri dengan perbuatan yang terpuji.⁴ Tujuan tasawuf adalah sesuatu yang tidak bisa dilukiskan. Memang tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan ungkapan apapun, baik filsafat maupun penalaran. Hanya kearifan hati, gnosis bisa mendalami beberapa diantara segi-seginya. Diperlukan suatu pengalaman rohani yang tidak tergantung pada metode-metode inderawi ataupun pikiran.⁵

Seorang sufi akan bertemu Tuhan ketika telah mencapai tingkatan hakikat dan tingkatan ini merupakan tingkatan yang paling tinggi dalam ajaran tasawuf. Perjalanan untuk mencapai tingkatan itu melalui berbagai proses. Prosesnya yaitu menyempurnakan *syarī'at*, kemudian menjalankan *ṭarīqat* kemudian sampai pada tingkatan *ḥaqīqat*.

³ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm. 31.

⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Taswuf*, hlm. 18.

⁵ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 50.

Di dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW terdapat petunjuk yang menggambarannya sebagai seorang sufi. Nabi Muhammad SAW telah melakukan pengasingan diri ke Gua Hira menjelang datangnya wahyu. Dia menjauhi pola hidup kebendaan di mana waktu itu orang Arab terbenam di dalamnya, seperti dalam praktek perdagangan dengan menghalalkan berbagai cara. Selama di Gua Hira yang dilakukannya hanyalah tafakur, beribadah dan hidup sebagai orang zahid. Di kalangan sahabat pun ada yang mengikuti praktek tasawuf seperti apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, seperti sahabat *Khulafā al-rasyidīn* dan sahabat-sahabat lain seperti Abu Zār al-Giffari, Tamim Darmiy dan Ḥuzaifah al-Yamanī.⁶

Ajaran tasawuf terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan tertanam di hati sanubari umat Islam. Setelah Islam tersebar luas ke penjuru dunia, dan makin kokoh pemerintahan Islam sehingga masyarakat menjadi makmur, dan mempraktekkan pola hidup yang bermewah-mewahan serta berfoya-foya. Dalam keadaan seperti itu timbullah sekelompok masyarakat melakukan proses zuhud seperti yang dilakukan oleh Ḥasan al-Baṣri yang merupakan seorang sufi.⁷

Di Indonesia tasawuf lahir bersamaan dengan proses penyebaran Islam. Kedatangan ahli-ahli tasawuf ke Indonesia diperkirakan terutama sejak abad ke-13 M, yaitu masa perkembangan dan persebaran ahli tasawuf dari Persia dan India. Perkembangan tasawuf di Indonesia mulai tampak nyata pada abad ke-16 dan ke-17,

⁶ Abuddin Nata, *Aklak Taswuf*, hlm.183-184.

⁷ Abuddin Nata, *Aklak Taswuf*, hlm. 184.

terutama di pulau Jawa dan Sumatera.⁸ Ahli-ahli tasawuf di Sumatra misalnya Hamzah Fansurī, Syamsuddin as-Sumatranī yang keduanya mengajarkan tentang wujudiyah karena memandang wujud makhluk-makhluk yang dibesarkan sebenarnya adalah tidak ada yang ada hanyalah wujud Penciptanya.⁹

Sejak berdirinya kesultanan Demak, sastrawan Jawa mulai membuka mata terhadap perbendaharaan ajaran Islam yang dapat menjadi sarana untuk mengembangkan karya-karya mereka, sehingga lahirlah macam serat *suluk*, *wirid*, dan *primbon*.¹⁰ Perkembangan tasawuf di Jawa diajarkan oleh Walisongo yang dalam ajarannya menggunakan suluk. Suluk ini berasal dari bahasa Arab yang berarti perjalanan. Perjalanan seorang sufi untuk menuju Tuhan dari tarekat atau dibimbing oleh seorang guru sampai mencapai tingkatan yang tinggi yaitu makrifat. Tasawuf sering disejajarkan dengan mistisisme.¹¹ Bahkan ada yang mengatakan mistik Islam kejawen. Tasawuf merupakan bentuk mistik Islam, yang berupaya agar hati manusia menjadi benar dan lurus menuju Tuhan.

Pendekatan tasawuf ini dijadikan sebagai media dakwah dan diterima oleh penduduk sehingga penyebaran Islam meluas di tanah Jawa. Dalam proses penyebaran Islam di Jawa, di antara anggota Walisongo muncul dua kubu, yakni kubu yang menerapkan metode pendekatan non kompromis dan kubu yang menerapkan metode pendekatan kompromis. Pada awal pendekatan non kompromis, dipelopori oleh Maulanā Mālik Ibrāhīm, kemudian Sunan Ampel dan diteruskan

⁸ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesi, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, Jilid III, hlm. 183.

⁹ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesi, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, Jilid III hlm. 183-184.

¹⁰ Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*, hlm. 128.

¹¹ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta: NARASI, 2004), hlm. 67

Sunan Giri. Metode non kompromis artinya bahwa ajaran Islam yang didakwahkan kepada masyarakat Jawa benar-benar sesuai dengan ajaran Islam yang telah didakwahkan Nabi Muhammad SAW kepada masyarakat Arab. Kemudian, sejak Sunan Kalijaga tampil sebagai tokoh masyarakat, metode yang digunakan adalah kompromis. Warna Islam yang diajarkan Sunan Kalijaga lebih banyak berbau sinkretisme.¹² Ajaran Sunan Kalijaga ini banyak diterima masyarakat karena masyarakat Jawa sulit untuk meninggalkan budaya lamanya. Adapun ajaran Sunan Bonang yang mengajarkan tentang tasawuf dan ditulis dalam naskah *Het Book Mbonang* yang isinya berupa wejangan Sunan Bonang. Tasawuf yang diajarkan adalah hal-hal yang berkaitan cara agar manusia dapat melihat Tuhan dengan melalui beberapa tingkatan yaitu *syarī'at, ṭarīqat, haqīqat, ma'rifat*.

Naskah-naskah yang dihasilkan berbentuk suluk, seperti suluk wijil, suluk genta dan lain-lain. Adapula yang berupa serat, seperti halnya serat Dewa Ruci dan ada yang berupa naskah *Pitutur* Seh Bari karya Sunan Bonang. Naskah Islam dari abad ke-16 lainnya yang ditulis dalam bahasa Jawa dan pengarangnya tidak dikenal adalah naskah yang kemudian disebut primbon, yaitu naskah yang berupa suatu kumpulan serba aneka mengenai agama, doa-doa, jampi-jampi ilmu-ilmu, firasat, tafsir mimpi, ramalan tentang tanda-tanda dan sebagainya.¹³

Dalam suluk dan primbon sering kali didapatkan paham mistik yang disebut *kawula-gusti*. Di kalangan orang-orang Jawa, paham seperti itu sudah dikenal sejak sebelum kedatangan Islam, misalnya dalam kitab *Kunjarakarna* dan pada upacara

¹² Ashadi, *Dakwah Walisongo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa*. Jurnal Arsitektur NALARs Volume 12 No 2 Juli 2013: 3.

¹³ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesi, *Sejarah Nasional IndonesiaI: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, Jilid III, hlm. 189.

dalam agama Budha Mahayana seperti *tat twam asi*. Istilah-istilah mistik dari lingkungan keagamaan lain memiliki banyak persamaan. Karena Islamlah yang di Jawa pikiran serta pelaksanaan ke arah kesatuan dengan Tuhan dan manusia diperbarui. Menurut beberapa naskah, diskusi-diskusi antara wali-wali mengenai iman, tauhid, dan makrifat adalah kritik-kritik terhadap mistik yang membicarakan mengenai siapa dan apakah wujud Allah SWT itu.¹⁴

Banyumas memiliki banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah, baik Islam maupun non Islam. Salah satu peninggalan sejarah yang ada di Banyumas yaitu naskah-naskah yang ada di Desa Dawuhan. Dawuhan adalah sebuah desa di Kecamatan Banyumas, Kabupten Banyumas, Provinsi Jawa tengah. Desa yang terletak kurang lebih 5 km sebelah barat alun-alun Banyumas ini, memiliki tempat-tempat yang istimewa bagi masyarakat Banyumas jika dibandingkan dengan desa-desa lain di wilayah kecamatan Banyumas. Di desa tersebut terdapat area pemakaman yang cukup luas dimana di area ini dimakamkan para leluhur Kabupaten Banyumas seperti bupati-bupati Banyumas atau yang sering disebut dengan Makam Dawuhan. Tradisi tahunan di desa tersebut adalah *Jamasan Pusaka*. *Jamasan Pusaka* adalah tradisi pemandian benda-benda pusaka peninggalan masa lampau yang dilakukan setiap tahun sekali pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. Salah satu benda pusaka yang ada di Dawuhan adalah naskah. Naskah ini hanya dikeluarkan untuk dijemur dan tidak perlu dimandikan.

Di Desa Dawuhan tersebut ada berpuluh-puluh naskah dan kebanyakan dari naskah tersebut tidak terdapat suatu informasi yang menunjukkan siapa yang

¹⁴ Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, Jilid III, hlm. 189.

menulis, dan kapan waktu penulisannya, sehingga naskah tersebut berupa *primbon*. Naskah-naskah tersebut dinamai dengan naskah Dawuhan agar orang lain mudah mengetahui bahwa naskah tersebut berada di Desa Dawuhan. Naskah merupakan salah satu bentuk khazanah budaya, yang mengandung teks tertulis mengenai berbagai informasi, pemikiran, sejarah, pengetahuan dan lain-lain.¹⁵ Munculnya naskah-naskah keIslaman dikarenakan persentuhan antara Islam dengan budaya tulis-menulis yang sudah mapan di wilayah Nusantara. Dalam penggunaan bahasa, ada dua bentuk naskah yaitu naskah yang menggunakan bahasa Arab dan bahasa daerah.

Ilmu yang mengkaji tentang naskah adalah filologi, karena filologi adalah ilmu yang membahas tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat di bahan-bahan tertulis.¹⁶ Menurut Achadiati bahwa studi naskah lama sangat dibutuhkan untuk memperkaya pengetahuan sosial budaya, yang kemudian memberikan pencerahan bagi pengenalan jati diri bangsa.¹⁷ Selain itu juga untuk menggali dan menyelamatkan pengetahuan yang terkandung di dalamnya. Kontribusinya terhadap perkembangan peradaban dan kebudayaan yaitu untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan, mengetahui latar belakang kepenulisan sebuah naskah, wacana yang sedang direspon, dan posisi teks dalam wacana tersebut.

Naskah-naskah yang ada di Desa Dawuhan, yang menjadi koleksi desa tersebut termasuk dalam naskah kuno karena usianya tiga ratus tahunan dan tulisannya menggunakan tulis tangan. Keanekaragaman hal yang berkaitan dengan

¹⁵Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2016), hlm. 6.

¹⁶Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. hlm. 12.

¹⁷Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. hlm. 12.

naskah tulis tangan atau manuskrip (*manuscript*).¹⁸ Bahasa naskah yang ada di Desa Dawuhan yaitu menggunakan Bahasa Jawa dengan tulisan Arab Pegon, aksara Jawa, bahasa Arab dan artinya menggunakan bahasa Jawa aksara Arab Pegon.

Salah satu naskah yang ada di Desa Dawuhan terdapat kolofon yang berbunyi “*tammāt hāzā al-kitāb al-musammā fī al-kitāb al-samarāqandi tammāt fī yaumi šalās fī waqti al-zuhri fī syahri jumadi al-ākhir fī hilāl al-tis’I fī 1071 fī sanah 1071*”¹⁹. Kitab ini bernama Kitab *al-Samarqandi* yang selesai pada hari Selasa pada waktu dhuhur, bulan Jumadil Akhir tanggal Sembilan pada tahun 1071 H / 1650 M. Naskah ini berisi tentang ajaran ketauhidan.

Adapun naskah yang berisi tentang ajaran-ajaran yang bid’ah menurut Sunan Bonang dan ada juga yang berisi tentang ajaran tasawuf. Berikut bunyinya “*punika kang aran syari’at kelahiran ing ruhani angalapati amara allah...kang aran tariqat pujining ruhani lamon ing hati kang awening dadi ing jerone wetenge iku orana wawaneh kang ingaran haqiqat sebenere sirnane ruhani...*”²⁰. Naskah ini merupakan naskah berisi tentang ajaran Sunan Bonang berupa *syarī’at*, *ṭarīqat*, *ḥaqīqat* dan *ma’rifat*. Sebelum penjelasan itu disebutkan keyakinan yang harus diyakini bahwasanya Allah SWT itu Esa bukan dua.

Dalam naskah yang lain disebutkan pula isi dari naskah yang berbunyi “*...Puniku ta sayogeyane den sami angestoken ing Pitutur Imam Ja’far Ṣādiq ...*”²¹. Naskah tersebut berisi tentang pembahasan ajaran tauhid dan tasawuf melalui dialog antara Ja’far Ṣādiq dan ‘Abdul ‘Arifin, sehingga naskah tersebut diberi nama

¹⁸ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. hlm. Vi.

¹⁹ Naskah Kitab *al-Samarqandi*

²⁰ Salah satu naskah di Desa Dawuhan.

²¹ Naskah *Pitutur Ja’far Ṣādiq*

Pitutur Ja'far Ṣādiq. Naskah inilah yang menjadi objek kajian peneliti karena naskah ini termasuk naskah yang pembahasannya masih lengkap dibanding dengan naskah lain yang ada di Dawuhan. Naskah ini membahas tentang ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Walisongo. Tokoh yang ada di dalam naskah ini adalah Ja'far Ṣādiq dan 'Abdul 'Ārifin. Secara kontekstual, Ja'far Ṣādiq adalah seorang guru yang sangat 'ālim karena mempunyai gelar Imam. Dia guru yang mengajarkan tasawuf kepada muridnya yang bernama 'Abdul 'Ārifin. Dia adalah murid yang sangat cerdas karena keaktifannya dalam bertanya.

Maraknya muncul naskah tasawuf pada abad ke-16an merupakan era dimana ajaran tasawuf ditulis dan kemudian disampaikan. Pitutur-pitutur yang disampaikan oleh guru, ditulis oleh murid-muridnya supaya ajaran tasawuf tidak hilang bersamaan dengan orang ahli tasawuf. Pada era ini pula masa dimana Nusantara sedang dijajah sehingga penulisan-penulisan digiatkan. Bahkan aksara yang digunakan adalah aksara Pegon supaya tidak menyamai dengan kaum penjajah masa itu yang merupakan suatu program “Gerakan Anti Penjajah”. Para Ulama dan Kyai pada masa itu memfatwakan haram memakai sesuatu yang menyerupai penjajah termasuk tulisannya.

Naskah yang berisi *Pitutur Ja'far Ṣādiq* tidak terdapat halaman depannya dan tidak ada informasi tentang pengarang, tanggal selesainya penulisan, namun menggunakan kalimat penutup secara singkat. Misalnya kalimat “*tamat ing wulan Zulhijjah*”. Naskah ini menjelaskan tentang *nafi isbat*, macam syahadat, cermin, diri manusia, dan lain-lain. Penjelasan isi dari naskah tersebut hampir sama dengan naskah *Het Book Mbonang* atau Kitab Primbon Sunan Bonang yang merupakan

karya dari salah satu anggota Walisongo yaitu Sunan Bonang dan Dia seorang ahli tasawuf. Bahasa naskah ini menggunakan bahasa Jawa dan menggunakan aksara Arab Pegon.

Dari penjelasan di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti naskah yang berkaitan dengan tasawuf yang ada dalam naskah *Pitutur Ja'far Ṣādiq* yang ada di Desa Dawuhan, karena dari tema penelitian yang peneliti ambil ada beberapa keunikan. Pertama, naskah yang ada di Desa Dawuhan, Kecamatan Dawuhan, Kabupaten Banyumas belum ada yang meneliti lebih lanjut dan ini masih orisinil. Kedua, isi dari naskah membuat peneliti ingin mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ketiga, naskahnya sudah berpuluh-puluh tahun dan bahan kertasnya menggunakan daluwang (*dluwang*) serta masih menggunakan tulis tangan. Oleh karena itu, penulis menuangkan dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul “**Nilai-nilai Tasawuf *Pitutur Ja'far Ṣādiq* dalam Naskah Dawuhan Banyumas**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana identifikasi dan suntingan teks *Pitutur Ja'far Ṣādiq* dalam naskah Dawuhan Banyumas?
2. Apa saja nilai-nilai tasawuf *Pitutur Ja'far Ṣādiq* dalam naskah Dawuhan Banyumas?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang harus dicapai dengan jelas oleh penulis. Melihat rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, adapun tujuan penulis melakukan penelitian adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi dan mentahkik naskah Dawuhan yang berisi *Pitutur Ja'far Ṣādiq*.
- b. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai tasawuf *Pitutur Ja'far Ṣādiq* dalam naskah Dawuhan Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah mengenai nilai-nilai tasawuf *Pitutur Ja'far Ṣādiq* dalam naskah Dawuhan.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai kajian naskah Dawuhan yang ada di Banyumas.

b. Praktis

- 1) Dengan gambaran yang relatif komprehensif, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk meyakinkan masyarakat Islam khususnya masyarakat Banyumas mengenai ajaran tasawuf *Pitutur Ja'far Ṣādiq* dalam naskah Dawuhan.
- 2) Bagi pihak akademis, khususnya mahasiswa Jurusan Sejarah Peradaban Islam di IAIN Purwokerto untuk dimanfaatkan sebagai sumber rujukan

dalam penelitian masalah terakit nilai tasawuf *Pitutur* Ja'far Ṣādiq dalam naskah Dawuhan lebih mendalam.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian literatur ini, penulis mencoba menggali serta memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memperkaya dan menambah wawasan terkait tema skripsi, meskipun belum ada referensi yang membahas secara spesifik. Hal ini berfungsi sebagai argumen dan bukti bahwa proposal skripsi yang dikaji oleh penulis masih terjamin keautentikannya.

Terdapat beberapa sumber rujukan yang berasal dari skripsi, jurnal, dan beberapa buku pendukung dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi bahan telaah yakni skripsi karya Sainah alumnus UIN Sunan Kalijaga Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, yang berjudul "*Pesan Akhlak dalam Naskah Dongeng Mang Jaya di Radio Linggarjati Kuningan.*" Skripsi ini membahas tentang pesan akhlak yang terkandung dalam naskah dongeng Mang Jaya. Persamaan skripsi Sainah dengan kajian peneliti ambil terletak pada objek kajiannya yakni sama-sama membahas tentang naskah. Adapun perbedaannya yakni skripsi Sainah membahas tentang akhlak dan jenis naskah dongeng, sedangkan peneliti membahas tentang tasawuf dan jenis naskah primbon.

Selanjutnya skripsi karya Fery Listiyanto dari Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Konsep Tasawuf KH. Aḥmad Rifā'i dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam dalam Kitab Abyan Al-Hawāij*". Skripsi ini membahas konsep

tasawuf yang diajarkan oleh KH. Akhmad Rifā'i. Persamaan sekripsi Fery Listiyanto terletak pada kajiannya yaitu tentang tasawuf dalam suatu kitab. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis kitabnya.

Jurnal Lektur Keagamaan, Volume 12, Nomor 2, Tahun 2014: 345-368, yang berjudul "*Ajaran Tasawuf dalam naskah makamat*" karya Zakiyah. Jurnal ini membahas tentang masalah tasawuf dan tarekat Syatariyyah. Persamaan yang dikaji peneliti yaitu *membahas* tentang masalah suatu tasawuf dalam naskah. Perbedaan dengan yang dikaji dalam jurnal adalah naskah makamat, sedangkan yang dikaji peneliti adalah naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq.

Selanjutnya Desertasi karya Muhammad Irfan Riyadi, S.Ag., M.,Ag. Program Pasca Sarjana, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul "*Transformasi Sufisme Islam dari Demak ke Mataram Abad XVI-XVII M*". Desertasi ini membahas transformasi sufisme Islam yang diajarkan oleh walisongo yang mengambil dari dua naskah yaitu Suluk Syeh Bari karya Sunan Bonang dan Serat Sastra Gending karya Sultan Agung dari Mataram. Salah satu hasil dari penelitian Desertasi ini yaitu Sufisme Islam Demak berorientasi tasawuf sunni yaitu ajaran yang berpegang teguh pada syari'at.²² Persamaan penelitian desrsrtasi ini dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang tasawuf, sedangkan perbedaannya terletak pada naskah dan objek yang diteliti.

²² Muhammad Irfan Riyadi, *Transformasi Sufisme Islam dari Demak ke Mataram Abad XVI-XVII*. Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

E. Landasan Teori

Segala sesuatu yang ada di dunia ini terdapat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau yang menghimbau kita. Secara spesifik, nilai (*value*), berarti harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna secara fungsional. Di sini, nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku.²³ Nilai itu ideal, bersifat ide karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh panca indera, sedangkan yang ditangkap adalah barang atau laku perbuatan yang mengandung nilai itu. Nilai berbeda dengan fakta. Fakta terbentuk dari *kenyataan*, karena itu fakta bersifat konkrit sehingga dapat ditangkap oleh panca indera. Fakta dapat diketahui sedangkan nilai dihayati.²⁴

Para ahli berbeda pendapat dalam menguraikan tentang nilai. Menurut Notonegoro, nilai dibagi menjadi tiga macam:

a. Nilai material

Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani maupun ragawi.

b. Nilai vital

Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat melakukan aktivitas atau kegiatan.

²³ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 33.

²⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Buku IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 471.

c. Nilai kerohanian

Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai rohani ada tiga macam yaitu, nilai kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia, nilai keindahan atau estetik yang bersumber pada unsur perasaan (emotion) manusia dan nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa, will) manusia.

Menurut Thoha nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.²⁵ Nilai tidak ada dengan sendirinya atau berdiri sendiri, seperti wujud suatu barang. Suatu barang tetap ada, sekalipun manusia tidak ada, atau tidak ada manusia yang melihatnya. Bunga-bunga itu tetap ada, sekalipun tidak ada mata manusia yang memandangnya. Tetapi nilai itu tidak ada, atau tidak melihatnya, karena nilai itu baru timbul, ketika terjadi hubungan antara manusia sebagai subjek dan barang itu sebagai objek.²⁶ Menurut Sidi Gazalba, nilai timbul dalam hubungan antara subjek dan objek. Islam mengajarkan dua pokok hubungan, yaitu: hubungan antara manusia dan Tuhan, dan hubungan antara manusia dengan manusia.²⁷

Berdasarkan beberapa pandangan nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang berguna, berharga yang selalu melekat pada diri manusia. Ketika manusia bertindak disitu mengandung nilai dan nilai itu tidak dapat dipandang oleh panca indera. Di sisi lain, Islam mengajarkan dua pokok nilai yaitu nilai Ilahiyah dan

²⁵ Endang Purwaningsih, *Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 1. No. 1. April 2010.

²⁶ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Buku IV*, hlm. 486.

²⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Buku IV*, hlm.490.

nilai Insaniyah. Nilai Ilahiyah yaitu nilai yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan. Sedangkan nilai Insaniyah berhubungan antara manusia dengan manusia.

Di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas memiliki banyak naskah kuno yang bertuliskan tangan dan isi dari naskah-naskah tersebut salah satunya membahas tentang ajaran tasawuf. Dalam buku yang berjudul *Akhlak Tasawuf* karya Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A. disebutkan bahwa tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang pada intinya membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT.²⁸ Dr. Ibrāhīm Hilāl mengatakan bahwa tasawuf itu adalah ibadah, memilih jalan hidup secara zuhud, menjauhkan diri dari perhiasan hidup dalam segala bentuknya. Tasawuf itu adalah bermacam-macam ibadah, wirid dan lapar, berjaga di waktu malam dengan membanyakkan shalat dan wirid, sehingga lemahlah unsur jasmaniyah dalam diri seorang dan semakin kuatlah unsur rohaninya. Tasawuf itu adalah menundukkan jasmani dan rohani dengan jalan yang disebutkan sebagai usaha mencapai kesempurnaan rohani dan mengenal *ẓat* Tuhan dengan segala kesempurnaannya. Inilah yang mereka gambarkan dengan mengenal hakikat.²⁹ Berdasarkan pengertian nilai dan tasawuf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam ajaran tasawuf yaitu sesuatu yang berharga yang ada pada orang bertasawuf untuk mengenal Allah SWT. Nilai-nilai tasawuf tersebut diantaranya *mah}abbah*, *'isyq*, diri manusia, dan lain-lain.

Naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq merupakan salah satu naskah yang ada di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas yang bercorak tasawuf.

²⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*. hlm. 180.

²⁹ IAIN Sumatra Utara, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Sumatra Utara, 1981/1982), hlm. 11.

Naskah ini sudah berumur ratusan tahun dan tulisan naskah berupa tulis tangan (manuskrip). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dengan aksara pegon. Isi dari naskah ini mengajarkan tentang tasawuf aliran cinta sebagaimana yang diajarkan oleh Maulana Jalālu ad-Diin Rumi dan Rabi'at al-'Adawiyah. Sedangkan seorang tokoh Nusantara yang mengajarkan tasawuf cinta adalah Sunan Bonang. Ajaran beliau yaitu *'isyq, ma'syuq, dan ma'asyuq*.

Teori filologi ini sangat cocok diterapkan untuk mengkaji naskah kuno, karena dalam suatu peninggalan sejarah terdapat naskah lama atau yang disebut dengan manuscript. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori filologi Indonesia yang digagas oleh Oman Fathurrahman. Pembahasan Oman Fathurrahman tentang filologi yang ada di Indonesia dan yang ditekankan adalah naskah-naskah Nusantara.³⁰

Data filologis adalah data kebudayaan dalam bentuk tertulis, bahkan telah disastrakan dari masa yang lalu. Apabila teks-teks lisan bernuansa kebudayaan tidak tersastrakan, maka data filologis sudah melayang bersama hilangnya suara, hilangnya si pemikir dari peredaran dunia.³¹ Orang-orang pada masa lampau menulis dan kemudian menyalin sampai generasi berikutnya agar tidak terputus sejarahnya.

Naskah kuno yang bertulis tangan atau manuskrip merupakan sumber primer yang dicari oleh setiap peneliti. Filologi Indonesia ini membahas naskah-naskah kuno yang ada di Indonesia yang kaya akan naskahnya. Alat utama untuk menggali dan

³⁰ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. hlm. 65

³¹ Sugeng Priyadi, *Dasar-dasar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013), hlm. 72.

mengkaji naskah tersebut adalah filologi, meskipun dalam praktiknya memerlukan ilmu lain, terutama untuk membunyikan konteks dari teks yang dikajinya.³²

Dalam buku yang ditulis oleh Oman Fathurrahman, disebutkan bahwa keanekaragaman hal yang berkaitan dengan naskah tulis tangan atau manuskrip (manuscript), khususnya yang berasal dari nusantara. Berikut teori, metode, dan pendekatan filologi yang dapat digunakan untuk mengkajinya yang dibuat menjadi alur penelitian filologi yaitu Pemilihan Judul Teks, Inventarisasi Naskah, Deskripsi Naskah, Perbandingan Naskah dan Teks, Suntingan Teks dan Analisis Isi.³³

Ada berbagai metode dalam penentuan naskah yang akan digunakan diantaranya:

1. *Metode intuitif*, yaitu mengambil naskah yang dianggap tertua.
2. *Metode obyektif*, yaitu naskah-naskah yang dianggap sama berasal dari satu sumber yang hilang.
3. *Metode gabungan*, yaitu melakukan penilaian naskah yang semuanya hampir sama, dan terdapat kesalahan kecil yang tidak mempengaruhi teks. Yang dipilih hanyalah bacaan mayoritas dan naskah itu perkiraan bacaan yang betul.
4. *Metode landasan*, yaitu memilih naskah yang lebih unggul kualitasnya dan paling baik bacaannya.
5. *Metode edisi naskah tunggal*, yaitu naskah hanya didapatkan hanya tunggal dan tidak mungkin melakukan perbandingan. Dalam edisi naskah tunggal dilakukan dengan dua jalan: *pertama*, edisi diplomatik, yaitu menerbitkan suatu naskah tanpa adanya perubahan dari naskah aslinya. *Kedua*, edisi kritik, yaitu

³² Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. hlm. 1.

³³ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. hlm. 108.

mengadakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan kecil yang terdapat dalam naskah dan menyesuaikan ejaan dengan ketentuan yang berlaku.³⁴ Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode edisi naskah tunggal karena naskah yang ditemukan tunggal (*codex unicus*)

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data informasi adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Penelitian ini menggunakan metode filologi untuk menyajikan edisi teks dan menggambarkan fisik naskah yang akan diteliti. Adapun alur penelitian naskah dalam metode filologi yaitu:

1. Sumber

Naskah-naskah kuno yang ada di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas, merupakan naskah yang sudah lama disimpan dan dikeluarkan hanya pada acara *Jamasan Pusaka* (pemandian benda-benda pusaka) yang dilakukan setiap pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Pengumpulan naskah ini melalui studi pustaka yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan naskah *Pitutur Ja'far Ṣādiq*. Naskah-naskah yang ada di desa tersebut menjadi koleksi desa dan disimpan di Museum Dawuhan.

³⁴ Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Naskah Klasik Keagamaan: Edisi Bahasa Bugis, Bali dan Sunda*, (Jakarta: Rabbani Press, 2009), hlm. 9.

2. Inventarisasi Naskah

Setelah menentukan teks, tahap selanjutnya adalah inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah ini dimaksudkan sebagai upaya secermat-cermatnya dan semaksimal mungkin untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan teks yang diteliti.³⁵ Dalam pencariannya dapat dilakukan melalui katalog naskah, buku-buku yang terkait dengan yang dikaji, jurnal atau penelusuran milik perorangan.

3. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah dilakukan dengan melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi fisik naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah deskripsi naskah dan teks secara utuh.³⁶ Pendeskripsian dilakukan pada naskah jamak untuk memudahkan peneliti. Kegiatannya berupa pertimbangan, pengguguran dan perbandingan. Sedangkan naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq hanya berjumlah satu sehingga metode yang digunakan adalah metode edisi tunggal.

4. Transliterasi

Transliterasi adalah pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain.³⁷ Transliterasi ini dilakukan bertujuan untuk memudahkan bacaan. Transliterasi dari Arab-Latin hasil keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 1987. Dalam

³⁵ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. hlm. 74.

³⁶ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. hlm. 77.

³⁷ Edwar Djamaris, dalam Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Naskah Klasik Keagamaan: Edisi Bahasa Melayu* (Jakarta: Rabbani Press, 2009), hlm. 299.

proses transliterasi diutuhkan keuletan dan ketekunan serta kesabaran agar mendapat hasil yang baik.

5. Penyuntingan

Penyuntingan teks dilakukan untuk menyiapkan edisi teks yang bisa di baca dan dipahami oleh orang lain.³⁸ Keluaran dari edisi teks ini merupakan teks yang telah melalui verifikasi serta melalui tahapan-tahapan filologis, judul dan pengarangnya sudah valid, dan bacaannya sudah dianggap paling dekan yang aslinya. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode edisi diplomatic terhadap naskah *codex unicus* (naskah tunggal).

6. Terjemahan

Penerjemahan dilakukan setelah teks disunting. Pada tahap ini peneliti melakukan penerjemahan dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan Ejaan yang disempurnakan agar dapat dipahami. Apabila ada kata yang terlalu sulit untuk diterjemahkan maka dibuat catatan kaki. Biasanya pada proses penterjemahan meminta bantuan pada orang yang ahli dalam bahasa yang dikaji.

7. Analisis

Pada tahap ini, seorang peneliti filologi melakukan telaah atas teks dan konteksnya sesuai dengan perspektif yang digunakan.³⁹ Selain menjelaskan makna-makna teks yang dikaji, peneliti juga menghubungkan dengan konteks akademik dan struktur sejarah. Dalam analisis ini, peneliti menggunakan analisis strukturalisme. Strukturalisme melihat bahwa sebuah karya atau peristiwa di

³⁸ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. hlm. 88.

³⁹ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. hlm. 96.

dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena adanya hubungan timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhan. Analisis ini mampu mengungkapkan makna-makna secara tekstual dan kontekstual.⁴⁰

G. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membagi bahasan menjadi lima bab, berikut dituliskan uraian singkat bab satu sampai bab lima.

Bab pertama berupa pendahuluan, gambaran keseluruhan dari penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua berisi kerangka pemikiran atau landasan teori tentang tasawuf dan karya-karya sufistik di Nusantara.

Bab ketiga terdapat pembahasan tentang gambaran umum dari kajian naskah tasawuf *Pitutur Ja'far Ṣādiq*.

Bab keempat merupakan sajian dan analisis yang membahas tentang hasil dari penelitian terkait nilai-nilai tasawuf *Pitutur Ja'far Ṣādiq* dalam naskah Dawuhan Banyumas.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Penulis menguraikan tentang kesimpulan yang merujuk pada permasalahan inti dalam penelitian ini dan memberikan saran yang menjadi masukan bagi penelitian berikutnya.

⁴⁰ Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Naskah Klasik Keagamaan: Edisi Bahasa Melayu*. hlm. 299.

BAB II

TASAWUF DAN KARYA-KARYA SUFISTIK DI NUSANTARA

A. Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Secara etimologi, Tasawuf berasal bahasa Arab yaitu, *taṣawwafa yataṣawwafu taṣawwufan*. Ustaz Al-Syaikh berkata, “Nama ini (tasawuf) telah melekat pada kelompok ini, sehingga dikatakan seorang sufi. Jika kelompok mereka itu *ṣufiyah* (orang-orang sufi), maka jika seseorang telah mencapai nama ini, disebut mutasawwif. Bentuk pluralnya *mutaṣawwifah*. Nama ini menurut bahasa Arab bukan termasuk *kias* atau *istiḳāq* (kata pecahan atau jadian). Nama ini semacam julukan. Adapun ucapan yang mengatakan, ini dari bahan wol (*ṣuf*), jika kata itu diambil dari kata *taṣawwafa*. Artinya, memakai baju wol, sebagaimana kata *taqammaṣa* (dari kata *qamiṣ*) yang berarti memakai baju gamis. Ini dari satu sisi. Akan tetapi, orang-orang Arab tidak mengkhususkan makna *taṣawwafa* dengan mengenakan pakaian wol. Ada yang mengatakan, ‘mereka (*mutaṣawwifah*) adalah orang-orang yang dinisbatkan pada sifat masjid Rasūlullāh saw. Padahal penisbatan pada sifat ini bukan untuk para sufi’. Sedangkan pendapat yang mengatakan ‘kata *taṣawwuf* itu diambil dari kata *al-ṣaufa*’ yang berarti ketulusan’. Kata-kata ini sangatlah jauh jika ditinjau dari pecahan kata asli menurut bahasa Arab. Ada yang mengatakan tashawwuf berasal dari kata *ṣaff* (barisan) terdepan di hadapan Allah SWT karena ketulusan hatinya. Makna ini memang benar, namun dari segi bahasa tidak sesuai dengan penisbatan

pada kata *ṣaff*”⁴¹ Berdasarkan penjelasan Ustaz Al-Syaikh di atas, dapat disimpulkan bahwa berbagai ulama berbeda pendapat tentang kata *taṣawwuf*. Ada yang mengatakan *taṣawwuf* berasal dari kata *ṣuf* yang berarti wol, *ṣaff* yang berarti barisan, *al-ṣaufa* yang berarti ketulusan, *mutaṣawwifah* yang berarti orang-orang berada di masjid Rasūlullāh SAW.

Secara terminology para ahli berbeda pendapat dalam memberikan pengertian tentang tasawuf:

a. Al-Junaid

Al Junaid ditanya tentang tasawuf, jawabnya, “Yaitu kebenaran yang kamu palingkan dapat mematikanmu, dan dengan kebenaran ini dapat menghidupkanmu.” Jawaban lain Al-Junaid yaitu, “hendaklah kamu bersama Allah SWT saja, tidak punya hubungan lain”. Al-Junaid juga berkata bahwa tasawuf merupakan sikap tunduk yang tidak ada kompromi sama sekali.⁴²

b. Muḥammad bin Ali Al-Qaṣṣab

“Tasawuf itu adalah akhlak yang terpuji, yang tampak di masa yang mulia, dari seorang yang mulia, bersama dengan orang-orang yang mulia.”⁴³

c. Sayyed Ḥussein Naṣr

“Tasawuf ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan manusia dari pengaruh kehidupan duniawi dan mendekatkannya kepada Allah sehingga jiwanya bersih serta memancarkan

⁴¹ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Nisaburi, *Risalah Qusyairiyahh Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 415.

⁴² Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Nisaburi, *Risalah Qusyairiyahh Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, hlm. 415-417.

⁴³ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Nisaburi, *Risalah Qusyairiyahh Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, hlm. 416.

akhlak mulia. Tasawuf secara hakiki mengingatkan manusia siapa ia sebenarnya. Artinya manusia dibangunkan dari mimpinya yang disebut dengan kehidupan sehari-hari dan jiwanya yang memiliki timbangan objektif itu bebas dari pembatasan penjara khayali ego.”⁴⁴

d. Abu al-Husain al-Nuri

Tasawuf bukanlah wawasan atau ilmu, tetapi akhlak. Karena seandainya wawasan, maka ia dapat dicapai hanya dengan kesungguhan dan seandainya ilmu ia akan dapat dicapai dengan belajar. Akan tetapi tasawuf hanya dicapai dengan berakhlak dengan akhlak Allah SWT dan engkau tidak mampu menerima akhlak ke-Tuhanan hanya dengan wawasan dan ilmu.⁴⁵

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa tasawuf mempunyai pengertian ilmu untuk menyucikan hati. Dalam menyucikan hati ini dengan akhlak yang terpuji. Akhlak yang terpuji akan menghiasi hati dan dapat menyucikan hati sehingga dekat dengan Yang Maha Suci yaitu Allah SWT. Seseorang akan dekat dengan Allah melalui akhlak-akhlak yang terpuji dan meninggalkan akhlak tercela karena membersihkan jiwa, manusia melakukan spiritual dan meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi untuk mendekatkan diri pada Tuhannya.

2. Dasar-dasar Tasawuf

Ajaran tasawuf berdasarkan dalil naqli. Dalil naqli adalah dalil yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis. Kedua landasan tersebut sangat penting karena merupakan kerangka acuan pokok yang selalu dijadikan pegangan oleh umat

⁴⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2014), hlm. 8.

⁴⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.

Islam.⁴⁶ Ajaran tasawuf pada dasarnya berkonsentrasi pada kehidupan kerohanian, seperti penyucian hati, dzikir, ibadah dan lainnya dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di sisi lain juga meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniawian.

Pandangan sufistik tentang realitas bersumber dari Alquran dan hadis, tapi pandangan ini telah ditegaskan dan diadaptasi oleh generasi demi generasi para guru dan syaikh sufi. Pandangan ini memberikan peta kosmos yang mampu membuat orang memahami keadaan mereka dalam hubungannya dengan Allah. Pandangan sufistik menjelaskan ihwal apa hakikat manusia, dan apa yang harus dicita-citakan oleh mereka. Pandangan sufistik merancang sebuah praktik yang dapat mengantarkan manusia dari keadaan aktual mereka menuju tujuan akhir kehidupan manusia, atau dari ketidaksempurnaan menuju kesempurnaan.⁴⁷

Dalam Al-Qur'ān, Allah SWT berfirman

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَآمَنَّا
 كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ تَحَارَّوْنَ النَّاسَ كَخَشِيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ
 خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ
 مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظَلَّمُونَ فِتْنًا ﴿٧٧﴾

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat! Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 15.

⁴⁷ William C. Chittick, *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj.Zaimul Am, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 34.

takutnya. Mereka berkata: Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi? Katakanlah: Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.” (QS. An-Nisā’ (4):77)

Ayat tersebut menjadi dasar seorang sufi karena mengandung unsur untuk selalu senantiasa menjalankan kewajiban menjalankan shalat dan mengeluarkan zakat serta harus memerangi hawa nafsu agar senantiasa ingat pada Allah SWT. Di samping itu, terdapat unsur untuk bersikap zuhud, tidak menyukai hal-hal yang bersifat duniawi dan selalu ingat akhirat. Allah SWT juga berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah (2) :186)

Ayat diatas menjelaskan tentang kedekatan Allah SWT pada hamba-Nya. Allah SWT senantiasa mengabulkan do’a seorang hamba yang senantiasa beriman dan menjalankan perintah-Nya. Seorang sufi akan merasa dekat dengan Tuhannya karena dalam mencapai tingkatan dekat dengan Tuhan (*muraqabah*) tentu selalu mengingat Allah SWT dimanapun berada dan menjalankan segala perintah-Nya. Allah SWT berfirman,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
يَعْلَمُ مَا يَلْجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا
وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٥٧﴾

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari; Kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Hāfid (57): 4)

Ketika sudah mencapai tingkatan tertinggi dalam tasawuf, seorang sufi akan senantiasa menjaga perbuatannya karena dia selalu merasa dekat dengan Tuhan dan selalu diawasi oleh Allah SWT. Hal ini sangat dinanti-nanti oleh para sufi karena Allah SWT sudah menjaganya dari segala hal dan selalu terjaga amal perbuatannya setiap hari. Orang yang sudah pada tahap ini selalu zikir pada Allah SWT.

Adapun hadis yang menjelaskan sesuatu yang berkaitan dengan tasawuf yaitu hadis yang menjelaskan tentang penglihatan (*Asy-Syahid*) ketika nabi *mi’raj*. Hadis ini riwayat Ath-Thabrani dari ‘Ubaidillah bin Abi Rafi’ dari ayahnya dan dari Ibnu ‘Abbas r.a. juga dari Ummu Thufail dan dari Mu’adz bin ‘Afra’. Hadis ini dalam *kanz al-‘ummal* juz I, halaman 228, nomor 1151-1152-1153-1154.

رَأَيْتُ رَبِّي لَيْلَةَ الْمِعْرَاجِ فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ أَيْ أَحْسَنِ صُورَةٍ رَأَيْتُهَا تِلْكَ اللَّيْلَةَ لَمْ تَشْغَلْنِي عَنْ رَأْيِهِ تَعَالَى

بَلْ رَأَيْتُ الْمَصَوَّرَ فِي الصُّورَةِ وَالْمُنشَىٰ فِي الْإِنشَاءِ

“Aku melihat Tuhanku di malam mi’raj dalam sebgus-bagus-Nya rupa. Yakni, paling bagus-Nya rupa yang saya lihat pada malam itu. Tidak disibukkan kepadaku dari melihat-Nya Dzat Yang Maha Luhur. Bahkan saya melihat Sang Perupa dalam rupa dan Sang Aktif dalam aktivitas.”⁴⁸

3. Tujuan Ajaran Tasawuf

Seorang ahli tasawuf mempunyai suatu tujuan dimana ia melakukan suatu perbuatan tanpa ada rasa beban dan akan melakukannya sesuai petunjuk dari Allah SWT. Orang ini melakukan ibadah semata-mata murni karena Allah dan merasa hati dan anggota tubuhnya digerakkan oleh Allah SWT, sehingga ia merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah SWT. Tujuan seperti inilah termasuk salah satu tujuan seorang ahli tasawuf. Orang seperti ini adalah orang yang mendapatkan hidayah dari Allah dalam tingkatan *Nihāyat al Hidāyah*.

Tujuan akhir dari sufisme adalah etika murni atas psikologi murni dan atau keduanya secara bersamaan, yaitu:

- a. Penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan, karena Dialah penggerak utama dari semua kejadian di alam ini.
- b. Penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepas diri dari sifat-sifat buruk yang berkenaan dengan kehidupan duniawi yang diistilahkan sebagai *fana’ al-ma’ashi* dan *baqa’ ath-tha’ah* serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan semesta, tiada yang dicari kecuali Dia-*Ilahi anta maqshūdi wa ridhāka mathlūbi*.⁴⁹

Tujuan utama dari semua praktek kesufian yang hakiki adalah menumbuhkembangkan pengalaman manusia kepada kebenaran yang tidak

⁴⁸ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Nisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, hlm. 110.

⁴⁹ Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 59.

terbatas. Pengalaman ini sesungguhnya secara potensial telah terbentang luas dalam hati setiap manusia. Secercah cahaya yang memancar dari dalam diri manusia amatlah tidak terbatas. Dalam kombinasi potensi dan pengalaman ini, mereka akan mampu mencapai hakikat yang satu itu. Sufi yang sejati tidak akan berhenti sebelum mantap dalam pengetahuan tentang hakikat itu. Ketika hal itu terjadi, semua cahaya lain, semua manifestasi dan sifat yang agung meluber dalam pancaran sinar dan kebangkitan batin.⁵⁰

Harun Nasution mengatakan bahwa tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya mistisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan Tuhan. Intisari dari mistisme, termasuk di dalamnya sufisme, ialah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dan Tuhan dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.⁵¹

4. Manfaat Tasawuf

Tasawuf memberikan banyak manfaat pada manusia bagi yang mempelajari dan mengamalkannya. Manfaat yang diperoleh yaitu:

a. Membersihkan Hati dalam Berinteraksi dengan Allah

Interaksi manusia dengan Allah dalam bentuk ibadah tidak akan mencapai sasaran jika ia lupa terhadap-Nya dan tidak disertai dengan kebersihan hati. Sementara itu, esensi tasawuf adalah *tazkiyat an-nafs* yang artinya membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran. Dengan bertasawuf, hati

⁵⁰ Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), hlm.52.

⁵¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 56.

seseorang menjadi bersih sehingga dalam berinteraksi kepada Allah akan menemukan kedamaian dan ketenangan jiwa.

b. Membersihkan Diri dari Pengeruh Materi

Pada dasarnya kebutuhan manusia bukan hanya pada pemenuhan materi, melainkan juga pemenuhan spiritual. Karena kebutuhan lahiriah erat hubungannya dengan keberadaan jiwa, maka lahiriyah manusia akan menjadi sehat dan merasa terukupi apabila diberi asupan yang positif. Sementara itu, kepusan lahiriah manusia tidak akan ada batasannya jika tidak dikekang dan tasawuf dapat membersihkan dari hal tersebut.

Orang akan sibuk mengejar kekayaan duniawi untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Demikian sibuknya dalam mengejar urusan-urusan materi dunia, dapat melupakan urusannya dengan Tuhan. Dengan demikian jadilah manusia diperbudak dengan urusan duniawi.

Melalui tasawuf kecintaan seseorang yang berlebihan terhadap materi atau urusan duniawi lainnya akan dibatasi. Memiliki harta benda itu tidaklah semata-mata untuk memenuhi nafsu, tapi lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Jadi, jalan untuk menyelamatkan diri dari godaan-godaan materi duniawi yang menyebabkan manusia menjadi materialistis adalah dengan membersihkan jiwa dari pengaruh-pengaruh negatif duniawi. Jalan tersebut adalah melalui pendekatan tasawuf. Dengan demikian, bertasawuf juga memiliki manfaat membersihkan diri dari pengaruh-pengaruh negatif duniawi yang mengganggu jiwa manusia.

c. Menerangi Jiwa dari Kegelapan

Urusan materi dalam kehidupan sangat besar pengaruhnya terhadap jiwa manusia. Benturan dalam mengejar dan mencari materi atau dalam mengejar urusan duniawi dapat menjadikan seseorang gelap mata. Tidak sedikit orang yang ketika ingin mendapatkan harta benda atau kekayaan dilakukan dengan jalan yang tidak halal, misalnya korupsi, pemerasan, dan cara-cara lain yang tidak terpuji. Tindakan seperti itu tentu menimbulkan gelap hati yang menimbulkan hati menjadi keras dan sulit menerima kebenaran agama.

Penyakit resah, gelisah, patah hati, cemas, dan serakah dapat disembuhkan dengan ajaran agama, khususnya ajaran yang berkaitan dengan olah jiwa manusia, yaitu tasawuf di mana ketentraman batin atau jiwa yang menjadi sasarannya.

Demikian pula sifat-sifat buruk dalam diri manusia seperti hasad, takabur, bangga diri, dan riya' tidak dapat hilang dari diri seseorang tanpa mempelajari cara-cara menghilangkannya petunjuk dari kitab suci al-Quran maupun hadis melalui pendekatan tasawuf.

d. Memperteguh dan Menyuburkan Keyakinan Agama

Keteguhan hati tidak dapat dicapai tanpa adanya siraman jiwa. Kekuatan umat Islam bukan hanya karena kekuatan fisik dan senjata, melainkan karena kekuatan mental dan spiritualnya. Keruntuhan umat Islam pada masa kejayaan bukan karena akibat musuh semata, tetapi kehidupan

umat Islam pada waktu itu yang dihingapi oleh materialism dan mengabaikan nilai-nilai mental atau spiritual.

Banyak manusia yang tenggelam dalam menggapai kebahagiaan duniawi yang serba materi dan tidak lagi mempedulikan masalah spiritual. Pada akhirnya paham-paham tersebut membawa kehampaan jiwa dan menggoyahkan sendi-sendi keimanan. Jika ajaran tasawuf diamalkan oleh seorang muslim, ia akan bertambah teguh keimanannya dalam memperjuangkan agama Islam.

e. Mempertinggi Akhlak Manusia

Jika hati seorang suci, bersih, serta selalu disinari oleh ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya, maka akhlaknya pun baik. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menuntun manusia untuk menjadi pribadi muslim yang memiliki akhlak mulia dan dapat menghilangkan akhlak tercela.

Aspek moral adalah aspek yang terpenting dalam kehidupan manusia. Apabila manusia tidak memilikinya, turunlah martabatnya dari manusia menjadi binatang. Dalam akidah, jika seseorang melanggarkeimanan ia akan dihukum kafir. Di dalam fiqh, apabila seseorang melanggar hukum dianggap fasik atau zindik. Adapun dalam akhlak, apabila seseorang melanggar ketentuan maka dinilai telah berlaku tidak bermoral.

Oleh karenanya, mempelajari dan mengamalkan tasawuf sangat tepat bagi kaum muslim karena dapat mempertinggi akhlak, baik dalam kaitan interaksi manusia dan Tuhan (hubungan vertikal, yaitu hablun minanallah)

maupun interaksi antar sesama manusia (hubungan horizontal, yaitu hablun minannas).⁵²

5. Macam-Macam Tasawuf

Para ahli ilmu tasawuf pada umumnya membagi tasawuf menjadi tiga bagian yaitu, tasawuf akhlaki, tasawuf, tasawuf amali dan tasawuf falsafi.

a. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf akhlaki adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku secara ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal.⁵³ Dalam tasawuf akhlaki, terdapat tiga tingkatan untuk dapat berhubungan langsung dengan Tuhannya yaitu, *takhalli*, *tahalli*, *tajalli*.

1. *Takhalli*

Takhalli merupakan tingkatan pertama untuk dapat berhubungan dengan Tuhan. Pada tingkatan ini, yang harus dilakukan adalah seorang harus melakukan pengosongan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, seperti *hasad*, *dengki*, *takabur*, *riya*, *namimah*, dan lain-lain yang dapat menggelapkan hati manusia. Pada tingkatan ini juga harus meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi.

2. *Tahalli*

Pada tahap selanjutnya yaitu menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji seperti, *ikhlas*, *şabar*, *tawakal*, *tawaḍu'*, *wira'i*, *zuhud*, dan lain-lain.

⁵² Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 84-86.

⁵³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 209.

3. *Tajalli*

Tajalli merupakan tahap terakhir, dimana seorang sufi dapat terbuka hijabnya untuk berhadapan dan berhubungan langsung dengan Tuhan dan terungkapnya *nūr* di hati.

Jalan kepada Allah itu, kata kaum sufi, terdiri dari dua usaha. Pertama, *mulāzamah*, yaitu terus menerus berda dalam zikr kepada Allah; kedua, *mukhālafah*, yaitu terus menerus menghindarkan diri dari segala sesuatu yang dapat melakukan-Nya.⁵⁴ Untuk melestarikan dan memperdalam rasa ketuhanan, ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, yaitu munajat, muraqabah dan muhasabah, memperbanyak wirid dan zikr, mengingat mati, dan tafakur. Tokoh-tokoh dalam tasawuf ini yaitu Hasan al-Baṣri, al-Muḥasibi, al-Qusyairi, dan al-Ghazali.

b. Tasawuf Amali

Tasawuf amali merupakan lanjutan dari tasawuf akhlaki, karena seorang tidak bisa dekat dengan Tuhan dengan amalan yang dia kerjakan sebelum dia membersihkan jiwanya.⁵⁵ Ada beberapa istilah dalam tasawuf amali, yaitu *syarī'ah*, *tariqah*, *ḥaqīqah*, dan *ma'rifah*. Adapun jalan yang ditempuh oleh seorang sufi untuk dekat dengan Allah yang disebut dengan maqamat.

Para ahli berbeda pendapat terkait jumlah *maqāmāt* diantaranya Muhammad al-Kalabazy dalam kitabnya *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Taṣawwuf* sebagai dikutip Harun Nasution berpendapat ada sepuluh, yaitu *al-*

⁵⁴ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 75.

⁵⁵ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 95.

taubah, al-zuhud, al-ṣabr, al-faqr, al-tawaḍu', al-taqwa, al-tawakal, al-riḍa, al-maḥabbah, dan al-ma'rifah. Abu Nasr al-Tusi dalam kitab *al-Luma* menyebutkan tujuh, yaitu *al-taubah, al-wara', al-zuhud, al-faqr, al-shabr, al-tawakal, dan al-riḍa.* Sementara Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulūmuddīn* berpendapat ada delapan, yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-ṣabr, al-faqr, al-tawaḍu', al-taqwa, al-tawakal, dan al-riḍa.* berdasarkan kesepakatan mereka, maqamat yang disepakati, yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-wara', al-faqr, al-shabr, al-tawakal, dan al-riḍa.*⁵⁶

Selain *maqāmāt*, terdapat hal ihwal seorang ahli tasawuf. Hal ihwal merupakan kondisi mental, seperti perasaan senang, sedih, takut, dan sebagainya. *Hal* berlainan dengan *maqām*, bukan diperoleh dengan melalui usaha manusia, tetapi diperoleh sebagai anugerah dan rahmat dari Tuhan. Di sisi lain, *ḥāl* juga bersifat sementara, datang dan pergi. Datang dan pergi bagi seorang sufi dalam perjalanannya mendekati Tuhan.⁵⁷ Tokoh-tokoh dalam tasawuf ini yaitu Rabi'ah al-Adawiyah, zu an-Nun al-Miṣri, Abu Yazid al-Bustami, dan al-Hallaj.

c. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan visi mistis dengan visi rasional.⁵⁸ Tasawuf ini lebih menggunakan terminologi filsafat yang mana lebih mengedepankan rasio dalam ajarannya. Terminologi

⁵⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012), hlm 193-194.

⁵⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 140.

⁵⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 152.

tersebut berasal dari berbagai macam filsafat, sehingga dapat mempengaruhi para tokoh-tokohnya.

Ciri umum tasawuf falsafi ialah kesamaran-kesamaran ajarannya, akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang memahami ajaran tasawuf jenis ini. Selanjutnya tasawuf falsafi ini tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*ẓauq*) dan sebaliknya, tidak pula bisa dikategorikan pada tasawuf dalam pengertiannya yang murni, karena ajarannya sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih cenderung kepada panteisme.⁵⁹ Dalam tasawuf ini, pembahasannya lebih meluas tentang metafisika seperti *fana' dan baqa'*, *ittihād*, *ḥulūl*, *waḥdat al-wujud*, *isyraq*. Tokoh-tokoh dalam filsafat ini yaitu, Ibn 'Arabi, al-Jilli, Ibnu Sab'in, dan Ibnu Masarraḥ.

B. Tasawuf dan Islamisasi di Nusantara

Masuknya ajaran tasawuf ke Nusantara bersamaan dengan proses penyebaran ajaran agama Islam di Nusantara. Oleh para wali, ajaran tasawuf dijadikan sebagai media untuk berdakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam karena masuknya Islam ke Nusantara bukan melalui jalan perang, melainkan jalan damai. Nusantara merupakan suatu wilayah yang terdiri dari beberapa kepulauan. Dalam buku Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara Karya Azymardi Azra mengatakan bahwa

⁵⁹ Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf*, hlm. 153.

wilayah Nusantara mencakup wilayah Asia Tenggara secara keseluruhan.⁶⁰ Penyebutan lain yaitu untuk wilayah Nusantara yaitu kepulauan Melayu-Indonesia.

Menurut Dr. Alwi Shibah, M.A. bahwa Islam yang pertama datang di Indonesia adalah sufistik. Ia menambahkan, “mayoritas peneliti mengakui bahwa agama Islam berkembang secara pesat di negara-negara Asia Tenggara adalah berkat kontribusi tokoh-tokoh tasawuf. Hal ini disebabkan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang cenderung terbuka dan berorientasi kosmopolitan”. Di samping itu, terdapat kesepakatan di kalangan peneliti bahwa tasawuf memiliki peran penting dalam proses terbasarnya Islam.⁶¹ Proses Islamisasi di Nusantara lebih diwarnai ajaran tasawuf, karena masyarakat Nusantara sebelum masuk Islam sudah ada ajaran Hindu-Budha dan ajarannya hampir mirip dengan ajaran tasawuf, ajaran tasawuf mudah diterima oleh masyarakat.

Para sufi berperan penting dalam melakukan penyiaran Islam di Kawasan Melayu-Indonesia. Para sufi ini berhasil mengIslamkan sejumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke-13. Faktor utama keberhasilan konversi adalah kemampuan para sufi menyajikan Islam dalam kemasan atraktif, khususnya dengan menekankan kesesuaian dengan Islam atau kontinuitas, ketimbang dengan perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Dengan menggunakan tasawuf

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 15.

⁶¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 324.

sebagai sebuah kategori dalam literatur dan sejarah Melayu-Indonesia, Johns memeriksa sejumlah sejarah lokal untuk memperkuat hujahnya.⁶²

Peran sufi pada masa penyebaran Islam di Nusantara sangat penting, karena penduduk Nusantara lebih mudah menerima ajarannya melalui ajaran tasawuf. Ajaran tasawuf di Nusantara seringkali disebut sebagai mistik. Karena kemiripan ajaran Islam dengan sebelumnya, para sufi menghubungkan antara ajaran tasawuf dengan mistik, sehingga ajaran ini mudah ditangkap dan diterapkan oleh penduduk Nusantara.

Pada akhir abad ke-12, muslim Arab dan Persia yang sebelumnya hanya berdagang, berbalik tujuan untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara. Memasuki abad ke -13, beberapa kerajaan Muslim di Nusantara mulai bangkit dan menjalin hubungan dengan Timur-Tengah. Hal ini menjadi pusat pening untuk mnyebarluaskan ajaran Islam di Nusantara karena sudah mendapat hubungan diplomatik dengan Timur-Tengah, sehingga mudah untuk diterima di Nusantara.

Pada tahap pertama, penyebaran agama slam masih relatif terbatas di kota-kota pelabuhan. Akan tetapi, dalam waktu yang tidak terlalu lama, Islam mulai memasuki wilayah pesisir dan pedesaan. Pada tahap ini para pedagang dan ulama yang sekaligus guru tarekat beserta murid-muridnya memegang peranan penting di dalam penyebaran tersebut. Mereka pada umumnya memperoleh wewenang dari penguasa lokal.⁶³

Dalam penyebaran ajaran agama Islam, salah satu metode ajarannya adalah dengan menuliskan ide-ide pemikiran ke dalam naskah. Salah satu perubahan dalam

⁶² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 15.

⁶³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 310-311.

sejarah dan tradisi tulis naskah Nusantara yaitu ketika penetrasi Islam semakin kuat mulai abad ke-13, dan bahasa yang digunakan adalah Melayu untuk membahas politik, dagang, agama, dan budaya sejak beberapa waktu sebelumnya. Pada abad ke-14, tradisi penulisan naskah Melayu menggunakan aksara jawi mulai mendominasi, khususnya di beberapa Bandar di kedua sisi Selat Malaka.⁶⁴

Dari sekian banyak naskah lama yang berasal dari Sumatra, baik yang ditulis dalam bahasa Arab maupun melayu, berorientasi sufisme. Hal ini menunjukkan bahwa pengikut tasawuf merupakan unsur yang dominan dalam masyarakat pada itu.⁶⁵ Ini merupakan bentuk hasil karya ulama Nusantara yang mengajarkan ajaran tasawuf melalui sebuah tulisan dan kemudian dikaji oleh generasi berikutnya. Para sufi masuk ke dalam kerajaan yang ada di Nusantara dan memberi pengaruh di dalam kerajaan tersebut sehingga mudah untuk menyebarkan Islam. Dari Kawasan Sumatra Utara, terdapat empat ulama tasawuf terkemuka, diantaranya Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Abd Rauf Singkel dan Nuruddin ar-Raniri.

Pergerakan Islam terus dilakukan dengan kebersamaan antara sufisme dan syari'at. Misalnya pergerakan Nurudin Ar-Raniri yang merupakan tokoh Nusantara yang lebih menonjol pada hukum syari'at, membersihkan gagasan filosofis-sufistik Hamzah Fansuri dan Syamsuddin di Aceh karena dianggap menyimpang. Di samping itu, Abdur Ra'uf as-Sinkili, yang menjadi syaikh tarekat Syattariyah, menekankan pentingnya syari'at dalam menempuh jalan tasawuf.⁶⁶

⁶⁴ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2016), hlm. 42

⁶⁵ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 337.

⁶⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 325.

Sejak berdirinya kerajaan Islam Pasai, Kawasan Pasai menjadi titik sentral penyiaran agama Islam ke berbagai daerah Sumatra dan pesisir utara Pulau Jawa. Islam tersebar di ranah Minangkabau atas upaya Syekh Burhanudin Ulakan (w. 1693 M), yang merupakan murid Abd Rauf Singkel, yang berkenal dengan Syekh Tarekat Syattariyah. Sampai sekarang, kebesaran nama Syekh dari Ulakan sebagai sufi besar, tetap diabadikan masyarakat pesisir Minangkabau melalui upacara “*Basapa*” di Ulakan pada setiap bulan safar. Upacara *basapa* merupakan upacara safaran dalam rangka haul syekh Burhanuddin Ulakan, yang dilaksanakan pada hari rabu pertama sesudah tanggal 10 safar setiap tahun. Ulama-ulama besar kemudian muncul di daerah ini dan pada umumnya merupakan didikan dari syekh Ulakan, seperti Tuanku Nan Rekeh, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Pasaman, Tuanku Lintau dan lain-ain. Orang-orang Minangkabau yang gemar merantau, menyebarkan agama Islam ke berbagai daerah di Sumatra bagian tengah dan selatan, Kalimantan, Sulawesi, dan sekitarnya. Penyebaran Islam ke Pulau Jawa, juga berasal dari kerajaan Pasai, terutama atas jasa Maulanā Mālik Ibrāhīm, Maulanā Iṣḥāq, dan Ibrāhīm Asmara yang ketiganya adalah abituren Pasai. Melalui keuletan mereka itulah, berdiri kerajaan Islam Demak yang kemudian menguasai Banten dan Batavia melalui Syarīf Hidāyatullāh.⁶⁷

Perkembangan Islam di Jawa selanjutnya digerakkan oleh Wali Sanga. Para wali ini menyebarkan agama Islam melalui jalan tasawuf. Pulau Jawa sebelum kedatangan merupakan penganut budaya Hindu-Budha yang sangat kuat, sehingga para wali mengkaitkan antara ajaran tasawuf Islam dengan mistisme yang dianut oleh

⁶⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 338.

penduduk Jawa. Misalnya Sunan Kalijaga yang mengakulturasikan tradisi-tradisi lokal yang berbau ajaran hindu dengan ajaran Islam seperti gagasan tentang senjata milik Puntadhewa yaitu, Kalimasada yang diIslamkan yaitu kalimat syahadat.

Kajian Handoko yang dikutip oleh Nengah Bawah Atmadja menunjukkan, bahwa Suluk Bratayudha yang berintikan nafas tasawuf. Ide-ide dasar yang dibahas dalam Suluk Bratayudha adalah tentang kematian, hasrat untuk hidup, transformasi diri, tentang pola perilaku, dan sifat yang harus dimiliki guna mewujudkan perubahan diri ke asarah manunggaling kawula-Gusti. Jika aspek-aspek ini bisa dikendalikan dengan asas moralitas, maka tujuan akhir hidup manusia, yakni dekat dan atau menyatu dengan Allah akan terwujud secara baik.⁶⁸

Dalam dunia pesantren generasi awal, warna sufisme yang kental juga terlihat dari nilai anutan mereka yang didominasi sufisme aliran al-Ghazali, sufisme yang sangat kuat mewarnai kesastran pada masa itu.⁶⁹ Buku-buku karangan al-Ghazali menjadi rujukan dan pembahasan dalam karangannya membahas tentang tasawuf akhlak dan amali yang merupakan aliran tasawuf sunni. Literatur-literatur lain yang membahas tentang tasawuf akhlaki dan tasawuf amali yaitu, *Insān Kāmil* karya Abdul Karīm al-Jili serta *Futūhāt al-Makkiyah* dan *Fusus al-Hikām* karya Ibn ‘Arabi.

Sejak penyebaran Islam diambil alih oleh kerabat elit keraton, secara perlahan-lahan terjadi proses akulturasi sufisme dengan kepercayaan dan tradisi lokal, yang mengakibatkan bergesernya nilai keIslaman sufisme karena tergantikan oleh model spiritualis nonreligious. Kemudian disusul dengan kedatangan penjajah,

⁶⁸ Nengah Bawah Atmadja, *Genealogi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 75.

⁶⁹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 339.

yang mengakibatkan para sufi yang ada di Indonesia secara berangsur-angsur mengalami pembaharuan sufisme. Hasil karya dari ulama Nusantara di Jawa diantaranya berupa *suluk* dan *primbon*. *Suluk* merupakan karya wali sanga yang berisi ajaran sebuah perjalanan untuk mendekati diri pada Tuhan. Sedangkan *primbon* merupakan suatu karya yang tidak lengkap informasinya seperti siapa yang menulis dan kapan naskah itu ditulis. Hasil karya para ulama Nusantara menjadi sangat berharga karena menjadi bukti adanya perkembangan Islam di Nusantara dan khususnya pada ajaran tasawuf.

C. Karya-karya Tasawuf Ulama Nusantara

1. Hamzah Fansuri (abad 17)

Hamzah Fansuri lahir di Baros, yaitu sebuah kota yang terletak antara Singkel dan Sibolga di pantai barat provinsi Sumatra Utara yang oleh orang Arab disebut Fansur. Sebutan Fansur ini kemudian dinisbatkan kepada namanya, Hamzah Fansuri. Tidak diketahu tanggal dan meninggalnya, hanya saja karena murid dan pengikut setianya yang juga seorang ulama besar, Syams al-Din al-Sumatrani wafat pada tahun 1630 M, maka diperkirakan Hamzah Fansuri hidup sebelum tahun wafatnya sang murid.⁷⁰

Karya-karya Hamzah Fansuri diantaranya yaitu *Asrāru Al-‘Arifīn Fī Bayān ‘Ilm As-Sulūk Wa At-Tauhīd* dan *Syarab al-‘Āsyiqīn*. Selain itu juga ada kitab *Rubā’i* yang merupakan kumpulan dari syair-syair Hamzah Fansuri.

⁷⁰ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), hlm. 331.

Adapun ajaran tasawuf Hamzah Fansuri yaitu membahas tentang *waḥdat al-wujūd* yang merupakan pemikiran dari Ibn Arabi.

2. Samsu al-Din al-Sumatrani (1575-1630 M)

Samsu al-Din al-Sumatrani adalah keturunan ulama besar ‘Abdullāh al-Sumatrani. Sebagai murid dari Hamzah Fansuri, maka Samsu al-Din juga mengembangkan tasawuf *waḥdat al-wujūd* yang berasal dari tasawuf Ibn ‘arabi dan al-Jili.⁷¹ Dia merupakan penasihat kerajaan pada masa Sultan Iskandar Muda di Kerajaan Aceh dan Dia mempunyai banyak karangan. Namun karena ada serangan ar-Raniri yang merupakan penentang ajaran *waḥdat al-wujūd*, sehingga karya-karyanya banyak yang hilang. Karya-karya Samsu al-Din al-Sumatrani diantaranya *Mir’atu al-Imān*, *Mir’atu al-Ḥaqīqah*, *Sharbu al-‘Arifin*, *Jawāhiru al-Ḥaqīqah*, *Nūr al-Daqāiq* dan lain-lain.

3. Nūr al-Dīn al-Raniri (w. 1658 M)

Nūru al-Dīn al-Raniri adalah putra Raniri dekat Gujarat, India. Nūru al-Dīn lahir dari seorang ayah dari Hadramaut dan ibu yang berkebangsaan Melayu. Tidak ditemukan catatan tanggal dan tahun kehidupan. Ia datang ke Aceh pada masa pada masa Sultan Iskandar Tsani naik tahta dan ia diangkat sebagai penasihat sultan.⁷² Ar-Raniri berusaha keras membasmi paham wujudiyah yang ada di Aceh. Dia juga berfatwa bahwa orang-orang yang menganut paham wujudiyah boleh dibunuh.

Karya-karya Nūru al-Dīn al-Raniri diantaranya *al-Ṣirāt al-Mustaqām*, *Bustān al-Salātīn*, *Asrār al-Insān Fī Ma’rifah ar-Rūh ar-Raḥmān*, *Akhbar al-*

⁷¹ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, hlm. 332.

⁷² M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, hlm. 333.

Akhīrah fī Ahwāl al-Qiyāmah, Rafiq al-Muḥammadiyah fī al-Thariq al-Ṣufiyyah, ‘Aqā’id al-Shufiyyah al-Muwahḥidin, Durrah al-Farā’idh bi Syarh al-‘Aqā’id dan Syifā’ al-Qulūb. Ajaran tasawuf ar-Raniri yaitu terdapat beberapa pembahasan diantaranya, pembahasan tentang Tuhan, alam, manusia, wujudiah dan hubungan syari’at dan haqiqat. Pembahasan wujudiah yang dibahas oleh ar-raniri adalah pembahasan *waḥdatul wujud* yang salah diartikan oleh paham wujudiah dengan arti kemanunggalan Allah dengan alam.⁷³

4. Abdu al-Ra’uf Sinkel (Abad 17)

Abdu ar-Ra’uf Sinkel adalah seorang ulama mufti besar kerajaan Aceh pada abad ke-17 (1606-1637). Nama lengkapnya adalah Syekh Abdu al-Rauf bin ‘Ali al-Fansuri. Sejarah mencatat bahwa ia merupakan murid dari dua ulama sufi yang menetap di Mekah dan Madinah. Ia sempat menerima bai’at Thariqat Syathariyah di samping ilmu-ilmu sufi yang lain, termasuk sekte dan bidang ruang lingkup ilmu pengetahuan yang ada hubungan dengannya.⁷⁴ Karya-karya ar-Ra’uf diantaranya *Mir’at al-Thullāb, Hidāyat al-Balighah, ‘Umdah al-Muhtājīn, Syams al-Ma’rifah, Kifāyah al-Muhtājīn, Daqā’iq al-Hurūf, Tarjuman Al-Mustafidh,* dan lain-lain.

Ajaran tasawuf al-Ra’uf yaitu merekonsiliasi antara tasawuf dan syariat. Ada pula ajaran yang lain yaitu tentang martabat perwujudan Tuhan. Ada tiga martabat perwujudan Tuhan. *Pertama*, martabat *aḥadiyah* atau *lā ta’ayyun*, yaitu alam pada waktu itu masih merupakan hakikat gaib yang masih berada di dalam ilmu Tuhan. *Kedua*, martabat *waḥdah* atau *ta’ayyun awwal*, yaitu sudah tercipta

⁷³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 341-343.

⁷⁴ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, hlm. 346-347.

haqiqat Muhammadiyah yang potensial bagi terciptanya alam. *Ketiga*, martabat *waḥdiyyah* atau *ta'ayyun ṣani*, yang disebut juga dengan 'ayan tsabitah, dan dari sinilah alam tercipta.⁷⁵

5. Syekh Abd as-Ṣamad al-Falimbani

Syekh Abd as-Shamad al-Falimbani berasal dari keturunan Arab Yaman. Ayahnya bernama Syekh Abd al-Jalil bin Syekh Abd al-Wahab al-Madani yang hijrah ke kota Palembang pada penghujung abad ke-17 M. Dia menjabat sebagai mufti di wilayah Kedah pada tahun 1700 M. Setelah kembali ke Palembang, Dia menikah dan dianugerahi seorang putra yang diberi nama Abd al-Shamad. Peristiwa ini terjadi antar tahun 1700-1704 M.⁷⁶ Syekh Abd as-Shamad al-Falimbani merupakan tokoh sufistik dan spesialisasi tasawuf. Karya-karyanya antara lain *Zuhrah al-Murīd fī Bayān Kalimah al-Tauhīd* (1764), *Nashīḥah al-Muslimīn wa Taẓkirah al-Mu'minīn fī Faḍā'il al-Jihād fī Sabīlillāh* (1772), *Tuhfah ar-Raghibīn fī Bayan Haqīqah Iman al-Mu'minīn wa Ma Yufsiduh fī Riddah al-Murtadīn* (1774), *al-'Urwah al-Wuṣṣā wa Silsilah Uli al-Tuqa*, *Ratib Abd al-Shamad*, *Zad al-Muttaqīn ai Tauhīd Rabb al-'Alamīn*, *Hidāyah al-Salikīn fī Suluk Maslak al-Muttaqīn*, dan *al-Sair al-Sālikīn Ilā Rabb al-'Alamīn*.

Corak tasawuf Syekh Abd as-Shamad al-Falimbani yaitu perpaduan antara ajaran al-Ghazali dan Ibn 'Arabi, sehingga tasawufnya cenderung tasawuf akhlaki atau amali yang bernuansa Sunni ketimbang tasawuf falsafi. Al-Falimbani disebut sebagai orang yang pertama mengenalkan tarekat Samaniyah

⁷⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 348-349.

⁷⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 347.

di Indonesia dan mengikuti tarekat Khalwatiyah melalui Syekh Muhammad Abd al-Karīm Saman al-Madani.⁷⁷

6. Syekh Yusuf al-Makassari (1626-1699 M)

Syekh Yusuf al-Makassari adalah seorang tokoh sufi agung yang berasal dari Sulawesi. Dia lahir pada tanggal 8 Syawal 1036 H atau bersamaan dengan 3 Juli 1629 M.⁷⁸ Dia merupakan pejuang yang gigih karena pada masanya mendapat perlawanan dari Belanda. Dia ikut berjuang melawan Belanda bersama Sultan Hasanudin. Setelah ditangkap, Dia dibuang ke Banten dan di sana berdakwah Bersama Abdul Muhyi Pamijahan. Karya-karya Syekh Yusuf al-Makassari, yaitu *Zubdah al-Asrār fi Tahqīq Ba'd Masyārib al-Akhyār*, *Taj al-Asrār fi Tahqīq Masyārib al-'Arifīn min Ahl al-Istibṣār*, *Mathālib al-Sālikīn*, *Fath Kifāyah al-ẓikr*, *al-Barakāt al-Sailaniyyah*, *Habl al-Warīd fī Sa'ādah al-Murīd* dan *Hāzihī Fawā'id Lazīmah ẓikr Lā Ilāha Illā allāh*.

Ajaran tasawuf Syekh Yusuf al-Makassari diantaranya tentang syari'at dan hakikat. *Syari'at* dan hakikat harus diamalkan sebagai satu kesatuan. Adapun ajaran tasawuf yang lain yaitu tentang insan kamil dan penyucian jiwa. Dia juga berpegang teguh pada transedensi Tuhan, dan Ia meyakini bahwa Tuhan melingkupi segala dan selalu dengan dengan sesuatu itu.

7. Walisongo

Walisongo merupakan Lembaga dakwah yang dibentuk oleh Sultan Muhammad I yang menjadi raja Turki kala itu atas usulan dari Syekh Jumadil Kubra. Lembaga dakwah ini beranggotakan sembilan orang yang mempunyai

⁷⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 350.

⁷⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 349.

karamah masing-masing. Karena anggota dari Lembaga dakwah ini berjumlah Sembilan orang ‘ulama maka disebut dengan Wali Sanga. Lembaga ini diberi masa bhakti satu abad, dan ketika ada yang meninggal atau pindah, maka dilakukan rapat untuk mencari penggantinya. Anggota Wali Sanga tersebut yaitu Maulanā Malik Ibrāhīm, Maulanā Ishāq, Maulanā Jumadil Kubra, Maulanā Aḥmad al-Magrabi, Maulanā Malik Isrāīl, Maulanā Malik Akbar, Maulanā Ḥasanuddīn, Maulanā Alayuddīn dan Syekh Subakir. Dari Sembilan ‘ulama tersebut yang ditunjuk sebagai pemimpin atau mufti adalah Maulanā Malik Ibrāhīm yang bertempat tinggal di Gresik. Sembilan ‘Ulama tersebut diberangkatkan oleh Sultan Muhammad I dari Turki ke Pulau Jawa pada tahun 1404 M dengan mengendarai kapal dagang dan membawa barang dagangan yang diperkirakan laku diperdagangkan di Pulau Jawa.⁷⁹

Dalam buku *Punjer Walisongo: Sejarah Sayyid Jumadil Kubra* karya H. Moch. Cholil Nasirudin menuliskan bahwa Pembagian masa bhakti Wali Sanga dibagi menjadi lima periode. Dari periode satu sampai lima memperjelas dan yang dikenal oleh masyarakat umum yaitu wali sanga yang beranggotakan sembilan orang hanya beliau-beliau ini, Maulanā Malik Ibrāhīm (Gresik), Maulanā Ali Rahmatullāh (Sunan Ampel), Maulanā Maqdhum Ibrāhīm (Sunan Bonang), Maulanā ‘Ainul Yaqīn (Sunan Giri), Raden Qosim (Sunan Drajat), Raden Umar Said (Sunan Muria), Sayyid Ja’far Ṣādiq (Sunan Kudus), Raden Said (Sunan Kalijaga), Sayyid Syarīf Hidāyatullāh (Sunan Gunung Jati).⁸⁰

⁷⁹ Moch. Cholil Nasirudin, *Punjer Walisongo: Sejarah Sayyid Jumadil Kubra*, (Jombang: SEMMA, 2004), hlm. 15-16.

⁸⁰ Moch. Cholil Nasirudin, *Punjer Walisongo: Sejarah Sayyid Jumadil Kubra*, hlm. 35.

Dalam penyebaran Islam ke Pulau Jawa, yang lebih terkemuka mengajarkan tasawuf diantaranya Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Ampel, Syekh Siti Jenar. Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar berdakwah dengan mengakulturasikan budaya lokal dan pengajarannya tentang *wahdat al-wujud*. Sedangkan Sunan Ampel dan Sunan Bonang lebih pada tasawuf sunni. Hasil karya yang dihasilkan oleh wali sanga yaitu berupa *suluk*, *primbon*, tradisi lokal dan lain-lain.

Sunan Bonang atau Raden Makdum Ibrahim adalah putra pertama Raden Rahmat (Sunan Ampel) dari istri pertama yang bernama Dewi Candrawulan yang merupakan putri Brawijaya Raja Majapahit.⁸¹ Salah satu Karya yang dijadikan bukti paling autentik adalah Primbon Sunan Bonang, karena Sunan Bonang paling representative mewakili ajaran walisongo yang lain dan juga Dia memang yang paling berkompeten diantara para Wali untuk memberikan wejangan dan keagamaan.⁸² Hasil karya sastra yang masih ada peninggalannya yaitu Kitab Primbon Sunan Bonang (Het Boek Van Bonang) yang berisi ajaran tasawuf sunan Bonang. Kitab ini di simpan di perpustakaan Universitas Leiden Belanda.

8. Syekh Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani lahir di desa Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Banten, Provinsi Banten pada tahun 1230 H (1814 M). Dia wafat pada usia 84 tahun pada tanggal 25 Syawal 1314 H di tempat

⁸¹ Labib Mz, "Kisah Kehidupan Walisanga", (Surabaya: CV Bintang Timur), hlm. 57.

⁸² Nailul Huda, "Tasawuf Kebangsaan: dalam Bingkai Walisongo", (Kediri: Sumenang, 2018), hlm. 6.

kediamannya yang terakhir di kampung Syi'ib Ali, Makkah al-Mukarramah.⁸³ Syekh Nawawi merupakan seorang yang *'ālim 'alāmah* dan dengan pengetahuan yang luas, Dia banyak mengarang kitab, diantara banyak karyanya, karya yang terkenal adalah *Murrah al-Labib* atau *Tafsir al-Munīr*. Karena tafsir ini sangat terkenal di Hijaz, sehingga tafsir ini diberi julukan “Sayyid Ulama al-Hijaz” yang artinya pemimpin para ulama Hijaz. Syekh Nawawi merupakan ahli tasawuf yang mengikuti aliran al-Ghazali. Dia mengajarkan kepada masyarakat untuk gaya hidup yang sederhana atau zuhud dan keshalehan, dan yang diajarkannya adalah syari'at dan tasawuf seperti apa yang ada pada tasawuf al-Ghazali.

9. HAMKA (1908-1981 M)

HAMKA adalah kependekan dari Haji 'Abdul Mālīk Karīm Amrullāh. Dia lahir di Maninjau, Sumatra Barat pada 16 Februari 1908 M yang bertepatan dengan 13 Muharram 1326 H. Dia adalah anak seorang ulama pembaharu Minangkabau Dr. Haji 'Abdul Mālīk Karīm Amrullāh yang dikenal dengan Haji Rasul.⁸⁴ Karya-karya Hamka diantaranya Khatib al-Umam, Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao, Tasawuf Modern, Tafsīr al-Azhār dan lain-lain. Prof. Dr. HAMKA meninggal pada tahun 1984 di Jakarta dengan meninggalkan Lembaga Pendidikan yang dikelolanya, yaitu perguruan al-Azhar.⁸⁵

Secara garis besar, konsep dasar tasawuf yang ditawarkan HAMKA adalah tasawuf yang berorientasi “ke depan” yang meliputi prinsip tauhid untuk

⁸³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 353.

⁸⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 372.

⁸⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 375.

menjaga hubungan transenden dengan Tuhan sekaligus merasa dekat dengan-Nya. Konsep dasar tasawuf modern milik HAMKA berlawanan dengan konsep dasar tasawuf tradisional. Tasawuf modern jika di hadapkan dengan peranan mengisi kekosongan “makna” (pencarian makna kemanusiaan) untuk zaman modern ini, tampaknya relevan.⁸⁶

10. KH. Hasyim Asy’ari (1871-1947 M)

KH. Hayyim Asy’ari lahir di desa Gedang 2 kilometer seelah utara kota Jombang, Jawa Timur pada hari selasa tanggal 24 Dzulhijjah 1289 H (14 Februari 1871 M). Dia wafat di Tebuireng, Jombang tanggal 7 Ramdhan 1366H (25 Juli 1947 M).⁸⁷ Dia mendalami ilmu tasawuf di samping belajar Ilmu falak, Tauhid dan alat. Selama ia berada di Mekkah. Guru-gurunya KH. Hasyim Asy’ari selama di Mekkah yaitu Syekh Maḥfuẓ al-Tirmisi, Syekh Nawawi al-Bantani, Syekh Aḥmad Khatib Minangkabau, Syekh Abdul Hāmid al-Durustani dan Syekh Muḥammad Shu’ib al-Maghribi.⁸⁸

Karya-karya KH. Hasyim Asy’ari diantaranya *Adab al-‘Ālim wa Muta’alim*, *Risālah Jam’iyah al-Maqāshid*, *Ad-Durar al-Muntasyirah fī Masā’il Tis’ah ‘Asyarah* dan lain-lain. Ajaran tasawufnya terdapat dalam kitab *Risālah Jam’iyah al-Maqāshid*, yang membahas tentang akidah, syari’ah dan tasawuf. Dalam kaitab lain yang berjudul *Ad-Durar al-Muntasyirah fī Masā’il Tis’ah ‘Asyarah*, dijelaskan tentang tarekat, *wilayah* (kewalian), serta hal-hal yang berhubungan dengan masalah tarekat dan tasawuf. Adapun kitab lain yang

⁸⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 377.

⁸⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 365.

⁸⁸ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*, hlm. 346.

berjudul *Tamyiz al-Haqq* yang membahas tentang pembedaan yang haq dari yang batil dan penyimpangan-penyimpangan terhadap perilaku tasawuf dan tarekat.⁸⁹ KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang sufi yang moderat, meskipun ia pengikut tasawuf, tapi dia tetap kritis terhadap beberapa hal dan Dia ingin tasawuf berjalan sesuai dengan syari'at dan nilai-nilai ajaran Islam.



⁸⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 369.

BAB III

GAMBARAN UMUM NASKAH *PITUTUR JA'FAR ŞADIQ*

A. Inventarisasi dan Deskripsi Naskah

Desa Dawuhan memiliki Museum yang menyimpan naskah *Pitutur Ja'far Şadiq*. Terkait inventarisasi naskah, naskah ini belum terdapat nomor inventarisasi, dan berdasarkan penelusuran peneliti, naskah ini termasuk naskah tunggal (*codex unicus*) karena dalam menamai judul kitab diambil isi naskah sehingga dalam penelusuran di katalog-katalog tidak ditemukan. Naskah ini disimpan di Museum Dawuhan dan menjadi koleksi desa. Awalnya naskah ini disimpan oleh Mbah Hadi Waluyo⁹⁰, karena kekhawatirannya terhadap isi dari naskah maka diserahkan ke Pemerintah Desa.

Naskah *Pitutur Ja'far Şadiq* adalah sebuah manuskrip yang tersimpan di Museum Dawuhan, Kecamatan Banyumas. Sebelumnya, manuskrip tersebut disimpan oleh Mbah Hadi Waluyo, seorang juru kunci makam Dawuhan dan sesepuh di Desa Dawuhan. Dia dititipi benda-benda kuno peninggalan sesepuh Dawuhan termasuk manuskrip tersebut untuk merawatnya, lalu menyerahkannya ke pemerintahan Desa.

Awalnya manuskrip ini belum teridentifikasi nama naskahnya. Dengan melihat dari sebagian isinya berisi tentang percakapan antara Syekh Ja'far Şadiq yang menjadi guru dan 'Abdul 'Arifin yang menjadi muridnya, dan melihat dari

⁹⁰ Wawancara dengan Mbah Hadi Waluyo pada tanggal 4 Februari 2019 di rumahnya. Mbah Hadi waluyo lahir pada tahun 1926 M. Dia adalah sesepuh desa Dawuhan dan Dia diberi amanat memegang kunci Makam Dawuhan dan Kunci Museum Dawuhan. Menurutnya, benda pusaka yang ada di dawuhan yang berbentuk patung pernah diangkut oleh orang Belanda, namun ketika sudah diangkut, mbobilnya ambles akhirnya tidak jadi dibawa. Benda-benda pusaka termasuk kitab diberikan kepadanya dari sesepuh-sesepuhnya.

bagian sebelum halaman terakhir terdapat keterangan ”*Puniku ta sayogeyane den sami angetoken ing Pitutur Imam Ja’far Ṣādiq*”. Sehingga penulis memberinya nama dengan “*Pitutur Ja’far Ṣādiq*” untuk memudahkan penulis untuk melanjutkan penulisannya.⁹¹ Melihat secara kontekstual, nama Ja’far Ṣādiq merupakan seorang guru yang sangat ‘*ālim*, karena memiliki gelar ”Imam”. Dia juga seorang ahli tasawuf, karena pembahasannya adalah tentang tasawuf. Nama Ja’far Ṣādiq merupakan tokoh yang ada di dalam naskah *Pitutur Ja’far Ṣādiq* yang berperan sebagai seorang guru. Adapun tokoh lainnya yaitu ‘Abdul ‘Arifin, yang berperan sebagai murid. Mereka berdua membahas ilmu tasawuf melalui dialog interaktif, dimana seorang murid bertanya, kemudian gurunya menjawabnya.

Keterangan yang menyebutkan penulis naskah tersebut tidak dijumpai dalam *pengantar* karena bagian depan pada naskah tersebut sudah hilang. Dengan melihat salah satu naskah yang ada di Museum Dawuhan selain naskah *Pitutur Ja’far Ṣādiq*, terdapat sebuah kolofon yang berbunyi “*tammāt ḥāzā al-kitāb al-musammā fī al-kitāb al-samarāqandi tammāt fī yaumi ṣalās fī waqti al-zuhri fī syahri jumadi al-ākhīr fī hilāl al-tis’i fī 1071 fī sanah 1071*”. Tahun 1071 H ketika dikonversikan ke tahun masehi menjadi 1650 M. Kumpulan naskah yang ada di Desa Dawuhan di temukan dalam satu tempat,⁹² bersamaan dengan benda-benda kuno lainnya seperti keris, tombak, gerabah, dan lain-lain. Pertama kali orang yang merawat adalah mbah

⁹¹ Prof. Dr. I. Syarief Hidayat, MS. Dalam bahan perkuliahan program sastra bidang kajian filologi yang berjudul “Filologi” menyebutkan bahwa judul naskah ditetapkan oleh pengarang, akibat sesuatu hal banyak naskah tanpa judul (judul hilang dari naskah) maka judul sering diberikan oleh penyalin, atau pendata, masyarakat atau peneliti dan konsekuensinya adalah berpeluang tidak sama dengan aslinya. Kemudian saat tidak ditemukan judul dalam naskah Salinan, penyalin atau pendata naskah atau masyarakat pengguna naskah sering memberi judul dengan menetapkan berdasarkan pada isi, kata atau kalimat awal teks, nama atau julukan tokoh utama dan lain-lain.

⁹² Wawancara dengan Ibu Titi Bariah pada tanggal 4 Februari 2019 di ruangan kerjanya. Dia adalah Kepala Desa Dawuhan.

Sanpurwa, kemudian diteruskan oleh bapak Sutarjo.⁹³ Adapula juru kunci yang berasal dari Bajing, kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap yaitu Mbah Arsameja.⁹⁴ Dia merupakan juru kunci yang pertama dalam keperawatan benda-benda pusaka yang ada di Dawuhan.

Dalam menentukan umur naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq diperkirakan ditulis pada masa akhir abad ke-16⁹⁵ dan abad ke-17.⁹⁶ Naskah tersebut isinya memiliki persamaan dengan ajaran Sunan Bonang yang berjudul “Het Boek Van Bonang”. Kolofon yang ada pada naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq berupa penutupan singkat yang bunyinya “*tamat ing wulan Zulhijjah*”. Adapula naskah yang hampir mirip dengan naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, yaitu sama-sama membahas tentang ajaran tasawuf melalui dialog, tapi tidak digambarkan nama guru dan muridnya dan pembahasannya lebih singkat. Adapun naskah-naskah selain naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq yang ada di museum Dawuhan, memiliki pembahasan yang sama, tapi tidak seperti yang ada pada

⁹³ Wawancara dengan Bapak Dalimun pada tanggal 20 Februari 2019 di rumahnya. Bapak dalimun adalah juru kunci benda pusaka Dawuhan yang berasal Desa Bajing, Kroya, Cilacap. Dia merupakan juru kunci yang keempat berasal dari keturunan Arsameja. Dia juga menceritakan bahwa benda pusaka yang ada di Dawuhan pernah diangkut oleh orang Belanda pada masa penjajahan, namun tidak bisa karena menurut bapak Dalimun, benda pusaka tersebut tidak mau dibawa dan menggagalkan niat orang Belanda tersebut. Menurut Bapak Dalimun pula, benda pusaka termasuk kitab yang ada di Dawuhan sudah lama sekali. Bahan kertas kitab itu terbuat dari kulit kayu. Menurutnya, kitab tersebut menjadi pegangan Mbah Lambak dalam *mbabad alas* Dawuhan dan menyebarkan ajaran Islam di Sana.

⁹⁴ Mbah Arsameja mendapat amanah untuk mengumpulkan benda pusaka yang ditemukan dengan benda pusaka yang ada di Desa Dawuhan, kemudian Dia mendapat bagian sebagai jurukunci benda pusaka yang ada di Dawuhan setelah Bapak Sutarjo meninggal.

⁹⁵ Melihat pada penggunaan istilah “guru” atau “sayikh” yang mana dijelaskan oleh Muhammad Solikhin dalam buku “Sufisme Syekh Siti Jenar : Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar” bahwa naskah yang ditemukan pada era Demak (abad 16) ada dua yaitu Kitab Suluk Sunan Bonang dan Primbon Jawa abad ke-16. Dalam Kitab Suluk Sunan Bonang menitik beratkan pada inti ajaran yang disebut dengan “*Pitutur* Syekh Bari”. Istilah yang digunakan adalah “guru” atau “sayikh” bukan “sunan”, karena istilah “sunan”, merupakan istilah yang muncul dalam sastra Jawa baru yang dibuat oleh Kartasura dan Surakarta akhir abad ke-17 dan abad ke 18.

⁹⁶ melihat kolofon dari salah satu naskah selain naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq yang ada di sana berbunyi “*tammat hāza al-kitāb al-musammā fī al-kitāb al-samarāqandi tammat fī yaumi šalās fī waqti al-zuhri fī syahri jumadi al-ākhir fī hilāl al-tis'ī fī 1071 fī sanah 1071*”. Tahun 1071 H dikonversikan menjadi 1650 M.

naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq ini, tapi penulis lebih memilih naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq karena naskah tersebut membahasnya secara keseluruhan.

Secara garis besar naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq ini membahas tentang Allah dalam segi *sifat*, *zat*, dan *af'al*-Nya. Selanjutnya membahas tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, tanbih dan *ru'yah* Allah SWT. Pembahasannya dijelaskan melalui percakapan antara guru dengan murid. Syekh Ja'far Ṣādiq menjadi guru dan 'Abdul 'Ārifin menjadi muridnya. Dalam pembahasannya juga menyinggung pendapat dari Abu Yazid, Syekh Mansur dan Syekh Hasan Magrib. Di sisi lain juga mengutip hadis dan al-Qur'an sebagai rujukan dalam penjelasannya.

Dalam Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq ini tidak ditemukan sampulnya karena bagian sampul dan juga bagian awal penjelasannya sudah hilang. Naskah ini memuat ajaran tauhid dan tasawuf. Naskah ini berukuran 21 X 16 cm dengan jumlah halaman 114. Setiap halaman teks berisi 10-12 baris. Tulisannya menggunakan huruf Arab pegon dan berbahasa Jawa. Bentuk tulisan naskah tersebut berbentuk prosa dan keseluruhan tulisan menggunakan tinta berwarna hitam. Terdapat bacaan basmalah untuk permulaan pembahasan yang terletak pada halaman 110. Kertas yang digunakan adalah kertas *dluwang*.

Kondisi naskah secara umum dalam keadaan baik akan tetapi terdapat bagian yang hilang, pada bagian pinggir sudah mengalami kerusakan, dan ada yang berlubang di tengah karena dimakan rayap. Sementara itu banyak dijumpai kesalahan penulisan, kekurangan dan kelebihan huruf. Kesalahan terutama terjadi ketika penulis mengakhiri tulisan pada setiap halaman. Misalnya, satu suku ditulis pada bagian akhir halaman dan satu suku kata lainnya di tulis pada halaman berikutnya.

Terdapat dua halaman kosong yaitu pada halaman 20 dan 21, dan sudah hilang tulisannya atau penulis terlewat halaman tersebut tapi dalam pembahasannya masih menyambung pada bagian sebelum dan sesudah halaman yang kosong.

B. Transliterasi, Suntingan dan Terjemah Naskah

Agar mudah memahami naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, maka penulis mengalihkan huruf dari abjad satu ke abjad lain yang disebut dengan istilah transliterasi. Dalam hal ini, pentransliterasi dari aksara Arab Pegon ke aksara Latin. Proses transliterasi dibutuhkan keuletan, ketelitian, dan kesabaran serta menguasai aksara naskah. Selain itu, penulis juga menyunting pada tempat-tempat yang dianggap perlu dikoreksi apabila terdapat kesalahan dalam penulisan atau kata yang perlu dijelaskan.

Setelah ditransliterasi dan disunting, kemudian diterjemahkan supaya orang lain dapat memahaminya dengan mudah. Proses penterjemahan dari bahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Indonesia, meminta bantuan kepada orang ahli sastra Jawa ketika ada kata-kata yang sulit diartikan oleh penulis. Dalam penyuntingan menggunakan metode edisi kritis teks naskah tunggal. Penulis juga menetapkan prinsip yang digunakan dalam membuat transliterasi, suntingan dan terjemah naskah sebagai berikut:

1. Pembuatan transliterasi dibuat menggunakan tabel.
2. Tanda / digunakan untuk menandai titik dan tanda // digunakan untuk menandai pergantian halaman.
3. Tanda nomor di akhir sebuah kata yang ditulis agak naik ke atas menunjukkan adanya catatan yang perlu ada penjelasannya.

4. Tanda ... (a) menunjukkan bahwa kata masih menyambung pada kata sebelumnya.
5. Tanda ... digunakan untuk kata-kata yang tidak jelas, tidak dapat dibaca dan karena hilang sebagian kertasnya (dimakan rayap atau usia).

Tabel Transliterasi, Suntingan dan Terjemah Naskah

Halaman	Transliterasi dan Suntingan	Terjemahan
1	// Lamon siro wus angaweruhi ingujar iku maka kaweruhana dennira <i>nafī isbāte</i> / anapun <i>nafī isbāt</i> (ing) wong ‘arif karena wong kang teka ing ‘arife iku malah tan anguning <i>nafī isbāt</i> malih pasti kadi lintang lan arga / Iku / Anapun <i>nafī isbāt</i> (ing) wong mungalaf kang den orakaken iku pepadane kang den pengeranaken berhalane watu kayu / Puniku ta reke pepadane awake dinadeken / Teka ta den arani kang andadeken / Punika reke sirnaha / Anapun reke <i>isbāte</i> angestoaken anging Allah pengeran kang sebenere kang purbawisase kang andadeaken jagat kabeh / Ya ‘Abdul ‘Ārifin lamun ana angucap mengkene <i>nafī isbāt</i> ing wong mu’alaf iku tunggal / Utawa beda karo iku ujaring wong kufur / Utawa angrungu wong angucap kaya iku teka ta iya amenangkaken wong iku melu kufur / Anapun reke //	Ketika kamu sudah mengetahui itu ⁹⁷ , maka ketahuilah nafi isbatnya. Adapun <i>nafī isbāt</i> orang ‘arif (ma’rifat), karena sampai pada tingkatan ‘arif itu, tidak mengerti <i>nafī isbāt</i> lagi, sikapnya tetap seperti bintang dan gunung. Adapun <i>nafī isbāt</i> orang mu’alaf yang ditiadakan itu serupanya, seperti berhala, batu dan kayu itu. Kemudian semisal dirinya yang dianggap ada itu disebut dengan yang menciptakan. Hal seperti ini kemudian hilang. selanjutnya isbatnya orang mu’alaf itu membenarkan (meyakini) hanya Allah SWT Tuhan sebenarnya yang menguasai dan menjadikan seluruh alam. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin ketika ada ucapan begini, nafi isbat orang mu’alaf itu satu dan berbeda ⁹⁸ , keduanya itu pendapatnya orang kafir, atau mendengar orang mengucapkan seperti itu kemudian mendatanginya, maka orang itu ikut kafir. Adapun
2	Kufure kang angucap tunggal dene si reke amadhakaken berhala lan pengeran / Anapun kufure kang angucap beda dening	Kafirnya orang yang mengucapkan satu, karena menyamakan berhala dengan Tuhan. Adapun kufurnya orang yang mengucapkan berbeda

⁹⁷ Kata “iku” merujuk pada halaman sebelumnya tapi sudah hilang dan peneliti tidak menemukan halaman tersebut.

⁹⁸ Satu atau berbeda ini memiliki maksud untuk menceraiberaikan antara nafi dan isbat. Artinya nafi isbat satu berdiri sendiri atau kedua-duanya itu berbeda maka itu termasuk kufur karena nafi isbat itu satu kesatuan tidak boleh dipisah. Artinya nafi mengandung isbat dan isbat mengandung nafi.

	<p>amanangaken nafi pisan awi isbāt / Mapan reke nafi isbāt(ing) mu'alaf iku beda kena ora kena / Karana ora kena tunggalena / Dhening sahos kang den orakaken lan kang den ana aken / Karone ora kena bedakenna dening sajeroning angorakaken berhala iku awit isbāt angestoken ing Allah. Upamane kadi wong analaq ing rabine ala / Karone wani analaq ing rabine ala / Dene ana ili-iline wong wadon ayu / mengkana malih sangkane wani angestokaken yen anging Allah pengeran den kaweruhi yen kabeh iku yen dudu pengeran / Anapun nafi isbāt(ing) wong mu'min kang antuk pestining iman tan liyan //</p>	<p>karena memperbolehkan nafi sekali melepas isbat. selanjutnya nafi isbat mu'allaf itu membedakan tidak boleh. Karena tidak boleh disatukan oleh paksaan yang ditiadakan dan diadakan. Keduanya tidak boleh membedakan dalam meniadakan berhala itu, karena isbat adalah membenarkan pada Allah. umpamanya seperti orang yang menceraikan istrinya yang jelek Sekaligus berani menceraikan istri yang jelek itu karena ada sumpahnya perempuan cantik. Begitu pula berani membenarkan bahwa hanya Allah adalah Tuhan yang diketahui jika semua itu ketika bukan Tuhan. Adapun nafi isbatnya orang mu'min sejati yang mendapat ketetapan iman, bukan yang lain.</p>
3	<p>reke kang den orakaken berhalane pepetenging ati angen-angen kang angalingi adhepe kang maring pengeran punika reke kang sirnaha / Mapan ayun ugi <i>minujadahan</i>⁹⁹ dening anapekaken / Anapun isbāt(e) musahadahe ilinge madhep ing pengeran angestoken serta angungsi anadesih petulung ing pengeran / Ilanga kang siyasiya / Mapan reke taneta wawaneh kanga asung padang ingati miwah pepeteng ingati anging wisisi kersanira uga / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq, kadi punendi ingdalem salat (solat) miwah jabaning salat lamon khawatir teka tegesing khawatir pepeteng ingati kadi punapi anggening angelapi mapan reke yen alapana syirik yekti saya awuwuh yen tan alapana animpangaken kahapti</p>	<p>selanjutnya yang ditiadakan adalah berhalanya, gelapnya hati, angangan yang dapat menghalangi menghadap kepada Tuhan itu kemudian hilang, begitu juga hilangnya persediaan api pemujaan. Adapun isbatnya persaksian ingat menghadap pada Tuhan, membenarkan keyakinan serta berlindung meminta tolong pada Tuhan. Hilang secara percuma ketika selanjutnya tidak ada pemberian yang dapat memberikan pada bersihnya hati dan gelapnya hati kecuali berasal dari kehendak-Nya. Wahai guru hamba imam Jafar Ṣādiq, bagaimana ketika dalam shalat dan di luar shalat bisikan itu datang, maksudnya bisikan yang ada pada gelapnya hati dan seperti apakah cara mengetahui bisikan datang, kemudian ketika mendapatkan</p>

⁹⁹ Muja, minuja :berdoa, memuja, sedangkan dhahana: api

	yekti lali ing pengeran / maka anabda imam Jafar Ṣādiq ¹⁰⁰ ya ‘Abdul ‘Ārifin / alapana	bisikan itu menjadi syirik, sungguh semakin bertambah keawatirannya, namun ketika tidak mendapatkan kekuatan dan keyakinan sungguh akan menjadikan lupa pada Tuhan. Maka berkata imam Ja’far Ṣādiq. Ya ‘Abdul ‘Ārifin, dapatkan
4	Deniro khawatir iku deniro angalapi den sarta eling madep anadasih patulung nugrahaning Allah mapan siro pengeran ugi pinangkaning adep lan limun dadi siro ora sarik deniro angalapi / Mapan reke kang aran syarik iku kang amaksa angalapi lan deweke / Anapun reki nafi isbāt(ing) kang tama islame kang sinung pestinig yakni tauhid, ma’rifat tegese nafi isbāt(ing) wong mukmin kang utama / Kang ingorakaken kalih perkoro kang saperkoro tan liyan berhala pepetenging ati kang syarik madep liyan saking Allah punika kang sirnaha / Kaping kalih utawa ingdalem sembah pujine kang kalingan dene pamaksane punika malih kang sirnaha / Anapun isbāt(e) angaweruhana yen sembah pujine dudu lan deweke anging lan titah ing sih //	bisikan itu, mendapatkannya itu di sertai dengan ingat (dzikir), menghadap dan mengabdikan dzat yang Maha Menolong melalui keanugrahan Allah, yang diberikan oleh Allah kepada kamu, Tuhan juga selalu mengawasi dan memperhatikan, jadi kamu tidak syirik terhadap apa yang kamu peroleh. selanjutnya yang dinamakan syirik yaitu yang memaksa mengambil dengan dirinya. Adapun selanjutnya yaitu nafi isbat yang utama, yaitu islamnya orang yang masih menetapkan pada iman, tauhid dan ma’rifat, maksudnya nafi isbatnya orang mu’min yang utama yaitu meniadakan pada dua hal, yang satu perkara tidak lain adalah berhala dalam kegelapan hati yang syirik, menghadap pada selain dari Allah, itulah yang akan hilang, dan satu perkara yang lain yaitu ketika dalam sembah dan pujiya terhalang karena ada paksaan, itulah yang akan sirna. Adapun isbatnya, ketahuilah bahwa bukan sembah pujiya (berdzikir) dan hanya pada dirinya dan makhluk dalam kasih
5	nugrahaning pengeran kang asung sembah puji / Anapun nafi isbāt martabat ing ruhani kang	Anugrah Tuhan yang memberi sembah puji (berdzikir), Adapun nafi isbat dalam martabat ruhani

¹⁰⁰ Kata Jafar Ṣādiq merupakan nama orang Jawa yang serapannya bahasa Arab, yaitu Ja’far ṣādiq. Nama ini dimbil sebagai gambaran dialog seorang guru yang mengajarkan ilmu tauhid dan tasawuf kepada muridnya yang bernama ‘Abdul ‘Ārifin.

	<p>sirnaha sariki peningale kang maksih aguninga ing kaharsa bakti pujine / Anapun isbāt(e) panunggale tingali ing tingal tunggal ing sifat sumad¹⁰¹ sih hiro / Mapan kanga sung tingal / Dadi nir tingaling kang jinaten rihinh kalimputing sihira iku reke kang angucapaken lewih nafi lawan isbāt / Kadita reke ujar lafaz <i>al Nafyyu zikru al Khaqqi</i> tegese kang nafi sebut kang sebenere / <i>Wa al Isbātu zikru al Aghyāri</i> / Tegese kang isbāt sebut kang liyan / Anapun tegese isbāt sebut kang liyan iku lungguhe iman tegese iman aneguhaken kang andadeken jagat kalawan amilih abecikaningahi ingkang ala / Dadi den arani liyan dening wong <i>Ahlu al Tauhid</i>//</p>	<p>yang hilang sekarang penglihatannya, masih mengerti pada kebahagiaan dalam melaksanakan bakti pujiya (ta'at). Adapun isbat menyatunya penglihatan pada satu titik di dalam sifat bergantung pada cinta-Nya. Hal tersebut dapat memberikan penglihatan menjadi bebas memandang pada dzat yang mengelilingi kasih-Nya itu selanjutnya mengucapkan lebih pada nafi dan isbat. Seperti halnya dalam lafaz <i>al Nafyyu zikru al Haqqi</i> artinya yang nafi adalah menyebut yang sebenarnya. <i>Wa al Isbātu zikru al Aghyāri</i>, Artinya yang isbat adalah menyebut yang lain. Adapun maksud isbat menyebut yang lain yaitu tempatnya iman. Maksudnya iman yaitu meyakini bahwa yang menjadikan alam semesta ini dengan memilih sesuatu yang baik dan meninggalkan yang buruk. Jadi yang menyebut “selain” adalah orang ahli tauhid.</p>
6	<p>tegesing liyan tetebeng sawiji / Anapun kang nafi sebut kang sebenere / Lungguhing wong <i>Ahlu al Khaqīqah</i> tegesing <i>khaqīqah</i> sebenering tingal tan syarik / Tegese ora anguninga elinge nora anguninge ghofile / Nora anguninga ta'at(e) nora anguninga ma'siyāt(e) / Mapan reke pangtang perkoro iku pahesan den tingalana uga tulise tunggal ing kudrat Allah / Dadi kang sinung dateng ingujar iku tan asawala paningale aningali kang ala lan kang abecik tan pangling ing qudrat Allah kang anitah angrih / Ing jero sembah</p>	<p>Maksud “selain” yaitu menetapkan yang satu. Adapun nafi menyebut “yang sebenarnya” adalah orang ahli hakikat. Maksud hakikat yaitu benar-benar melihat tidak ada sekutu. Maksud sekutu disini yaitu tidak mengerti ingatnya, tidak mengerti <i>ghofile</i> (lalainya), Tidak mengerti taatnya, tidak mengerti perbuatan maksiyatnya. Kemudian empat perkara itu berada dalam cermin yang diperlihatkan dan tersebut dalam satu kalimat yang ada dalam kekuasaan Allah. Jadi yang masih dalam penjelasan itu adalah tidak miniadakan penglihatan dalam melihat suatu</p>

¹⁰¹ Samad: bergantung

	<p>pujine / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punendi lewih salab¹⁰² lawan nafi isbāt kang andika imam jafar sadiq / Ya Abdul ‘arifin / Ing biyasaning sun lewih nafi isbāt karana kang nafi isbāt iku asaling ma’ari //</p>	<p>hal buruk dan baik, tidak lupa pada kudrat Allah yang Menciptakan dan Memerintah. wahai Guru hamba imam Jafar Ṣādiq lebih utama manakah antara <i>salab</i> dengan nafi isbat. Kemudian berkatalah imam Ja’far Ṣādiq. Ya ‘Abdul ‘Ārifin dalam kebiasaan saya lebih mengutamakan nafi isbat karena yang nafi isbat itu asal ma’rifat.</p>
7	<p>Fat / singsapa reke awasing <i>nafi isbāt</i> awasing ma’arifat / Kalawan ta reke <i>nafi isbāt</i> iku karo iku lungguhe kawula kang sinihan / Salab iku tegese tan tan jenenge amitengah / Dudu sifating <i>khāliq</i>¹⁰³ dudu sifating <i>makhlūq</i> / Rihing kalihe sami amawi salab / Kadi ta reke ingucapaken sira pengeran salab ing kawula / Kula salab ing pengeran / Tegese pengeran tan kadi kawula / Kawula tan kadi pangeran / Tatapi ta reke kufur yen ana angucap mekene salab ing pengeran kawula salab ing kawula pengeran salab ing ireng putih salab ing putih ireng kufur iku dening amurbakaken salab angalapi wawelad / Tatapi ta reke kufur yen ana angucap <i>Lam Yalid wa Lam Yūlad</i>¹⁰⁴ / iku sifating Allah kufur uga mekene salamete / Sifating Allah <i>Lam Yalid wa Lam Yūlad</i> /</p>	<p>Barang siapa waspada pada nafi isbat, maka akan hati-hati pada ma’rifat. kemudian dengan nafi isbat itu keduanya bertempat pada hamba yang dikasih. <i>Salab</i> itu artinya bukan golongan tengah bukan sifatnya <i>khāliq</i> dan bukan sifatnya makhluk. sungguh keduanya sama-sama mengandung <i>salab</i> (negative). Seperti halnya kamu mengucapkan Tuhan <i>salab</i> pada hamba. Hamba <i>salab</i> pada Tuhan. Maksudnya Tuhan tidak seperti hamba. Hamba tidak seperti Tuhan. Tapi selanjutnya kufur kalau mengucapkan seperti ini <i>salab</i> pada Tuhan hamba, <i>salab</i> pada hamba Tuhan, <i>salab</i> hitam putih, salab pada putih hitam, kufurnya itu oleh kekuasaan dalam menolak meperoleh anak. Namun selanjutnya kufur juga kufur ketika ada ucapan menolak <i>Lam Yalid wa Lam Yūlad</i> sifat Allah. Seperti ini selamatnya Sifat-Nya Allah <i>Lam Yalid wa Lam Yūlad</i></p>
8	<p>kadi ta andikaning Allah andalingaken ing tunggal maha</p>	<p>Seperti firman Allah SWT percaya pada keesaan-Nya, tidak bersekutu,</p>

¹⁰² Salab: menolak atau kurang. sedangkan sifat salbiyah adalah sifat yang menolak apa yang tidak layak bagi Allah. Sifat salbiyah ada lima yaitu: qidām, baqa’, mukhālāfah li al-ḥawāḍiṣi, qiyāmuhu binafsihi, waḥdāniyah.

¹⁰³ Sifat Allah yang berarti Pencipta.

¹⁰⁴ Maksud kalimat tersebut adalah ketika mengucapkan salab pada kalimat *Lam Yalid wa Lam Yūlad* menjadikan kafir karena salab itu sartinya menolak atau negasi sehingga menjadikan kufur karena tidak meyakini bahwa sifat Allah itu *Lam Yalid wa Lam Yūlad* yang artinya tidak Allah tidak beranak dan tidak diperanakan.

	<p>suci niro yen tunggal tan pakutu wibuhira tan panakkanak dadi <i>Lam Yalid wa Lam Yūlad</i> iku yen <i>aḥad shamad</i> kewala si <i>lam salab</i> iku pakaryane anuceken sifat <i>aḥad shamad</i> ing pengeran angunuse ing <i>yalid yūlad</i> / Saking tan dipun sungi anyepurna ing <i>aḥad shamad</i> kalawan ta kufur yen anaha angucap mengkene dudu sifating Allah <i>Lam Yalid wa Lam Yūlad</i> iku / Kufure iku reke dening andadekakening sifat kalawan reke kufur yen ana angucap mengkene salab sifating Allah utawa mengkene ujure sifat salab iku dudu sifat karo iku ujaring wong kufur / Anapun reke kufure dening amurbaken salab kalawan angorakaken sifat / Mapan reke salab tan ta iku dadi sifating kalihe / Pasti //</p>	<p>Maha Suci-Nya. jika Esa, maka tidak bersekutu pada kekuasaannya, tidak beranak. Jadi <i>Lam Yalid wa Lam Yūlad</i> itu bertemunya <i>aḥad shamad</i>, hanya saja <i>lam salab</i> itu hasil pekerjaannya, mensucikan sifat <i>aḥad shamad</i> pada Tuhan, keluar <i>yalid yūlad</i>. Dari tidak memberi peneyempurna pada <i>aḥad shamad</i>, dengan hal tersebut kufur ketika ada ucapan begini bukan sifatnya Allah <i>Lam Yalid wa Lam Yūlad</i> itu. Kufur selanjutnya itu karena menjadikan sifat dan selanjutnya kufur ketika ada ucapan begini, menolak sifat Allah atau mengatakan begini bahwa sifat <i>salab</i> itu bukan sifat, dengan itu merupakan pendapatnya orang kufur.¹⁰⁵ Adapun yang selanjutnya yaitu kufurnya karena menguasai <i>salab</i> dengan meniadakan sifat. Selanjutnya persoalan salab itu menjadi bukan sifat keduanya tetap</p>
9	<p>yen amitengah kadi ta reke angganing pager kang pager iku dudu ing jaba dudu ing jaro / Tatapi ta reke kang pager iku pasti yen maka wawaled / Tan pasung ora ing jaba lawan ing jaro / tatapi ta reke sifating pengeran sifat salab kadi ta reke sifat iro <i>shifāt al salbi</i> tegese <i>shifāt al salbi</i> sifat iro maha suci / Tan kadi sifating makhluk anapun salabing <i>shifāt subūtiyah</i> urip tan kalawan nyawa / Waruhira tan kalawan winarah / Mengkana ta reke salabing <i>shifāt af'āl</i> andadeken tan kelawan parbot / Asung tan kalawan tangan / Mapan sasifateiro iku</p>	<p>menjadi golongan tengah, seperti kemudian awak pagar yang mana pagar itu bukan di luar, bukan di dalam. Tetapi yang selanjutnya pagar itu tetap terpendam tidak di pasang di luar maupun di dalam. Namun selanjutnya sifat Tuhan yaitu sifat <i>salab</i>. Seperti halnya sifat Tuan <i>shifāt al salbi</i> artinya <i>shifāt al salbi</i> itu sifat Tuan Maha Suci. tidak seperti makhluk. Adapun <i>salab</i> sifat <i>subūtiyah</i> (ketetapan) yaitu hidup bukan dengan nyawa. Pengetahuan-Nya bukan dengan penglihatan. Begitu pula <i>salab shifāt af'āl</i> (perbuatan) membuat bukan dengan alat. Memberi bukan dengan tangan.</p>

¹⁰⁵ Kufurnya itu karena tidak mempercayai pada sifat salbiyah-Nya Allah SWT. *Salab* itu merupakan kata yang berarti negatif, tidak atau menolak.

	sami angema salab / Taha reke tan ¹⁰⁶ iku yen sifat kawalase pakaryaning <i>lam salab</i> iku andelingaken ing sifat maha sucining pengeran / Anyegahing maslube //	Sifat-sifat-Nya itu saling mengandung <i>salab</i> . Barangkali selanjutnya bukan itu ketika sifat hanya hasil kerja <i>lam salab</i> itu percaya pada sifat Maha Suci Tuhan. Mencegah <i>maslub</i> -Nya.
10	Tan dipun sungi anyempurna ing sifat ing pengeran / Mapan reke oranaha <i>lam salab</i> iku yekti den sengkeh <i>yalid yūlad</i> sifatiro / Mengkana ta reke yen tan anaha <i>yalid yūlad</i> yekti den sengkeh <i>aḥad shamad</i> (iro) kang kahorakaken mapan reke jenenging salab amitengah dudu sifating kalihe karyane salab iku amuhung andelingaken pedudoning kawula gusti norana undake malih / Punika karaning alah dening <i>nafī isbāt</i> / Karena <i>nafī isbāt</i> iku awit syahadat. tegesing syahadat kaweruh kang linuhung sampurna witing agama / Anapun reke syahadat iku tigang perkara ketiga perkara punika tegese sami anekseni kang sawiji <i>syahadah muta'awwilah</i> / Tegese syahadat kang karuhun tan pawiwitan tur pa //	Tidak di beri kesempurnaan dalam sifat Tuhan. selanjutnya tidak ada <i>lam salab</i> itu pasti di sanggah <i>yalid yūlad</i> sifat-Nya. Begitulah kemudian ketika tidak ada <i>yalid yūlad</i> sungguh disanggah <i>aḥad shamad</i> -Nya yang ditiadakan selanjutnya <i>salab</i> golongan tengah, bukan sifat hasil kerja keduanya, <i>salab</i> itu hanya mempercayai “padudoning kawula-Gusti” (ke-bukan-an hamba-Tuhan) ¹⁰⁷ tidak ada tingkatannya lagi. Itu keduanya kalah oleh nafi isbat. Karena nafi isbat itu berawal dari syahadat. Arti syahadat yaitu pengetahuan yang dihormati, ibarat sempurnanya pohon agama. Adapun selanjutnya itu macam syahadat. Ada tiga macam syahadat. Ketiga macam itu maksudnya sama-sama menjelaskan tentang kesaksian. Yang pertama <i>syahadah muta'awwilah</i> , maksudnya syahadat yang dahulu (dalam kandungan), bukan yang awalan maupun akhiran.
11	Wekasan / iyaiaku Allah <i>ta'āla</i> anakseni sinaksening piyambakira yen asifat wibuh tunggal tan kalih / Kadi ta reke andikaning Allah <i>syahida allāh al-nahu lā ilāha illā huwa</i> tegese	Yaitu Allah <i>ta'āla</i> menyaksikan kesaksian diri-Nya bahwa bersifat Kuasa dan Esa tiada dua-Nya. Seperti halnya firman Allah <i>syahida allāh al-nahu lā ilāha illā huwa</i> artinya Allah <i>ta'āla</i> bersaksi

¹⁰⁶ Aslinya dua kata yang berulang “tan tan”

¹⁰⁷ Ajaran “Padudoning kawula-Gusti” ini merupakan konsep Sunan Bonang dalam menegaskan bahwa Allah dan manusia merupakan dua kenyataan atau wujud yang berbeda. Masing-masing berdiri sendiri dan tak mungkin bisa bersatu. Konsep ini merupakan antithesis dari “Manunggaling kawula-Gusti.

	<p>Allah <i>ta'āla</i> saksi ora ana pengeran anging isun ing nalika iku ora ana anekseni sineksena orana angeweruhana ing siro anging sira / Ana dene <i>syahadat mutawassīṭah</i> tegese syahadat kang apetengah sasampun inganakaken kang jinatane iyaiku rasululloh amalesi anakseni ing piyambairo yen asifat wibuh tunggal tan kekalih kaditareke andikaning dalil dating hadis / <i>Al insānu sirri wa ana sirruhu</i> tegese kang iku rahassyaningsun ingsun pun rahassayane nyata Allah <i>ta'āla</i> anakseni yen baginda Mukhammad kawula utusaniro / Baginda Mukhammad malih amalesi anakseni //</p>	<p>tidak ada Tuhan kecuali Dia. Ketika dalam itu saya¹⁰⁸ tiada saksi-persaksian, tiada pengetahuan terhadapmu bagimu kecuali kamu adalah Tuhanku. ada juga <i>syahadat mutawassīṭah</i>, artinya syahadat yang berada di tengah-tengah setelah diwujudkan, utamanya itu rasūlullāh membalas kesaksian pada dirinya bahwa sifat Sentosa dan esa tidak ada duanya. seperti halnya dalil di dalam hadis, <i>Al insānu sirrī wa ana sirruhu</i>¹⁰⁹ artinya Manusia adalah rahasia-Ku dan Aku adalah rahasianya, nyata Allah <i>ta'āla</i> menyaksikan bahwa Baginda Mukhammad hamba utusan-Nya. Baginda Mukhammad juga membalas penyaksian</p>
12	<p>yen kahaning Allah asifat wibuh tunggal tan kakalih pamalese iku ta reke <i>mutawassīṭah</i> arane / Anapun <i>syahadah muta'akhhirah</i> tegese syahadat kang akhir ingih punika syahadating wali mukmin annut umiring anekseni ing syahadat mutaawalah yen anekseni piyambakira yen kahananira asifat wibuh tunggal tan kaklih / Kalawan nekseni yen baginda Muhammad kawula utusan ingAllah / Kadi ta reke ing <i>lafaz syahadat Asyhadu an laa ilāha illa allāh wa asyhadu anna Muḥammad rasūlu Allāh</i> / Tegese isun nekseni yen orana pengeran sebenere anging Allah pengeran sebenere lan isun anekseni yen baginda Muhammad kawula utusaning Allah / Inggih punika reke pangestuning</p>	<p>Jika keadaan Allah sifat Sentosa dan Esa, tidak ada duanya, maka balasan selanjutnya itulah <i>mutawassīṭah</i> namanya. Adapun <i>syahadah muta'akhhirah</i> artinya syahadat yang akhir yaitu syahadatnya para wali dan mukmin sejati ikut mengiringi menyaksikan dalam syahadat mutawwilah dan menyaksikan bahwa diri-Nya dan keadaan-Nya bersifat Sentausa dan Esa tidak ada duanya. Dengan bersaksi bahwa baginda Muhammad hamba utusan Allah. Seperti halnya yang ada pada lafaz syahadat, <i>Asyhadu an laa ilāha illa allāh wa asyhadu anna Muḥammad rasūlu Allāh</i>. Artinya saya bersaksi bahwa tiada Tuhan yang sebenarnya kecuali Allah Tuhan yang sebanarnya dan saya bersaksi bahwa baginda Muhammad adalah hamba utusan Allah. Itu adalah</p>

¹⁰⁸ Ucapan manusia ketika dalam kandungan dengan firman Allah *alastu bi rabbikum, qālū balā syahidnā.*

¹⁰⁹ Manusia adalah rahasiaku dan saya adalah rahasia-Nya.

	<i>muta'akhhirah</i> / Awiyos kakarihinan dening syahadat kalih dening kang //	kebenaran <i>muta'akhhirah</i> . Syahadat mutakhirah terdiri dari dua syahadat yaitu
13	syahadat ing Allah lan syahadat nabiyallāh mapan reke kang aran <i>syahadah muta'awwilah</i> punika syahadat ing pengeran anekseni ing deweke / Yen kahananira sifat wibuh tunggal tan kakalih / Anadene kangaran <i>syahadah mutawāsīṭah</i> kang syahadat nabiyallah amalesi anakseni ing syahadat mutawwilah kang aran <i>syahadah muta'akhhirah</i> syahadating wali mukmin anut umiring ing syahadat kalih anadene jenenging <i>syahadah muta'awwilah</i> inggih punika <i>ṣifatullah syahadah mutawāsīṭah</i> jenenge penguluning kanugerahan rehing kang anata dhohir batin ing mutaakhirah anadening jenenging <i>syahadah muta'akhhirah</i> kanagurahan pestining <i>syahadah muta'akhhirah</i> kapiting sih //	Syahadat kepada Allah dan syahadat kepada nabiyallāh, selanjutnya syahadat yang disebut <i>syahadah muta'awwilah</i> , yaitu syahadat Tuhan bersaksi pada diri-Nya sendiri bahwa keadaan-Nya bersifat Sentosa dan Esa tiada duanya. Adapun yang disebut dengan <i>syahadah mutawāsīṭah</i> yang berisi syahadat nabiyallāh membalas menyaksikan pada <i>syahadah muta'awwilah</i> , yang disebut dengan <i>syahadah muta'akhhirah</i> , yaitu syahadatnya para wali dan mukmin sejati ikut mengiringi pada syahadat dua (syahadat tauhid dan rasul). Ada juga golongannya syahadat mutawwilah, yaitu <i>ṣifatullah, syahadah mutawāsīṭah</i> golongan penghulu keanugrahan yang memerintah (menguasai) dan menata dhahir batin pada <i>syahadah muta'akhhirah</i> . Ada juga golongan <i>syahadah muta'akhhirah</i> , yaitu keanugrahan. pastinya syahadat mutakhirah terjerat oleh kasih (cinta)
14	karihin saking sih <i>muta'awwilah</i> kaping kalih lan saking <i>mutawāsīṭah</i> pestining <i>syahadah mutawāsīṭah</i> punika syahading <i>ḡātullāh</i> rihing anekseni saking sihira / Lan tan wawaneh ana dening pastining <i>syahadah muta'awwilah</i> sifate anekseni ing dzate tan nana sartaning saksi anging anekseni ing piyambakira / Anadene pestining <i>syahadah mutawāsīṭah</i> lan <i>muta'akhhirah</i> ing wiyosse tunggal minaka patemoning paneksi <i>muta'awwilah</i> tegese ing	Pertama dari kasih <i>muta'awwilah</i> , dan kedua dari <i>mutawāsīṭah</i> . pastinya <i>syahadah mutawāsīṭah</i> syahadat <i>ḡātullāh</i> , mengatur menyaksikan dari kasih-Nya dan tidak ada pemberian terhadap kepastian <i>syahadah muta'awwilah</i> yang sifatnya menyaksikan pada dzat-Nya, tidak ada dan ikut sertanya saksi namun hanya menyaksikan pada diri-Nya. Adapun tetapnya <i>syahadah mutawāsīṭah</i> dan <i>muta'akhhirah</i> dalam lahirnya Esa, sekedar menghubungkan pada penyaksi

	<p>piyambakira / Inggih punika reke ucap-ucapan remek gelaring wutuh apadudon tan panisih / Punikalah ya ‘Abdul ‘Ārifin / Kang ingaran nafi(ning) kawula patang perkara. Kang karihin <i>nafi syarī’ah</i> / Kaping kalih <i>nafi mujādah</i> kaping tiga <i>nafi ‘ubūdiyah</i> //</p>	<p><i>muta’awwilah</i>, yang artinya terhadap dirinya sendiri. Itu adalah hal ucap-ucapan masyhur yang utuh <i>apadudon</i> (ke-bukan-an) tidak kurang. Itulah wahai ‘Abdul ‘Ārifin. Yang dinamakan nafi hamba itu ada empat macam. Pertama <i>nafi syarī’at</i>, kedua <i>nafi mujādah</i>, ketiga <i>nafi ‘ubūdiyah</i>,</p>
15	<p>kaping pat <i>nafi anāniyyah</i>¹¹⁰ / Anapun <i>nafi syarī’ah</i> isbāte jinaten ing <i>irādatullāh</i>¹¹¹ dadi nir lampahing syaringat kang angrasani tan kawasa anyagah aken / Rehing kalimputing sih ing <i>irādatullāh</i> / Anapun <i>nafi mujādah</i> isbāte jinatening <i>hidāyatullāh</i>¹¹² dadi malah tan kawase amagat karepe nafsune dening kawibuhan ing sih ing hidayatullah / Anapun <i>nafi ‘ubūdiyah</i> isbāte jinaten ing <i>anāniyyah</i> dadi angrasani tan kawasa anembah amuji ‘ubudiyah. amenjarareken ing rahassiyannya pribadi / ingisyarataken kadi anggening kigambuh angadegaken tala jugsarwi angucap sapa weruha ingaranisun yen tan isun aweraha / Iya isun balik / Makana ta //</p>	<p>keempat nafi <i>anāniyyah</i>. Adapun <i>nafi syarī’ah</i> isbatnya berhubungan pada <i>irādatullāh</i> menjadi bebas dalam menempuh syarī’at yang ketika dirasakan mampu untuk mencegah dengan tersebarnya kasih dalam <i>irādatullāh</i>. Adapun <i>nafi mujādah</i> yang isbatnya mengutamakan hidayah Allah jadi malah tidak kuasa memutus kehendak nafsunya oleh kekuasaan dalam kasih mengharap pada hidayah Allah. Adapun <i>nafi ‘ubūdiyah</i> yang isbatnya berhubungan pada <i>anāniyyah</i>, jadi merasa tidak mampu menyembah dan memuji (dzikir) dalam ubudiyah, mengurung rahasia-Nya pribadi, memberikan isyarat seperti ketika pemain gambuh mendirikan rumah yang digunakan serbaguna dengan berkata siapa yang mengetahui diriku, jika tidak ada, maka saya mengajari dan saya kembali. Begitulah</p>
16	<p>Sakehing anawa noton pada angestoaken yen kebalik mengkanata reke ing panembah pamuji kewalese anut umiring ing pangakennira / Anapun <i>nafi anāniyyah</i> isbāt(e) dening jinaten ing <i>hūwiyah</i>¹¹³ dadi kang jinaten</p>	<p>Kebanyakan menyaksikan sama-sama memperhatikan ki balek. kemudian selanjutnya dalam persembahan dan pujian seketika itu ikut mengiringi pada segala perintah-Nya. Adapun <i>nafi anāniyyah</i>, isbatnya oleh</p>

¹¹⁰ Dalam kamus Tasawuf, ana berarti ke-Aku-an Tuhan, Aku yang Agung.

¹¹¹ Kehendak Allah SWT.

¹¹² Hidayah atau Petunjuk Allah SWT

¹¹³ Dalam kamus tasawuf karangan M. Solihin dan Rosihon Anwar dijelaskan bahwa huwiyah berarti ke-Dia-an. Ke-Dia-an (kedirian) Tuhan, Dia yang Agung. Kata huwiyah secara

	<p>ing <i>ẓāt ṣifāt afʿāl</i> iku nora khabaring inganane nora khabaring sifate nora khabaringa fangale ing pengeran / Anapun malah nora khabar / Anging ta ujar iku tan kena dadiya rorosan rehing kang piningit dening pandita¹¹⁴ / Tan parohos yen dadiyo ucap ucapan kadita anggening wong arobi ayu tan parahos¹¹⁵ yen anggonan tengah ing pasar / Kaping kalih karone ora wenang ingucapaken rihing wong punika dereng eling anane / Mapan anane punika minaka titibenge / Kadita kang kocap ing <i>lafaz</i> //</p>	<p>keutamaan <i>hūwiyah</i> yang menjadi keutamaan dzat, sifat dan afʿal itu tidak memberi khabar pada wujudnya, tidak memberi khabar pada sifatnya, tidak memberi khabar pada afʿalnya Tuhan. Bahkan tiada khabar sama sekali. Namun pendapat itu tidak boleh menjadi pembahasan yang serius dan sembunyi-sembunyi oleh orang suci (ulama). Tidak merasa ketika menjadi perbincangan seperti ketika ada orang cantik tidak merasa ketika berketempatan di tengah pasar. kedua-duanya tidak boleh mengucapkan sungguh orang ini belum ingat wujudnya (adanya). Hal tersebut wujudnya ini kemudian menetap, Seperti yang terucap pada lafaz</p>
17	<p><i>lā hijābuka wa illā wujūduka</i>¹¹⁶ tegese norana tetebenge malih anging awakira minaka titibenge tegese lamon orana awakira iku ing kono nyataning <i>ẓatullāh</i> / Ujaring pendita setengah yen wus nyata ing <i>ẓatullāh</i> orana awake / Maka matur ngabdul ‘Abdul ‘Arifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq / Punapa tegesing iman maka angendika imam Jafar Ṣādiq / Tegesing iman iku aneguhaken ing pengeran / Ana dening imaning pengeran anaguhaken ing piyambakira kalawan asung imaning kawula kang siniyan / Anapun reke imaning kawula anut anaguhaken ing iman ing pengeran yen</p>	<p><i>lā hijābuka wa illā wujūduka</i> artinya tidak ada ketetapanya lagi, namun dirinya kemudian tetap. artinya kalau tidak berwujud dalam dirinya itu, di situ ada <i>ẓatullāh</i> yang nyata. Pendapat sebagian ulama ketika sudah nyata pada <i>ẓatullāh</i> tidak berada dalam diri-Nya. Maka ‘Abdul ‘Arifin berkata, wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, apa yang dimaksud iman, maka imam Ja’far Ṣādiq berkata. Artinya iman yaitu meyakini pada Tuhan. Adanya oleh iman pada Tuhan, yakin terhadap-Nya dengan memberi iman pada hamba yang dikasih. Adapun selanjutnya yaitu iman seorang hamba yang patuh, yaitu menguatkan dalam iman</p>

harfiah berarti “kediaan” dan berasal dari kata ganti “Huwa” (Dia), karena Ia diluar pertentangan antara “Aku” dan “Kamu”. Kata al-Huwiyyah sering juga dipahami sebagai Khakikat yang unik, Dia yang kekal.

¹¹⁴ Pandhita mempunyai arti orang suci, bisa berarti ulama, brahma, dan lain-lain.

¹¹⁵ Praos: rasa

¹¹⁶ Allah telah membuka hijab antara hamba denga-Nya. Hal seperti itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang suci hatinya.

	anaguhaken ing piyambakira kalawan asung iman ing kawula kang siniyan / Mapan reke iman iku lungid kalih kang sawiji lungiding iman //	kepada Tuhan, jika meyakini terhadap dirinya dengan memberi iman kepada hamba yang dipilih (dikasih). Selanjutnya iman itu memiliki dua hal yaitu kecerdasan iman
18	Nugraha / kang sawiji lungiding iman kanugrahan / Ana dene lungiding iman nugraha yen anjateni asung iman ing iman kanugrahan / Anadene lungiding iman kanugerahan anarima anaguhaken ing iman nugra yen kang anjateni asung iman ing iman kanugrahan / Ana dene pahikaning <i>īmān qodīm</i> / <i>Ṣifāt subūtiyah</i> . Kadi ta reke aneguhaken ing piyambakira amuji ing piyambakira / Ana si reke pahikaning iman hidayah <i>ṣifāt afʿāl</i> iya iku nugrahaning pengeran kadi asung iman ing kawula / Kadi ta reke asung sembah puji ing kawula / Kadi asung kabecikan ing kawula / Anadene martabating iman limang perkara kang sawiji maksum tegesing maksum rineksa tan kenna gingsiring iman tan kenna ing dosa ageng iyaiku imaning //	Anugrah dan kecerdasan iman keanugrahan. Adakalanya kecerdasan iman anugrah, yaitu mengutamakan memberi iman dalam iman keanugrahan. Adapula kecerdasan iman keanugrahan yang menerima keyakinan terhadap iman sebagai karunia ketika mengutamakan memberi iman dalam iman keanugrahan. Ada pula <i>īmān qodīm</i> adalah sifat <i>subūtiyah</i> . Seperti selanjutnya yaitu meyakini di dalam diri-Nya dan memuji diri-Nya. Ada pula yang selanjutnya yaitu iman hidayah adalah sifat <i>afʿāl</i> yaitu anugrahnya Tuhan seperti memberi pujian pada hamba. Seperti memberi kebaikan pada hamba. Adapula tingkatan dalam iman yaitu ada lima macam, yang pertama maʿsum artinya maʿsum yaitu terjaga, tidak terkena godaan yang menggoyahkan iman, menjauhi perbuatan dosa besar, yang seperti itu adalah imannya para
19	Nabi / kaping kalih <i>īmān maṭbūʿ</i> tegese <i>īmān maṭbūʿ</i> iman kanga anut andikaning pengeran iyaiku imaning malaikat / Kaping tiga <i>īmān maqbul</i> tegesing <i>maqbul</i> kang tinarima imane tinarima dungane / Iyaiku imane waliyullah. Kaping pat <i>īmān mūqūf</i> ¹¹⁷ . Tegesing <i>mūqūf</i> , tanana undaking laku / Tanan undaking wicara / Amuhung ing	Nabi. Yang kedua yaitu <i>īmān maṭbūʿ</i> , maksudnya <i>īmān maṭbūʿ</i> yaitu iman yang mengikuti pada perintah Tuhan. Iman seperti itu adalah imannya para malaikat. ketiga yaitu <i>īmān maqbul</i> , artinya <i>maqbul</i> adalah yang diterima imannya, diterima doʿanya, yang seperti itu adalah imannya waliyullah. Keempat yaitu <i>īmān mūqūf</i> . arti <i>mūqūf</i> yaitu tak ada

¹¹⁷ *īmān mūqūf* asalnya adalah *īmān mūqūf ʾīmān*, karena kelebihan kata maka kata *īmān* setelah *mūqūf* di buang.

	<p>saqodare lakune iyaiku imane mukmin kang am. Anapun <i>īmān mardūd</i>¹¹⁸ imaning wong munafiq tegese wong <i>bid'ah</i> / Tegesing mardud tinulak tegese binendon¹¹⁹ dene cala culu lampihe / Iman mardud iku kadi angkaning wong ageding payah kari gegatek kewala anging nora yen matiya / Anapun wong <i>islām 'inda al-nās kafir 'inda allah</i> //</p>	<p>peningkatan dalam laku, tak ada peningkatan dalam berbicara. Hanya berjalan sesuai kemampuannya¹²⁰ yaitu imannya para mu'min yang 'am. Adapun yang terakhir yaitu <i>īmān mardūd</i> yaitu imanya orang munafik yang maksudnya adalah orang <i>bid'ah</i>. Artinya <i>mardūd</i> yaitu ditolak, maksudnya <i>binendon</i> yaitu bertingkah laku seeanknya. Iman mardud itu seperti tubuh orang yang sakit parah tinggal tergeletak saja, namun apabila tidak seperti itu maka matilah. adapun orang yang islam dihadapan manusia tapi kafir di hadapan Allah</p>
20	Halaman ini kosong	
21	Halaman ini kosong ¹²¹	
22	<p>imane pun <i>mardūd</i> ugi / Anging bedane dening munafiq dhohir lan munafiq batin / Mapan reke ferdhuning iman punika angucapaken ing lisan aneguhaken ingati anglampahahaken lan anggahota / Mapan sifat iman iku nem perkara / Lewiripun <i>āmantu bi allāh wa malāikatihī wa kutubihī wa rusulihī wa al-yaumi al-akhiri</i> / <i>Wa al-qodri khoirihī wa syarrihī min Allahi ta'āla</i> / Ya 'Abdul 'Ārifin / Lamon siro tinakonan dening wong opo jeneging opo pastining iman apa kang aran iman opo penggawening iman / Ya 'Abdul 'Ārifin mingkene</p>	<p>Imannya yang seperti itu pun <i>mardūd</i> juga. Namun bedanya terdapat pada munafik dhahir dan munafik batin. Selanjutnya letak fardunya iman itu diucapkan pada lisan dan meyakini dalam hati serta melakukan dengan anggota badan. Dalam sifatnya iman, itu ada enam macam. Lafaznya yaitu <i>āmantu bi allāh wa malāikatihī wa kutubihī wa rusulihī wa al-yaumi al-akhiri</i> / <i>Wa al-qodri khoirihī wa syarrihī min Allahi ta'āla</i>. Ya 'Abdul 'Ārifin, ketika kamu ditanya oleh orang, apa saja golongan iman, apa saja pastinya iman, apa yang dinamakan dengan iman, dan apa perbuatan dari iman. Wahai 'Abdul</p>

¹¹⁸ *mardūd* asal katanya adalah *mardud*, tapi kalau dalam kosakata arab, kata *mardud* mengikuti wazan *maf'ūlun* sehingga kurang khuruf "wawu" setelah huraf "dal" yang pertama dan yang tepat adalah kata *mardūd*.

¹¹⁹ Kata *binendon* dalam kamus bahasa jawa tidak ditemukan, dan yang ada adalah kata *bindon*. Dan kata *binendon* yang dimaksud oleh penulis naskah itu adalah sebuah istilah yang berarti seseorang yang bertingkah laku seeanknya sendiri.

¹²⁰ Iman yang kadang tambah, kadang kurang.

¹²¹ Halaman 20 dan 21 tidak ada tulisannya, baik karena hilang atau memang penulis terlewatkan halamannya tersebut.

	<p>jawabanniro / Lamon jenenging iman ing pengeran sifating pengeran Lamon si jenenging iman ing kawula sinifataken ing kawula kanugerahan jenenge / Mengkana malih pestining iman //</p>	<p>‘Arifin, beginilah jawabannya. Kalau golongan imannya Tuhan, disifatkan pada Tuhan. Kalau golongan imanya hamba disifatkan pada hamba, dan itu adalah golongan yang mendapat anugrah. kemudian lagi pada tetapnya iman</p>
23	<p>lamon si reke pastining iman ing pengeran sifat ing pengeran / Lamon si reke pestining iman ing kawula sinifataken ing kawula pestining iman ing kawula kapiting sih / Mengkana ta reke kang aran iman lamon si reke iman ing pengeran sifating pengeran / lamon si reke iman ing kawula paneguhing ati kanugerahan kang aran teguhing ati kanugera ati kang kinarsaken sinung aneguhaken iman ing pengeran yen anaguhaken ing piyambakira / Lan asung iman ing kawula kang sinihin / Anadene penggaweyaning iman lamon si penggawening iman ing pengeran inggih punika sifat nugeraha anugrahane ing kanugerahan / Anadene penggaweyaning iman ing kawula inggih punika dhohiring kanugerahan / Kadi ta reke asembayang apuwasa //</p>	<p>Kalaulah selanjutnya itu ketetapan iman Tuhan yang disifatkan pada Tuhan. Kalaulah selanjutnya itu ketetapan iman hamba yang disifatkan pada hamba. Tetapnya iman hamba terjerat oleh kasih. Begitulah yang selanjutnya yang disebut dengan iman. Kalau si iman Tuhan disifatkan pada Tuhan, kalau selanjutnya iman hamba berkeyakinan di dalam hati dengan keanugrahan yang disebut dengan kuatnya hati Keanugrahan. Hati yang mendapatkan pemberian untuk meyakini iman Tuhan ketika yakin di dalam dirinya sendiri dan memberikan iman pada hamba yang telah dikasihi (dicinta). Ada pula bentuk perbuatan iman kalau si perbuatan iman pada Tuhan itu adalah suatu sifat anugrah, anugerahnya anugrah. Ada pula perbuatan iman hamba yaitu dhohirnya suatu keanugrahan. Seperti halnya melakukan shalat, berpuasa,</p>
24	<p>azakat afitrah munggah haji sang Kawase / Mawah reke kanga ran teqod inggih punika pangandenling ati kanugerahan / Jenenging <i>I'tiqād</i> kanugerahan tegesing <i>I'tiqād</i> idep saking purba karsaning sih ing pengeran tegesing kanugerahan ati kang kinarkan sinung angandel pestining <i>I'tiqād</i> kapitingsih karihin wong punika saking sih ing Allah / Kaping kalih saking sih ing nabiyaḥ ngalaih</p>	<p>Mengeluarkan Zakat fitrah, naik haji bagi yang mampu. Selanjutnya yaitu dinamakan dengan <i>teqod</i> (keyakinan) yaitu mempercayai di dalam hati keanugrahan. Golongan <i>I'tiqād</i> keanugrahan, yaitu <i>I'tiqād</i> mata (melihat) kekuasaan kehendak Tuhan, artinya keanugrahan hati yang dapat memberi suatu kepercayaan, ketetapan <i>I'tiqād</i> seorang hamba yang terjepit oleh kasih, yang pertama orang itu dari kasih Allah, kedua dari kasih</p>

	<p>wasalam anadene karomaning <i>I'tiqād</i> bakti hing yang papahese / Muwah sampurnaning teqod boya sak ing pangandele yen kakadihinan dening purba karsa ningsih ing pengeran / Anadening <i>I'tiqād</i> punika yen ingucapaken sinung percaya tegse sinung angandel / Anadene kang tiniqodaken ananing Allah asifat sukma jati sedaya langkung wibuh andadeken ing jagat kabeh / Ya 'Abdul 'Ārifin / Kaweruhana //</p>	<p>nabiyallāh SAW. ada juga kemuliaan <i>I'tiqād</i> yaitu bakti (taat) pada Sang Pencernin, dan sempurnanya keyakinan tidak menyatu dalam kepercayaannya, jika didahului oleh kekuasaan kehendak Tuhan. Adanya <i>I'tiqād</i> itu mengucapkan telah mendapat suatu kepercayaan. Maksudnya adalah mendapat keyakinan. Ada pula yang di<i>I'tiqād</i> kan itu Wujud Allah yang bersifat mempunyai Jiwa yang Sejati, segalanya lebih berkuasa dalam menjadikan seluruh alam semesta. Wahai 'Abdul 'Ārifin ketahuilah</p>
25	<p>yen kufur wong angucap teqod ing Allah pengeran Muhammad nabine / Uatawa itiqoding sun <i>wajib al-wujūd</i> utawa mengkene teqoding sun nugeraha. Utawa den arani andikaning Allah utawa den arani kang andika <i>rasūlullāh ṣalla allāhu 'alaihi al-sallam</i> / Kabeh iku ujing wong kufur yen wong ginuron aduwiyata pasikapan kadiya punika yugiya tobatena teka shohabate ora gelem tugelan gulune / Lamun ta kang anugal iku ora gajaren daning pengeran / Utawi yen labukenna ing neraka dene panugele iku ya 'Abdul 'Ārifin / Welehanna isun denira ing tembe ingari qiyamah / Utawa jawabig wong kang tibo ing bid'ah mengkene ujare teqodingsun sabdaning guru utawa mengkene ujare teqodingsun atining guru / Ya 'Abdul 'Ārifin / Ing kono ana wong kufur amanat angucap //</p>	<p>kufurnya orang mengucapkan <i>I'tiqād</i> pada Allah adalah Tuhan, dan Muhammad Nabi-Nya. Atau <i>I'tiqād nya</i> saya <i>wajib al-wujūd</i> atau begini, <i>I'tiqād</i> saya adalah karunia atau dinamakan firman Allah atau dinamakan yang bersabda <i>Rasūlullāh SAW.</i>¹²² semua itu pendapatnya orang kufur jika orang yang sudah terdesak, beradu argument tanpa ada dasarnya¹²³, jika bersikap seperti itu sebaiknya bertobatlah, mendatangi shahabatnya, jika tidak mau penggal lehernya dan yang memenggal itu tidak mendapat balasan (siksa) dari Tuhan. Atau yang dipenggal itu masukan ke dalam neraka dan begitulah pemenggalannya. seperti itu wahai 'Abdul 'Ārifin. Ingatlah pesan dariku, nanti di hari kiamat atau jawaban orang yang jatuh ke dalam hal bid'ah. Begini pendapat keyakinanku melalui ucapan guru atau begini pendapat keyakinanku</p>

¹²² Kekufuran yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah meyakini bahwa Allah adalah Tuhan dan Muhammad adalah nabi-Nya, tapi tidak mengerti maksud dan tujuannya, maka pengakuan tersebut tidak sah.

¹²³ Debat Kusir.

		melalui hatinya guru. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin. Pada masa lalu ada orang kufur amanat berkata
26	teqodingsun Allah <i>ta’ālā</i> yen anugerahane ing kanugrahan / Apegawayane ta wong iku aneqodaken ing malaikat ing kitab ingutusan ing dina qiyamat ingukurukuran kang ala kang abecik / Yen saking Allah mapan teqod ikku nora siliwengan amuhung uga ing Allah balaka wong ikukufur amanat arane kekel ing neraka / Dening anampik ingutusan / Kang sawiji teqod angucap kang sun ¹²⁴ isunaken iku <i>rasūlullāh</i> mapan wong iku weruhe saking <i>rasūlullāh</i> apagaweyane si aneqodaken ing Allah angliwati ing <i>rasūlullāh</i> / Kang sawiji angucap kang sun teqodaken iku ujaring guru wong sanak mapan reke merganing weruh dening guru wong sanak / Apa ta karone aneqodaken ing Allah muwah ing <i>rasūlullāh</i> mapan dadi kang amamarahi ing wong iku kang aneqodaken ing Allah iku miwah ing <i>rasūlullāh</i> iku miwah //	Keyakinanku Allah <i>ta’ālā</i> jika Anugerahnya pada keanugrahan, Perbuatan orang itu sebenarnya meyakini malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, baik buruknya qadarnya Allah. jika Allah bertempat pada <i>I’tiqād</i> itu, tidak menyelewengkan dan juga hanya pada Allah yang di yakini dari keenam rukun iman, maka orang itu kufur amanat namanya dan kekal di dalam neraka. Olehnya menolak utusan. yang pertama yakin dan berkata yang saya maksud itu <i>rasūlullāh</i> , dan orang itu mengetahuinya dari <i>rasūlullāh</i> , perbuatannya itu meyakini pada Allah, melewati pada <i>rasūlullāh</i> . Yang pertama berkata yang saya yakini itu pendapat guru, orang sanak famili, selanjutnya karena tahu oleh guru orang sanak famili. Apa keduanya meyakini Allah, kemudian <i>rasūlullāh</i> , kemudian menjadi yang mengajari orang itu sehingga meyakini Allah itu, lalu <i>rasūlullāh</i> , lalu
27	wong kang mongkona iku sun arani asiliwingan aliwatan / Ya ‘Abdul ‘Ārifin / Wong iku kufur kabeh / Mapan teqod iman ora wenang lewih kurang aparcaya ing nem perkoro / Utawa ana amenangaken. Lewih kurang wong iku kufur kafir / Ya ‘Abdul ‘Ārifin yen sira angrungu ujar luput kabeh pada tolaken deniro / Lamon ora gelem amareni aja siro rowong (ruwang) ajawatangan muwah ajawano wawuh utawisi yen gelem	Orang yang seperti itu saya sebut penyelewengan dan kelewatan. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin. Orang itu kufur semua. kepercayaan iman itu tidak boleh lebih ataupun kurang dalam mempercayai pada enam macam rukun iman. Atau ada yang memperbolehkan lebih kurang, dan orang itu termasuk kufur serta kafir. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin, ketika kamu mendengar pendapat yang salah semua, maka kamu tinggalkan, kalau tiada rasa menyesal, maka jangan kamu

¹²⁴ Tambahan dari penulis naskah

	<p>kabawaha milu kafir tega ing siro / Ya ‘Abdul ‘Ārifin / Mapan kanga ran niyat iku tigang perkoro kang sawiji niyat karena fardu kaping kalih niyat karena sunat kaping tiga niyat karena khal / Anapun niyat karena fardu sinadyaken angalampahi paken / Niyat karena Sunnah sinadeyyaken angalampah kang pakerti andika nabi ‘<i>alihi al-salām</i> / Anapun niyat karena khal sinadiyyaken //</p>	<p>temani dan jangan kucilkan, lalu jangan mendekati godaan wanita atau ketika kamu terbawa semua maka ikut terjun kedalam kekafiran. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin, yang dinamakan niat itu ada tiga perkara, pertama niat karena fardhu, kedua niat karena sunat, yang ketiga niat karena khal. Adapun niat karena fardhu meskipun dilakukan olehmu. Niyat karena sunnah meskipun dalam melakukan yang baik seperti apa yang dikatakan oleh Nabi AS. Adapun niat karena khal meskipun</p>
28	<p>karena aringa ilinga adepe ing pengeran anapun jenenging niyat kanugrahan tegesing kanugrahan kinarsaken¹²⁵ inung asadaya angalampahi pakening pengeran / Anapun pastining niyat kapiting sih kang aran niyat sadayaning¹²⁶ ati kanigrahan apangaling niyat kinayunaken uga asadaya angalampahi fardu saking pengeran aninggahi kang liarangan daning pengeran / Anapun tegesing niyat kinon sarta lan pakon lumaku lan karena Allah / anadene tilasing niyat iyaiku kang muni ing lisan rinungu inng kuping / Anapun muqāranah ing niyat kadi anggening wong kinongkon dening tan asawala niyate karsane kang akeyen / Anapun sempurnaning niyat kang tan anguninga niyate malih dening kakadihingan ing karone kang akeyen / Ya ‘Abdul ‘Ārifin / Mapan reke //</p>	<p>Karena kebahagiaan ingat (berdzikir) dan menghadap Tuhan. Adapun golongan niat keanugrahan, maksudnya keanugrahan kehendak didapatkan semua karena melakukan segala perintah Tuhan. Adapun kepastian niat terjerat oleh kasih yang disebut dengan niat. Segalanya ada di hati keanugrahan, dan lupa bentuk niat juga kehendak semua karena melakukan kefardhuan dari Tuhan menjauhi perkara yang dilarang oleh Tuhan. Adapun arti niat mengucapkan beserta dengan melakukan perintah karena Allah. adapula bekasnya niat yaitu yang dibunyikan (diucapkan) di lisan dan didengar di telinga. Adapun hubungan dalam niat seperti ketika seseorang diperintah dan tidak menolak niatnya dan banyak sesuatu yang diinginkan. Adapun sempurnanya niat yang tidak mengerti niatnya berubah oleh sesuatu yang baru datang dalam kebersamaan niat karena banyak keinginan. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin.</p>

¹²⁵ Berasal dari kata “karsa” yang berarti kehendak

¹²⁶ Tulisan aslinya adalah “sadayya” merupakan kata yang kelebihan huruf sehingga diubah menjadi “sadayā”

		Selanjutnya
29	<p>iman tauhid ma'rifat punika amanat tegesing amanat titipan kakasih ing pengeran kadi ta reke dhohir batin ing kanugrahan punikalah kang titipaken / Anapun kang tinitipan sakatahing kawula kang sinihin / Kadine reke nabi wali mu'min / Anadene panitip punika sifate kang atitip / Anadening titipan lan kang tinitipan karone iku jenenging iku kawula kang sinihin / Anapun dening sempurnaning amanat kang tumeka ing <i>zālūman jahūlan</i>¹²⁷/ Tegese kang tumeka ing peteng bodoning titipan karena dening jinaten kalingan dening jatining sihiro / Dadi tan anguninga ing liyan malih dening sinung anunggal / Tingale jatining sihira kiwaka / Maka matur 'Abdul 'Ārifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq kadi punapi //</p>	<p>Iman, tauhid, dan makrifat itu amanat. maksudnya amanat yaitu titipan kekasih Tuhan seperti halnya dalam dzahir dan batin dalam keanugrahan, itulah yang dititipkan. Adapun yang mendapatkan titipan yaitu kebanyakan dari hamba yang dikasihi. Diantaranya yaitu para nabi, para wali dan orang mu'min sejati. Ada pula titipan itu adalah berupa sifat yang dititipkan. Adapula titipan dan yang dititipi, keduanya itu adalah golongan hamba yang dikasihi. Adapun kesempurnaan amanat yang datang pada masa <i>zālūman jahūlan</i>. Artinya yang datang pada masa kegelapan dan kebodohan, termasuk titipan karena oleh keutamaan yang mengingat pada sejatinya kekasih (Tuhan). Jadi tidak mengerti terhadap sesuatu yang lain dan berubah karena kedatangan sesuatu yaitu menyatu penglihatannya pada sejatinya kekasih sendiri. Maka 'Abdul 'Ārifin berkata, wahai guruku imam Jafar Ṣādiq seperti apa</p>
30	<p>yen ana angucap iman tauhid ma'rifat punika teteping Allah karena sira pengeran aneguhaken ing piyambakira / Maka anunggal paningal piyambakira awas pendulunabi ing piyambakira / Maka angendika imam Jafar Ṣādiq / Ya 'Abdul 'Ārifin / Wong kang angucap iku kufur kafir dene si iman tauhid ma'rifat iku martabat tanana bedane kawula kang sinihin tinabetaken ing kawula kang sinihin / Ya 'Abdul</p>	<p>jika ada ucapan iman, tauhid, makrifat itu ketetapan Allah, sebab Tuan adalah Tuhan yang meyakini dalam diri-Nya, maka menyatulah penglihatan dalam diri-Nya, penglihatan nabi awas dalam diri-Nya. maka imam Jafar Ṣādiq berkata wahai 'Abdul 'Ārifin. Orang yang mengucapkan seperti itu adalah orang kufur kafir karena iman tauhid makrifat itu ada tingkatannya, tak ada bedanya antara hamba yang dicintai</p>

¹²⁷ Asal kalimatnya adalah *zālūman jahūlan*, karena kata *zālūman* merupakan kata yang kelebihan huruf alif setelah huruf “z” sehingga dibuang menjadi *zālūman*.

	<p>‘Arifin / Mapan tegese iman punika aneguhaken ing pangeran ing malaikat ing kitab ingutusan ing dina <i>qiyāmah</i> ingukur ukuran kang ala kang abecik yen saking Allah / Anging lampah kang ala binandon daning pengeran / Nyatane yen binandon sinik //</p>	<p>terhadap hamba yang dicintai. wahai ‘Abdul ‘Arifin hal tersebut maksudnya iman itu meyakini pada Tuhan, Malaikat, Kitab, rasul, hari kiamat, qadha qodar baik buruknya dari Allah, namun dalam melakukan hal yang buruk semaunya sendiri, oleh Tuhan nyatanya jika seenaknya sendiri dalam bertingkah akan disiksa</p>
31	<p>Sa ing Naraka / Penggawe abecik malih sinihan dening pengeran nyatane yen sinihan ing tembe ginanjar sawarga muwah sinung pakenak andulu ing sih kaharsinira / Anapun tegesing tauhid anunggal paningale wakcaning anunggal paningal ayun angaweruhi yen sira pengeran ora saking sawiji-wiji muwah orana jeroning sawiji wiji orana luhuring sawiji-wiji / Mapan siro pengeran ugi kang andadeken amibuhi amuba ing dumadi kabeh / Mapan dadi peningaling wong <i>ahlu al-tauhid</i> aningal sakatahing kang kahaksi tarus awas ingkang andadeken kewala / Anapon tegesing ma’arifat peningal kang awas ing <i>ẓat ṣifāt af’ālullāh</i> kaweruhanayen kahananing pengeran asifat //</p>	<p>Di dalam neraka. Perbuatan baik berubah menjadi dikasihi oleh Tuhan, kenyataannya jika dicinta baru diganjar dengan surga dan mendapat kenikmatan yang tiada hentinya di dalam kehendak kasih. Adapun arti tauhid yaitu menyatu penglihatannya, badan menyatu pada penglihatan dan kehendak, untuk mengetahui apabila kamu Tuhan tidak dari sesuatu, dan tidak ada di dalam sesuatu, tidak ada di sesuatu yang tinggi. Kamu adalah Tuhan yang menjadikan berkuasa untuk menguasai dalam semua kejadian. Hal tersebut menjadi penglihatannya orang ahli tauhid, yang melihat pada segala sesuatu yang melihatnya secara mendalam dan menjadi dirinya awas. Adapun arti ma’rifat, yaitu penglihatan yang awas dalam <i>ẓat, ṣifāt, af’ālullāh</i>, ketahuilah bahwa keadaan Tuhan bersifat</p>
32	<p>Maha Suci tan bastu andene pahikaning <i>ṣifāt subūtiyah</i> urip weruh kawasa amiharsa aningali akaharsa angendika langgeng tan owah tan gingsir / Anadene pahikaning sifat afngal kadi ta reke andadeken amateni anguripi asung rizqi angambili / Maka matur ‘Abdul ‘Arifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq kadi panepi tegesing tan liyan tan beda tansah tan antarane tan agenti tan</p>	<p>Maha Suci dan tidak pasti keberadaan-Nya. Adapun golongan <i>ṣifāt subūtiyah</i> yaitu hidup, mengetahui, berkuasa, menyaksikan, melihat, berkehendak, berkata (kalam), kekal, tidak berubah, tidak pergi. Adapula golongan sifat af’al seperti halnya menjadikan, memamatkan, menghidupi, memberi rizqi, mencabut rizki. Maka ‘Abdul ‘Arifin berkata, wahai guruku</p>

	<p>asawala / Kang angendika imam Jafar Ṣādiq ya ‘Aabdu ‘Arifin / Tegesing tan liyan sifating pengeran tan liyan tunggal anganane tegesing tan beda namaning pengeran tan beda lan kang aduwe aran / Tegesing tansah nagurhaning pengeran tansah anjateni ing kanugerahaning kanugrahan malih tansah jinaten ing sihira / Tegesing tan antara tansah nugeraha niro amibuhi anitah //</p>	<p>imam Jafar Ṣādiq. Seperti apa maksudnya tiada lain, tidak berbeda, senantiasa tidak berjarak, tidak terganti, tidak menolak (menenal). Maka imam Jafar Ṣādiq berkata, wahai ‘Abdu ‘Arifin, maksud <i>tan liyan</i> dalam sifat Tuhan, <i>tan liyan</i> artinya esa wujudnya, maksud <i>tan beda</i> yaitu namanya Tuhan <i>tan beda</i>, dan mempunyai nama. Maksud senantiasa yaitu senantiasa memberi anugrah, Tuhan senantiasa mengutamakan pada keanugrahan, keanugrahan juga senantiasa mengutamakan dalam kekasih-Nya. Maksud <i>tan antara</i> yaitu senantiasa menganugrahi kamu, menguasai, menciptakan</p>
33	<p>angreh kanugrahan ing kawula kang sinihan tegesing tan agenti <i>kun fayakun khāliq al-makhlūq</i> tegesing nugraha kanugrahan / Anapun tegesing tan asawala panembating lawan karsaniro kang sinambat / Ya ‘Abdu ‘Arifin / Yen ana angucap mengkene ora beda kawula lan gusti utawa mengkene ujure tan liyan kawula lan gusti atawa den arani tunggal kawula lan guusti katika punika ujaring wong kufur / <i>Muṭaliyah</i> atawa mengkene ujure sifat iku tansah inganane utawa nama utawa aswala lan dzate / Utawasi afangal iku tan aganti lan <i>ṣifāt ṣubūt</i>/ Kabeh iku ujering <i>qadīm</i> sarta sifate atawa <i>qadīm</i> sarta sakehe sifate karo iku ujaring wong kufur <i>mafāriyah</i> / Karana tegesing sarta iku //</p>	<p>Memerintah keanugrahan pada hamba yang dicinta. artinya tidak terganti yaitu pada <i>kun fayakun khāliq al-makhlūq</i> (terciptalah makhluk), maksudnya adalah anugrah dari sebuah keanugrahan. Adapun maksud tidak menolak yaitu pengikatnya dengan kehendak-Nya yang diikat. Wahai ‘Abdu ‘Arifin, ketika ada ucapan seperti ini, tidak berbeda antara hamba dan Tuhan. Atau begini, pendapat <i>tan liyan</i> antara hamba dan Gusti atau disebut dengan menyatunya hamba dan Tuhan ketiga, itu adalah pendapatnya orang kufur <i>Muṭaliyah</i>, atau begini pendapatnya, sifat itu senantiasa berwujud atau nama atau menolak dan zatnya atau afalnya itu tidak berganti serta bersifat subut. Semua itu pendapatnya <i>qadīm</i> beserta dengan sifatnya, atau <i>qadīm</i> beserta dengan segala sifatnya, keduanya itu pendapatnya orang kufur <i>mafāriyah</i>. Karena arti dari serta itu</p>
34	<p>kahaman roro tegesing sakehe iku</p>	<p>Keadaannya dua, maksud dari</p>

	<p>kahaman rowa tetelu / Karana kang dzat iku asifat <i>qadīm</i>¹²⁸ lan sifate / Utawi sasar yen ana angucap mengkene sifat iku dudu dzat dzat iku dudu sifat utawa mengkene ujare Allah iku dudu dzat dzat iku Allah utawi mengkene ujare <i>ṣifāt afʿāl</i> iku dudu <i>ṣifāt ṣubūt</i> sifat <i>ṣifāt ṣubūt</i> iku dudu <i>ṣifāt afʿāl</i> kabeh iku ujaring wong sasar <i>mafāriyah</i> karena ujar dudu iku maring apisah / Tatpita ana angucap mengkene salamete kang sifat iku dudu wekene dzate / Boya malih yen wawanaha lan dzate / Utawi yen ana angucap mengkene iya <i>ṣifāt</i> iya <i>zāt</i> iya <i>zāt</i> iya <i>ṣifāt</i> iya Allah iya <i>zāt</i> iya <i>afʿāl</i> iya <i>ṣubūt</i> iya <i>afʿāl</i> / Kabeh iku ujaring wong sasar wahda //</p>	<p>segala itu keadaannya dua-tiga. karena yang dzat itu sifat <i>qadīm</i> dan sifatnya. Tersesat apabila ada ucapan seperti ini, sifat itu bukan dzat, dzat itu bukan sifat. Atau seperti ini perkataannya, Allah itu bukan dzat, dzat itu Allah, atau seperti ini, <i>ṣifāt afʿāl</i> itu bukan <i>ṣifāt ṣubūt</i>, <i>ṣifāt ṣubūt</i> itu bukan <i>ṣifāt afʿāl</i> semua itu perkaannya orang yang sesat <i>mafāriyah</i> karena perkaaan “bukan” itu merujuk terhadap makna pisah. tetapi ada ucapan seperti ini selamatnya, yang sifat itu bukan badan dzatnya. Apabila ada ucapan seperti ini, <i>ṣifāt-zāt</i>, <i>zāt-ṣifāt</i>, Allah- <i>zāt</i>, <i>afʿāl-ṣubūt</i>, <i>ṣubūt-afʿāl</i> semua itu perkataannya orang yang sesat <i>wahdaniyah</i>¹²⁹</p>
35	<p>Niyah / Karana iku ujaring wong anunggalaken tan weruh ing panunggale dadi anyempur pahekan punika merganing sasar / <i>wahdaniyah</i> tatapita dene angucapna mengkene salamete / Name iku tan iya iku tan liyan kang aduwe nama / Karana nama iku namaning <i>zāt-ṣifāt</i>, iku sifat ing <i>zāt</i> endita liyane / Maka matur ‘Abdul ‘Ārifin ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq / Punapi sampurnaning iman tauhid ma’arifāt maka angendika imam Jafar Ṣādiq ya ‘Abdul ‘Ārifin sampurnaning iman ora syak yen paneguhing iman iku saking <i>hidāyatullāh</i> / Anapun sampurnaning tauhid boya <i>syarīk</i> dening andulu ing pinangkane kewala dadi tan kawasa lumiring</p>	<p>Karena itu pendapatnya orang yang menyatukan, tidak mengetahui dalam penyatuannya, jadinya bercampur dalam perintah itu, karena sasar <i>wahdaniyah</i>, tetapi pengucapannya seperti ini selamatnya. Nama itu <i>tan liyan</i> yang mempunyai nama. Karena nama itu namanya dzat-sifat, itu sifat dalam dzat guru lain. kemudian ‘Abdul ‘Ārifin berkata, wahai guruku imam Jafar Ṣādiq, apa sempurnanya iman, tauhid, dan ma’rifat. Maka imam Jafar Ṣādiq berkata, wahai ‘Abdul ‘Ārifin, sempurnanya iman yaitu tidak ragu, ketika keteguhan iman itu berasal dari hidayah-Nya Allah. Adapun sempurnanya tauhid yaitu tidak sirik pandangannya dari sifat kesendirian, jadi tidak mampu</p>

¹²⁸ Terdahulu

¹²⁹ Sesat *wahdaniyah* adalah golongan orang-orang yang menyatu pada Tuhan, menurut ajaran walisongo termasuk sesat seperti halnya paham *ittihadiyah*.

	ing liyan malih mawah ing singgihipun malih dening andulu ing pinangkane kewala / Ana dening //	mengikuti terhadap berubahnya sesuatu yang lain, dan dalam persetujuannya berubah oleh penglihatan dalam persangkaannya sendiri. Ada pula
36	Sempurnaning ma'arifaf aboya tasybih ¹³⁰ dening tan lumiring ing tingal malih mapan reke sempurnaning weruh iku tan weruh / dening kawibuhan ing sih ing zātullāh / Kadi ta reke ingucapaken ingkang iman iya dudu ing kang tauhid dudu kabeh kang ma'rifaf dudu kabeh / Ya 'Abdul 'Arifin / Tahata reke iya ing kang iman iya duduha / Kewala si reke lampahing iman iku amilih ing kang ingukang iya inggahe aning aning ingkang dudu / Mengkana ta reke kang tauhid iya kabeh dene si reke peningaling tauhid punika aningali kang ala kang abecik lan sakehing kahaksi kabeh den kaweruhi yen iya kabeh yen saking pengeran mapan kaharsaniro uga kang anitah ing rihing ala ayu lan sakehing kahaksi / Ana dene ma'rifaf dudu kabeh rihing awase iku dudu sajatine //	Sempurnanya makrifaf yaitu tidak serupa, tidak mengikuti pada penglihatan lagi, selanjutnya sempurnanya pengetahuan itu tidak tahu kekuasaan dalam kasih pada zātullāh. Seperti halnya mengucapkan iman bukan, tauhid bukan semua, ma'rifaf bukan semua. Wahai 'Abdul 'Arifin. Barangkali selanjutnya itulah iman atau bukan. Hanya yang selanjutnya dalam laku iman itu memilih yang mengetahui kebenaran dan mengetahui pada hal yang bukan kebenaran. Begitu pula tauhid, semua itu selanjutnya masuk pada pandangan tauhid itu, yaitu mengetahui yang buruk dan yang baik. Dan kebanyakan melihat semua yang diketahui, bahwa berasal dari Tuhan, kehendak-Nya juga memberi amanah dalam kesungguhan, baik buruk maupun cantik dan semuanya melihat. Ada pula ma'rifaf bukan semua, kesungguhan awas itu adalah bukan yang sejatinya
37	tingala dene si reke awase punika awi jinaten kalingan dening jatining sih hira kewala / Kadi ta reke ingucapaken iman kadi sarah keli tauhid / Karone kang iman ingucapaken kadi sarah keli / Karana reke lampahing iman punika tan langgana ing pakene tan asawala pangalarang / Punika reke karoning ingucapaken kadi sarah keli / Ana dening tauhid ingucapaken kadi sarah mudiq	melihat yang selanjutnya, awasnya itu mempersilahkan keutamaan terhalang oleh sejatinya kekasih seperti intan sendiri. seperti halnya mengucapkan iman seperti sampah yang larut dalam tauhid. Keduanya yang iman mengucapkan seperti sampah yang larut. Karena selanjutnya jalannya iman itu menuruti dalam segala perintah, tanpa menolak serta menjauhi larangannya. Itulah selanjutnya

¹³⁰ Tasbih diganti menjadi Tasybih yang berarti serupa

	dening tansah anglingling ing pinangkan kiwela kang ala kag abecik / Anadening ma'rifat kadi sarah ora mudzik ora keli dene si reke iman tauhid punka tan koninga dening wong <i>ahlu al-ma'arifah</i> / Mapan reke karoning pana tingale dening kawahan ing sih ing <i>ẓātullāh</i> / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq //	yang keduanya mengucapkan seperti sampah yang larut. Adapula tauhid mengucapkan seperti <i>sarah ora mudziq</i> senantiasa berkeliling dalam persangkaan sendiri dalam hal yang jelek dan baik. Adapula ma'rifat seperti <i>sarah</i> tidak <i>mudzik</i> , tidak <i>keli</i> . Jadi selanjutnya yaitu iman tauhid, itu tidak dimengerti oleh orang ahli ma'rifat. selanjutnya Bersamaan jelas penglihatannya oleh <i>kawahan</i> dalam kasih <i>ẓātullāh</i> . Wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq
38	Kadi panedi kacapipun ucap-ucapan maro ima mundur tauhid ma'arifat ¹³¹ ora maro ora mundur / Kang andika imam Jafar Ṣādiq ya 'Abdul 'Ārifin karone kang iman maro / Dening aneguhaken lampahi malih amilih ingkang abecik aninggahi ing kang ala. Anadening unduring tauhid dene angrasa ing jero pamilihe tan kawasa aneguhaken / Dening angling-ling sih patulung nugrahaning Allah / Ana dening ma'rifat ora maro ora mundur / Rehing sampun lenyap ing tinggal aja si paningale mari liyan yen koningaha Sking peningale kang maring pangeran pun malih tan koninga karoning lenyap dening kandheh ing sih ing <i>ẓātullāh</i> uga / Inggih punika reke karone kang lenyap dening ingupamakaken kadi wong //	Seperti bagaimana ucapan dalam percakapan <i>maro ima mundur</i> tauhid, ma'rifat <i>ora maro ora mundur</i> (tidak membagi dan tidak mundur). Imam Jafar Ṣādiq berkata, wahai 'Abdul 'Ārifin, keduanya iman <i>maro</i> . Dalam meyakini jalannya yang dirubah oleh pemilihan diantara yang baik maupun yang buruk. Adapula <i>mundur</i> dalam tauhid, yaitu merasa berada di dalam pemilihannya, dan tidak mampu meyakininya. Dikelilingi oleh kasih berupa pertolongan anugrah Allah. Adapula ma'rifat <i>ora maro ora mundur</i> . perintahnya sudah lenyap dalam mata, jangan si penglihatannya sembuh karena lain, ketika mengetahui dari matanya yang menghadap Tuhan pun juga tidak mengetahui dengannya lenyap kedalam bagian dari <i>ẓātullāh</i> juga. Yaitu selanjutnya keduanya yang lenyap oleh perumpamaan seperti orang
39	asikep jebeng lan suduk ¹³² / Kang tauhid atinggal jebeng kantun	Bersikap <i>jebeng</i> (buyung atau angger atau panggilan untuk anak)

¹³¹Kata *ima* dirubah menjadi kata *iman* sehingga kalimatnya menjadi *maro iman mundur tauhid ma'arifat*.

¹³² Kata *jebeng* dan *suduk* merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh penulis naskah. *Jebeng* berarti buyung, atau ngger (panggilan untuk anak) dan sedangkan *suduk* artinya tusuk.

	<p>kalih suduk / Ma'rifat atinggal jebeng lan suluk / Anadening iman kadi asikep jebeng lan suduk / Dene si lampahing iman punika akayan agawe abecik nyegah penggawe ala / Ana dening tauhid atinggal jebeng kantun kalih suduk kewala dening jeroning anyegahakene punika reke angrasani tan kawasa akenadening nyata ing pinangkan kewala / Anadening ma'arifat atinggal jebeng lan suduk dening sampun sirnaning tingal dening karuban ing sih ing zātullāh inggih punika reke ucap-ucapan remek galarung wutuh upadudon tan panisih / Maka matur 'Abdul 'Ārifin ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi tegesing <i>ḥabar yaqīn</i> //</p>	<p>dan <i>suduk</i> (tusuk). Yang tauhid tinggal <i>jebeng</i>, kemudian dengan <i>suduk</i>. Ma'rifat tinggal <i>jebeng</i> dan <i>suduk</i>. Adapun iman seperti bersikap <i>jebeng</i> dan <i>suduk</i>. Jadi lakunya iman itu banyak melakukan perbuatan baik dan mencegah perbuatan buruk. Adapula tauhid tinggal <i>jebeng</i> kemudian dengan <i>suduk</i> sendiri dikarenakan oleh dalam pencegahan itu, dan selanjutnya merasa tidak dikuasai oleh kenyataan dalam persangkaannya sendiri. Adapula ma'rifat yang meninggalkan <i>jebeng</i> dan <i>suduk</i> dikarenakan sudah hilang penglihatannya, dan juga tenggelam dalam cinta-Nya pada zātullāh itu, selanjutnya percakapan dalam menggelar secara utuh bukan dengan pilih kasih. Maka 'Abdul 'Ārifin berkata, wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq apa yang dimaksud <i>ḥabar yaqīn</i></p>
40	<p>'<i>aina al-yaqīn ḥaqqu al-yaqīn</i>¹³³ maka angendika imam Jafar Ṣādiq ya 'Abdul 'Ārifin / Khabar yakin iku iman isyaratote kadi wong amiharsa ana jong¹³⁴ gedhe ing pabandaran acih¹³⁵ ana jong gedhe ujare wong lanang iku / Makana malih ingkang ahlul iman iku angestoaken ing Allah lawan angestoken ingkang warta nabiyallāh anadene ngainulyaqin tauhid saking serune panglali den parani maring pabandaran acih den tonton rupane ika nyata agede tan ana kasamarane / Makana paningaling tauhid nyata ing sifatulloh, yen kang anitah</p>	<p>'<i>aina al-yaqīn ḥaqqu al-yaqīn</i>, maka imam Ja'far Ṣādiq berkata wahai 'Abdul 'Ārifin. <i>Ḥabar yaqīn</i> itu iman yang isyaratnya seperti orang menyaksikan ada suku besar di pelabuhan, ada suku besar menurut orang laki-laki itu. Kemudian lagi yang ahlu iman itu memperhatikan pada Allah dengan perhatiannya yang memberitakan tentang nabiyallāh. Ada juga 'ainul yaqin yaitu tauhid dari kuatnya kepercayaan dan dijemput ke pelabuhan dan dilihat bentuknya itu ternyata besar tak ada samarnya. Kemudian penglihatan dalam tauhid mampu dalam sifatullah,</p>

¹³³ *yaqīn* artinya sebuah ilmu untuk mengetahui, '*aina al-yaqīn* artinya sudah mengetahui dengan melihat, *ḥaqqu al-yaqīn* artinya menegetahui sudah dengan hakikat artinya dengan mata hati.

¹³⁴ Pemuda, atau berarti Suku seperti Jong Java.

¹³⁵ pelabuhan

	angreh paningaling tauhid / Ana dene <i>ḥaqqu al-yaqīn</i> / ma'rifat maka den ung //	ketika yang menciptakan dan yang memerintah pada penglihatannya tauhid. Adapula <i>ḥaqqu al-yaqīn</i> yaitu ma'rifat maka dinaikki
41	Gahi / jong iku den wilang sahabahabahing jong muwah sahisining jong nyata ingkang amilang ala iku orana samare maḥāl ¹³⁶ (ing) jong / Mangakana malih ing ma'rifat awase ing Allah awase ing <i>ẓat sifāt af'āl</i> / Ya 'Abdul 'Ārifīn / Lamon ono wong anggo awase ing Allah maka tokonana wong iku <i>ẓat sifāt af'āl</i> (ing) Allah yen uga ora weruh aja siro rungu ararasan karena wongiku acaca ya angaku-aku amrih sohabat tur ta iya tan weruh ing awake dewek yen lagi kudungan katungkul ing amet wongiku mongkono iku tan antuk kawii ning iman / Karena yen antuk kawi ning iman masa katungkula ingkang siya siya karena kang iman iku garahita kang tauhid iku sangsipta kang ma'arifat iku sasmita //	Suku itu dihitung kekeluargaan suku dan seisi suku nyata, yang menghitung jelek itu tiada samarnya pada keadaan suku itu. Kemudian pula ada yang ma'rifat awas terhadap Allah, awas terhadap <i>ẓat sifāt af'āl</i> . wahai 'Abdul 'Ārifīn. Kalau ada orang mengaku awas terhadap Allah maka tanyalah orang itu mengenai dzat, sifat, af'alnya Allah, jika juga tidak tahu maka jangan kamu dengarkan pembicaraannya, karena orang itu cacat, juga mengaku mendapat sahabat sekaligus juga tidak melihat dirinya sendiri bahwa sedang berkerudung, sibuk mencari orang itu, dengan begitu tidak mendapat pujiannya iman. Karena ketika mendapat pujiannya iman tidak mendapat kesibukan yang sia-sia, karena yang iman itu perasaannya yang bertauhid itu Sang Pencipta yang ma'rifat itu sebuah lambang (tanda).
42	anapun garohitaning iman kadi wong aningali susulaman terus ing garohita nyata yen ana kang anulam / Mangakanta reke inganingali jagat nyata yen pengeran kang andadeken / Anadene sang siptaning tauhid kadi anggening wong akiriman suwalfatarro / Tan ketang uning surat anging kasangsipta andikane kang akirim surat / Anadene samitaning ma'rifat ajasi reke peningale maring surat yen ketanga selang paningale	Adapun perasaannya iman seperti orang melihat sulaman terus dalam perasaan nyata ketika ada yang menyulam. Begitulah selanjutnya dalam melihat alam semesta yang nyata ketika Tuhan menjadikan. Adapula Sang Pencipta tauhid yaitu seperti ketika orang mengirim surat. setidaknya bunyinya surat, namun Sang Pencipta dalam perkataan yang mengirim surat. Adapula tandanya ma'rifat yaitu janganlah kemudian penglihatnya pada surat ketika sekedar pinjam

¹³⁶ Keadaan, tempat

	<p>maring andikane kang akirim pun malah tan koninga dening sampun nyata iganane ingkang akirim surat / Dadi tambuh rehaning kapihanan¹³⁷ insih ingka dadi angrasani luluh mulih kadi duk tan paderbe apadadi angrasani suh rempu ragane kariraraken kewala / Rehing tan kasanding //</p>	<p>penglihatnya dalam perkataannya yang mengirim pun bahkan tidak diketahui oleh sudah nyata adanya yang berkirim surat. Jadi tidak mengenal perintah, melarikan diri dalam cinta yang merasa luluh, berubah seperti ketika tidak memiliki apa-apa, jadi merasa simpati karena lemah tubuhnya dan mempekerjakan saja. sungguh tidak tersanding.</p>
43	<p>aningali wibuhing sihira iku dadi ajur luluh panarimane ingkang sinihin / Dening kawibuhan inng sihira iku / kadi anggening malam ketarapan api / Sirna jeneng malam dening jeneng ingapi / Kewala / Anging janang ingapi kewala / Amuji pinuji ing pamujine asih sinihan angasihi saksi sinaksen anakseni mapan ana nirao tan katat dening sirnaning kawula ingkang sinihin langgeng siro tan ana owahiro andulu dinulu ing pandulu niro / <i>Faşal</i> maka matur ‘Abdul ‘Ārifin / ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq / Punapa tegesing pahesan punapi tegesing mahāl angilo¹³⁸ maka angendika imam Jafar Ṣādiq / Tegesing pahesan pangilon pangilon tegesing pangilon <i>idāfah</i> tegesing <i>idāfah</i> tarsande tegesing tarsande kinarsakan //</p>	<p>Melihat kekuasaan kasih-Nya itu jadi hancur dan luluh terhadap penerimannya yang dikasihi oleh kekuasaan di dalam kasihnya itu. Seperti ketika malam (bahan cat untuk membatik) terkena api, hilang nama malam oleh nama dalam api saja. Namun hanya nama pada api, berdoa dalam pemujaan kasih yang dicinta dan memberi saksi persaksian dalam menyaksikan. adanya kamu tidak terbawa oleh hilangnya hamba yang dicinta dan kekalnya kamu tidak berubah penglihatan dalam mata, dalam pandangan. Faşal, ‘Abdul ‘Ārifin berkata, wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, apakah yang dimaksud dengan cermin, apakah yang di maksud dengan keadaan yang bercermin. maka imam Jafar Ṣādiq berkata. Maksud <i>pahesan</i> itu cermin, cermin maksudnya cermin <i>idāfah</i> maksudnya <i>idāfah</i> yaitu pertanda, maksudnya menandai suatu alamat</p>
44	<p>Kinasihan. Tegesing kinarsaken kinasihan jinaten sinung awas ing kahanane ingkang angilo /Tegesing angilo angarsani angasihi tegesing angrasani angasihi anjateni asung awas ing</p>	<p>Kekasih. Maksud pertanda kasih yaitu kasih yang utama untuk mendapat awas pada keadaan yang bercermin. Maksud bercermin yaitu merasakan kasih, artinya merasakan pemberian keutamaan</p>

¹³⁷*kapihanan* (kapiandhem: melarikan diri)

¹³⁸Aslinya “ mahā tegesing agilo”

	<p>pahesan kang angilo / Anadene kang ingaran pahesan kang angilo nabi wali mukmin / Anadene kang ingaran wawayangan¹³⁹ kanugarahan anadene kang angilo nugrahaning pengeran / Mapan reke nugrahaniro kang anugrahani ing kanugrahan / Ya ‘Abdul ‘Ārifin / Kufur yen ana angucap wewayangan iku tsubut ingkang angilo karena tegesing <i>šabit</i> iku sifate kang angilo / Karena wewayangan iku sinabitaken ing pahesan kang angilo / Tegesing tsinabitaken netepaken ing kawula kang sinihin / Anadene sirnaning pahesan //</p>	<p>dalam memberi kewaspadaan pada cermin bagi yang bercermin. Adapula yang disebut dengan cerminnya yang bercermin para nabi, wali dan mu'min. adakalanya yang disebut dengan bayangan keanugrahan, adakalanya yang bercermin adalah anugrahnya Tuhan. Selanjutnya anugrah-Nya menganugrahi dalam keanugrahan. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin, kufur ketika ada ucapan bayangan itu <i>šabit</i> bagi yang bercermin, karena maksud <i>šabit</i> itu sifat yang bercermin. Karena bayangan itu menetapkan cermin yang bercermin. Maksud menisbatkan menetapkan pada hamba yang dikasih. Ada pula hilangnya cermin</p>
45	<p>wawayangan tan kacarita malih / Ya ‘Abdul ‘Ārifin ingendi dene <i>šabit</i> wawayangan iku / Maka matur ‘Abdul ‘Ārifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq wewayangan punika <i>šabit</i> aning kang angilu katut yen si <i>šabit</i> a ing pahesan kari / Tegese punika boyana undaling kaweruh / Mane ing biyasa amba wawayangan punika tsinibataken ing pahesan kang sinampurnakaken tegesing sinampurnakaken kang matep ing jenenge malih kadi ing sadurunge ana / Ya ‘Abdul ‘Ārifin atutlah biyasa tuhan punika karena reke wong iku sadene angaku sempurna anging lamun taa reke dereng anglebonana hal rojingi¹⁴⁰ punika mangsan sempurna ladene pengakune iku muwah dene pangebuke ujar balaka iku //</p>	<p>bayangan yaitu tidak terceritakan lagi. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin, di manakah tetapnya bayangan itu. Maka ‘Abdul ‘Ārifin berkata, wahai guruku imam Jafar Ṣādiq, bayangan itu tetap pada yang bercermin terbawa ketika tetap dalam cermin yang tertinggal. Maksudnya itu janganlah percaya pada pengetahuannya. Dan dalam kebiasaan hamba, bayangan itu menetapkan dalam cermin yang disempurnakan, maksud kesempurnaan yang mantap pada namanya lagi seperti pada sebelum wujud. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin, ikutlah kebiasaan Tuhan itu karena selanjutnya orang itu jualnya selanjutnya belum, memasukanlah hal yang jauh itu, masa sempurna layanan mengaku itu kemudian meluapkan dengan berkata terus terang itu.</p>

¹³⁹ bayangan

¹⁴⁰ Batu atau barang di perbukitan, tinggi

46	<p>kadi ta reke angganing gayu atut yen ana genine anging ora wenang aranana genine yen dereng ingagar / Kadita angganing kalapa atut yen ana lengane anging ora wenang aranana lengane yen dereng kinelentik¹⁴¹ kadi anguganing pohan¹⁴² atut yen ana minyak anging ora wenang aranana minyak yen dereng kaputer mengkana malih wong angaweruhi ing 'ilmu punika atut yen bisa weruh anging ora wenang aranana sempurna yen dereng angelebeti khal rajeng punika ya mitara nisun kang anama 'Abdul 'Ārifin / Pama pama lebonana uga khal rajeng iku oliya tan poliya yen siro anglebonana ugi aja amuhung ujar kewala yekti siro antuk sempurnaning dunya akhirat / <i>Faṣal</i> maka matur 'Abdul 'Ārifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq //</p>	<p>Seperti halnya ketika kayu yang terbakar jika ada apinya, tapi tidak boleh menyebutkan apinya apabila belum membakar. Seperti ketika kelapa yang terambil bahwa ada minyaknya, tapi tidak boleh menyebut minyaknya, ketika belum digoreng. seperti ketika susu yang terambil ketika ada minyaknya namun tidak boleh menyebut minyaknya ketika belum terputar, seperti itulah orang mengetahui pada ilmu itu ketika terambil, jika bisa melihat (tahu) namun tidak boleh menyebutnya, sempurna ketika belum memasuki menduduki tingkat tinggi. itu wahai kawanku yang bernama 'Abdul 'Ārifin. Seumpama juga masuk tingkat tinggi itu dapatkanlah, tidak mendapatkannya, jika kamu juga memasukan dan jangan hanya berkata saja maka sungguh kamu mendapat kesempurnaan di dunia dan akhirat. Faṣal, 'Abdul 'Ārifin berkata. Wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq</p>
47	<p>kadi punandi kanga ran pahesan kasap lan pahesan lembut / Maka angendiko imam Jafar Ṣādiq kang ingaran pahesan kasap inggih punika pahesan wakhya kang ingaran pahesan lembut inggih punika pahesan jatmika / Kang ingaran pahesan wakhya punika pahesan ruh / Ana dene kang angilo ing wakhya jatmiko punika tunggal kang amolahaken kadi kang ingucapaken pahena tunggal roro kang angilo pahesan roro tunggal inggih wakhya jatmiko puniko kang ingaran pahesan roro anadene tunggal le</p>	<p>Seperti apa yang disebut cermin kasar dan cermin lembut. Maka imam Ja'far Ṣādiq berkata yang dinamakan cermin <i>kasap</i> yaitu cermin wahyu, yang dinamakan cermin lembut yaitu cermin bijaksana. Yang dinamakan cermin wahyu itu cermin ruh. Ada pula yang bercermin pada wahyu bijaksana itu esa, yang bertingkah seperti yang diucapkan dalam cermin satu dan dua yang bercermin, kemudian cermin dua dan satu yang bercermin, yaitu wahyu kebijaksanaan itu yang disebut cermin dua. Adapula esa-</p>

¹⁴¹ minyak lenti, minyak gorang

¹⁴² poan : susu

	kang angilo dene si reke wakhya jatmiko puniko tunggal ngrahaning pengeran kang amolahaken ya ‘Abdul ‘Ārifin / Sing sapa anenggeh pahesan wakhya jatmiko punika kang angilu ¹⁴³ //	Nya yang bercermin oleh selanjutnya wahyu bijaksana itu esa anugrahnya Tuhan, memberi perilaku. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin. barang siapa mendapat cermin wahyu jatmika itu yang bercermin.
48	den sidep pahesan sedaya pahesan asa anyar wong iku kufur / Karana pahesan sadya nugrahaning pengeran / Anadene pahesan anyar iku kanugrahanng / Mapan reke pahesan nugraha kang anyahyani ing pahesan kanugrahan / anadene pahesan kacayan punika dadi apadang mancur paningale andulu ingkang anyacahyani anunggal paningale maalah tan kenna lumiring ing sarirane malih / <i>Faṣal</i> ya ‘Abdul ‘Ārifin / Inggih punika sangsiptaning ucap ucapan sariro kanugrahan / Wenang ana wenang ora. Wenange ana dening amales aningal ingasih nugraha niro / Wenange ora rehing kawula kang sinung anunggal tingale ing tingal tunggal dadi tan kawasa lumiring ing sarirane malih / <i>Faṣal</i> ya ‘Abdul ‘Ārifin inggih punika kang ingaran sapa temon ¹⁴⁴ tegesing //	Di matikan cermin semua oleh cermin tujuan yang baru maka orang itu kufur. Karena cermin itu semua anugrahnya Tuhan. Adapula cermin baru itu dalam keanugrahan. selanjutnya cermin anugrah menyinari dalam cermin keanugrahan. Adapula cermin yang tersinari itu menjadi terang memancar pada pemandangan mata yang menyinari penyatuan penglihatannya bahkan tidak terkena pada badannya lagi. Fasal, wahai ‘Abdul ‘Ārifin. Itu adalah Sang Pencipta bercakap tentang badan keanugrahan. berhak wujud, berhak tidak. Berhak ada oleh menjawab dan melihat pada kasih anugrahnya. Berhak tidak kuasa hamba yang memperoleh dan menyatu penglihatnya dalam mata satu jadi tidak kuasa menuruti pada badannya lagi. Fasal wahai ‘Abdul ‘Ārifin, itu adalah yang dinamakan <i>sapa temon</i> , artinya
49	sapa temon sinampurnakaken tingale tan mulat ing liyan malih rehing sampun tiningalaken ing jatining sih nugrahaniro / Ya ‘Abdul ‘Ārifin. Kaya apa tampariniro ¹⁴⁵ tingkahing sapa temon maka matur ‘Abdul ‘Ārifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq / Ing tanpa hamba tingkahing sapa temon punika	<i>Sapa temon</i> yaitu menyempurnakan penglihatannya tidak melihat pada yang lain lagi, kuasa sudah diperlihatkan dalam sejatinya kasih karuniamu. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin. Seperti apa penerimaanmu dalam tingkahnya <i>sapa temon</i> maka ‘Abdul ‘Ārifin berkata berkata, wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq. Penerimaan hamba tingkahnya

¹⁴³ “kang angilu” kata tambahan yang disisipkan oleh penulis naskah

¹⁴⁴ Sebuah istilah untuk perjumpaan

¹⁴⁵ Tampanira

	<p>kadita ujure ong sanak hamba kang anama syekh aba yazid¹⁴⁶ / Ing wong kang birahi ing pengeran punika kadi angganing banyu saking gunung kaliwat deres atemu uga lan segara maka meneng rihing toyaning¹⁴⁷ sagara yen anampaki ingenenge punika reke ora kenna aranana tawa ora kenna aranana asin / Arane punika ta reke anta / Linewih saking tawa / Anadene manise punika jenenge tawaya uga mapan dede asining segara / Kewala si kang anta punika lieвих //</p>	<p><i>sapa temon</i> itu seperti perkataannya orang sanak family saya yang bernama Syekh Aba Yazid. Dalam orang yang memiliki gejala asmara pada Tuhan itu, seperti ketika air dari gunung mengalir deras juga bertemu beserta laut maka diam kuasa air dalam laut ketika tampak pada diamnya itu dalam sunyinya, tidak boleh menamai tawar tidak boleh menamai asin. Namannya itulah tawar lebih dari tawar. Adapula yang manis, itu bernama air juga, selain itu asinnya laut. Hanya yang tawar itu lebih</p>
50	<p>saking tawa / Mangkana malih kawula sinihin sinung birahi punika kaliwat dene alara lara assuru birahine arep atemuha lan kang den birahiken atemu ugi aningal maring kang den angedanaken dadi ilang edane ing ilange punika ta reke aboya kenna den aranana ilang pisan dadiya pengeran tan kenna malih den aranana kadi kawula kabeh / Arane punika ta reke kawula kang sinempurnakaken / Maka matur ‘Abdul ‘Ārifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq inggih kadi kang hamba tutur punika tanpa hamba / Lamun dede anade winanciyan lamun kirang anede ing ujuqkaken mungpung hamba lagi maksih gesang menawi hamba kaselek ing pepeteng ajrih hamba yen matiya kalawan merga sasar. <i>Faṣal</i> maka angendika imam Jafar Ṣādiq ya ‘Abdul ‘Ārifin / Aja siro syak anguguhi //</p>	<p>Dari tawar. Begitu juga hamba yang dikasihi mendapati gejala asmara itu terlewati, sakit-sakitan menahan rindu mau bertemu dengan yang dirindukan. bertemu juga melihat pada yang digilakan jadi hilang gilanya, dalam hilangnya itulah ditidakan dan disebut dengan hilang sekali, jadi Tuhan tidak boleh lagi disebut seperti hamba semua. Nama itulah pada hamba disempurnakan. Maka ‘Abdul ‘Ārifin berkata, wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, yaitu seperti yang saya katakan itulah yang saya terima. Apabila tidak memakan waktu, apabila kurang memakan bujukan selagi saya masih hidup, apabila saya terjerat kegelapan rasa takut saya ketika mati dengan sebab tersesat. Fasal maka imam Ja’far Ṣādiq berkata, wahai ‘Abdul ‘Ārifin. Jangan kamu ragu dalam meyakini</p>
51	<p>ing pasikepan niro iku lamon siro</p>	<p>Dalam sikapmu itu kalau kamu</p>

¹⁴⁶ Tokoh tasawuf nusantara yaitu syekh Abu Yazid al-Bustami

¹⁴⁷ Aslinya “yoyaning”

	<p>di nedikaken dening wong den apanggih ing sikepiro iku / Lamun wong iku akadiah angluputaken ing siro atawa siro arep den pateni atawa arep den larani / Maka siro anglawan tan anglawana olih ugi sabil / Karana kang angluputaken iku pasti kafir karone kafir angafiraken wong bener / Beda kaya kang angukummaken syekh mansur kang angukumaken antuq <i>sawāb</i> kang angukumaken antuq <i>sawāb</i> karena syekh mansur iku saking serune birahine aningali wibuh ing sih ing <i>zātullāh</i> dadi saking punglelewe Syekh Mansur¹⁴⁸ iku inganane awake yen kawibuhan malah angrasani penderebe apa dadi wedale wuwuse asasarahan sakehe kang ana ingawake dadi saking serune birahine angucap <i>annā al-ḥaq</i>¹⁴⁹ / <i>Faṣal</i> ya ‘Abdul ‘Arifin //</p>	<p>dilaporkan oleh orang yang ditemukan dalam sikapmu itu. Kalau orang itu harus menyalahkan pada kamu atau kamu mau dibunuh atau mau disakiti. Maka kamu melawan, tidak melawan mendapat <i>sabil</i> (sabilillah). Karena yang menyalahkan itu pasti kafir dengan kafir sebab mengkafirkan orang benar. Berbeda seperti yang menghukumi Syekh Mansur yang menghukumi mendapat pahala, yang menghukumi mendapat pahala karena Syekh Mansur itu saking kerasnya birahi melihat kekuasaan dalam <i>zātullāh</i>, jadi dari perasaan Syekh Mansur itu ada dirinya bahwa kuasa bahkan merasa mempunyai sesuatu menjadi keluar sesudah menyerahkan sebanyak-banyaknya yang ada dalam tubuhnya jadi dari kerasnya birahnya berucap <i>annā al-ḥaq</i>. Fasal wahai ‘Abdul ‘Arifin</p>
52	<p>anging kang angaku pengeran iku arus dede kena muwah khukumenna / Karana kang amateni iku antuk <i>sawāb</i> sadaya¹⁵⁰ saking birahine kang angalu pengeran iku pun panyatana wenang / Maka matur ‘Abdul ‘Arifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq anade hamba pangestu tuhan punika / Anging punadi kang ingaran pastining sapa temon muwah agening sapa temon lan marganing sapa temon / Maka angendika imam Jafar Ṣādiq pastining sapa temon pun rasululloh / mapan siro reke kang manggah ing jeneng sihiro</p>	<p>namun yang mengaku Tuhan itu harus dihindari kemudian dihukum. Karena yang membunuh itu mendapat ganjaran semua dari rindunya yang mengaku Tuhan itu pun menyatakan boleh. Maka ‘Abdul ‘Arifin berkata, wahai imam Ja’far Ṣādiq, adakalanya saya kebenaran Tuhan itu. namun dimana yang bernama pastinya <i>sapa temon</i> kemudian ketika <i>sapa temon</i> dan sebab <i>sapa temon</i>. Maka imam Ja’far Ṣādiq berkata, pastinya <i>sapa temon</i> pun <i>rasūlullāh</i>, kamulah yang mempertahankan pada nama kasihnya ketika <i>sapa temon</i>. Kemudian sebab <i>sapa</i></p>

¹⁴⁸ Syekh Abu Mansur al-Hallaj, karena dalam penjelasannya menyebutkan pemahaman tentang *annā al-ḥaq*. Begitu pula dihukum karena penyebaran tentang pemahaman tersebut.

¹⁴⁹ Sesungguhnya saya nyata

¹⁵⁰ Aslinya “yaddayya”

	<p>angkening sapa temon / Muwah merganing sapa temon pun <i>rasūlullāh</i> uga apa si tegesing muhammad <i>rasūlullāh</i> inggih utusan punika reke merganing sapa temon ummat kabeh merganing iman kanugrahan kabeh merganing sembah puji kabeh pestining sapa temon ing wali //</p>	<p><i>temon</i> pun <i>rasūlullāh</i>, juga apa maksud Muhammad <i>rasūlullāh</i> adalah utusan itu sebabnya <i>sapa temon</i> umat semua, karenanya iman keanugrahan semua, karenanya pujian semua pasti <i>sapa temon</i> dalam wali</p>
53	<p>mukmin iku anuruh saking kang patemon <i>nabiyallāh</i> ngalaihi wa as salam ana dene kang sinung anunggal paningale / Saking sihing Allah saking sihing <i>nabiyallāh</i> / Punika paningakaning sapa temon / Kadi ta ujaring <i>lafaz al-rouḥu sirru baina allāh wa baina muḥammadin</i> tegese rahasyiyya jeroning¹⁵¹ ruh. Ma'arifit iku laladep kalih sawiji saking sihing kang angutus / Kaping kalih lan sihing utusan / Iyaiku reke tegesing laladep kalih inggih punika jenenging sih nugrahaning kang angutus kalawan kanugrahan utusan / Inggih utusan punika reke pasti patemon / Tegese anggening mulat ing jatining sihira / Lamon reke sinung sampurna maka ningali iku atunggal tingale iku ing jatining sih ingkang angutus sarta laran utusan inggih punika reke haqiqoting syahadat / Ma'arifit / <i>Faṣal</i> maka matur //</p>	<p>Mu'min, Itu menyuruh dari yang <i>patemon nabiyallāh</i> AS, ada pula yang kedatangan penyatuan penglihatannya. Dari kasih pada <i>nabiyallāh</i>. Itu menurut <i>sapa temon</i>. Seperti dalam lafaz <i>al-rouḥu sirru baina allāh wa baina muḥammadin</i> artinya rahasia dalam ruh, ma'rifat itu <i>laladep</i> (asal) dua, pertama dari kasihnya yang mengutus, kedua dengan kasihnya yang diutus, selanjutnya maksud asal dua adalah nama anugrahnya yang mengutus dengan keanugrahan utusan. Yaitu utusan itu selanjutnya pasti <i>patemon</i>. Artinya melihat dalam sejatinya yang dikasihi. Apabila kemudian mendapat kesempurnaan maka melihat itu satu penglihatan dalam sejatinya yang mengutus serta bentuk utusan adalah hakekatnya syahadat, ma'rifat. Fasal maka berkata</p>
54	<p>'Abdul 'Ārifin, ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi tegesing tasybih / tanzih / Maka angendika imam Jafar Ṣādiq / Ya 'Abdul 'Ārifin / tegesing tasybih papadha</p>	<p>'Abdul 'Ārifin, wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq, apa arti tasybih dan tanzih. Maka berkata imam Ja'far Ṣādiq. Wahai 'Abdul 'Ārifin, arti tasybih itu serupa, maksud serupa</p>

¹⁵¹ Aslinya "roning"

	<p>tegesing papada sifaning pengeran <i>ḥayyu</i>¹⁵² tegese pengeran urip kawula pun urip tanzhipun tan apapada pengeran tan kalawan nyawa kawula iya anging kalawan nyawa / Inggih punika tanzihe ingucapaken pengeran ora warna ora rupa ora wiwitan ora wekasan iku kagepok ing tasybih ora warna ora pada lan roh ora wiwitan ora wekasan iku kagepok ing papada lan mangadum / Tanzhipun dinadeken dening Allah / Anapun kagepok ing papada lan mangadum tanzhipun iya mangadum iku tanpa mula tanpa wekas anging...andadeken ora dinadeken iku tegesing tanzih / Maha //</p>	<p>sifatnya Tuhan <i>Ḥayyu</i>, artinya Tuhan Maha Hidup, hamba pun hidup, tanzihnya tidak sama, Tuhan tidak dengan nyawa, sedangkan hamba dengan nyawa. Yaitu tanzihnya mengucapkan Tuhan tidak macam, tidak berbentuk, tidak berawalan, dan tidak berakhiran itu tersentuh dalam tasybih tidak macam, tidak sama dan ruh tidak berawalan dan tidak berakhiran itu tersentuh dalam kesamaan dan ma'adum (ketiadaan). Tanzihannya didiciptakan oleh Allah. Adapun tersentuh dalam kesamaan dengan ma'adum, tanzihannya ma'adum itu tanpa permulaan dan tanpa akhiran namun kamu tidak dijadikan yang seperti itu. Arti tanzih yaitu Maha</p>
55	<p>Suci sira pengeran yen apapadaha mapan reke sifat tanzih iku <i>sifāt ṣubūt</i> tan apama papada / Kadi ta reke Maha suci jati sukma wibuh sempurna tan kadi sawiji-wiji / Anadene sifat tasbih iku ingucapaken angama papada taha si reke yen asamiya lan sifating makhluk kewala si sifatira pakaryan angama kang kinarya sifatira angurii angamma¹⁵³ kang inguripan / <i>Faṣal</i> maka matur 'Abdul 'Ārifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi tegesing azal lan majazi maka angendika imam Jafar Ṣādiq ya 'Abdul 'Ārifin tegesing azal purba boyane uwus durung mapan ngalam iku sadurunge kinaweruhan dening Allah / Tegesing majazi sadurunging ngalam mapan ngalam iku kena inga... durung uwus / Azal ta</p>	<p>Suci tuan Tuhan, jika menyamai, selanjutnya sifat tanzih itu <i>sifāt ṣubūt</i> (tetap) tidak memiliki contoh yang sama. Seperti selanjutnya Maha Suci jiwa yang sejati, berkuasa, dan sempurna tidak seperti sesuatu. Adapula sifat tasybih itu dalam mengucapkan rahasia serupa barangkali yang selanjutnya ketika sama dengan sifatnya makhluk saja si sifatnya menghidupkan rahasia yang ada di dalam kehidupan. Fasal maka berkata 'Abdul 'Ārifin. Wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq, apa arti azal dan majazi, maka berkata imam Ja'far Ṣādiq, wahai 'Abdul 'Ārifin arti azal yaitu berkuasa, bukan sudah atau belum, alam itu diciptakan sebelumnya diberitahukan oleh Allah. Arti majazi sebelumnya alam bertempat, alam itu boleh menamai</p>

¹⁵² Allah Maha Hidup

¹⁵³ a'ammā, sama dengan akhfā : menyembunyikan, merahasiakan

	boya durung uwus / <i>Faşal</i> ya ‘Abdul ‘Ārifin //	belum selesai. Faşal wahai ‘Abdul ‘Ārifin
56	Yen ana angucap azal ing pengeran andadeken atawa den arani ora andadeken karo iku luput / Anadene lupute kang kang angucap ora andadeken dene amegataken sifat mapan reke azali iku tan liyan lan andadeken mapan reke purba iku sifat ing dzat andadeken iku afangaling dzat / Endi ta liyane / Anadene lupute kang angucap azal kang andadeken dene tan weruh tegesing azal dadi angrujuk pahikan pahikaning <i>sifāt ṣubūt</i> den arani pahikaing <i>sifāt af’al</i> karena reke tegesing azal iku purbaning wujud jenenging puji saddyaya sifat iro amuji ing dzatiro / Mapan reke sifat <i>ḥayyu</i> iku urip tegesing urip punika akaharsa amuji ing piyambakiro tegesing sifat <i>qadīm</i> punika lah karuhun tan wiwitan tegesing karuhuniro //	jika ada ucapan azalnya Tuhan membuat atau dinamakan tidak membuat dengan itu salah. Adapula salahnya yang mengucapkan tidak menjadikan, oleh memutus sifat, selanjutnya azali itu <i>tan liyan</i> dan menjadikan selanjutnya kuasa itu sifat dalam dzat menjadikan itu af’alnya dzat. Di Manakah lainnya. adapula salahnya yang mengucapkan azal yang menjadikan oleh tidak mengetahui, maksudnya azal jadi merujuk segala perintah. <i>sifāt ṣubūt</i> dinamakan dengan sifat af’al, karena selanjutnya yang dimaksud azal itu awalnya wujud, namanya pujian, semua sifatnya memuji dzatnya. selanjutnya sifat <i>ḥayyu</i> itu hidup, maksud hidup itu berkuasa memuji dirinya sendiri, maksud sifat <i>qadīm</i> itu dahulu tidak berawalan, maksud dahulunya
57	iku kaharsa amuji ing piyambakiro / Tegesing <i>irādah</i> puniko kaharso / Tegesing kaharsaniro iku amuji ing piyambakiro / Ananiro punika pun akaharsa amuji ing piyambakiro mengkana ugi reke pahikaning <i>sifāt ṣubūt</i> tanana lalawananiro / Mapan reke purbaning dzat tanana sartaning wujud purba / Purbaning sifat tanana angaweruhanna ing rupa purba / Purbaning afangal tanana amujiya ing penggawe purba / Purbaning nama tannana angaronana ing nama purba / Dening jenenging sadaya / Anadene purbaning puji langgeng tan pawiwitan tan pawekasan deniro amuji ing piyambakiro /	Itu kehendak memuji dirinya sendiri. Maksud <i>irādah</i> itu berkehendak. Maksud kehendak-Nya itu memuji dalam diri-Nya sendiri, wujud-Nya itu pun kehendak memuji diri-Nya, begitu pula selanjutnya, segala perintah <i>sifāt ṣubūt</i> , tidak wujud lawan-Nya. Selanjutnya awal dari dzat tidak berwujud beserta wujud kekuasaan. Kekuasaan sifat tiada yaitu mengetahui bentuk wewenang. Wewenang af’al yaitu tiada pujian pada perbuatan wewenang. Kuasa nama, tiada kebersamaan dalam nama kekuasaan oleh semua nama. Adapula wewangnya puji kekal tidak berawalan dan tidak berakhir, olehnya memuji diri-

	Puniko reke karone ingucapaken purbaning dzat anglebur sakatahing wujud / Purbaning sifat anglebur sakatahing rupa / Purbaning nama anglebur sakatahing aran / Purbaning afa'al //	Nya itu selanjutnya ketika mengucapkan kuasanya dzat melebur semua kebanyakan yang wujud. kuasanya sifat melebur pada kebanyakan bentuk. kuasanya nama melebur pada kebanyakan sebut. kuasanya af'al
58	anglebur sakatahing penggawe / Puniko reke siptanipun dening kang langgeng tan owah jenenging puji sadaya tan kalangan dening derenging ngalam muwah dening uwusing ngalamu mapan siro pengeran langgeng ing dewekiro siro amuji pinuji asih sinihan ing piyambakiro / <i>Faşal</i> ya 'Abdul 'Ārifin yen ana angucap sadurung ing ngalam kawisesa kang angucap iku <i>khilāf</i> ¹⁵⁴ atawa ora kawisesa karo iku <i>khilāf</i> uga karena ora panuju sudurunge ana yen kawisesaha mapan durungana / Karo kadi ta reke <i>khilāf</i> sedereng ing ngalam yen tingalan / Yen malih kawisesaha yekti uwus ana anane ing azal / Mene sadurunge liku yekti ana <i>qadīm</i> roro / Makana malih aseru <i>khilāf</i> kang angucap ora kawisesa sadurung //	Melebur kebanyakan semua perbuatan. Itu selanjutnya diciptakannya oleh yang kekal tidak berubah nama pujinya semua, tidak terhalang oleh sebelumnya alam, kemudian oleh sesudahnya alam. Tuan adalah Tuhan kekal dalam dirinya, kamu berdoa dengan memuji dan kedapatan kasih dalam dirinya. Faşal, wahai 'Abdul 'Ārifin, ketika ada ucapan sebelumnya alam dikuasai, yang mengucap itu <i>khilāf</i> atau tidak terkuasai dengan itu <i>khilāf</i> , juga karena tidak setuju sebelumnya wujud, jika berkuasa pada sebelumnya. dengan seperti halnya <i>khilāf</i> nya sebelum alam terlihat. Ketika berubah maka sungguh sudah terkuasai adanya wujud azal. kemudian sebelumnya itu sungguh ada <i>qadīm</i> dua, Kemudian lagi sengitnya <i>khilāf</i> pada yang mengucapkan tidak ada wewenang sebelum
59	ngalam iku dening amegataken wisesaning pengeran/ Mapan wisesaniro sadaya purba tan pawiwitan tan pawekasan apa ta yen tan kawisesaha / Tatapi ta den ucapena yen hukum kawisesa uga salamete / Mapa sadurunging ngalam lan sahuwusing ngalam noro beda ing pengeran / Karena dadininng kabeh iku uwus pasti lah ing kaweruh ing kersaning pengeran amaka amisa angataken	Alam itu oleh memutuskan kekuasaan Tuhan. Berkuasa atas semua wewenang, tidak berawal dan tidak berakhirnya sesuatu, jika tidak menguasai. Tetapi diucapkan kalau hukum wewenang juga selamatnya. Sebelum alam ada dan sesudah alam ada tidak berbeda dalam kehendak Tuhan. Karena terjadinya semua itu sudah pastililah dalam pengetahuan kehendak Tuhan, maka melihat, mengatakan,

¹⁵⁴ Berbeda pendapat

	<p>ingalam iku ing wektune dadi karana setuhune sifating Allah <i>'ālimu al-ma'lūm khāliq al-makhlūq qāhiru al-maqhūr kun fayakūn</i>¹⁵⁵ / Andi ta durungiro andadeken akayasan amisasaha / Nora malih yen antara masaha paken lan dadine kang kinen / Kewalase ngalam iku kang durung uwus nora wisemaniro iku yen //</p>	<p>waktunya alam itu jadi, karena sungguh sifatnya Allah yaitu <i>'ālimu al-ma'lūm khāliq al-makhlūq qāhiru al-maqhūr kun fayakūn</i>. Di manakah sebelumnya menjadikan kiasan yang terpisah. Tidak lagi ketika diantara masa segala perintah dan jadinya yang kelihatan Hanya saja alam itu belum selesai bukan wewenang-Nya itu ketika</p>
60	<p>katuta ing durung uwusi ngalam iku mapan ngalam punika kinarsaken kahanane pinusti ing waktune dadi nura ing sedurunge dhohir iku yen wus ana / Anane / Ing karsaning purbaniro mangkanaha yekti sadaya roro iku mene iku salahe / Makan ora ana kahanan roro / Anging siro pengeran kang sadaya ana. Ingkang sadaya purbawisesa / Piruba / <i>Faṣal 'Abdul 'Ārifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq / Punapi tegesing 'isyqi 'āsyiq ma'asyuq</i> kang andika imam Jafar Ṣādiq tegesing <i>'isyqi</i> birahi ing kahelokaniro pibadi / Tegesing <i>'āsyiq</i> dzatniro kang birahi inganane pibadi / Tegesing <i>ma'asyuq</i> iku penggawe sarta lan kang ginawe / Kadita <i>khāliq al makhlūq</i>¹⁵⁶ iku negesing <i>ma'asyuq</i> tan kang <i>ma'asyuq</i> / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi luput //</p>	<p>mengikuti pada yang sebelum dan sesudah alam itu, dan alam itu menandai keadaannya yang pasti dalam waktu terjadi, bukan dalam sebelum dhahir itu, ketika sudah ada. Adanya dalam kehendak kekuasaan, begitulah semua ada dua, itu lagi, itulah salahnya. Dengan begitu tidak ada dua keadaan. hanya tuan Tuhan yang menjadikan semua ada. Semuanya menguasai dalam wewangannya. Fasal 'Abdul 'Ārifin, wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq. Apa yang dimaksud dengan <i>'isyqi</i>, <i>'āsyiq</i>, <i>ma'asyuq</i>. Imam Ja'far Ṣādiq berkata maksud <i>'isyqi</i> adalah rindu pada Keindahan-Nya sendiri. Maksudnya <i>'āsyiq</i> adalah dzat-Nya yang rindu pada wujud-Nya sendiri. Maksud <i>ma'asyuq</i> itu perbuatan beserta dengan yang diciptakan. Seperti <i>khāliq al makhlūq</i> itu menjelaskan <i>ma'asyuq</i> dan yang bukan <i>ma'asyuq</i>. Wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq, apakah salah</p>
61	<p>ipun kang anguap <i>'isyqi žātullāh 'āsyiq šifatullāh ma'asyuq 'afa'alullāh</i> ya 'Abdul 'Ārifin / Lupute dening angrojuk paheken tan weruh ing pasunggale /</p>	<p>Nya yang mengucapkan <i>'isyqi žātullāh 'āsyiq šifatullāh ma'asyuq 'afa'alullāh</i>, wahai 'Abdul 'Ārifin. salahnya oleh merujuk pada segala perintah dan tidak mengetahui pada</p>

¹⁵⁵ Dzat yang Mengetahui, Menciptakan, Memaksa, ketika menghendaki jadi, maka jadilah.

¹⁵⁶ Pencipta makhluk

	<p>Punika karoning luput / Beda kaya wu ujaring wong ‘arif kang angucap mekene <i>‘isyqi žātullāh ‘āsyiq žātullāh ma’asyuq žātullāh</i> tegese birahi kang birahi kang binirahiken tan liyan ananiro uga / Karoning wong ‘arif angucap mengkono iku dening tan anguning ing pahekan malih rehing sampun nyata ing <i>žātullāh</i> bedo koyo ujaring wong sasar kang angucap iya sifat iya dzat atawa iya afa’al / Angrujuk pahikan tan weruh ing panunggale / Punika marga sing sasar / Sapa malih wong sasar angucap tegesing <i>‘isyqi</i> kadi rare cilik¹⁵⁷ saderenge birahi //</p>	<p>penyatuanannya itu berbarengan dengan yang salah. Berbeda seperti perkataan orang ‘arif yang mengucapkan seperti ini <i>‘isyqi žātullāh ‘āsyiq žātullāh ma’asyuq žātullāh</i>. Artinya rindu, yang rindu pada yang dirindukan bukan pada selain wujud-Nya juga. Bersamaan dengan orang ‘arif berucap seperti itu oleh ketidaktahuannya pada segala perintah lagi dan memerintah ketika sudah nyata dalam <i>žātullāh</i>, berbeda dengan pendapat orang sesat yang menguapkan baik sifat, dzat atau afa’al merujuk pada segala perintah dan tidak mengetahui pada penyatuannya. Itulah sebab yang sesat. Siapa lagi orang sesat mengucapkan arti <i>‘isyqi</i> seperti anak kecil yang belum birahi.</p>
62	<p>tegesing <i>ma’asyuq</i> sawuse birahi iya <i>ruh idafi</i> iku kang ingaran <i>ma’asyuq</i> ing afangal / <i>Faṣal</i> maka matur ‘Abdul ‘Ārifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq / Punapi semunipun <i>‘isyqi ma’asyuq</i> pengeran <i>ma’asyuq</i> kawula <i>‘isyqi</i> ngasyik kawula <i>ma’asyuq</i> pengeran kang andika imam Jafar Ṣādiq / Ya ‘Abdul ‘Ārifin / Tegesing <i>‘isyqi ‘āsyiq</i> pengeran dene si birahi kang birahi inggih punika pengeran. Ana dene <i>ma’asyuq</i> kawula dene si kang binirahiken iku kawula kang sisnihin / Anadene <i>‘isyqi ‘āsyiq</i> kawula / Dene si reke kawula kang sinung birahi punika dadi birahi / Anadene <i>ma’asyuq</i> pengeran dene si kang den birahiken pengeran mapan kang asung baronto / Maka matur ‘Abdul ‘Ārifin / Ya guru hamba</p>	<p>Arti <i>ma’asyuq</i> sesudah rindu itulah <i>ruh idafi</i> itulah yang dinamakan <i>ma’asyuq</i> afa’al. Faṣal maka ‘Abdul ‘Ārifin berkata, wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, apa semunya <i>‘isyq, ma’asyuq</i> Tuhan <i>ma’asyuq</i> hamba, <i>‘isyqi ‘asyiq</i> hamba <i>ma’asyuq</i> Tuhan. Yang berkata imam Ja’far Ṣādiq, wahai ‘Abdul ‘Ārifin, maksud <i>‘isyq ‘asyiq</i> Tuhan bahwa yang rindu adalah Tuhan. Adapula <i>ma’asyuq</i> hamba bahwa yang dirindukan itu adalah hamba yang dicinta. Adapula <i>‘isyq, ‘āsyiq</i> hamba. Jadi, hamba yang kedapatan rindu itu menjadi rindu. Adapula <i>ma’asyuq</i> Tuhan, bahwa yang dirindukan adalah Tuhan. Tuhan adalah yang memberi asmara. Maka ‘Abdul ‘Ārifin berkata wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, apa artinya <i>wājib al wujud, jāiz al wujud, mumtani’ul wujud</i>.</p>

¹⁵⁷ Anak kecil

	imam Jafar Ṣādiq / punapa ta tegesing <i>wājib al-wujud jāiz al-wujud mumtani'ul wujud</i> //	
63	kang andiko imam Jafar Ṣādiq / Ya 'Abdul 'Ārifin / Tegesing <i>wājib al-wujud</i> iku ananing pengeran seddeyya ana tan pawiwitan pawekasan / Tegesing <i>jāiz al-wujud</i> maring kang kinarsaken anane tegese maring <i>ruh iḍafi</i> maring wali mukmin maring sakehing kawula kabeh / Ingkang sinihin / Utawa maring jagat kabeh / Pun <i>jāiz al-wujud</i> uga tegesing <i>mumtani' al-wujud</i> kang tan kinarsaken anaha / Tegese maring <i>ma'dum ṣarfin</i> kang orana pisan pisan / Orana anggane orana rupane orana arahe / Tegese dening orana pisan / Wenang ingucap tan wenang tinemu / Yen anaha angucap kang ora iku ora dinadeken wong iku kuwur dene amu...ken ¹⁵⁸ ingkang nora / Salamete angucap mengkene ora kinarsaken ora dinadeken <i>ma'adum ṣarfin</i> iku / Luput yen //	Imam Ja'far Ṣādiq berkata, wahai 'Abdul 'Ārifin. Maksud <i>wājib al-wujud</i> yaitu adanya Tuhan, segalanya ada tidak berawalan dan tidak berakhiran. Maksud <i>jāiz al-wujud</i> yaitu terhadap sesuatu yang dikehendaki adanya. Artinya terhadap <i>ruh iḍafi</i> , yaitu para wali, orang mukmin, dan semua hamba yang dikasihi, ataupun kepada alam semesta juga <i>Jāiz al-wujud</i> . maksudnya <i>mumtani' al-wujud</i> yang tidak dikehendaki ada. Maksudnya terhadap <i>ma'dum ṣarfin</i> yang tiada sama sekali. Tiada tempatnya, tiada rupanya, tiada tujuannya. Artinya oleh tiada sama sekali. Boleh mengucapkan tapi tidak boleh bertemu. Ketika ada ucapan yang tidak itu maka tidak dijadikan orang itu kufur oleh yang menguasai pada yang bukan. Selamatnya mengucapkan begini, tidak merasa tidak dijadikan <i>ma'adum ṣarfin</i> itu. Salah ketika
64	ana angucap mengkene Allah <i>ta'ālā</i> ora andadeken ing ma'dum sorfin lupute iku dene angorakaken sifat / Mengkene salamete ora denadeken <i>ma'dum ṣarfin</i> iku karoning tan ana pisan / <i>Faṣal</i> ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi semunipun kang angucapaken <i>wājib al-wujud ṣifatullāh</i> / <i>Jāiz al-wujud af'ālullāh</i> / <i>Mumtani' al-wujud ḡatullāh</i> / Kang andika imam Jafar Ṣādiq tegesing <i>wājib al-wujud ṣifatullāh</i> ora kawasa ora kita iku kabeh sami kaneni ¹⁵⁹	Ada ucapan seperti ini, Allah <i>ta'ālā</i> tidak menjadikan ma'dhum sorfin salahnya itu meniadakan sifat. Begini selamatnya tidak dijadikannya <i>ma'dum ṣarfin</i> itu dengan tanpa wujud sama sekali. Fasal wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq apa semunya yang mengucapkan <i>wājib al-wujud ṣifatullāh</i> , <i>Jāiz al-wujud af'ālullāh</i> , <i>Mumtani' al-wujud ḡatullāh</i> . Yang imam Ja'far Ṣādiq berkata, arti <i>wājib al-wujud ṣifatullāh</i> tidak kuasa, tidak berkota, itu semua saling <i>kanen</i> dalam

¹⁵⁸ amurbaken

¹⁵⁹ kinen

	ingawikanana kahananing Allah <i>ta'ālā</i> ing <i>ṣifatullāh</i> ing <i>af'ālullāh</i> asifat sedaya sukma wibuh langgeng kekel maha suci / Utawi ana ... ¹⁶⁰ ana angucap mengkene kufur tegesing wajib ku sadaya ... ¹⁶¹ kufur mapan wajib iku jenengng kawula kang sinihin //	mempersilahkan pada keadaan Allah <i>ta'ālā</i> , pada <i>ṣifatullāh</i> , dan pada <i>af'ālullāh</i> , semua itu bersifat jiwa kekuasaan yang kekal dan abadi, dan Maha Suci. Atau adapun ada ucapan seperti ini kufur, artinya wajib, itu semua dinamakan kufur, dan wajib itu namanya hamba yang dikasih.
65	angawikanana kahananing Allah iku dadi nir sifate iku kagenti kalimputan dening sifatulloh / <i>Faṣal</i> maka matur 'Abdul 'Ārifin ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq kadi punapi <i>jāiz al-wujud af'ālullāh</i> / Ya 'Abdul 'Ārifin / Tegesing <i>jāiz al-wujud af'ālullāh</i> pakaryaning wali mu'min cihnaning pakaryaning pengeran dadi nir pakaryane kalingan dening sifat pakaryaning pengeran / Anadening jenenging <i>jāiz al-wujud</i> iku jenenge kawula uga wenang ana wenang ora / Maka matur 'Abdul 'Ārifin / Kadi punapi wenange ana punika kadi punedi wenange ora / Maka angendika imam Jafar Ṣādiq wenange anadening amalesi mulat ing <i>wujūdullāh</i> ing <i>ṣifatullāh</i> ing <i>af'ālullāh</i> yen kang andadeken / Wenange //	Mempersilahkan dalam keadaan Allah itu menjadi bebas dari sifatnya, itu terganti diliputi oleh sifatullah. Faṣal maka berkata 'Abdul 'Ārifin, wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq seperti apa <i>jāiz al-wujud af'ālullāh</i> . Wahai 'Abdul 'Ārifin, maksud <i>jāiz al-wujud af'ālullāh</i> keberhasilan wali mu'min, tanda keberhasilan Tuhan jadi hilang karyanya dihalangi oleh sifat karyanya Tuhan. Adapula namanya <i>jāiz al-wujud</i> itu namanya hamba juga, boleh ada boleh tidak. Maka berkata 'Abdul 'Ārifin, seperti apa wenangnya ada itu seperti bagaimana wenangnya tidak. Maka berkata imam Ja'far Ṣādiq, wenangnya adakalnya membalas memandang dalam <i>wujūdullāh</i> , dalam <i>ṣifatullāh</i> , dan dalam <i>af'ālullāh</i> ketika yang menjadikan. Wenangnya
66	ora dene si reke kawula kang sinihin punika sinung anunggal paningale iku tan lumiring tingal welas malih / Tegesing <i>mumtani' al-wujud ḡātullāh</i> kawula kang jinaten ing <i>ḡāt ṣifāt af'ālullāh</i> , iku dadi tan anguning anane malih tan anguning sifate malih tan anguning afangale malih dening kawibuhan ingsih ing <i>ḡātullāh</i> / ya 'Abdul 'Ārifin sing	Tidak, jadi si selanjutnya hamba yang dikasih itu mendapatkan penyatuan penglihatannya itu tidak mengikuti pada melihat belas kasih lagi. Artinya <i>mumtani' al-wujud ḡātullāh</i> hamba yang mengutamakan pada <i>ḡāt ṣifāt af'ālullāh</i> , itu jadi tidak mengetahui wujudnya lagi, tidak mengetahui sifatnya lagi, tidak mengetahui af'alnya lagi, oleh kekuasaan dalam

¹⁶⁰ Pun, anapun

¹⁶¹ Den arani

	<p>sapa ananggih <i>mumtani' al-wujud</i> iku dzat utawa dzat den arani <i>mumtani'</i> kang ananggih iku kufur kafir / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq / Punedi kang angaran <i>ma'alum</i> tigang aparkara / Maka angandika imam Jafar Ṣādiq / Ya 'Abdul 'Ārifin kang ingaran <i>ma'lum</i> tigang perkara iku iyaiku <i>ma'lum qadīm ma'lum muḥdas ma'lum</i> dadi <i>qadīm</i> dadi //</p>	<p>kasih pada <i>ẓātullāh</i>. Wahai 'Abdul 'Ārifin, barang siapa bertemu <i>mumtani' al-wujud</i> itu dzat, atau dzat disebut <i>mumtani'</i> yang bertemu itu kufur kafir. Wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq, manakah yang disebut <i>ma'alum</i> tiga macam, maka berkata imam Ja'far Ṣādiq, wahai 'Abdul 'Ārifin, yang dinamakan <i>ma'lum</i> ada tiga macam, yaitu <i>ma'lum qadīm</i>, <i>ma'lum muḥdas</i>, <i>ma'lum</i> menjadi <i>qadīm</i> menjadi</p>
67	<p><i>Muḥdas</i> / Kang ingaran <i>ma'lum qadīm</i> iku sukmaning pengeran purba saderenge ana kang jinaten norana kang angaweruhana ing sukmaniro pibadi kang angaweruhi kinaweruhan ing piyambakiro / Anadene <i>ma'lum muḥdas</i> saderenge ana makhluk kabeh pun kinaweruhan kadadiyane teka ing waktune dadi ngalam iki tan gingsir ing kaweruh kersaning yang / Anapun <i>ma'lum</i> dadi <i>qadīm</i> dadi <i>muḥdas</i> inggih punika <i>ma'dum ṣarfin</i> tegesing <i>ma'dum ṣarfin</i> orana pisan pisan / Iwa mengkana ora luput kinaweruh / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi kecapipun ngalim <i>ma'lum</i> pengeran / 'ālim pengeran <i>ma'lūm</i> kawula / <i>Ma'lūm</i> kawula <i>ma'lūm</i> pengeran / Maka angandika imam Jafar Ṣādiq / tegesing 'ālim <i>ma'lūm</i> pengeran punika dene si reke //</p>	<p><i>Muḥdas</i>. Yang dinamakan <i>ma'lum qadīm</i> itu sukmanya Tuhan yang berkuasa sebelum ada yang dilakukan. tidak ada yang mengetahuinya dalam sukmanya sendiri, yang mengetahui pengetahuan ada dalam dirinya sendiri. Adapula <i>ma'lum muḥdas</i> yaitu sebelum ada semua makhluk, pun sudah mengetahui kejadiannya yang datang pada waktu jadinya ala mini, tidak hilang dalam pengetahuan kehedak yang dikasih. Adapun <i>ma'lum</i> menjadi <i>qadīm</i> menjadi <i>muḥdas</i> adalah <i>ma'dum ṣarfin</i>, arti <i>ma'dum ṣarfin</i> yaitu tiada sama sekali. Ketika seperti itu tidak salah pengetahuan. Wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq apa maksud perkataan 'ālim, <i>ma'lūm</i> Tuhan. 'ālim Tuhan <i>ma'lūm</i> hamba. <i>Ma'lūm</i> hamba <i>ma'lūm</i> Tuhan. Maka imam Ja'far Ṣādiq berkata, 'ālim <i>ma'lūm</i> Tuhan yaitu oleh yang selanjutnya</p>
68	<p>kang weruh lan kang kinaweruhan sukma niro pibadi / Tegesing 'ālim pengeran <i>ma'lūm</i> kawulao dene si reke kang weruh ing sasolahing kawula iku pengeran / Anadene kawula iku tan luput kinaweruhan ing sadurunge malah teko ing kang</p>	<p>Yang tahu dan yang mengetahui adalah jiwanya sendiri. Maksudnya 'ālim Tuhan <i>ma'lūm</i> hamba adalah oleh yang selanjutnya yaitu yang tahu dalam tingkah hamba itu adalah Tuhan. Adapula hamba itu tidak salah pengetahuan pada sebelum datangnya yang sudah</p>

	uwus ana / Tegesing ‘ <i>ālim</i> kawula <i>ma’lūm</i> pengeran dene si reke sahuwusing ingana kaken <i>ruh idafi</i> ¹⁶² punika lawan wali mu’min kabeh sinung weruh ing ananiro yen sadayya weruh ing ananiro pibadi langgeng amuji panuji ing pibadiniro / Tannana titimbanganiro / Kewala sir eke kaweruhe kabeh nabi wali mukmin punika anggening anunggal tingal ing piyambakiro / Dadi kang jeneng <i>rasūlullāh</i> ingaran dewana //	wujud. Arti ‘ <i>ālim</i> hamba <i>ma’lūm</i> Tuhan oleh yang selanjutnya yaitu sesudah diwujudkannya <i>ruh idafi</i> , itu bersamaan dengan wali mu’min semua mendapat melihat pada wujudnya bahwa segala pengetahuan wujudnya pribadi kekal, memberi pujian pada pribadi-Nya. Tiada pertimbangannya. Selanjutnya hanya pengetahuannya para nabi, wali mu’min itu ketika menyatu penglihatannya dalam dirinya sendiri. Jadi yang bernama <i>rasūlullāh</i> dinamakan cahaya (nur)
69	jati dining kang panarima kadi duk ing alam ‘ <i>uluwiyah</i> punika sangsiptane ucap ucapan <i>qobla syai’in zatillāh ba’da syai’in zatullāh ma’a syai’in zatullāh</i> iya iku anggayuhi / Siptaning wong ‘arif / Kang tinekaaken pangaweruhe tan syarik maka matur ‘Abdul ‘ <i>Ārifin</i> ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq kadi punapi kecaping lafaz <i>man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu</i> tegese sing sapa weruh ing awake maka weruh ing pengeran / Maka angendika imam Jafar Ṣādiq ing tanpa niro si kaya apa maka matur ‘Abdul ‘ <i>Ārifin</i> / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq ing tanpa hamba tingkahing anuduhaken ing pengeran puniku sapuluh perkoro karuhun awake manusiya punika <i>muḥtāj</i> ingu //	Sejati oleh yang menerima seperti saat di alam ‘ <i>uluwiyah</i> itu, Sang Pencipta berfirman, <i>qobla syai’in zatillāh ba’da syai’in zatullāh ma’a syai’in zatullāh</i> yaitu tercapai oleh cita-cita orang ‘arif. Yang didatangkan adalah pengetahuan yang tidak syirik, maka ‘Abdul ‘ <i>Ārifin</i> berkata wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, seperti apa maksud ucapan lafaz <i>man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu</i> , artinya yaitu barang siapa melihat pada dirinya sendiri, maka dia melihat Tuhan. Maka imam Ja’far Ṣādiq dalam penerimaanmu bagaimana wahai ‘Abdul ‘ <i>Ārifin</i> . Maka ‘Abdul ‘ <i>Ārifin</i> berkata, wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, setangkap saya tingkahnya itu ada sepuluh macam, yang pertama yaitu tuhunya manusia itu <i>muḥtāj</i> pada gangguan dan
70	sik meneng / ilinga ¹⁶³ ing kang angusikaken angenengaken punika nyawa, nyawa punika saking pangusiking pengeran /	Diam. ingatlah pada yang mengusik dan mendiamkan itu nyawa. Nyawa itu dari pengusikan Tuhan. Itu juga usikan yang ingkar

¹⁶² Esensi dari Nur Muhammad. Roh ini sangat halus dan menjadi penghubung antara Jiwa dengan Tuhannya.

¹⁶³ Aslinya “linga”

	<p>Makana malih usiking saningkara punika kaweruhana yen pengeran kang angusikaken / Kaping kalih orana kang amisesaha ing jagat punika ing pengeran kang amisesa / Kang kaping tigo orana usiking jasad / Makana malih usiking jasad punika tanana usike maring ala maring abecik usike puniku anging pengeran uga kang angusikaken lumaku lan taqdiring pengeran / Kaping pat orana usike jasad iku usike lan pangaweruhing nyawa uga norana sama...¹⁶⁴ ing pangaweruh ing nyawa ing jasad punika ing saluring //</p>	<p>itu, ketahuilah bahwa Tuhan yang mengusik. Yang kedua yaitu tiada yang menguasai terhadap alam semesta, itu adalah ada pada Tuhan yang berkuasa. Yang ketiga yaitu tiada gangguan jasad. Begitu pula tiada gangguan jasad itu tiada mengganngu kepada hal kejelekan, dan hal kebaikan, gangguan itu hanya Tuhan juga yang memberi cobaan dalam perjalanan hidup dan dalam takdir Tuhan. Keempat tiada gangguannya jasad itu mengganggu dengan pengetahuannya nyawa, juga tidak ada persamaan nyawa terhadap pengetahuan, terhadap nyawa, terhadap jasad, itu adalah salurannya</p>
71	<p>usike sawiji wiji / Makan malih pangaweruh ing pengeran kaweruhana yen orana yen luputa ing pangaweruh ing Allah / Awerata sadarah pun jagat punika nora luput ing pangaweruh ing pengeran / Kaping lima norana jeroning jasad punika sawiji wiji lewih pare king nyawa tatapi ta nyawa parek maring sawiji wiji ing jero jasad / Makana malih pangeran kaweruhana yen lewih parek maring sawiji wiji tatapita sawiji wiji punika nora parek maring pangeran / Muwah pareking pengeran punika norana wangenane / Karana siro pengeran luput saking awangene / Kaping nem ingkang nyawa punika sadurung ing jasad punika wusana sadaya / Makana malah pengeran kaweruhana //</p>	<p>godaan satu-satunya. kemudian lagi pengetahuan pada Tuhan ketahuilah ketika tiada dan ketika salah dalam pengetahuan terhadap Allah. Berat saudara di alam semesta itu tidak salah dalam pengetahuan pada Tuhan. Yang kelima tiada dalamnya jasad itu merupakan sesuatu yang lebih dekat pada nyawa, tetapi nyawa dekat kepada sesuatu di dalam jasad. Kemudian lagi Tuhan memberitahukan bahwa sesuatu yang lebih dekat pada sesuatu namun sesuatu itu tidak dekat pada Tuhan. Kemudian dekatnya Tuhan itu tidak tercampuri dengan berbau harum, Karena kamu Tuhan bebas dari campuran yang berbau harum. Yang keenam adalah yang nyawa itu sebelum pada jasad itu sudah ada semua. Jadi bahkan tuhan mengetahui</p>
72	<p>Sadurunge ana makhluk punika sadayalah siro ingana niro / Kaping pitu nora kinaweruhan</p>	<p>Sebelum ada makhluk itu semualah kamu terhadap adanya kamu. Yang ketujuh tidak kelihatan tingkahnya</p>

¹⁶⁴ Re, Samare

	<p>tingkahe nyawa punika ing jero jasad mangkana malih kaweruhana yen ananing pengeran maha suci saking tingkah / Kaping wolu kang nyawa punika ana sakehing jasad norana kang suwunga dening nyawa / Makana malih kaweruhana pengeran ana sakehing enggon.¹⁶⁵ Norana kang suwunga sawiji wiji ing pengeran / Tatapita pengeran luput saking anggon luput saking amasa / Kaping sanga kang nyawa punika ing jero jasad punika nora tetemu apisah pun orah / Nora awangene nora arah arah mengkana ta pengeran kaweruhana yen ora tetemu lan sawiji wiji / Nora malih apisah //</p>	<p>nyawa itu di dalam jasad, begitu pula ketahuilah bahwa adanya Tuhan Maha Suci bebas dari tingkah. Yang kedelapan yaitu yang nyawa itu ada disegala jasad, tiada yang kosong dari nyawa. Begitu pula ketahuilah Tuhan ada disegala tempat. Tidak ada yang kosong dari sesuatu yang ada pada Tuhan. tetapi Tuhan salah dari tempat, salah dari waktu. Yang kesembilan yaitu yang nyawa itu dalam jasad itu tidak bertemu, dan pisahpun tidak. Tidak bercampuran dengan bau harum, tidak berarah, dan seperti itulah Tuhan, ketahuilah bahwa tidak akan bertemu dengan sesuatu dan Tidak lagi terpisah</p>
73	<p>awangenan arah pun nora / Kaping sepuluh ananing nyawa ing jero jasad punika nora kadeleng dening mata kapala nora padu lan sakehing kadeleng kabeh makana malih pengeran tan kadeleng dening mata nora kadi kang kadeleng kabeh / <i>Faşal</i> ya guru hamba imam Jafar Şādiq kadi punapi kang ingaran awaking manusiyyi punika / Kalih perkoro kang sawiji awak wahya¹⁶⁶ kang sawiji awak jatmiko karena reke usiking jasad punika saking ruh / Mengkana ta reke usiking ruh punika saking pengeran / Tatapi ta awak wahya jatmiko¹⁶⁷ punika tunggal saking pangeran uga kang amolahhaken / <i>Faşal</i> ya ‘Abdul ‘Ārifin ing biyasaning sun ta mengkene ing kang aran //</p>	<p>Serta bercampuran dengan bau yang harum, dan bahkan arah pun tidak. Yang kesepuluh, adanya nyawa dalam jasad itu tidak terlihat oleh mata kepala, tidak sama dan kebanyakan terlihat semua, kemudian lagi Tuhan tidak terlihat oleh mata, tidak seperti yang terlihat semua. Faşal wahai guruku imam Ja’far Şādiq, seperti apa yang disebut dalam diri manusia itu. Dua perkara yang ada dalam diri manusia, yang pertama yaitu sesuatu yang disebut dengan diri ilham dan yang satunya lagi disebut dengan diri jatmika, karena kemudian usikan jasad itu dari ruh. seperti itulah usikannya ruh dan itu dari Tuhan. Tetapilah diri wahyu jatmika itu esa dari Tuhan juga yang memberi tingkah. Faşal wahai ‘Abdul ‘Ārifin, dalam kebiasaan saya adalah begini, terhadap apa</p>

¹⁶⁵ Asli penulisannya “egon”

¹⁶⁶ ilham

¹⁶⁷ kebajikan

		yang dinamakan
74	<p>awak punika awak kanugrahan karena anggening mulat ing sih nugrahaniro uga / Kanugrahan punika tigang perkoro martabate kang sawiji iman kaping kalih tauhid kaping tigo ma'rifat / Anadening iman kadi anguninga paneguhe anguninga ngamale thongate maksiate dadi den karya pahesan aningali ing <i>irādatullāh</i>¹⁶⁸ yen kang anitah angreh punika sempurnaning iman aboya syak / Anadening tauhid tan anguning pahesan malih dening tunggal paningal ing pinangkane kewala / Punikau sempurnaning tauhid abuya syarik / Anadening ma'arifatan anguning ing tingal malih dening karem tingale ing <i>ẓatullāh</i> puniku reke sempurnaning ma'arifatan aboya tasyabbih //</p>	<p>Tubuh itu adalah tubuh keanugrahan, kerana ketika memandang pada kasih anugrahnya juga. Keanugrahan itu ada tiga macam tingkatannya, yang pertama adalah iman, yang kedua adalah tauhid, dan yang ketiga adalah ma'rifat. adapula iman yaitu seperti mengetahui keyakinan, mengetahui perbuatan taat dan durhakanya, jadi dibuat cermin dalam melihat pada <i>irādatullāh</i> bahwa yang menciptakan dan memerintah itu adalah sempurnanya iman dan jangan ragu. Adapula tauhid yaitu tidak mengerti cermin lagi dari keesaan dan melihat dalam persangkaannya saja. itu adalah sempurnanya tauhid dan jangan menyekutukan-Nya. Adapula ma'rifat yaitu tidak mengerti dalam melihat lagi, dan suka melihatannya dalam <i>ẓatullāh</i>, itu adalah yang selanjutnya sempurnanya ma'rifat dan jangan menyerupakan dengan sesuatu.</p>
75	<p><i>Faṣal</i> ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi tegesipun andikaning dalil <i>innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūna</i> / Tegese tekane saking Allah ulihe maring Allah / Maka angendika imam Jafar Ṣādiq ya 'Abdul 'Ārifin / Tegese puniko puji saking Allah pinujiken ing Allah tegese peningale saking Allah kang tiningalan tan liyan kahananing Allah punika tegese salamete / Ya 'Abdul 'Ārifin / Ujaring sun ta tekane awase / Anapun ulihe sirnane / Maka matur 'Abdul 'Ārifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi tegesipun</p>	<p>Fasal, wahai guru hamba imam Ja'far Ṣādiq, apa yang dimaksud dengan dalil <i>innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūna</i>, artinya yaitu datangnya dari Allah dan kembali pada Allah. Maka imam Ja'far Ṣādiq menjawab, wahai 'Abdul 'Ārifin, maksudnya itu puji dari Allah dan memuji (berdoa) pada Allah. Maksudnya adalah penglihatannya dari Allah dan yang kelihatan serta tidak ada selain Dia dalam keadaan Allah, itu adalah arti yang selamatnya. Wahai 'Abdul 'Ārifin, pendapat saya adalah datangnya adalah kewaspadaan. Adapun caranya</p>

¹⁶⁸ Kehendak Allah

	andika tuwan puniko ya ‘Abdul ‘Ārifin / Tegese punika Kadi na reke angganing angilo anane usike tingale wewayangan //	hilang, maka ‘Abdul ‘Ārifin berkata, wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, apa maksud ucapan tuan itu, wahai ‘Abdul ‘Ārifin, maksudnya itu seperti halnya ketika bercermin ada usikannya dan penglihatannya pewayangan
76	Iku kaweruhanna yen saking kang angilo uga / Inggih punika tegese saking punika / Anapun tegesing sirnane kawula kang sinung sempurna anunggal peningale iku tan anguning ing kahanane usike tingale wawayangan malih anging kang angilu kewala andulu dinulu tan liyan ing pendulune / Ya ‘Abdul ‘Ārifin mangkana panarimane wong kang lewih lewih iku / ora kaya ujaring wong sasar / Kadi anggening uyah saking sakara linebuken ing segara mulih dadi segara / <i>Faṣal</i> ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi tegesing <i>iḥram mi’rāj munājat tubadil</i> maka angendika imam Jafar Ṣādiq / Tegesing <i>iḥram</i> jengeng andulu ing pinangkane kadi andikaning pengeran / <i>Wa użkur rabbka iżā</i> //	Itu. ketahuilah bahwa yang bercermin itu dari yang bercermin juga. Itu adalah maksud dari kalimat itu. adapun arti dari sirna (hilangnya) hamba yang memperoleh kesempurnaan dan menyatu penglihatannya itu, tidak mengetahui dalam keadaan godaan penglihatan pewayangan lagi, namun yang bercermin adalah mata yang memandang bukan yang lain dalam pemandangannya. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin, begitu penangkapan orang yang lebih, dan yang lebih itu tidak seperti pendapatnya orang yang sesat. Seperti ketika garam berasal dari laut, dimasukkan ke dalam laut, kemudian kembali menjadi laut. Faṣal wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, apa yang dimaksud dengan <i>iḥram, mi’rāj, munājat, tubadil</i> . Maka imam Ja’far Ṣādiq berkata. Maksudnya ikhram adalah nama pemandangan dalam persangkaannya, seperti Firman Tuhan. <i>Wa użkur rabbka iżā</i>
77	<i>Nasīta gaira allāhu</i> tegese sebutan pengeran niro tatakalane lali ingkang liyan saking Allah tegese den karem ing pinangkan / Anapun tegesing <i>mi’rāj</i> unduking tingal sempurnane nyatane tan anguning paken lan / Mapan undaking tingal iku sirnan awase / Puniko reke tegesing <i>mi’rāj</i> / Metu saking sawiji wiji iku wetune puniko lah unggawe kadi ta reke andikaning pengeran /	<i>Nasīta gaira allāhu</i> . Artinya menyebut Tuhanmu ketika kamu lupa terhadap selain dari Allah, maksudnya dikurung dalam persangkaan. Adapun arti <i>mi’rāj</i> , naiknya penglihatan kesempurnaan yang nyata dan tidak mengerti segala perintah dan yang kelihatan. tempat naiknya penglihatan itu yaitu hilangnya kewaspadaannya. Itulah maksud <i>mi’rāj</i> . Keluar dari sesuatu itu lahirnya itulah naiknya seperti

	<p><i>Ukhruj ‘ani al-ajsāmi wa rūhi summa khuri ‘ani al-amri wa al-ḥukmi taṣīla ilaihi</i> tegese metuha siro saking jiwa raga niro lan metuha saking pakon lan prentahing sun maka teka siro maring isun / Tegese siro pengeran anempurnakaken ing tingal ing kakasihiro nir jiwa ragane tan ana panguning //</p>	<p>halnya Firman Tuhan. <i>Ukhruj ‘ani al-ajsāmi wa rūhi summa khuri ‘ani al-amri wa al-ḥukmi taṣīla ilaihi</i>. Artinya keluarlah kamu dari jiwa ragamu dan keluarlah dari perintah dan perintah saya, maka datanglah kamu pada saya. Artinya kamu Tuhan menyempurnakan dalam penglihatan terhadap kekasih-Nya hilang jiwa raganya tidak ada pengertian</p>
78	<p>ing paken prentahing pengeran pun malah tang anguning jeroning fana iku luluh ing sih nugrahaniro uga kang angliputi angandehi insih ing kakasihe / Anapun tegesing munajat sapucapan tegese siro pengeran amuji pinuji ing piyambakiro lan amujiken sakehing puji kabeh mapan sala wiring winaca ingdalem <i>ṣalate</i> punika minaka ature / Ature punika minaka walesan ingandika niro amuji ing piyambakiro / Kadi andikaning pengeran <i>uḏkurūnī uḏkurum</i> tegese sebutan ing sun maka sun sebut siro iku kabeh tegese tan agenti paken lan kang kinen / Tegese sebuting kawula umiring amalesi punikalah minaka ature mapan kang sinung wasil ananging kang sinihin kabeh puniko //</p>	<p>Dalam segala perintah. Perintah Tuhan pun tidak dimengerti di dalam fana itu dan tunduk pada kasih nugraha-Nya serta juga yang memberi kabar, memberi nasehat pada sang kekasih. Adapun arti munajat yaitu satu ucapan yang artinya tuan Tuhan memuji dirinya sendiri dan memberi pujian segala puji semua, pujian itu satu kalimat yang dibaca di dalam sholatnya itu katanya. Perkataan itu dalam rangka menjawab pada ucapamu dalam memuji dirinya. Seperti firman Tuhan <i>uḏkurūnī uḏkurum</i>, artinya sebutlah aku, maka aku akan menyebutmu. Itu semua artinya tidak tergantinya segala perintah dan yang kelihatan. Artinya ingatnya seorang hamba mengiringi balasan itu ialah dalam rangka berbicaranya, dan yang mendapatkan perantara, namun yang dikasih semua itu</p>
79	<p>minaka walesan ing pujijati / Anapun tegesing tubadil kagenten kandeh kalimput ing sihiro kang anjateni dadi niir anane sifate afangale kalimputing wujudulloh sifatulloh afangalulloh kadi lintang marga anyare¹⁶⁹ tan katingalan anging kahananing sarangenge / Ya ‘Abdul ‘Ārifin /</p>	<p>Dalam rangka balasan pada sejatinya puji. Adapun arti Tubadil, terganti oleh cerita dan terliputi di dalam kasihnya yang mengamalkannya menjadi hilang wujudnya sifat af’alnya terliput dalam wujudullah, sifatulloh, af’alullah, seperti bintang (planet) sebab barunya itu tidak terlihat</p>

¹⁶⁹ Aslinya “Murganyare”

	<p>Kapan puniku teges dening kagentiyan Makana malih <i>muqāranah</i> ing syahadat <i>muqāranah</i>¹⁷⁰ ing niyat <i>muqāranah</i> ing takbir <i>muqāranah</i> ing <i>sakarāti al-maut muqāranah</i> ing <i>ṣalat</i> / Anadene <i>muqāranah</i> ing syahadat kaweruhana pangestune punika tan agenti lan pangendikaning pengeran kaganti dening andikaning pengeran / Dadi nir pangestune dening kakarihinan pangendika / Anadening <i>muqāranah</i> makana //</p>	<p>kecuali keadaannya matahari. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin, yang keempat itu maksud dari bergantian. Kemudian lagi <i>muqāranah</i> dalam syahadat, <i>muqāranah</i> dalam niyat, <i>muqāranah</i> dalam takbir, <i>muqāranah</i> dalam sakaratul maut, dan <i>muqāranah</i> dalam shalat. Adapula <i>muqāranah</i> dalam syahadat yaitu ketahuilah bahwa kebenaran itu tidak terganti, dan firman Tuhan terganti oleh firman Tuhan. Jadi hilang kebenarannya oleh awalnya firman. Adapula <i>muqāranah</i> seperti itu</p>
80	<p>dening asadaya <i>mutābi’at</i>¹⁷¹ ing <i>nabiyullāh ‘alaihissalām</i> dadi nir panutan dening awiyos kang puji <i>nabiyullāh</i> ingkang angarihini / Anadening <i>muqāranah</i> ing niyat kadi anggening wong konongkon tan asawala karsaning kengkenan kalawan karsaniro kang akengken / Dene si kengkenan puniku tan adarbe¹⁷² kersa piri badi dadi nir tatane dening kakarihinan pakene anadene <i>muqāranah</i> ing takbir tan asawala panembate lan karsaniro kang sinambat dadi nir panembate dening kakarihinan dening karsa niro kang sinambat / Anapun <i>muqāranah</i> ing sakarotil maut / Angrasaha inguripe ing patine yen tansah kawisesa dadi nir pangrasane dening kumambang ing wisesa //</p>	<p>Oleh semua <i>mutābi’at</i> terhadap <i>nabiyullāh as</i>, jadi bebas panutan oleh lahirnya yang memuji <i>nabiyullāh</i> yang pertama. Adapula <i>muqāranah</i> dalam niat yaitu seperti halnya ketika orang diperintah tidak menolak kehendaknya perintah dengan kehendaknya yang memerintah. Jadi si Perintah itu tidak memiliki kehendak pribadi, jadi bebas menatanya oleh awalan terhadap segala perintah. Adapula <i>muqāranah</i> dalam takbir, yaitu tidak menolak pengikat dan kehendaknya yang mengikat. jadi bebas panambatnya oleh yang pertama oleh kehendaknya yang mengikat. Adapun <i>muqāranah</i> dalam <i>sakarāti al-maut</i>. Merasakan dalam hidupnya dan dalam matinya bahwa senantiasa mendapat kewenangan, jadi bebas perasaannya oleh terapung dalam kewenangannya</p>
81	<p>ning pengeran / <i>Faṣal</i> ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi tegesing <i>qasdu ta’yīn ta’aruḍ</i> /</p>	<p>Tuhan. Fasal wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, apa arti <i>qasdu, ta’yīn, ta’aruḍ</i>. Imam Ja’far Ṣādiq berkata,</p>

¹⁷⁰ berbarengan

¹⁷¹ mengikuti

¹⁷² Adarbe, paderbe: mempunyai, memiliki

	<p>Kang andiko imam Jafar Ṣādiq tegesing <i>qasdu</i> pamaksaning niat fingiling solat den anyipta ing rakangate / Tegesing <i>ta'yīn</i> nyataning niat den amesti ing solat yen dzuhur / Tegesing <i>ta'arud</i> den anyiptaha ing solate yen fardhu tegese wajib niyate puniko den amaksa ing nyatane solate den pasti yen <i>farḍu ḡuhur</i> patang <i>raka'āt</i> mangkana malih salah tunggal ing waqtu lima punika wajib ugi den anyipta ing rakangate sowing-sowang utawi yen kaya waha wajib sadayane anuta ing imam dene sir eke puniku...¹⁷³//</p>	<p>arti <i>qasdu</i> menyengaja niat melakukan salat yang diciptakan dalam raka'atnya. Arti <i>ta'yīn</i> menyatakan niat yang dipastikan (ditentukan) dalam shalat bahwa dhuhur. Maksudnya <i>ta'arud</i> di tentukan dalam shalatnya bahwa fardhu, artinya wajib niatnya itu, disengaja melakukannya dalam menentukan shalat, dan dipastikan bahwa itu <i>farḍu ḡuhur</i> empat <i>raka'āt</i>, begitu pula salah satu dalam shalat lima waktu itu. Wajib juga diucapkan rakaatnya ketika shalatnya sendiri-sendiri atau ketika seperti kewajiban semua yang mengikuti imam (jam'ah), kemudian yang selanjutnya itu masih</p>
82	<p>kawengku dening <i>qasdu ta'yīn ta'arud</i> / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi ingdalem solat kagawa <i>qasdu ta'yīn ta'arud</i> / Mapan yen kagawaha syariktan kagawaha batal solate / Maka angendika imam Jafar Ṣādiq ya 'Abdul 'Ārifin / Kagawaha mangsa syarik tan kagawaha mangsa batal tegese kagawaha iya tan kagawaha iya / Anadene kagawane dene si tan arus angliwatan ingknang fardu yekni arep ugi linampahan / Anadene tan kagawane kewala kang sinung sempurna salate tan anguning ing niyate malih tan anguning sujude tan anguning ruku'e tan anguning sembah pujine //</p>	<p>terpaut oleh <i>qasdu ta'yīn ta'arud</i>. Wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq, apa dalam shalat membawa <i>qasdu ta'yīn ta'arud</i>. Ketika terbawa syarik, dan ketika tidak terbawa maka batal shalatnya. Maka imam Ja'far Ṣādiq berkata, wahai 'Abdul 'Ārifin, terbawanya masa syarik, dan tidak terbawanya masa batal. Artinya terbawa dan tidak dibawa. Adapula terbawanya itu ketika tidak melihat dalam melewati yang fardhu yaitu hendak juga melakukan. Adapula tidak terbawanya yaitu hanya mendapatkan kesempurnaan dalam solatnya dan tidak mengerti niatnya, tidak mengerti sujudnya, tidak mengerti ruku'nya, tidak mengerti memuji pujiannya (berdoa)</p>

¹⁷³ maksih

83	<p>dening lengleng aningal sih nugrahaniro / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi tegesing mafahum¹⁷⁴ punapi tegesing wujud maka angendika imam Jafar Ṣādiq tegesing mafahum riciking sifat <i>ṣifāt ṣubūt</i> ora kena oranana <i>ṣifāt af'āl</i> den pisahenna ora kenna, tegesing wujud mafahum kang sifat ora kenna den aranan dzat / Kang dzat ora kenna den aranana sifat mafahum tegesing wujud katunggalan ing tunggal tegese sekathahing sifating dzat / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq / Punapi tegesing <i>amar syara'</i> punapi tegesing <i>amar ijad</i> / Kang andika imam Jafar Ṣādiq tegesing <i>amar syara'</i> kang kinon anane sarta kang lan kabecikane tegese mukmin kang olih //</p>	<p>Oleh <i>lengleng</i> (ingat) melihat kasih anugrah-Nya. Wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq, apa maksud dari <i>mafahum</i>, dan apa maksud dari wujud, maka imam Ja'far Ṣādiq berkata, arti <i>mafahum</i> yaitu riciknya sifat, <i>ṣifāt ṣubūt</i> harus ada, <i>ṣifāt af'āl</i> dipisahkan pun tidak boleh. Maksud wujud <i>mafahum</i> yang sifat tidak boleh disebut dzat. Yang dzat tidak boleh disebut sifat <i>mafahum</i>, artinya wujud yaitu penyatuan dalam esa, artinya segala sifatnya dzat. Wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq. Apa maksud dari <i>amar syara'</i> dan apa maksud dari <i>amar ijad</i>. Yang berkata imam Ja'far Ṣādiq, yang mengucapkan adanya beserta dengan kebaikannya. Maksudnya itu seorang mu'min yang mendapatkan</p>
84	<p><i>amar roro</i> / Tegesing kabecikan iman iku / Sangkane ingaran <i>sarah ijad</i> kino anane kewala nora konon kabecikane tegese kafir / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi ingdalem solat kagawa iman tauhid ma'rifat kang andiko imam Jafar Ṣādiq ya 'Abdul 'Ārifin / Karone jumeneng solate dening iman tauhid ma'rifat / Tatapi ta reke solating wong wong linewih puniko tan anguning <i>īman tauhid ma'arifāt</i> dening karem paningale ing sih ing <i>ḡatullāh</i> / Dadi ora kafir ora syarik dening anut kang solate <i>nabiyullāh</i> / Maka matur 'Abdul 'Ārifin / ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq punapi tegesing <i>ru'yah</i> kang andiko imam Jafar Ṣādiq tegesing <i>ru'yah</i> //</p>	<p><i>Amar</i> dua. Maksudnya adalah kebaikan iman itu. Persangkaannya pada nama <i>sarah ijad</i> yaitu kelihatan wujudnya saja bukan kelihatan kebaikannya, artinya kafir. Wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq, apa didalam salat terbawa iman, tauhid, ma'rifat, yang berkata imam Ja'far Ṣādiq wahai 'Abdul 'Ārifin. Kebersamannya mendirikan shalat oleh iman, tauhid, ma'rifat. namun yang selanjutnya shalatnya orang-orang kebanyakan itu tidak mengerti <i>īman, tauhid, ma'arifāt</i> oleh suka terhadap penglihatannya kekasih dalam <i>ḡatullāh</i>. Jadi tidak kafir, dan tidak syirik dikarenakan oleh yang mengikuti shalatnya <i>nabiyullāh</i>. Maka 'Abdul 'Ārifin berkata wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq, apa arti <i>ru'yah</i>, yang berkata imam Ja'far</p>

¹⁷⁴ Kepahaman

		Şādiq artinya <i>ru'yah</i>
85	<p>iku peningaling mata kapala / Iku paningaling wong akhirot tegesing mata kapala pakumpulan ing paningal / Kadi ta anggening sosote / Saparti andikaning pengeran ing jero qur'an / <i>Wujuhūn yauma'izin nādiratun ilā rabbihā nādirah</i> / Tegesing sakehing rarahi ing dina iku pada aningali ing pengeran / Karepe ing dina iku ing jero suwarga / Tatapi ta paningale wonngiku pengeran nora antara nora arah nora kaifiyah nora kalimputan ing paningale / apa ma'arifate duking dunya mangkana kang den tingali norana bedane ma'rifate duking dunya lan panemune ingakhirot kadi ta reke kang kocap ing lafaz <i>barāhu al-mu'minīn bi absāri ru'ūsihim bi ghairi kaifin</i> tegese aningali ing pengeran sakehing mu'min //</p>	<p>Itu penglihatannya mata kepala. Itu penglihatannya orang akhirat, artinya mata kepala yaitu perkumpulannya dalam penglihatan. Seperti ketika bentukannya itu seperti firman Tuhan dalam al-Qur'an. <i>Wujuhūn yauma'izin nādiratun ilā rabbihā nādirah</i>. Artinya seluruh wajah pada hari itu semua melihat Tuhan, kehendaknya pada hari itu berada di dalam surga. Namun penglihatannya orang itu adalah Tuhan tidak diantara, tidak berarah, tidak perlu ditanyakan kenapa dan bagaimana, tidak terlimputi dalam penglihatannya. Apa ma'rifatnya ketika di dunia, kemudian yang dilihat tidak ada bedanya ma'rifat ketika di dunia dan penemuannya di akhirat seperti halnya yang terucap dalam lafaz <i>barāhu al-mu'minīn bi absāri ru'ūsihim bi ghairi kaifin</i> artinya melihatnya orang-orang mu'min pada Tuhan</p>
86	<p>Lan mata kapala ora kaya apa tegese iku kang tiningalan ora kaya apa / Paningaling kawula kang sinung sempurna tingale ruh amalesi aningali ing pengeran yen ora kaya apa / Maka matur 'Abdul 'Ārifin / Ya guru hamba imam Jafar Şādiq punapi kecapipun andikaning hadis <i>innakum satarauna rabbakum yaumal qiyāmati</i> / Tegese setuhune siro iku kabeh ing tembe aningali ing pangeran ing dina qiyamat iku. <i>Kamā tarauna al-qamari fī lailati al-badri</i>. / Tegese kadi ta siro aningali wulan iku ing wengining tanggal ping padbelas / Ya guru hamba imam Jafar Şādiq punapi kang kinaya puniku wulan rika / Maka</p>	<p>Dengan mata kepala tidak seperti apapun. Artinya itu yang dilihat tidak seperti apapun. Penglihatan hamba yang mendapatkan kesempurnaan dalam penglihatnya ruh membalas melihat Tuhan bahwa tidak seperti apapun. Maka 'Abdul 'Ārifin berkata, wahai guruku imam Ja'far Şādiq, apa ucapan sabda hadis <i>innakum satarauna rabbakum yaumal qiyāmati</i>. Artinya sesungguhnya kamu sekalian akan melihat Tuhanmu pada hari kiamat. <i>Kamā tarauna al-qamari fī lailati al-badri</i>. Artinya seperti kamu sekalian melihat rembulan itu pada malam ke-14 (bulan Purnama). Wahai guruku imam Ja'far Şādiq, apakah yang serupa itu bulan itu. Maka</p>

	angendika imam Jafar Ṣādiq kang kinaya iku paningal <i>ru'yah</i> kang ingupamaken aningal wulan ing dunya dene pakenake ora //	Ja'far Ṣādiq berkata, yang diserupakan itu penglihat <i>ru'yah</i> yang mengumpamakan melihat bulan di dunia, jadi enaknya itu tidak
87	ingupamaaken aningali sengenge anglarani amulap ikisi <i>lafaz</i> nyatane yen paningal <i>ru'yah</i> kang ingupamaaken maring anngali wulan ing dunya / <i>Syubbiha al-nazru bi al-nazri</i> tegese sinarupaaken paningal <i>lā manzūri ilaihi bi al-manzūri</i> / Ora sinarupakaken maring iya maring kang tiningalan iku nyatane yen dudu pengeran kang kiya mapan reke <i>ru'yah</i> punika ingupama kelawan kadi paningaling ati ing dunya kewala si reke bedane dene mundak sayembuh sampurna kadi anggening gedang mentah mateng ingundake bonyo / Ya 'Abdul 'Ārifin / Aja siro angucap kaya wong sasar kang angucap <i>ru'yah</i> ing dunya / Ya 'Abdul 'Ārifin. Karena paningal //	Mengumpamakan melihat matahari menyakiti sialunya, ini si lafaz nyatanya bahwa penglihat <i>ru'yah</i> yang mengumpamakan dalam melihat bulan di dunia. <i>Syubbiha al-nazru bi al-nazri</i> artinya menyerupakan penglihat, <i>lā manzūri ilaihi bi al-manzūri</i> . Tidak menyerupakan pada yang kelihatan itu nyatanya bahwa bukan Tuhan yang serupa, selanjutnya <i>ru'yah</i> itu diumpamakan dengan penglihatan hati di dunia saja, yang selanjutnya bedanya itu ketika meningkat menjadi sempurna seperti halnya pisang mentah matang, kemudian <i>bonyo</i> (memar). wahai 'Abdul 'Ārifin, janganlah kamu mengcap seperti orang sesat yang mengucapkan <i>ru'yah</i> di dunia. wahai 'Abdul 'Ārifin, karena penglihatan itu
88	ing dunya sateka tekane ma'arifatanane / Ya 'Abdul 'Ārifin / Muwah aja amahido yen sakehing mukmin pada <i>ru'yah</i> ingakhirot / Karena ingkang angarani <i>ru'yah</i> iku sasar dening anglawan andikaning pengeran ya 'Abdul 'Ārifin / Pama pama deneling siro ing akhir zaman iki akeh wong sasar atako oraning Allah / Podho arebut pangidah sapalih ujure oraning Allah iku orana papadane sapalih ujure oraning Allah duking azal / Orana amujiya orana angaweruhana anging kang weruh deweke / Karo iku sasar karena siro pengeran sadaya ananiro tan kadi sawiji wiji / Teka ta den orakaken	Di dunia sesampai-sampainya itu m'arifatan namanya. Wahai 'Abdul 'Ārifin, kemudian janganlah mencela ketika kebanyakan orang mu'min sama-sama <i>ru'yah</i> dalam akhirat. Karena yang menamai <i>ru'yah</i> di dunia itu sesat apabila melawan firman Tuhan. Wahai 'Abdul 'Ārifin, seandainya umpama diingat bahwa pada akhir zaman sekarang banyak orang sesat bertanya tiadanya Allah. Sama-sama berebut masa tunggu sedikit menurut tiadanya Allah itu tidak ada persamaannya sedikit pendapatnya tiada Allah saat pada zaman azal. Tiada pujian, tiada pengetahuan, kecuali yang mengetahui dirinya sendiri dengan

	//	hal seperti itu maka sesat, karena Tuan Tuhan semua wujud-Nya tidak seperti sesuatu yang datang yang ditidakkan.
89	<p>kalawan ta ya ‘Abdul ‘Ārifin akeh wong sasar ginuron ing akhir zaman iku pada angucap wong iku Allah ora andadeken iku ta ‘Abdul ‘Ārifin. saqongidahane kang angucap iku sasarenna / Karana wong iku ngorakaken sifat <i>khaliq</i> / Karo ‘Abdul ‘Ārifin aneguhaken yen siro pengeran andadeken ora Sunnah ora fardu / Yen farduha ana kang akon yen Sunnah aburu <i>ṣawab</i> / Karana siro pengeran <i>fa’alullimā yurīd</i> / Tegese agawe sakarsaniro / Andadeken anguripi siro pengeran ora ing uripan / Amateni siro pengeran ora pinaten / Kalawan ing zaman akhir iku akeh wong //</p>	<p>Selain itu wahai ‘Abdul ‘Ārifin, banyak orang sesat terdesak di akhir zaman itu sama-sama mengucapkan orang itu Allah, tidak menjadikan itu ‘Abdul ‘Ārifin, peraturannya yang mengucapkan itu sesatkan, karena orang itu meniadakan sifat <i>Khaliq</i>. Dan yang lainnya ‘Abdul ‘Ārifin, meyakinkan bahwa Tuan Tuhan menjadikan tidak sunnah, tidak fardhu. Ketika fardhu ada yang memerintah, ketika sunnah mencari (mengejar) pahala. Karena tuan Tuhan <i>fa’alullimā yurīd</i>. Artinya membuat atas kehendak-Nya. Menjadikan, menghidupi, tuan Tuhan tidak dalam kehidupan. Membunuh tuan Tuhan tidak mati, dengan di akhir zaman itu banyak orang</p>
90	<p>Sasar atakon endi Allah pada mangko / Ya ‘Abdul ‘Ārifin luputena patakone iku karana basa endi iku abastokaken / Ing pengeran lupute kang atakon iku awake den arani pengeran / Ya ‘Abdul ‘Ārifin / Maha suci siro pengeran sadaya ana tan patuduhan / Kalawan ta ya ‘Abdul ‘Ārifin / Ing zaman akhir iku akeh alpa ing syari’at akeh alelewhan akeh angalaleken kang haram akeh wong anulak angalakoken tafsir / Akeh wong angaku pengeran akeh wong angagungkaken atarak atinggal sembahyang / Akeh wong bid’ah akeh wong angucapaken ‘ilmu sarta anganggo busana kaya</p>	<p>Sesat bertanya dimana Allah, sama-sama seperti itu. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin, salahkan pertaannya itu karena bahasa itu adalah menetapkan dalam Tuhan, salahnya yang bertanya itu dirinya dinamakan Tuhan. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin, Maha Suci tuan Tuhan segala ada tanpa petunjuk. Dengannya wahai ‘Abdul ‘Ārifin, pada zaman akhir itu banyak bermalas-malasan dalam syari’at, banyak yang bermegah-megahan, banyak orang melupakan yang haram, banyak orang menolak melakukan tafsir, banyak orang melakukan semedi meninggalkan shalat, banyak orang bid’ah, banyak orang menyampaikan ilmu</p>

	busana ning faqir anging cang... ¹⁷⁵ den inumi sajeng ¹⁷⁶ wetenge den iseni <i>ḥaqqu al-adam</i> ¹⁷⁷ //	dengan memakai baju seperti bajunya orang faqir namun mulutnya diminumi <i>sajeng</i> , perutnya diisi <i>ḥaqqu al-adam</i>
91	ya ‘Abdul ‘Ārifin / Ing zaman akhir iku akeh wong bodo dadi guru / Akeh wong sungkanan asebahyang akeh wong anggampangaken laku akeh wong amasywarat sarta anglakoni dosa ¹⁷⁸ / Akeh wong amimikaken tobat kalawan ta ya ‘Abdul ‘Ārifin / Ing zaman akhir iku akeh wong atapa ora pakenak akeh angaruharu faqir miskin / Akeh rusak atine kalawan ta ‘ilmu ing zaman akhir iku akeh den urupaken inga sega iwak / Atawa dunya lan akeh wong angucap siro pengeran <i>ma’dum binafsih</i> tegese ora ing deweke / Oraning pengeran iku orana amuji ing sifate amuji ing dzate / Kang angucap iku dadi kafir //	Wahai ‘Abdul ‘Ārifin. Di akhir zaman itu banyak orang bodoh menjadi guru. Banyak orang malas shalat, banyak orang bermusyawarah dengan malakukan dosa, banyak orang mensia-siakan tobat, dengan itu wahai ‘Abdul ‘Ārifin, di akhir zaman itu banyak orang bertapa tidak nyaman, anyak orang mengolok-olok faqir miskin, banyak orang yang rusak hatinya, dengan itu ilmu di zaman akhir itu banyak diserupakan pada nasi ikan, atau dunia dan banyak orang berkata kamu Tuhan <i>ma’dum binafsih</i> artinya tidak dengan sendirinya, tidak pada Tuhan itu namanya memuji pada sifatnya, memuji pada dzatnya, yang mengucapkan itu jadi kafir.
92	kalawan ta akeh angucap rahannayya ning ruh iku rahassisyisa ning <i>ḡatullāh</i> / Kang <i>ḡatullāh</i> iku kadi <i>angganing mas sakebo binacah dadi gelang lan ali-ali</i> / <i>Kakalung pendok selut</i> / <i>Tatarap kendine</i> ¹⁷⁹ / Lamun linebur mulih mas sakebo malih mongkono lebure jagat iku mulih dadi <i>ḡatullāh</i> , dzat balaka samata tanpa sifat karena dumeh ana afa’ale ana maf’ul kang angucap iku dadi kafir / Ya ‘Abdul ‘Ārifin / Aja siro milu dadi pasikepan kaya ujaring wong kang sun tutur	Dengan itu banyak orang berkata rahasianya Tuhan ruh itu, rahasianya <i>ḡatullāh</i> . Yang <i>ḡatullāh</i> itu seperti <i>angganing emas sakebo binacah dadi gelang lan ali-ali</i> . <i>Kakalung pendok selut, tatarap kendine</i> . Apabila dilebur kemabali menjadi emas <i>sakebo</i> , kembali seperti itu, meleburnya alam semesta itu kembali menjadi <i>ḡatullāh</i> . Hanya dzat semata tanpa sifat, karena mentang-mentang ada af’alnya, ada maf’ulnya, yang mengucapkan seperti itu menjadi kafir. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin, jangan

¹⁷⁵ Keme, cangkeme: mulut

¹⁷⁶ Sajeng dalam kamus bahasa jawa berarti nira yang direbus, dalam pemanfaatan nira ini di setiap daerah salah satunya bisa digunakan untuk mabuk-mabukkan.

¹⁷⁷ Hubungan sesame manusia

¹⁷⁸ Bermusyawarah tanpa ada ujungnya dan tidak menggunakan dasar pengetahuan

¹⁷⁹ Emas sebesar kerbau di pecah-pecah menjadi cincin dan gelang, kuatnya kalung pendok terbuat dari emas, ditata rapi kendinya.

	iku kabeh / Ya ‘Abdul ‘Ārifin / Balikan raksa tan pengucapiro aja cala culu muwah lampahiro den apatut kalawan syaringat / Maka matur ‘Abdul ‘Ārifin / Ya guru hamba imam //	kamu ikut menjadi sikapnya orang yang saya sebut semua. Wahai ‘Abdul ‘Ārifin, kembalikan juga tidak mengucapkannya, jangan semaunya sendiri, kemudian tindakanmu di baguskan dengan syari’at. Maka ‘Abdul ‘Ārifin berkata wahai guruku imam
93	Jafar Ṣādiq punapi patakenaniro yen nurani dzateng seh bakat ataken badan kang tan binasah lan badan kang dadi luluhan / Maka andika imam Jafar Ṣādiq / Ya ‘Abdul ‘Ārifin badan kang tan binasah iku badan ruhani iku badaning wong suwarga / Mapan reke kang tan kaning pana anadene badan kang dadi luluhan iyaiku <i>ru’yah</i> mapan <i>ru’yah</i> punika wekasing paningal kang tan pawekasan / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq kadi punapi patakena niro syekh ngumar ¹⁸⁰ dateng pandita sadaya / Ujaring ngumar ya pandita sadaya endi kang ingupamakaken tetebing kang agung / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq kadi punapi punika jawabe kang andika imam Jafar Ṣādiq //	Ja’far Ṣādiq, apa pertanyaannya bibi nurani kepada Seh Bakat bertanya tubuh yang tidak binasa dan tubuh menjadi lelehan. Maka imam Ja’far Ṣādiq berkata wahai ‘ <i>Abdul ‘Ārifin</i> , tubuh yang tidak binasa itu tubuh ruhani, itu tubuhnya orang surga. Selanjutnya yang tidak tersentuh tangan. Adapula tubuh yang menjadi lelehan yaitu <i>ru’yah</i> , <i>ru’yah</i> itu akhir dari penglihatan yang tidak berakhir. Wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq seperti apa pertanyaannya syekh umar pada ulama semua. Menurut umar, wahai ulama semua, dimana yang mengumpamakan ketetapan yang Agung. Wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, seperti apa itu jawabnya, yang berkata imam Ja’far Ṣādiq
94	ya murid sun kang anama ‘Abdul ‘Ārifin / Tigang perkoro iku karsane / Kang sawiji jawabipun wong <i>ahlu al-isyarat</i> kang ingupamakaken tetebing kang agung ma’rifat / Kaping kalih wong wong <i>ahlu al-ḥikmah</i> kang ingupamakaken tetebing kang agung iku pana / Kaping tiga wong <i>ahlu al-waḥdah</i> iku kang ingupama tetebing kanga gung iku <i>ṣifatullāh</i> iyaiku ingkang	Wahai muridku yang bernama ‘Abdul ‘Ārifin. Ada tiga perkara kehendaknya itu, yang pertama jawaban dari orang <i>ahlu al-isyarat</i> yang mengumpamakan tetapnya yang Agung itu <i>ma’rifat</i> . Yang kedua yaitu orang <i>ahlu al-ḥikmah</i> yang mengumpamakan tetapnya yang Agung itu fana. Yang ketiga yaitu orang <i>ahlu al-waḥdah</i> itu yang mengumpamakan tetapnya yang agung itu <i>ṣifatullāh</i> yaitu

¹⁸⁰ Penamaan Umar dalam tokoh tasawuf yang diketahui hanya ada dua yaitu Abu Hafs Umar as-Suhrawardi dan Abu Hafs Umar bin Maslamah al-Haddad. Tapi yang membentuk sebuah tarekat adalah Abu Hafs Umar as-Suhrawardi. Nama tarekatnya adalah tarekat al-suhrawardiyah.

	<p>angalingi anirnaken tingaling kawulo kang sinihan / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq kadi punapi karsaniro syekh hasan maghrib¹⁸¹ angucapaken ‘isyqining Allah den kaweruhana bedane lan <i>ma’dum waḥdahū lā syarīka lahu</i>¹⁸² jinuluk julukan <i>ma’dum binafsih</i> kadi punapi karsanipun / Kang andika imam Jafar Ṣādiq karsaniro ujar iku ya ‘Abdul ‘Arifin / Dene si kang ma’dum //</p>	<p>yang menghalangi hilangnya penglihatannya hamba yang kedapatan sesuatu. Wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, seperti apa kehendaknya Syekh Hasan Maghrib mengucapkan ‘isyq-nya Allah, diketahuilah bedanya dengan <i>ma’dum waḥdahū lā syarīkalah</i> sebut-sebutan <i>ma’dum binafsih</i> seperti apa kehendaknya. Yang berkata imam Ja’far Ṣādiq, kehendaknya pendapat itu wahai ‘Abdul ‘Arifin, jadi yang ma’dum</p>
95	<p>iku tan pawarna tan parupa tan paharah tan pahekon tan amanggih tan pinanggih / ‘isyqinig Allah tan pawarna tan parupa tan paharuh tan pahegon tan amanggih tan pinanggih tan ana amunggiya ing ‘isyqiniro anging siro pengeran kang angaweruhi andulu dinulu ing ‘isyqiniro pribadi / Anapun den kaweruhana bedane ma’dum lan ‘isyqiniro / Bedane kang ma’dum iku ora amisesa ora kawisesa / ‘isyqiniro saddyaya langgeng purbawisesa puniku bedane / Anapun dening <i>waḥdahū lā syarīkalah</i> karone jinuluk julukan <i>ma’dum binafsih</i> dene si kang weruh lan kang kinaweruhan tunggal endi ta kang //</p>	<p>Itu tidak berwarna, tidak berupa, tidak berarah, tidak diperintah, tidak menemui dan tidak dipertemukan. ‘isyq Allah tidak bermacam, tidak berupa, tidak berarah, tidak diperintah, tidak bertemu, dan tak ada pertemuannya pada ‘syqi-Nya, namun Tuhan yang mengetahui pemandangan yang dilihat pada ‘isyqi-Nya pribadi. Adapun diketahuilah bedanya ma’dum dan ‘isyqi-Nya. Bedanya yang ma’dum itu tidak menguasai dan tidak berkuasai. ‘isyqi-Nya semua kekal, dan kekuasaan itu bedanya. Adapun dari <i>waḥdahū lā syarīkalah</i> dengan sebut-sebutan <i>ma’dum binafsih</i> jadi yang melihat dan yang mengetahui esa manakah yang</p>
96	<p>Weruh weweh dukdurung ana kang jinaten / Maka matur ‘Abdul ‘Arifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq ya ‘Abdul ‘Arifin / Ujaring wong ahlussyaringat kang ingaran amanah puniko</p>	<p>Melihat, memberi selagi belum ada yang diamalkan. maka ‘Abdul ‘Arifin berkata. Wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, wahai ‘Abdul ‘Arifin. orang ahli syari’at berpendapat bahwa amanah yaitu</p>

¹⁸¹ Dengan melihat ajaran tasawufnya tentang ‘isyq atau mahabbah dan penisbatan asal kelahirannya, maka yang dimaksud Syekh Hasan Magrib di sini adalah Abu al-Hasan al-Syadzili. Nama lengkapnya adalah Syaikh Abu al-Hasan ‘Ali ibn ‘Abd Allah ibn ‘Abd al-Jabbar ibn Tamim ibn Hurmuz ibn Hatim ibn Qusay ibn Yusuf ibn Yusya’ ibn Ward ibn Battal ‘Ali ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Isa ibn Muhammad al-Hasan ibn ‘Ali ibn Abi Thalib. Syaikh Hasan al-Syadzili lahir di Maroko Utara pada 593 H/1175 M. ia dijadikan nisbat bagi tarekat syadziliyah.

¹⁸² Tiada sekutu dan Allah Maha Esa.

	<p>iman tauhid ma'arifat ujing wong <i>ahlu al-ḥaq</i> kang ingaran sempurnaning amatat iku peteng bodo inggih puniko kang ingaran awasing awas kang ingaran 'ilmuning 'ilmu siptane ujar iku angambil undaking tingal kang tan kenna ing syarik beda kaya ujing wong sasar kang angucap mengkene kang tiningalan iku peteng bodo den pangedahaken mengekene ujar kaya kafir titipan dadi islam paranta gawene //</p>	<p>iman, tauhid, ma'rifat. Orang <i>ahlu al-ḥaq</i> berpendapat bahwa yang dinamakan sempurnanya amanat itu gelap, bodoh, yaitu yang bernama tajamnya melihat, yang dinamakan 'ilmunya ilmu cipta, pendapat itu mengambil pada tingkatan penglihat yang tidak terkena syarik, berbeda seperti pendapatnya orang sesat, yang mengucapkan seperti ini, yang kelihatan itu gelap bodoh di umpamakan begini, pendapat seperti orang kafir titipan. Jadi orang islam ada aturan dalam perbuatannya</p>
97	<p>wong islam iku yen titipana yakti asusun punika mene / Kang angucap iku kafir / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq kadi punapi karsanipun sultan 'arif angucap ing Syekh Hasan Maghrib ya Hasan Maghrib sawara apa kang karungu ing qubur iku yen si sawaraning wong siniksa yekti ahebah tan kesandang kang angurungu yen sawara ning syaithon siya siya pangrungune / Yen sawaraning malaikat bahagiya pangrungune / Yen andikaning pangeran basa sawara kang karungu. Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq jawabing Syekh Hasan Maghrib mengkene sawara iku ya sultan 'arif dudu sawara kang tuan ucapaken kabeh punika / Kang andiko imam Jafar Ṣādiq //</p>	<p>Orang islam itu ketika dititipkan yakni menyusun itu ini. wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq, seperti apa kehendak sultan 'arif yang berkata pada Syekh Hasan Maghrib, wahai Hasan Maghrib, suara apa yang terdengar di dalam kubur itu suaranya orang yang disiksa yakni <i>ahebah</i> tidak memakai, yang mendengar suara setan sia-sia pendengarannya. ketika suara malaikat maka bahagia terdengarnya. Ketika Tuhan berfirman tentang bahasa suara yang didengar. Wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq, jawaban Syekh Hasan Maghrib seperti ini, suara itu wahai sultan 'arif bukan suara yang tuan ucapkan semua itu. Imam Ja'far Ṣādiq berkata,</p>
98	<p>Abener ujure Syekh Hasan Maghrib punika ya murid sun kang anama 'Abdul 'Ārifin kaweruhana sawara punika dudu sawaraning sawiji-wiji dudu andikaning pengeran / Sawara iku saking qudrating pengeran dinadeken sawar / Iku ta minaka cihnaning bahagya lan cilaka /</p>	<p>Betul penjelasannya Syekh Hasan Maghrib ini wahai muridku yang bernama 'Abdul 'Ārifin. Ketahuilah sura itu bukan suaranya sesuatu, bukan firman tuhan. Suara itu dari kuasa Tuhan yang menjadikan suara. Itulah tandanya bahagia dan celaka. Yang mendengar saling mengucapkan</p>

	<p>Kang angurungu sami kinen angrasaha dening pengeran parandene kang akabeh durakane tan angrasa / Ingkang antuk bahagiya yekti angrasa dadi saya seru wadine lan baktine ing pengeran / Maka matur ‘Abdul ‘Ārifin / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq / Asembahyang punika madep ingapa yen si made ping dzat angorakaken dzat / Yen si //</p>	<p>merasa berasal dari Tuhan, meskipun demikian semia yang durhaka itu tidak merasa. Yang mendapat kebahagiaan yakni merasa menjadi semakin kuat rahasia dan baktinya pada Tuhan. Maka ‘Abdul ‘Ārifin berkata, wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, shalat itu menghadap apa, ketika menghadap pada sifat, namun tidak menghadap dzat. kalaulah</p>
99	<p>Madep ing dzat angorakaken sifat / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq / Punapi jawabe ya ‘Abdul ‘Ārifin / Jawabe iku madep ing Allah / Karana dzate sifate afa’ale tan liyan lan namani ing isyarataken kadi duren kembangan godonge wohe binuka kapisanan dening duren / Ing sikeping sun ta ya ‘Abdul ‘Ārifin / Enir sembah pujining sun ing <i>zāt ṣifāt af’āl</i> tegese wus norana norana tegese wus norana punika ananing sun kang mangku iki kaya duk orana iku ananing sun iku anging ananiro kang sadaya andulu dinulu ing pendulue ikulah sun karepaken karana pangaweruh ing wong luhung iku beda beda yakni amarataya //</p>	<p>Menghadap pada dzat, namun tidak menghadap sifat. Wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, apa jawabnya wahai ‘Abdul ‘Ārifin. Jawabnya yaitu menghadap Allah, karena dzat, sifat, af’alnya tidak lain dan namanya memberi isyarat seperti durian, bunganya, daunnya, berbuahnya, itu merupakan satu kesatuan dari durian. Dalam sikapku wahai ‘Abdul ‘Ārifin. Hilang sembah pujiku pada <i>zāt, ṣifāt, af’āl</i>, artinya sudah tidak ada, tidak ada artinya sudah tiada itu adanya saya yang menanggung, ini seperti saat tiada, itu adanya saya itu, namun adanya yang semua mata memandang, itulah yang saya kehendaki karena pengetahuan dalam orang yang luhur itu berbeda, yakni meratalah</p>
100	<p>Ya ‘Abdul ‘Ārifin / Bedo ujing sun iku kaya pengucaping wong sasar kang ngucap mengkene / Dzate ora sun sembah sifate ora sun sembah afa’ale ora sun sembah asmane ora sun sembah kanng angucap iku sasar karena anampik ing pengeran / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq kadi punapi kecape ujar mengkene punika kang sunah iku dadi fardu kang fardu iku dadi sunah / Kang andika imam Jafar Ṣādiq tegese</p>	<p>Wahai ‘Abdul ‘Ārifin. Berdeda dengan ucapan saya, yaitu seperti ucapannya orang sesat yang berkata seperti ini. Dzatnya tidak saya sembah, sifatnya tidak saya sembah, asmanya tidak saya sembah. Yang berkata seperti itu sesat karena menolak pada Tuhan. wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq seperti apa perkataan penjelasan ini yang sunah itu menjadi fardhu, yang fardhu menjadi sunah. Imam Ja’far Ṣādiq berkata maksudnya itu</p>

	<p>punika kang sunah <i>rasūlullāh</i> yo koyo den ferdukenna den lakonana dening ummat iku tegese kang sunah kadi ferdu anadene kang fardu ingucapaken dadi sunah sunah ing wong ‘arif iku angruntuhaken sakehe picante lan sawiji labete pun orana //</p>	<p>yang sunnah itu <i>rasūlullāh</i> dan dijalankan oleh seluruh umat islam seperti halnya fardhu, Artinya yang sunnah seperti fardhu (sunnah muakad). adapun yang fardhu dalam ucapan menjadi sunnah pada orang ‘arif itu meruntuhkan kebanyakan berbicara dan suatu bekasnya pun tiada</p>
101	<p>Na kadi / Karana ananing pengeran kang dhohir ana kawula kang batin / Dhohiring Allah weruh inganane tan pawekasan / Batining kawula tan weruh inganane tan pawekasan / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq kadi punapi ucapan mengkene puniku siro pengeran angendika <i>kun fayakūn muḥatab</i> lan kang ana rika <i>muḥatab</i> lan kang ora rika yen si <i>muḥatab</i> lan kang ana angapata andadeken kang uwus ana yen si <i>muḥatab</i> kang ora angapa ta asisinahu pengeran / Maka angendika imam Jafar Ṣādiq jawabe punika ya ‘Abdul ‘Ārifin / <i>muḥatab</i> lan kang ana ing karsaniro ingisyaroti kadi kisungging agarap anunurot sadurunge ana suroh, ana karsane kisungging / Makana ta kawula iku sadurunge dadi analah ing //</p>	<p>Contoh. karena adanya tuhan yang dhahir, ada hamba yang batin. Dhahir Allah mengetahui keadaannya tidak akhiran. Batinnya hamba tidak melihat adanya pengakhiran. Wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq seperti apa ucapan begini yaitu kamu Tuhan berfirman <i>kun fayakūn muḥatab</i> dan yang ada kamu <i>muḥatab</i> dan yang tidak kamu ketika <i>muḥatab</i> dengan yang wujud, mengapa menjadikan yang sudah wujud, ketika si <i>muḥatab</i> yang tidak wujud, mengapa belajar tentang Tuhan. Maka imam Ja’far Ṣādiq berkata, jawabnya itu wahai ‘Abdul ‘Ārifin, <i>muḥatab</i> dan yang wujud dalam kehendakmu itu membaeri isyarat seperti tukang lukis menggarap dan mengikuti sebelumnya, ada perintah, ada kehendak tukang lukis. Seperti itulah hamba itu sebelumnya menjadi ada dalam lafaz</p>
102	<p><i>Lā nafsah lahu lā qalban lahu lā rūḥan lahu lā rabban lahu</i>¹⁸³ / Maka angendika imam Jafar Ṣādiq ya ‘Abdul ‘Ārifin tegese lafaz iku karana kang faqir¹⁸⁴ iku orana nafsune karana ingucapaken orana nafsune dene si kang feqir jumeneng atine dadi kang feqir iku tan pegat elinge /</p>	<p><i>Lā nafsah lahu lā qalban lahu lā rūḥan lahu lā rabban lahu</i>. Maka imam Ja’far Ṣādiq berkata, wahai ‘Abdul ‘Ārifin, arti lafaz itu karena orang yang faqir itu, tidak ada nafsunya, karena mengucapkan tidak ada nafsune, jadi yang faqir berdiri hatinya, jadi yang faqir itu tidak terputus ingatnya (senantias)</p>

¹⁸³ Tiada nafsu baginya, tiada hati baginya, tiada ruh baginya dan tiada Tuhan baginya.

¹⁸⁴ Maksud faqir disini adalah sifat orang yang butuh pada rahmat Allah, pada tingkatan faqir bagi seorang sufi adalah selalu mengharap keridhaan Allah.

	Anadene kang orana atine iku dene si kang feqiriku jumeneng ruhe dene si kang feqiriku tan pegat adepe / Anadene kang orana ruhe iku dene si kang feqiriku jumeneng pandulune ruhe awas pandulune ing pinangkan. Anadene kang norana pengerane punika dene si kang feqir iku kandeh dening wibuh ing sih / Dadi nir karepe nefsune dadi nir elinge atine //	berdzikir). Ada pula yang dimaksud tiada hatinya itu, jadi yang faqir itu tidak terputus menghadapnya (tawajjuh). Adapula yang tidak ada ruhnyanya itu, jadi yang fakir itu berdiri penglihatannya ruh, awas penglihatannya dalam persangkaan. Adapula yang dimaksud tiada Tuhan itu ababila yang fakir itu ceritanya oleh kekuasaan dalam kasih. Jadi bebas kehendak nafsunya, jadi hilang ingat hatinya
103	Dadi nir adepe ruhe / Dadi nir paningale ing makhluk selang tingale maring kang andadeken pun tan koninga rehing kalimpung ting sih ing <i>ẓatullāh</i> iku sangsiptaning wong fana / Isyarote kadi wong angilo ing pahesan karsane kang angilo iku arep nyata ing rupane pribadi kewala si pahesan wawayangan punika minala syahiding <i>ẓatullāh</i> / Kang minaka syahiding ing <i>ẓatullāh</i> puniku paningale pengucupe rawuh amalesi kewala / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq kadi punapi kecape <i>rūh iḍafi kaṣifatullāh ruh iḍafi ẓatullah</i> / Kang andika imam Jafar Ṣādiq / Abanar yen <i>rūh iḍafi kaṣifatullāh</i> karena tegesing <i>kaṣifat</i> punika partingkah kewalasi semu //	Jadi bebas menghadap ruhnyanya. Jadi bebas penglihatan pada makhluk pinjam matanya pada yang menjadikan pun tidak mengetahuinya perintah yang meliputi kasih pada <i>ẓatullāh</i> itu Sang Penciptanya orang fana'. Isyaratnya seperti orang bercermin pada cermin, kehendaknya yang bercermin itu akan nyata pada rupanya pribadi, hanya saja cermin wawayangan yang demikian itu syahid <i>ẓatullāh</i> . Yang demikian itu syahid pada <i>ẓatullāh</i> itu penglihatan dan ucapannya datang hanya membalas (memantulkan). wahai guruku imam Ja'far Ṣādiq seperti apa maksud ucapan <i>rūh iḍafi kaṣifatullāh, ruh iḍafi ẓatullah</i> . Yang berkata imam Ja'far Ṣādiq, benar bahwa <i>rūh iḍafi kaṣifatullāh</i> karena arti <i>kaṣifat</i> itu tingkahnya saja yang semu
104	kang ingucapaken <i>ruh iḍafi ẓatullah</i> punika taha ta reke yen <i>ruh iḍafi</i> iku <i>ẓatullah</i> / Kewala si reke ruhi idhofi puniku ruh kang fana ing <i>ẓatullah</i> iyaiku sangsiptane / Ya 'Abdul 'Arifin / Anging siro yen ana angucap <i>ruh iḍafi ẓatullah</i> / Yen <i>taqṣīṣa</i> tan <i>taqṣīṣa</i> ing pengucupe iku pama pama sapa nan deniro karena ujar	Yang mengucapkan <i>ruh iḍafi ẓatullah</i> itu barangkali selanjutnya ketika <i>ruh iḍafi</i> itu <i>ẓatullah</i> . Hanya saja selanjutnya <i>ruh iḍafi</i> yang setelah itu adalah ruh yang fana' dalam <i>ẓatullah</i> , yaitu Sang Penciptanya. Wahai 'Abdul 'Arifin, namun kamu ketika ada ucapan <i>ruh iḍafi ẓatullah</i> . Ketika <i>taqṣīṣa</i> jangan <i>taqṣīṣa</i> pada ucapannya itu

	<p>punika tan parahos karungu ingakathah / Ya guru hamba iamam Jafar Ṣādiq kadi punapi kecapipun ucap-ucapan ing kitab khilir rimur angucapaken pengeran asifat ora / Kang andika imam Jafar Ṣādiq karepe iku taha ta reke kahananing Allah sifat kang ora, ora kewalasi reke sifating Allah nora jauhar, nora ‘aradh //</p>	<p>seumpama “siapa bukan”, olehnya karena pendapat itu tidak terasa terdengar di keramaian. Wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, seperti apa maksudnya percakapan dalam kitab <i>khilir rimur</i> mengatakan bahwa Tuhan tidak bersifat. Yang berkata imam Ja’far Ṣādiq, maunya itu mengira yang kemudian keadaannya Allah memiliki sifat yang tidak ada pada Allah. Tidak selanjutnya kemudian sifatnya Allah yaitu <i>nora johar, nora ‘arudh</i>.</p>
105	<p>nora arah nora anggon / Sifat ing Allah wibuh wisesa sampurna tatapita luput yen ana angucap mengkene nora werna nora rupa ora arah ora annggon sifating Allah / Kufur ujare iku lupute ama’adumaken sifating Allah iku kufure / Tatapita luput yen angucapa mengkene shoalab iku sifating Allah tatapita abenere yen den unguapena mengkene sifat salam iku sifating Allah / Tatapita luput yen ana atakon mengkene endi tasbih tanzih ing Allah tatapita abener yen den ucapena mengkene endi sifat tasybih sifat tanzih ing Allah / Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq / Kadi punapi kecapipun kang andika baginda ngali angucap <i>nafi zatullāh</i> / Kang andika imam //</p>	<p>Tidak berarah, tidak bertempat. Sifatnya Allah itu berkuasa, mempunyai wewenang dan sempurna. tapi salah ketika ada ucapan seperti ini tidak berwarna, tidak berwujud, tidak berarah, tidak bertempat sifatnya Allah. Kufur pendapatnya itu salahnya meniadakan sifat Allah itu kufurnya. Tetapi salah ketika mengucapkan begini salab iku sifatya Allah, tetapi sebenarnya ketika di ucapkan begini sifat salab iku sifatnya Allah, tetapi salah ketika ada pertanyaan begini dimana tasybih, tanzih pada Allah, tetapi benar ketika dimana sifat tasybih, sifat tanzih pada Allah. Wahai guruku imam Ja’far Ṣādiq, seperti apa maksudnya yang berkata baginda ‘ali mengatakan <i>nafi zatullāh</i>. Yang berkata imam</p>
106	<p>Jafar Sadiq / Ya murid ingsun karepe baginda ‘ali iku taha ta reke yen <i>zatullāh</i> puniku <i>nafi</i> kewala si karoning <i>nafi</i> deninng <i>zatullāh</i> / Kadi ta reke angganing wong kelebating sagara tan katingalan anane aning sagara kang ana / Aboya si reke kang kalebet punika yen sagaraha kewala si angggening kalebeting</p>	<p>Ja’far Ṣādiq. Wahai muridku, kehendaknya baginda ‘ali itu barangkali kemudian ketika <i>zatullāh</i> itu <i>nafi</i>, hanya dengan nafinya oleh <i>zatullāh</i>. Seperti halnya ketika orang masuk laut maka tidak kelihatan, yang ada hanya wujudnya laut. tidak kemudian yang masuk itu ketika laut hanya yang dimasuki ke laut</p>

	sagara punika / Kadi ta anggening udan rantah saking langit aboya malih yen langit kang runtuh iku kewale si pinang ning udan runtuh saking langit mangkana ta kawula punika karoning <i>nafī</i> ing sarirane kabeh dening iananing <i>ẓatullāh</i> kang aweh <i>nafī</i> dudu reke kang <i>nafī</i> iku yen pengeran. Kalawan ta ya ‘Abdul ‘Arifin / Pama pama den enget wewekasing sun <i>lafaz</i> tigang perkara iku //	itu. Seperti halnya ketika hujan deras dari langit. tidak lagi, ketika langit yang runtuh itu hanya persangkaannya hujan yang turun dari langit, begitulah hamba itu dengannya <i>nafī</i> dalam dirinya semua oleh adanya <i>ẓatullāh</i> yang memberi <i>nafī</i> bukan kemudian yang <i>nafī</i> itu bahwa Tuhan. Dengan demikian wahai ‘Abdul ‘Arifin. Seumpama di ingat pesan saya, <i>lafaz</i> tiga macam itu
107	pama-pama lebonana karena punika dadalaning nabi kabeh dadalaning wali kabeh dadalaning mukmin kabeh kalawan ta punika dadalanng sapa temon kalawan Allah muwah kalawan nabiyallāh kalawan ta iyaiku lelebon ingsun muwah pastine kaweruh ingsun margining sun antuk nugraha margining ingsun ingaken dening pengeran / Puniku si <i>lafaze</i> / <i>Lā ya’rifu Allāh illā Allāh lā yaẓkuru Allāh illā Allāh lā maujūda illā Allāh</i> / Lamon siro ora idep ing ujar iku pagurukenna / Lamon siro uwus ahidep lampahana denira aja dadi rarasana mapan reke karoning para masyayikh atinggal dunya kurang pangan kurang turu atinggal neresa atinggal kula bangsa atinggal anak ribbi ingsun in wana //	Seumpama masukanlah, karena itu jalannya nabi semua, jalannya wali semua, jalannya mu’min semua, dengan demikian itu jalannya <i>sapa temon</i> dengan Allah, kemudian dengan nabiyallāh. Dengan begitu masukan saya kemudian tetapnya pengetahuanku karena saya mendapat anugrah, karena saya diberi oleh Tuhan. <i>Lafaz</i> tiga macam yaitu. <i>Lā ya’rifu Allāh illā Allāh lā yaẓkuru Allāh illā Allāh lā maujūda illā Allāh</i> . ¹⁸⁵ Kalau kamu tidak menghadap pada pendapat itu maka gurukanlah. Kalau kamu sudah menghadap maka jalankan olehmu, jangan menjadi was-was, selanjutnya dengan para masyayikh tinggal dunia, kurang makan, kurang tidur, tinggal kegelisahan, tinggal suku bangsa, tinggal anak istri saya di alas
108	saya iya angrungu ing ujariku dening tan kasandang aningali wibuh ingsih ing pangeran / Dadi para masyayikh punika tambah polahane dadi ana kang anangis tingkahe ana kang gumuyu tingkahe ana kang gemeter	Semakin lama mendengar dalam pendapat itu oleh tidak memakai penglihat karena kekuasaan dalam kasih pada Tuhan. Jadi para masyayikh itu tambah tingkahnya, menjadi ada yang menangis tingkahnya, ada yang tertawa

¹⁸⁵ Tidak ada yang mengetahui Allah seara hakiki kecuali Allah, tiada yang menyebut Allah secara hakiki kecuali Allah, tiada yang wujud kecuali Allah.

	tingkaheana eling ing tata karamahe wong sanak isun ‘Abdul ‘Ārifin pama pama aja siro lali angenget engetan ujure sun ikukabeh iyaiku moga niro papanggih kalawa Allah muwah kalawan nabiulloh muwah kalawan ingsun apapanggih siro ing tembe ingari qiyamah iya pawarah ingsun ing siro / Iku margane / Puniku ta sayogeyane den sami angestoken ing <i>Pitutur</i> imām Jafar Ṣādiq / <i>Insyā’allah</i> iku kang sinunng salamah imane dening pengeran lan moga //	tingkahnya, ada gemetar tingkahya, ada yang ingat dalam tata kramanya, orang sanak familiku ‘Abdul ‘Ārifin, seumpama jangan kamu lupakan, selalu ingat penjelasan saya itu semua, yaitu semoga kamu bertemu dengan Allah, kemudian dengan nabiullah, kemudian dengan saya, bertemunya kamu nanti di hari kiamat, pelajaran saya padamu. Itu alasannya, itu sebaiknya di perhatikan dalam <i>Pitutur</i> imām Ja’far Ṣādiq. <i>InsyāAllah</i> itu yang mendapatkan selamat imannya oleh Tuhan dan semoga
109	sungana salamah ta kang anurot lawan kang amaca lan amirsa sarta anuta ing mamananise ujar punika maka sungana nugraha dening pengeran kalawan safangat andika <i>nabiyallāh ‘alaihissalām</i> muwah sakatahing mitara kang amaca kang amiharsa sami anedekena ingkang anurut muga apuranaan sadosane rihing manawi langkung atawa kirang saking tuturiro ingkang anggit tutur puniko / Iku lah margining anedesih pangapuraning pengeran / *tammāt ing wulan ḏulhijjah* punika tingkahing asusuji ¹⁸⁶ / Istri khalal mani suci laburen hing rahassya tunggal jayaning bumi sukabada sampurna banyu ... ¹⁸⁷ kari suci siro suci isun suci anarima sami suci ana banyu setetes tumetes maring badanku sampurna badanku sampurna //	Diberi selamat bagi yang mengikutinya, dengan membaca dan melihat serta mengikuti pada manisnya pendapat itu, maka diberi anugrah dari Tuhan berupa syafa’at sesuai sabda <i>nabiyallāh</i> SAW. kemudian banyaknya sahabat yang membaca, yang melihat sama-sama mengajarkan pada yang mengikuti dan semoga diampuni dosa-dosanya ketika menjalankan perintah Tuhan. apabila ada kelebihan atau kekurangan dari perkataan kamu yang mengarang <i>Pitutur</i> itu. Itulah alasan dzat Maha Penganpun Tuhan. Tamat pada bulan ḏulhijjah. Itu tingkahnya sesuatu. Istri khalal, mani suci, menghapus dalam rahasiya satu, kejayaan bumi jiwa tubuh sampurna, air memang suci, saya suci menerima, sama-sama suci, ada air setetes menetes pada tubuhku, sampurna tubuhku, sampurna
110	nyawaku sampurna ruhku sampurna uripku sampurna	Nyawaku, sampurna ruhku, sampurna hidupku, sampurna

¹⁸⁶ Maksudnya adalah asawiji-wiji

¹⁸⁷ Lah, banyulah

	<p>kaweruh idepku sempurna sakathahe rasaku ya hu mulya badan sempurna / Aja jasmani jismanni aja rohani rohani aja nyawa <i>ruh idāfi</i> sujudaken maring nyawa amba Allah <i>ma'rifat allāh lā ilāha illā Allāh Muḥammad rasūlullāh / Bi ismi allahi al-rahmāni al-rahīm /</i></p> <p>Muwah anapun sempurnane syahadatain nauhida yen para nabi iku kabeh pada tunggal ing wujud <i>maḥaḍ</i> uga / Karana ing purbane makhluk iku kabeh saking wujud <i>maḥaḍ</i> uga / Karana kasebut ingdalem sastara / <i>Ruh idāfi azfatari /</i> Wujud <i>maḥaḍ</i> iku tegese ruh idhofi iku pajjar¹⁸⁸ saking wujud <i>maḥaḍ</i> //</p>	<p>penglihatan mataku sempurna, segala rasa aniyaku mulia, tubuh sempurna. Jangankan jasmani, jismanni. jangankan ruhani, ruhani. Jangankan nyawa <i>ruh idāfi</i>, sujudkan pada nyawa hamba Allah, <i>ma'rifat allāh lā ilāha illā Allāh Muḥammad rasūlullāh. Bi ismi allahi al-rahmāni al-rahīm</i></p> <p>Kemudian adapun sempurnanya syahadatain, bertahuid. Bahwa para nabi itu semua pada menyatu pada wujud <i>maḥaḍ</i> juga. Karena itu pendahulunya makhluk itu semua dari wujud <i>maḥaḍ</i> juga. Karena disebut dalam sastra. <i>Ruh idāfi azfatari</i>. Wujud <i>maḥaḍ</i> itu artinya ruh idāfi itu pelajaran dari wujud <i>maḥaḍ</i>.</p>
111	<p>maka sakehe makhluk iku kabeh fardhu mulih maring wujud <i>maḥaḍ</i> / Iku uga / Karana wujud <i>maḥaḍ</i> iku <i>azal al azal</i> yakni purbaning purbauu yekni <i>gaibu al-guyūbi al-huwiyyah</i>¹⁸⁹ iku yekni tegese suqmaning suqma iku kanzun karana wujud <i>maḥaḍ</i> iku / <i>ḥaqiqat kunhi ḥat</i>¹⁹⁰ iku <i>kanza makhfī lam a'raf</i>¹⁹¹ iku tegese godong sukma nora karasa kinawikanan iku / Karana norana anggone sawiji tanda pun norana / Karana iku norana kaworan wiwilanganing sifat nora kaworan wiwilanganing asma nora kaworan wiwilangan afa'al tegese</p>	<p>Maka kebanyakan makhluk itu semua fardhu, kembali pada wujud <i>maḥaḍ</i>. Itu juga. Karena wujud <i>maḥaḍ</i> itu <i>azal al azal</i> yakni kuasanya kuasa, yakni <i>gaibu al-guyūbi al-huwiyyah</i> itu yakni artinya sukmanya sukma itu <i>kanzun</i> karena wujud <i>maḥaḍ</i> itu. <i>ḥaqiqat kunhi ḥat</i> itu <i>kanza makhfī lam a'raf</i> itu artinya daun sukma tidak terasa dipersilahkan itu. Karena tiada tempatnya suatu tanda pun tidak. Karena itu tiada pecahan bilangan sifat nama, tiada pecahan bilangan af'al, artinya wujud <i>maḥaḍ</i> itu bukan sifat itu, bukan asma itu, bukan af'al itu, barangkali</p>

¹⁸⁸ pelajaran

¹⁸⁹ Kerahasiaannya Rahasia Dia Yang Maha Agung

¹⁹⁰ Dalam penulisan aslinya adala kun hidat. Tapi maksud sebenarnya adalah *ḥaqiqat kunhi ḥat* yang artinya adalah hakekat Dzat semata atau Aku (Allah). *ḥaqiqat kunhi ḥat* dalam buku Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Walisongo karya Agus Wahyudi menjelaskan bahawa keadaan keadaan *kunhi ḥat* merupakan keadaan tertinggi dalam martabat tujuh yang disebut dengan *Martabat Ahadiyah*. Tuhan digambarkan sebagai Dzat yang tidak bisa disebut dengan nama apapun dan merupakan Tuhan sejati bagi semua manusia yang tidak memandang bangsa dan agama.

¹⁹¹ Kesamaran khazanah yang tidak diketahui

	wujud <i>maḥaḍ</i> iku dudu sifat iku dudu asma iku / Dudu afangal iku taha malih yen tanpa sifat iku / Kewala nora katingalan nora kawicara sifat //	kemudian ketika tanpa sifat itu. Hanya tidak ketinggalan, tidak dikatakan sifat
112	dening kanyataan jenenging pahikaning dzat balaka / Beda si kalawan pahikaning sifat / Iku lah tegese <i>subḥānallāh</i> karena wujud <i>maḥaḍ</i> iku maha sui saking kaworan saking tanda / Nora kaworana nora / Nora kaworana ana wawaneh / Maka wujud <i>maḥaḍ</i> iku lah kang ingaran <i>isbat</i> sajati karena wujud <i>maḥaḍ</i> iku ana balaka. Maha suci saking kaworana sakehing tanda / Karena iku lah <i>isbat</i> Syekh Bayazid ¹⁹² angucap <i>subḥānī</i> syekh mansur agucap <i>anā al-ḥaq</i> / karena syekh iku wus karem ing wujud <i>maḥaḍ</i> / Maka wujud <i>maḥaḍ</i> kang angucap <i>subḥānī</i> tuwin kang angucapiku wujud mutlak iku / Dzat samata iku dudu syekh iku angucap iku <i>subḥānallāh</i> kang angucap iku / Iku //	Oleh kenyataan namanya segala perintah hanya dzat. Berbeda dengan sifat. Itulah artinya <i>subḥānallāh</i> karena wujud <i>maḥaḍ</i> itu maha suci dari pecahan, dari tanda. Tidak terpisah tidak (alias pecah), tidak terpisah ada yang lain. Maka wujud <i>maḥaḍ</i> itulah yang bernama <i>isbat</i> , <i>isbat</i> sejati karena wujud <i>maḥaḍ</i> itu hanya wujud. Maha suci dari pecahan dari segala tanda. Karena itulah istbat Syekh Bayazid berkata <i>subḥānī</i> , Syekh Mansur berkata <i>ana al-khaq</i> . Karena syekh itu sudah tenggelam dalam wujud <i>maḥaḍ</i> . Maka wujud <i>maḥaḍ</i> yang berkata <i>subḥānī</i> dan yang mengucapkan itu wujud mutlak itu. Dzat semata itu bukan syekh itu mengucapkan <i>subḥānallāh</i> yang mengucapkan itu. Itu
113	lah rupaning <i>subḥānallāh</i> / Karena purba anane ing deweke / Anapun kang ingaran nafi maḥaḍ mutlak nafi ṣarfin iku pepedane nafi jinis arane / Nafi maḥaḍ arane / Nafi muṭlaq arane / Nafi ṣarfi arane / Tatapi kang nafi iku kalih perkara / Mungguhing pandhita ushul kalam kang rumuhun nafi jinis / Maka nafi jinis iku nafi sapisan pisan nora wenang yen anaha / <i>Maḥale</i> ana / Maka nafine iku saking azal rawuh maring <i>abada al-abada</i> ¹⁹³ / Nafi sapisan yakni papadaning	Itulah rupanya <i>subḥānallāh</i> . Karena kekuasaan wujudnya dalam dirinya. Adapun yang disebut nafi <i>maḥaḍ</i> mutlak, nafi sorfi, itu menyamai nafi jenis namanya. Nafi <i>maḥaḍ</i> namanya. Nafi muṭlaq namanya. Nafi ṣarfi namanya. Tapi yang nafi itu dua macam. Menurut ulama ushul kalam, yang didahulukan adalah nafi jinis, maka nafi jenis itu nafi satu-satunya tidak boleh ketika berwujud. <i>Maḥale</i> (tempat) wujud. Maka nafinya itu dari azal, datang pada <i>abada al-abada</i> , nafi pertama yakni penerangnya Allah Ta'ala.

¹⁹² Syekh Abu Yazid Al Bustami

¹⁹³ Selama-lamanya

	<p>Allah ta'ālā / Kang ingaran nafi jinis nafi ḥaq nafi maḥaḍ nafi muṭlaq nafi ṣarfin iku / Muwah kaping kalih nafi nakirah arane / Iyaiku ananing ngalam iki ingaranan nafi nakirah tegesing saking nakirah anane dudu anane deweke / ...¹⁹⁴ //</p>	<p>Yang dinamakan nafi jinis, nafi khaq, nafi <i>maḥaḍ</i>, nafi mutlak, nafi ṣarfin itu. Kemudian yang kedua <i>nafi nakirah</i> namanya. Yaitu adanya alam ini dinamakan <i>nafi nakirah</i> artinya dari nakirah adanya, bukan ada dengan sendirinya. Tiada</p>
114	<p>Dudu norane dewek yekni anane inganakaken / Norane ingorakaken maka kang nafi nakirah iku ana kalane wenang ana / Anakalane wenang ora / Maka nora kawasa yen ucapen nora pisan tuwin nora kawasa yen ucapenna ana pisan / Karena kang nafi nakirah iku minaka antaraning wujud <i>maḥaḍ</i> kalawan adama <i>maḥaḍ</i> iku maka merkaraning nafi iku roro uga pastine <i>nafi jinis nafi nakirah</i> / Anapun ingaran <i>nafi ṣalbi</i> iku iyen jinis lan nakiroh kang <i>ṣalbi</i> ing Allah <i>ta'ālā</i> iku / Iya <i>nafi ṣarfi</i> lan <i>nafi mu'min</i> kang <i>ṣalbi</i> ing Allah <i>ta'ālā</i> / Maka martabating syahadat tigang perkara iku ing pahikane titiga iku tatapi <i>ḥaqīqate</i> sawiji //</p>	<p>Bukan tiadanya sendiri, yakni adanya mewujudkan. Tiadanya meniadakan maka yang <i>nafi nakirah</i> itu ada kalanya boleh wujud. Adakalanya boleh tidak. Maka tidak mampu ketika mengucapkan tidak sama sekali dan tidak mampu ketika mengucapkan ada sama sekali. Karena yang <i>nafi nakirah</i> itu ketika dianatara wujud <i>maḥaḍ</i> dengan '<i>adama maḥaḍ</i>, itu maka membuat <i>nafi</i> itu ada dua juga pastinya <i>nafi jinis</i> dan <i>nafi nakirah</i>. Adapun dinamakan <i>nafi ṣalbi</i>, itu ketika jinis dan nakirah yang <i>ṣalbi</i> pada Allah ta'ālā itu. Baik <i>nafi sorfi</i> dan <i>nafi mu'min</i> yang <i>ṣalbi</i> pada Allah ta'ālā. Maka tingkatan syahadat ada tiga macam, itu dalam ketiga macam itu, tetapi hakikatnya satu.</p>

¹⁹⁴ Norana: tiada

BAB IV

NILAI-NILAI TASAWUF *PITUTUR* JA'FAR ŞADIQ

Naskah *Pitutur* Ja'far Şādiq berisi penjelasan tentang iman tauhid ma'rifat, *nafi isbāt*, macam syahadat, *ru'yah*, ruh *idāfi* serta terdapat 19 pasal berisi penjelasan tentang cermin, cermin kasar dan cermin lembut, *'isyqi*, *'āsyiq*, *ma'asyuq*, *Wajib al-wujud*, *jāiz al-wujud*, *mumtani' al-wujud*. Dalam pembahasannya, dijelaskan melalui dialog antara guru tasawuf dengan muridnya. Nama yang digunakan oleh penulis naskah adalah Syekh Ja'far Şādiq yang berperan sebagai guru, dan 'Abdul 'Ārifin berperan sebagai murid. Melihat dari pembahsan isi naskah tersebut, merupakan ajaran tasawuf yang dianut oleh salah satu anggota walisongo yang bernama Sunan Bonang atau Makhdum Ibrahim yang ada dalam kitab *Heat Boek Van Bonang*. Kesamaannya yaitu dijelaskan melalui dialog antara guru dan murid. Murid bertanya dan guru menjawabnya. Di sisi lain juga terdapat persamaan pada hal *mahabbah* atau *'isyqi* dan *ma'asyuq* yang mana mengikuti pada pemikiran tasawuf cinta Rabi'ah al 'Adāwiyah dan Jalalu ad Dīn ar Rūmi

A. *Nafi Isbāt*

Nafi isbāt adalah dzikir yang cara pengucapannya menggunakan kalimat *lā ilāha illā allah*. Pembahasan awal dalam naskah *Pitutur* Ja'far Şādiq yaitu tentang *nafi isbāt*. Dalam pembahasan *nafi isbāt* yang ada pada naskah ini tidak dijelaskan secara perinci apa itu *nafi isbāt*. Akan tetapi ada sebuah kalimat yang menjelaskan pengertian *nafi isbāt* secara singkat. Berikut kalimatnya:

“al Nafīyyu zikru al Khaqqi tegese kang nafī sebut kang sebenere. Wa al Isbātu zikru al Aghyāri. Tegese kang isbāt sebut kang liyan.”[al Nafīyyu zikru al Haqqi artinya yang nafī adalah menyebut yang sebenarnya. Wa al Isbātu zikru al Aghyāri, Artinya yang isbāt adalah menyebut yang lain.]¹⁹⁵

Dalam kalimat di atas, dijelaskan bahwa *nafī* adalah menyebut yang sebenarnya, dan *isbāt* adalah menyebut yang lain. Kalimat *isbāt* tersebut menurut orang ahli tauhid dalam menyebut “lain” ini hakikatnya menetapkan yang satu yaitu Allah yang Maha Esa. Kalimat *nafī* tersebut menurut ahli hakikat menyebut “haq” ini melihat sebenarnya bahwa Allah Maha Suci tanpa ada sekutu bagi-Nya. Maksud dari *nafī isbāt* yaitu tidak mengakui semua tuhan-tuhan dan menetapkan pengakuan kepada Tuhan Allah yang Esa. Kalimat *nafī* melenyapkan seluruh wujud sesuatu yang baru daripada pandangan dan ibarat yang kemudian menjadi sebuah pandangan yang fana’ dari kalimat *isbāt* ditetapkan dan ditegakkan dengan teguh dalam hati kepada *zat* yang Maha Agung serta memandang pada wujud *zat* Allah dengan pandangan baqa’. Kemudian dalam *pitutur* Imam Ja’far Ṣādiq menjelaskan tentang *nafīnya* hamba yang mu’allaḥ dan mu’min yang sejati. Berikut penjelasannya:

“Nafī isbāt(ing) wong mu’allaḥ kang den orakaken iku pepadane kang den pengeranaken berhalane watu kayu. Puniku ta reke pepadane awake dinadiken. Teka ta den arani kang andadeken. Punika reke sirnaha. Anapun reke isbāte angestoaken anging Allah pengeran kang sebenere kang purbawisase kang andadeaken jagat kabeh.”[Nafī isbāt orang mu’allaḥ yang di tidakkan itu serupanya, yang dituhankan adalah berhala batu kayu itu, kemudian serupa dirinya yang dijadikan. Datanglah kemudian disebut yang menjadikan itu kemudian hilang. Adapun kemudian isbātnya yang membenarkan (memperhatikan) hanya Allah SWT Tuhan yang sebenarnya yang menguasai dan yang menjadikan seluruh alam.]¹⁹⁶

¹⁹⁵ Naskah *Pitutur* Ja’far Ṣādiq, hlm. 5.

¹⁹⁶ Naskah *Pitutur* Ja’far Ṣādiq, hlm. 1.

*Nafi isbāt*nya orang mu'alaf yang ditiadakan adalah semisalnya seperti berhala, batu kayu, semisal dirinya, dan kemudian diri orang tersebut disebut yang menjadikan sesuatu. Kemudian *isbāt*nya itu membenarkan bahwa Allah yang sebenarnya berkuasa dan menjadikan alam semesta. Hal seperti itu masih tingkatan orang awam karena belum mengetahui sejatinya *nafi isbāt*. Adapula *nafi isbāt*nya orang mu'min sejati seperti yang dijelaskan dalam naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq yaitu:

“Nafi isbāt(ing) wong mu'min kang antuk pestining iman tan liyan reke kang den orakaken berhalane pepetenging ati angen-angen kang angalingi adhepe kang maring pengeran punika reke kang sirnaha. Mapan ayun ugi minujadahan dening anapekaken. Anapun isbāt(e) musahadahe ilinge madhep ing pengeran angestoken serta angungsi anadesih petulung ing pengeran.”[*Nafi isbāt*nya orang mu'min yang mendapat tetapnya iman bukan yang lain. selanjutnya yang ditiadakan adalah berhalanya, gelapnya hati, angan-angan yang dapat menghalangi menghadap kepada Tuhan itu kemudian yang hilang dan juga hilangnya persediaan api pemujaan. Adapun *isbāt*nya persaksian ingat menghadap pada Tuhan, membenarkan keyakinan serta berlindung meminta tolong pada Tuhan.]¹⁹⁷

Nafi isbāt bagi orang mu'min sejati yaitu meniadakan berhala, kegelapan hati, angan-angan yang semuanya itu dapat menghalangi ketika menghadap pada Tuhan, serta yang ditiadakan adalah pemujaan terhadap api. Kemudian *isbāt*nya adalah musyahadah (penyaksian) berdzikir menghadap Allah SWT dan membenarkan keyakinan bahwa Allah itu Esa. Segala sesuatu diserahkan pada-Nya dan senantiasa memohon perlindungan dari-Nya.

Selanjutnya Imam Ja'far Ṣādiq membahas tentang pembagian *nafi* hamba. Maksud dari *nafi* hamba adalah tidak mengakuinya bagi seorang hamba terhadap selain Tuhan-Tuhan dan menurut naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq ada empat yaitu:

¹⁹⁷ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 2-3.

“*Nafi(ning) kawula patang perkara. Kang karihin nafi syari’ah Kaping kalih nafi mujādah kaping tiga nafi ‘ubūdiyah kaping pat nafi anāniyyah.*” [*nafi* hamba itu ada empat macam. Yang pertama *nafi syari’at*, yang kedua *nafi mujādah*, yang ketiga *nafi ‘ubūdiyah*, Yang ke empat *nafi anāniyyah*] ¹⁹⁸

Nafi syari’at adalah tidak mengakui sesuatu dalam melakukan *syari’at* dan *isbāt* dari *nafi syari’at* berhubungan dengan iradatullah atau kehendak Allah. *Nafi* mujadah atau mujahadah meniadakan adanya usaha pada selain hidayah Allah, dan *isbāt*nya adalah berhubungan dengan hidayatullah sehingga segala usaha dilakukan untuk mendapat hidayah Allah. *Nafi ‘ubūdiyah* adalah merasa ketidakmampuan dalam menjalankan ibadah dan *isbāt*nya berhubungan dengan *anāniyyah*. *Anāniyyah* adalah sifat ke-Aku-an Tuhan. Maksudnya adalah semua hal ubudiyah bergantung pada-Nya. *Nafi anāniyyah* adalah *nafi* yang tidak mengakui ke-Aku-an dan *isbāt*nya adalah *Huwiyah*. *Huwiyah* adalah menetapkan ke-Dia-an Tuhan. Maksudnya adalah menetapkan pada *ẓat* keagungan Tuhan dan Dia yang kekal.

Itulah pembahasan tentang *nafi isbāt* menurut *pitutur* Ja’far Ṣādiq. Hal ini dijadikan sebagai riyadhah untuk mendekatkan diri pada Sang Maha Kuasa melalui zikir *nafi isbāt* dengan mengucapkan *lā ilāha illā allah*. Dalam Kamus Ilmu Tasawuf juga disebutkan bahwa Penganut dzikir *nafi isbāt* adalah tarekat Naqṣabandiyah.¹⁹⁹ Kemudian Imam Ja’far Ṣādiq menjelaskan tentang pembagian syahadat, menurutnya syahadat ada tiga macam yaitu syahadat *muta’awwilah*, syahadat *mutawasitah*, dan syahadat *muta’akhirah*.

Pertama adalah syahadat *muta’awwilah*, syahadat *muta’awwilah* merupakan syahadatnya Tuhan yang bersaksi pada diri-Nya yang Berkuasa dan Esa. Syahadat

¹⁹⁸ Naskah *Pitutur* Ja’far Ṣādiq, hlm. 14-15.

¹⁹⁹ Totok Jumantoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo: AMZAH, 2005), hlm. 37

muta'awwilah ini adalah kesaksian ketika kita sedang berada di dalam kandungan dimana Allah bertanya melalui firman-Nya yang berbunyi, *alastu bi rabbikum* (bukankah Aku ini Tuhanmu). Firman yang lainnya adalah *syahida allāh annahu lā ilāha illā huwa*. (Allah bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Dia)²⁰⁰. Kedua adalah syahadat *mutawasitah*. Syahadat ini syahadatnya orang yang memeluk agama Islam dengan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Bentuk kalimatnya adalah *Asyhadu an laa ilāha illa allāh wa asyhadu anna Muḥammad rasūlu Allāh* (Aku bersaksi sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah SWT dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah SWT). Kemudian yang *ketiga* adalah syahadat *Muta'akhirah* yaitu syahadatnya para Nabi, wali dan mu'min sejati.

B. Iman, Tauhid, dan Ma'rifat

Dalam buku Makrifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Walisongo karya Agus Wahyudi, mengatakan bahwa peneguhan dari ilmu kesempurnaan adalah iman, tauhid, makrifat dan islam. Iman berarti percaya terhadap kudratnya Allah. Tauhid berarti meng-Esa-kan dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah. Makrifat artinya mengetahui ilmunya yakni mengetahui *zat* sifat dan *af'āl*-Nya. Islam artinya selamat hidupnya.²⁰¹

Kemudian pembahasan tentang iman, tauhid dan ma'rifat pada naskah ini berawal dari pertanyaan 'Abdul 'Arifin (murid) yaitu :

²⁰⁰ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 11.

²⁰¹ Agus Wahyudi, *Ma'rifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Saongo*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), hlm. 93.

“Ya guru hamba imam Jafar Ṣādiq kadi punapi yen ana angucap iman tauhid ma’rifat punika teteping Allah karana sira pengeran aneguhaken ing piyambakira, Maka anunggal paningal piyambakira awas pendulu nabi ing piyambakira. Maka angendika imam Jafar Ṣādiq, Ya ‘Abdul ‘Ārifin, Wong kang angucap iku kufur kafir dene si iman tauhid ma’rifat iku martabat tanana bedane kawula kang sinihin tinabetaken ing kawula kang sinihin.”[wahai guruku imam Jafar Ṣādiq seperti apa jika ada ucapan iman, tauhid, makrifat itu ketetapan Allah, sebab Tuan adalah Tuhan yang meyakini dalam diri-Nya, maka menyatulah penglihatan dalam diri-Nya, penglihatan nabi awas dalam diri-Nya. maka imam Jafar Ṣādiq berkata wahai ‘Abdul ‘Ārifin. Orang yang mengucapkan seperti itu adalah orang kufur kafir karena iman tauhid makrifat itu ada tingkatannya, tak ada bedanya antara hamba yang dicintai terhadap hamba yang dicintai.]²⁰²

Maksud percakapan di atas merupakan pembahasan gambaran mengenai iman, tauhid dan ma’rifat yang menjadi ketetapan Allah dalam meyakini terhadap diri-Nya serta kemudian menyatu penglihatan Nabi terhadap diri-Nya. Gambaran seperti itu merupakan gambaran dari orang kafir, yaitu menganggap makhluk yang dicinta tidak ada bedanya dengan Tuhan, sedangkan makhluk tidak bisa menyatu dengan Tuhan. Tataran iman, tauhid, ma’rifat itu memiliki berbagai tingkatan. Seseorang terlebih dahulu mengetahui tentang iman, tauhid, dan ma’rifat, sebelum mencapai tingkat tertinggi yaitu pada tingkat *ru’yah* supaya tidak tersesat dalam bertasawuf. Kemudian Syekh Ja’far Ṣādiq melanjutkan jawabannya satu per satu.

1. Iman

a. Pengertian Iman

Iman menurut Abū ‘Abdullāh bin Ḥafīf adalah membenaran hati terhadap sesuatu yang telah dijelaskan oleh *al-Ḥaqq* tentang masalah-masalah gaib.²⁰³ Dalam tingkatan tasawuf, keimanan seseorang sangat penting karena

²⁰² Naskah *Pitutur* Ja’far Ṣādiq, hlm. 29-30.

²⁰³ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Nisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 43.

menjadi dasar untuk memperkuat akidah agar tidak sesat. Definisi iman menurut *pitutur* Ja'fa Ṣādiq sebagai berikut:

“Tegesing iman iku aneguhaken ing pengeran. Ana dening imaning pengeran anaguhaken ing piyambakira kalawan asung imaning kawula kang siniyan. Anapun reke imaning kawula anut anaguhaken ing imaning pengeran yen anaguhaken ing piyambakira kalawan asung iman ing kawula kang siniyan.”[iman yaitu meyakini pada Tuhan. Adanya oleh iman pada Tuhan yakin terhadap dirinya dengan memberi iman pada hamba yang dikasih. Adapun selanjutnya yaitu imannya seorang hamba patuh, yaitu menguatkan dalam iman kepada Tuhan, jika meyakini terhadap dirinya dengan memberi iman kepada hamba yang dipilih (dikasih)]²⁰⁴

Iman adalah meyakini dengan teguh kepada Allah, dan adapula Iman Tuhan meyakini pada diri-Nya dengan memberi anugerah iman kepada hamba yang dicinta. Imannya seorang hamba yang patuh pada Iman Tuhan dan meyakini kepada-Nya, maka diberi anugerah iman oleh-Nya. Kemudian pengertian iman itu ada dua, yaitu iman anugerah (Tuhan) dan iman Keanugerahan (hamba). Iman anugerah mengutamakan memberi pada iman kanugerahan dan sedangkan iman keanugerahan menerima meyakini pada iman anugerah yang mengutamakan memberi pada iman kanugerahan.

Adapula yang dinamakan dengan *īmān qodīm Ṣifāt subūtiyah*, digambarkan seperti Allah meyakini dalam diri-Nya dan memuja diri-Nya. Iman hidayah *ṣifāt af'āl* digambarkan seperti anugerah Tuhan yang diberikan kepada imannya hamba. Seperti halnya memberikan pujian kepada hamba, dan memberikan suatu kebaikan pada seorang hamba. Hamba tersebut merupakan hamba yang patuh pada-Nya sehingga mendapat kasih dari-Nya.

²⁰⁴ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 17.

Dalam penjelasan lain disebutkan pula bahwa iman adalah yakin kepada Allah, Kitab-kitab, Rasul, Malaikat, Hari kiamat, Qadha dan Qadhar yang baik maupun yang buruk berasal dari Allah. Ketika melakukan hal yang buruk (durhaka kepada Allah), maka mendapatkan siksa di neraka. Ketika melakukan hal yang baik (menjalankan perintah) maka akan mendapatkan balasan di surga dengan diberi kenikmatan tiada henti-hentinya atas kehendak Allah SWT.

b. Martabat Iman

Martabat iman adalah tingkatan keyakinan dalam diri manusia. Dalam martabat iman, menurut *pitutur* Imam Ja'far Ṣādiq dibagi menjadi lima macam. Diantaranya iman ma'sum, iman matbu', iman maqbul, iman mauquf dan iman mardud.

Pertama adalah iman *ma'sum*. Makhhluk yang masuk dalam iman ini telah terjaga dari perbuatan dosa dan yang termasuk dalam iman ini adalah para nabi. *Kedua* adalah iman matbu'. Makhhluk yang menganut iman ini adalah makhhluk yang paling patuh dan selalu menuruti perintah Tuhan. Makhhluk yang masuk dalam iman ini adalah para malaikat. *Ketiga* adalah iman maqbul. Iman seperti ini adalah imannya makhhluk yang imannya diterima dan doanya dikabulkan. Makhhluk yang masuk dalam iman ini adalah para wali. *Keempat* adalah iman mauquf. Iman mauquf adalah imannya makhhluk yang tidak ada peningkatan dalam perjalanan iman, tidak ada peningkatan dalam berbicara dan menjalani iman dengan semampunya. Keimanan seperti ini merupakan tingkatan iman *yazid wa yanquṣ* (kadang

tambah kadang kurang). Makhluk yang masuk dalam iman mauquf adalah manusia yang awam. *Kelima* adalah iman mardud. Makhluk yang masuk dalam iman ini adalah orang *munafik* alias orang yang melakukan bid'ah yang melanggar *syari'at*. Adapun orang yang di mata manusia beragama Islam, tapi kafir dihadapan Allah, dan imannya orang seperti ini juga mardud (tidak diterima oleh Allah SWT) sedangkan bedanya yaitu *munafik* dzahir dan *munafik* batin. Selanjutnya terdapat kefarduan dalam iman menurut *pitutur* Imam Ja'far Ṣādiq yaitu: "*angucapaken ing lisan aneguhaken ingati anglampahahaken lan anggahota.*"[diucapkan pada lisan dan meyakini dalam hati serta melakukan dengan anggota badan]²⁰⁵

Keyakinan seseorang diucapkan melalui lisan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT, serta meyakini para malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul, hari kiamat dan qadha qadhar. lafadznya berbunyi "*āmantu bi allāh wa malāikatihi wa kutubihi wa rusulihī wa al-yaumi al-akhiri Wa al-qodri khoirihī wa syarrihi min Allahi ta'āla.*"²⁰⁶ Setelah itu dimasukkan kedalam hati yang paling dalam tanpa ada rasa keragu-raguan dalam meyakini keenam rukun iman tersebut, selanjutnya diamalkan dengan perbuatan anggota badan. Adapun menjalankan iman dengan anggota badan seperti melaksanakan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat fitrah dan naik haji bagi yang mampu. Agar mendapatkan buah dari iman tersebut maka dalam meyakini harus dengan sepenuh hati dan dijalankan dengan keikhlasan agar mendapat ridha Allah SWT.

²⁰⁵ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 22.

²⁰⁶ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 23.

c. I'tiqād

I'tiqad merupakan suatu kepercayaan yang ditanamkan oleh manusia di dalam hati yang paling dalam dengan mendengar saja, dan mempercayai kebenaran madzhab-madzhabnya serta imam yang diikutinya.²⁰⁷ *I'tiqād* juga sangat penting, karena untuk meyakini dengan kuat tanpa ada keraguan di dalam hatinya. Menurut naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq “*Mawah reke kangaran teqod inggih punika pangandenling ati kanugerahan.*”[Selanjutnya adalah yang dinamakan dengan *teqod* (keyakinan) yaitu mempercayai di dalam hati keanugerahan]²⁰⁸

Ja'far Ṣādiq menjelaskan kepada muridnya tentang *I'tiqād* setelah membahas iman. Yang dinamakan *i'tiqād* adalah kepercayaan di dalam hati nurani. Keyakinan yang sudah tertanam di dalam sanubari, tidak pernah ragu atau tergoyahkan dari berbagai godaan. *I'tiqād* hanya membenarkan keyakinan sesuatu yang telah disampaikan oleh Syekh atau Imam tentang kebenaran Allah SWT. Apabila seorang datang dan berbeda dengan yang disampaikan oleh guru mereka, maka tidak diterima. Kemudian terdapat karunia dari I'tiqad artinya pemberian dari Yang Maha Kuasa atas kehendak kekasih Tuhan alias karunia hati yang menghendaki mendapatkan kepercayaan terhadap tetapnya *i'tiqād*, karena terjerat dalam kasih. Pertama itu berasal dari kasih-Nya Allah dan kedua dari kasihnya Nabiullah AS.

Adapun karamahnya dari *i'tiqād* yaitu bakti kepada Tuhan yang Maha Indah. Sempurnanya *i'tiqad* adalah percaya tanpa ada keraguan bahwa

²⁰⁷ Imam al-Ghozali, *Ringkasan Ihya 'Ulūmuddīn*, (Yogyakarta: ABSOLUT, 2008), hlm. 93.

²⁰⁸ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 24.

kekuasaan kehendak hanya ada pada Allah SWT. *I'tiqād* itu diucapkan dengan kepercayaan dan yang dipercayai bahwa adanya Allah bersifat jiwa sejati lebih berkuasa dalam menjadikan alam semesta. Allah SWT Maha Kuasa dan Berkehendak.

2. Tauhid

Secara singkat tauhid merupakan apa yang dilihat dan diyakini bahwa semua yang ada ini datang dari pemegang sebab yang mula-mula, dengan demikian, tidak usahlah menghiraukan sebab perantara, karena sebab perantara itu dikuasai dan dikemudikan oleh pemegang sebab yang mula-mula. Oleh karena itu sebab perantara sebenarnya tidak mempunyai kedudukan sama sekali.²⁰⁹ Sedangkan tauhid menurut *pitutur* Imam Ja'far Ṣādiq sebagai berikut:

“Tegesing tauhid anunggal paningale wakcaning anunggal paningal ayun angaweruhi yen sira pengeran ora saking sawiji-wiji muwah orana jeroning sawiji wiji orana luhuring sawiji-wiji.”[Arti tauhid yaitu menyatu penglihatannya, badan menyatu pada penglihatan dan kehendak untuk mengetahui apabila kamu Tuhan tidak dari sesuatu, dan tidak ada di dalam sesuatu, tidak ada di sesuatu yang tinggi]²¹⁰

Tauhid adalah menyatunya penglihatan, menyatunya badan berdasarkan kehendak untuk mengetahui bahwa Tuhan tidak berasal dari sesuatu, tidak berada di dalam sesuatu, dan tidak ada di dalam sesuatu yang tinggi. Artinya Tuhan tidak terikat oleh ruang dan waktu. Hal seperti itu menjadi penglihatannya orang ahli tauhid yang menyaksikan terus berkuasa dalam penciptaan. Sifat-sifat Allah dibagi menjadi tiga golongan, diantaranya:

²⁰⁹ Imam al-Ghozali, *Ringkasan Ihya 'Ulūmuddīn*, hlm. 100.

²¹⁰ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 31.

a. Sifat Salbiyah

Salab menurut naskah *pitutur* Imam Ja'far Ṣādiq yaitu:

“Salab iku tegese tan, tan jenenge amitengah. Dudu sifating khāliq dudu sifating makhluk. Rihing kalihe sami amawi salab.”[*Salab* itu artinya bukan golongan tengah bukan sifatnya *khāliq* dan bukan sifatnya makhluk. sungguh keduanya sama-sama mengandung *salab* (negative)]²¹¹

Salab pada kalimat tersebut merupakan sifat yang menyerupai sifat salbiyah. Salab artinya menolak, negatif ataupun kekurangan. Maksud menolak ini sifat yang digunakan untuk meniadakan dari sifat-sifat yang tidak pantas bagi Allah. Salab ini dimasukkan kedalam golongan tengah-tengah yang mana sifat salbiyah itu digunakan untuk meniadakan sifat yang tidak pantas bagi Allah dan juga bukan sifatnya makhluk. Sifat salbiyah Allah adalah Qidām, Baqa', Mukhalafat li al-ḥawādis, Waḥdaniyah.²¹²

b. Sifat Subutiyah

Sifat subutiah adalah ketetapan keadaan Allah atau sifat yang tetap melekat pada Allah. Dalam penggolongan sifat subutiyah, naskah ini telah menyebutkan sifat-sifat subutiyah. Berikut penjelasannya:

“Andene pahikaning ṣifāt ṣubūtiyah urip weruh kawasa amiharsa aningali akaharsa angendika langgeng tan owah tan gingsir.”[golongan *ṣifāt ṣubūtiyah* yaitu hidup, mengetahui, berkuasa, menyaksikan, melihat, berkehendak, berkata (kalam), kekal, tidak berubah, tidak pergi]²¹³

Kalimat tersebut menjelaskan yang termasuk golongan sifat subutiyah adalah sifat Hidup (hayyu), Mengetahui ('Ilm), Kuasa (Qudrah), Mendengar

²¹¹ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 7.

²¹² Aḥmad Dardiri, *al-Kharīdat al-Bahiyah*, (Kediri: Dar al-Mubtadi'in), hlm 5-6

²¹³ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 32.

(Sama') dan Melihat (Bashar), Berkehendak (Iradah), Berfirman (Kalam), itu semua kekal tanpa ada perubahan dan tidak hilang.

c. Sifat *Af'āl*

Berikut penjelasan sifat *af'āl* menurut *pitutur* Imam Ja'far Ṣādiq:

“Anadene pahikaning sifat af'āl kadi ta reke andadeken amateni anguripi asung rizqi angambili.”[golongan sifat *af'āl* seperti halnya menjadikan, mematikan, menghidupi, memberi rizqi, mencabut rizki]²¹⁴

Sifat *Af'āl* Allah adalah seperti halnya Menciptakan, Mematikan, Menghidupkan, Memberi dan Menarik Rizqi. Sifat *Af'āl* ini berbeda dengan Sifat *zat*, yang mana sifat *zat* mutlak ada pada Allah dan yang termasuk sifat *zat* adalah sifat subutiyah atau sifat ma'nawiyah.

Itulah tiga golongan sifat Allah SWT yang harus diketahui oleh orang muslim terlebih khusus bagi orang yang akan menempuh ma'rifat pada Allah SWT. Selanjutnya dalam ketauhidan terdapat penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan Tuhan seperti tidak lain, tidak berbeda, senantiasa tidak berjarak, tidak terganti, tidak menolak (mengenal). Maksud tidak lain yaitu sifat Tuhan itu Wujudnya Esa. Tidak berbeda maksudnya namanya tidak berbeda dan memiliki nama yaitu Asmaul Husna. Sentausa artinya anugerah Tuhan senantiasa mengutamakan pada keistimewaan anugerah dan senantiasa mengutamakan pada yang dikasihi-Nya. Maksud dari tan antara adalah sentausanya anugerah-Nya menguasai, memerintah pada hamba yang dikaruniai serta yang dikasihi. Maksud tidak terganti adalah *kun fayakun khāliq al-makhlūq*, maksudnya adalah sifat yang hanya bisa dilakukan oleh Tuhan seperti ketika Tuhan menghendaki

²¹⁴ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 32.

sesuatu, maka terciptalah sesuatu itu. Adapula maksud dari tidak menolak yaitu hubungannya terikat dengan Tuhan tidak menolak ketika seorang hamba memuji atau berdoa kepada-Nya.

Dalam naskah ini juga dijelaskan tentang ajaran Sunan Bonang yang berupa “Padudoning kawula-Gusti²¹⁵” yang artinya adalah “ke-bukan-an hamba dengan-Tuhan.” Ajaran ini berupa ajaran yang mana Tuhan tidak bisa menyatu dengan makhluk selamanya. Ajaran Sunan Bonang ini merupakan ajaran sebagai lawan dari ajaran manunggaling kawula-gusti.

3. Ma’rifat

Ma’rifat adalah suatu tingkatan yang dapat mengenal Allah atau disebut ma’rifatullah. Sebenarnya ma’rifat kepada Allah SWT adalah seluhur-luhurnya ma’rifat dan bahkan lebih mulia, sebab ma’rifat kepada Allah SWT itulah yang menjadi asas fundamental yang di atasnya didirikan kehidupan kerohanian.²¹⁶ Kemudian berikut penjelasan ma’rifat menurut *pitutur* Ja’far Ṣādiq sebagai berikut:

“Anapon tegesing ma’arifat peningal kang awas ing zat ṣifāt af’ālullāh kaweruhanayen kahananing pengeran asifat Maha Suci tan bastu.” [adapun arti ma’rifat, yaitu penglihatan yang tajam dalam *zat*, *ṣifāt*, *af’ālullāh*, ketahuilah bahwa keadaan Tuhan bersifat Maha Suci dan tidak pasti keberadaan-Nya]²¹⁷

Maksud dari ma’rifat adalah mengenal Allah dengan penglihatan yang tajam (ketajaman pengetahuan) dalam *dzat* sifat *af’āl* Allah. Orang ma’rifat adalah mengenal Allah adalah dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya dan

²¹⁵ Naskah *Pitutur* Ja’far Ṣādiq, hlm. 10.

²¹⁶ Sayyid Sabiq, *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdai Rathomy, (Bandung: Diponegoro, 2006), hlm. 30

²¹⁷ Naskah *Pitutur* Ja’far Ṣādiq, hlm. 31-32.

kemudian membenarkan Allah dan melaksanakan ajaran-Nya. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa ma'rifat menurut bahasa ulama adalah ilmu, oleh karena itu semua ilmu adalah ma'rifat. sedangkan orang yang berma'rifat kepada Allah adalah orang yang 'arif.²¹⁸

Setelah mengetahui iman, tauhid dan ma'rifat, kemudian terdapat penjelasan tentang kesempurnaan dalam iman, tauhid dan ma'rifat yang ada di dalam *pitutur* Ja'far Ṣādiq dan berikut penjelasannya:

“Sampurnaning iman ora syak yen paneguhing iman iku saking hidāyatullāh. Anapun sempurnaning tauhid boya syarīk dening andulu ing pinangkane kewala dadi tan kawasa lumiring ing liyan malih mawah ing singgihipun malih dening andulu ing pinangkane kewala. Ana dening sempurnaning ma'arifat aboya tasybih dening tan lumiring ing tingal malih.”[Sempurnanya iman yaitu tidak ragu, ketika keteguhan iman itu berasal dari hidayah-Nya Allah. Adapun sempurnanya tauhid yaitu tidak sirik oleh pandangannya dari kesendirian, jadi tidak mampu mengikuti terhadap berubahnya yang lain, dan dalam persetujuannya berubah oleh penglihatan dalam persangkaannya sendiri. Adapula Sempurnanya makrifat yaitu tidak serupa, oleh tidak mengikuti pada penglihatan lagi]²¹⁹

Sempurnanya iman adalah tidak ada keraguan dalam keyakinannya dan teguhnya iman itu berasal dari hidayah Allah. Kemudian sempurnanya tauhid adalah tidak menyekutukan baik dalam penglihatan maupun persangkaan. Tuhan itu Esa, tiada yang dapat menandingi keesaan-Nya. Selanjutnya sempurnanya ma'rifat adalah tidak menyerupakan Tuhan dengan apa yang dilihat oleh diri manusia. Allah Maha Suci, tidak ada serupa bagi-Nya. Jadi itulah kesempurnaan iman tauhid ma'rifat yang mana pada tahap ini adalah sebagai tahapan untuk pengisian akidah yang ada pada diri seorang sufi. Dalam *pitutur* Ja'far Ṣādiq terdapat kalimat *“maro iman mundur*

²¹⁸ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Nisaburi, *Risalah Qusyairiyahh Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, hlm. 464.

²¹⁹ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 35-36.

tauhid, ma'arifat ora maro ora mundur."²²⁰ Maksudnya *maro iman* adalah iman itu terdapat pembagian dua jalan yaitu jalan yang baik dan jalan yang buruk. *Mundur tauhid* adalah seseorang berada dalam pilihan dan merasa tidak mampu untuk meyakini dan meminta pertolongan keanugerahan dari Allah. Kemudian *Ma'arifat ora maro ora mundur* adalah segala sesuatu itu sudah lenyap di dalam penglihatan seseorang dan tetap konsisten dalam dirinya dalam mengenal *zat* Allah SWT.

Dalam mencapai ilmu kesempurnaan juga harus mengerti, memahami dan mengamalkan dari iman, tauhid, makrifat, serta syahadat. Karena apabila tidak dimengerti, dipahami, maka dalam menempuh perjalanannya menjadi tersesat. Begitu pula senantiasa ingat kepada Allah dan meminta agar memperoleh keridhaan-Nya. Orang yang mengharap ridha-Nya akan dimudahkan baik di dunia maupun di akherat karena yang diharapkan adalah Allah bukan yang lain.

C. Kajian tentang Allah SWT

Kajian ini membahas tentang hal-hal yang berhubungan dengan sifat, af'āl dan zat Allah SWT. Dalam pembahasan ini, terdapat beberapa poin yang akan dibahas diantaranya tentang wujud Allah SWT, Tasybih dan Tanzih, sifat Azali dan majazi, dan penciptaan alam.

1. Wujud Allah SWT

Wujud dalam bahasa arab berarti ada. Wujud menurut Ibn Arabi ada dua yaitu *mumkin al-wujud* dan *wajib al-wujud*. *Mumkin al-wujud* ini adalah alam makhluk yang merupakan emanasi dari *zat* Allah dan Allah adalah *wajib al-wujud* secara *zatnya*. Allah benar-benar Esa sama sekali dan cara Allah

²²⁰ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 59.

beremanasi adalah keluar dari wujud-Nya yang terbilang, maka *ẓat*-Nya pun terbilang.²²¹ Dalam naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq pembagian wujud ada tiga yaitu wajib al-wujud, jaiz al wujud, *mumtani' al-wujud* dan berikut penjelasannya:

“*Tegesing wājib al-wujud iku ananing pengeran seddeyya ana tan pawiwitan pawekasan. Tegesing jāiz al-wujud maring kang kinarsaken anane tegese maring ruh idāfi maring wali mukmin maring sakehing kawula kabeh. Ingkang sinihin. Utawa maring jagat kabeh. Pun jāiz al-wujud uga tegesing mumtani' al-wujud kang tan kinarsaken anaha*”[Maksud *wājib al-wujud* yaitu adanya Tuhan, segalanya ada tidak berawalan dan tidak berakhiran. Maksud *jāiz al-wujud* yaitu terhadap sesuatu yang dikehendaki adanya. Artinya terhadap *ruh idāfi*, yaitu para wali, orang mukmin, dan semua hamba yang dikasihi, ataupun alam semesta juga *Jāiz al-wujud*. maksudnya *mumtani' al-wujud* yang tidak dikehendaki ada.]²²²

Allah SWT itu Esa dan tidak ada yang menyamai-Nya serta Wajib al-wujud merupakan sifat Allah yang wajib ada. Adanya ini tanpa awalan maupun akhiran. Wujudnya ini secara *ẓat*-Nya, artinya tidak ada yang membatasi. Berbeda ketika ada yang membatasi maka itu masuk ke dalam *jāiz al-wujud*. *jāiz al-wujud* artinya memungkinkan ada atas kehendak-Nya. Ini masuk ke dalam alam makhluk yang merupakan pancaran *ẓat*-Nya. Adapun sifat yang tidak mungkin Allah menghendaki tidak ada dan sifat ini mustahil bagi Allah dan ini disebut dengan *mumtani' al-wujud*.

Selanjutnya Imam Ja'far Ṣādiq membahas tentang wujud Allah yang berhubungan dengan sifat, *ẓat*, *af'āl*. Ketiganya itu menempati kedudukan masing-masing diantaranya, wajib al wujud sifatullah, *jāiz al-wujud af'ālullah* dan *mumtani' ẓatullah*. *Wājib al-wujud* sifatullah merupakan sifat-sifat wajib

²²¹ Zulkifli, *wujud dan Emanasi dalam Pandangan Ibn Arabi*, Jurnal Ath-Thariq, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. No. 01, Vol. 02 Juli-Desember 2017, diakses pada 11 Maret 2019.

²²² Naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 63

ada pada Allah yang ada dua puluh. Adapun sifat yang tidak mungkin ada pada Allah dan itu dinamakan dengan sifat mustahil. Apabila ada orang yang mengucapkan bahwa yang wajib wujud itu adalah hamba yang dikasih, hal itu termasuk kufur karena meyakini bahwa Allah terbebas dari sifat-sifat wajib itu.

Adapun *jāiz al-wujud af'ālullah* yaitu suatu wujud yang bisa dilakukan oleh hamba atas kehendak Allah. Hamba tersebut merupakan hamba yang telah terpilih atau mendapatkan kasih dari-Nya sehingga dapat menyatu penglihatannya. Selanjutnya yaitu *mumtani' al-wujud zatullah*. Arti *mumtani' al-wujud* *zātullāh* adalah hamba lebih mengutamakan pada *zāt ṣifāt af'ālullāh*, sehingga tidak mengetahui wujud, sifat, *af'āl* karena merasa ada pada *zātullah*. Orang yang sudah sampai pada *mumtani' al-wujud* dan meyakini telah ada pada *zātullah*, menurut naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq disebut kufur kafir. Sesungguhnya yang *zāt* itu Allah dan hamba merupakan pancaran dari *zāt*-Nya.

Allah SWT sudah berkuasa sejak zaman dahulu dan tidak ada yang mengetahui kecuali diri-Nya dan itu disebut dengan ma'lum *qadīm*. Selanjutnya Allah SWT menciptakan sesuatu dan sesuatu itu disebut dengan *ma'lum muḥdas* karena sesuatu itu baru diciptakan oleh yang menciptakan. Mustahil bagi Allah adalah muḥdas karena Allah Maha Suci dan Kekal tidak berawalan dan tidak berakhiran. Ketika SWT Allah telah mengaktifkan ruh idhafi, maka hamba dapat melihat wujud-Nya dan mengatakan bahwa wujud Allah Kekal. Hamba yang termasuk kategori ini adalah para nabi, wali dan mu'min sejati.

“Kewala si reke kaweruhe kabeh nabi wali mukmin punika anggening anunggal tingal ing piyambakiro. Dadi kang jeneng rasūlullāh ingaran dewana. jati dining kang panarima kadi duk ing alam ‘uluwiyah” hanya pengetahuannya para nabi, wali mu'min itu ketika menyatu

penglihatannya dalam dirinya sendiri. Jadi yang bernama *rasūlullāh* dinamakan cahaya (nur) Sejati oleh yang menerima seperti saat di alam ‘*uluwiyah* itu]²²³

Sang Pencipta berfirman, *qobla syai’in zatillāh ba’da syai’in zatullāh ma’a syai’in zatullāh*²²⁴ (sebelum sesuatu adalah *zat* Allah, sesudah sesuatu adalah *zat* Allah dan bersamanya adalah *zat* Allah). Maksud kalimat tersebut adalah semua yang ada itu berasal dari *zatullāh*. itu merupakan pencapaiannya cita-cita orang ‘arif. Pengetahuan yang didatangkan oleh orang ‘arif itu adalah pengetahuan yang tidak syirik. Orang yang seperti itu merupakan sudah kehendak Allah dan juga buah hasil dari keta’atan pada-Nya.

2. Penciptaan Alam

Terori tentang penciptaan alam ini, menurut Ibnu Arabi bahwa alam semesta ini merupakan emanasi dari *wajib al-wujud*. Tuhan memancarkan (emanasi) karena memikirkan mengetahui *zat*-Nya dan mengetahui bahwa Dia menjadi sebab semua wujud.²²⁵ Selanjutnya naskah *pitutur* Ja’far Sādiq, menjelaskan kesalahan seseorang yang mengucapkan bahwa alam ini telah dikuasai. Begitu pula kesalahan mengucapkan bahwa alam ini tidak dikuasai. Kesalahan tersebut dikarenakan tidak menyetujui atas sebelum alam itu wujud. Seperti ketika alam ini terlihat, maka terdapat suatu wujud azal. Kemudian terdapat kesalahan pada orang yang mengucapkan tidak ada wewenang sebelum alam itu diputuskan oleh kekuasaan Tuhan. Sesungguhnya Tuhan berkuasa atas semua wewenang, tidak berawal dan tidak berakhir.

²²³ Naskah Pitutur Ja’far Sādiq, hlm. 68-69.

²²⁴ Naskah Pitutur Ja’far Sādiq, hlm. 69.

²²⁵ Zulkifli, *wujud dan Emanasi dalam Pandangan Ibn Arabi*, Jurnal Ath-Thariq, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. No. 01, Vol. 02 Juli-Desember 2017, diakses pada 11 Maret 2019.

Sebelum alam ada dan sesudah alam ada, tidak ada bedanya menurut kehendak Tuhan. Karena terjadinya semua itu sudah tentu diketahui dan dikehendaki oleh Tuhan. Sesungguhnya sifat Allah yaitu *‘ālimu al-ma’lūm khāliq al-makhlūq qāhiru al-maḡhūr kun fayakūn.*²²⁶ Hanya Tuhan yang menjadikan semua ada. Semuanya itu menguasai dalam wewenang-Nya.

3. Tasybih dan Tanzih

Ibn Arabi mengatakan bahwa Tuhan di tanzihkan dengan tanzih dengan *menafikan* tasybih dan ditasybihkan dengan tasybih tanpa meniadakan dengan tanzih.²²⁷ Sifat tanzih dan tasybih merupakan satu kesatuan yang harus ada pada Tuhan. dengan tanzihannya, Tuhan Maha Suci tidak ada serupa bagi-Nya. Sedangkan menurut naskah *pitutur* Ja’far Ṣādiq sebagai berikut:

“Tegesing tasybih papadha tegesing papada sifaning pengeran ḥayyu tegese pengeran urip kawula pun urip tanzihipun tan apapada pengeran tan kalawan nyawa kawula iya anging kalawan nyawa. Tegesing tanzih Maha Suci sira pengeran yen apapadaha mapan reke sifat tanzih iku sifāt ṣubūt tan apama papada. Kadi ta reke Maha suci jati sukma wibuh sempurna tan kadi sawiji-wiji”[arti tasybih itu serupa, maksud serupa sifatnya Tuhan *Ḥayyu*, artinya Tuhan Maha Hidup, hamba pun hidup, tanzihnya tidak sama, Tuhan tidak dengan nyawa, sedangkan hamba dengan nyawa. Arti tanzih yaitu Maha Suci Tuhan, jtidak ada serupa. Selanjutnya sifat tanzih itu *sifāt ṣubūt* (tetap) tidak memiliki misal yang sama. Seperti yang selanjutnya Maha Suci jiwa yang sejati, berkuasa, dan sempurna tidak seperti sesuatu.]²²⁸

Maksud perkataan Imam Ja’far Ṣādiq yaitu sifat tasybih adalah sifat serupanya Tuhan yaitu sama-sama hidup. Tanzihnya Tuhan Maha Hidup tapi tidak dengan nyawa. Berbeda dengan hamba, hamba hidup dengan nyawa. Maha

²²⁶ Naskah Pitutur Ja’far Ṣādiq, hlm. 59.

²²⁷ Muhammad Abdullah, *Doktrin Wahdah al-Wujud dalam naskah Rembang Tegal*, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. No. 2. Vol. 1, Desember 2011, hlm. 226, diakses pada 11 Maret 2019.

²²⁸ Naskah *Pitutur* Ja’far Ṣādiq, hlm. 54-55.

Suci Tuhan tidak ada serupa bagi-Nya dan sifat tanzih Tuhan merupakan sifat tetap. Tasybih dan tanzih ini digunakan dalam konsep “manunggaling kawula-Gusti”. Menurut Ibn Arabi bahwa paham *wahdat al-wujud* memberikan pengertian bahwa Tuhan itu memiliki dua sifat sekaligus yaitu tasybih dan tanzih.²²⁹

4. Azali dan Majazi

Allah SWT sudah ada sejak zaman azal (azali) dan majazi hanya sebagai kiasan yang merupakan qudrah dan iradah-Nya. Azali dan majazi menurut naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq, adalah sebagai berikut:

“Tegesing azal purba boyane uwus durung mapan ngalam iku sadurunge kinaweruhan dening Allah. Tegesing majazi sadurunging ngalam mapan ngalam iku kena inga... durung uwus. Azal ta boya durung uwus”[Arti azal yaitu berkuasa, baik sesudah ataupun sebelum ala mini diciptakan oleh Allah. Arti majazi yaitu sebelum alam ini bertempat maka alam itu boleh disebut dengan belum selesai]²³⁰

Allah SWT berkuasa sejak zaman azali yang merupakan zaman sebelum alam diciptakan. Sedangkan majazi ini dijadikan sebagai kiasan bukan sebagai arti sesungguhnya dan arti sesungguhnya hanya ada pada Allah. menurut orang Jabari, manusia hanya bergerak secara makna kiasan dan yang sejatinya yang menggerakkan adalah Allah SWT.²³¹ Kemudian Imam Ja'far Ṣādiq memberikan nasehat kepada ‘Abdul ‘Arifin bahwasannya kesalahan seseorang dalam mengucapkan bahwa pada zaman Azali, Tuhan menciptakan atau tidak menciptakan. Kesalahan ketika mengucapkan pada zaman azali Allah tidak

²²⁹ Muhammad Abdullah, *Doktrin Wahdah al-Wujud dalam naskah Rembang Tegal*, hlm. 227, diakses pada 11 Maret 2019.

²³⁰ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 55.

²³¹ Khairunnas Rajab dan Wan Muhammad Fariq, *Psikologi Qadad dan Qadar (psycology Qadad and Qadar)*, Jurnal Hadhari 6 (1) (2014), hlm 20, diakses pada 12 Maret 2019.

menciptakan, yaitu meniadakan sifat yang merupakan sifat azali tiada lain yang menjadikan semua itu adalah Allah SWT. Adapula salahnya orang yang mengucapkan bahwa pada zaman azali Allah menciptakan tapi orang itu tidak mengetahui yang sebenarnya, bahwa semua yang wujud itu kembali pada *ẓat-Nya*. Sifat subut juga disebut dengan sifat *afʿāl*, seperti halnya sifat *hayyu*, *qadim*, *iradah* dan seterusnya.

D. *Hāl* Sufistik

Jalan yang ditempuh oleh seorang sufi untuk meraih kedekatan pada Allah SWT dengan melalui berbagai tingkatan. Dalam ajaran tasawuf terdapat tiga bentuk, diantaranya tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Kemudian pada naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq terdapat pembahasan yang masuk pada bentuk tasawuf amali dalam bentuk *hāl* atau suatu keadaan seorang sufi dalam menempuh ma'rifat pada Allah SWT. Berikut *hāl* (keadaan) menurut naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq.

1. Cermin

Dalam suluk wujil, cermin digambarkan digunakan untuk menentukan pada sikap seseorang. Gambaran orang yang bercermin pada sikap baik maupun sikap buruk tergantung orang yang bercermin. Gambaran yang dipakai adalah wayang-wayang seperti pandhawa dan kurawa yang saling memperebutkan negara. Berikut penjelasan cermin dalam suluk wujil yang diterjemahkan oleh Hadi Susanto.

“Wayang-wayang yang berada di sebelah kiri menunjuk ke *Nafi*, sedangkan yang di sebelah kanan menunjuk pada *Itsbat*. Para Pandawa memerankan *Nafi*, para Korawa memerankan *Itsbat*. Timbulnya *Nafi* disebabkan oleh *Itsbat*, akan tetapi juga sebaliknya timbulnya *Itsbat* disebabkan oleh *Nafi*. Sekarang mereka berperang memperebutkan *Mutsbat*, sedangkan Kresna

pegang peranan sebagai cermin dari kedua belah pihak. Menang atau kalah tergantung dari cermin itu.”²³²

Menyikapi kutipan di atas, dalam memperebutkan ketetapan atau *mušbat* dengan melakukan peperangan yang sengit untuk memengakannya. Dalam peperangan tersebut ada Kresna yang berperan sebagai cermin dari kedua belah pihak. Menang atau kalah tergantung cermin itu. Perebutan itu menjadi kiasan bahwa manusia banyak berselisih dan yang diperselisihkan adalah *nafi isbat*. Selanjtnya cermin menurut naskah *pitutur* Ja’far Ṣādiq yaitu:

“*Tegesing pahesan pangilon pangilon tegesing pangilon idāfah tegesing idāfah tarsande tegesing tarsande kinarsakan kinasihan. Tegesing kinarsaken kinasihan jinaten sinung awas ing kahanane ingkang angilo.*”[Maksud *pahesan* itu cermin, cermin maksudnya cermin *idāfah* maksudnya *idāfah* yaitu pertanda, maksudnya menandai suatu alamat kekasih. Maksud pertanda kasih yaitu kasih yang utama untuk mendapat awas pada keadaan yang bercermin.]²³³

Dalam istilah lain adalah *mir’atu haya’i* yang artinya adalah cermin atau kaca wira’i.²³⁴ Ma’rifah adalah cermin, kalau seorang ‘arif bercermin itu, maka yang akan terlihat hanyalah Allah.²³⁵ Kemudian maksud cermin dalam naskah *pitutur* Ja’far Ṣādiq adalah cermin idhafat, yang mana cermin idhafat ini merupakan suatu pertanda bagi orang sufi untuk menandai sebuah rasa kasih Allah, dan orang yang bercermin dalam cermin idhafat adalah orang-orang yang mempunyai hati yang suci seperti para nabi, wali dan mu’min sejati. Orang yang bercermin itu mempunyai sifat ketetapan, artinya orang itu tetap, tidak berubah,

²³² Hadi Susanto, *Suluk Wujil dalam Terjemah Bebas*, PGRI (Wong Kapetakan’s Blog) atau <https://bagawanabiasa.wordpress.com/> diakses pada 16 Januari 2019.

²³³ Naskah *Pitutur* Ja’far Ṣādiq, hlm. 43-44.

²³⁴ Agus Wahyudi, *Ma’rifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Saongo*, hlm. 81.

²³⁵ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, (Bandung: PT Remaja Posdakarya, 2002), hlm. 129.

sedangkan yang berubah adalah bayangannya. Ketika ada orang yang meyakini bahwa bayangan itu tetap, maka orang tersebut tergolong kafir.

Imam Ja'far Sādiq membagi cermin itu ada dua diantaranya cermin kasar dan cermin lembut. Cermin kasar adalah cermin wahyu, yang di maksud adalah ruh. Cermin lembut adalah cermin kebijaksanaan. Adapula yang bercermin pada wahyu kebijaksanaan itu esa, yang memberi polah seperti apa yang diucapkan dalam cermin satu, maka dua orang yang bercermin. Cermin dua, satu orang yang bercermin yaitu wahyu bijaksana itu yang disebut dengan cermin dua. Adapula esa-Nya yang bercermin oleh yang selanjutnya wahyu bijaksana itu esa, anugerahnya Tuhan yang memberi polah.

2. Diri Manusia

Ajaran Sunan Kalijaga salah satunya adalah tentang diri manusia yang intinya membahas kodratnya manusia, mengenal diri, dan mengetahui tujuan hidup yang akan dijalaninya. Pada tingkat penyempurnaan diri, potensi yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Dalam penyempurnaan diri manusia berada dalam maqam-maqam, tingkat-tingkat rohani yang berbeda.²³⁶ Kemudian Imam Ja'far Sādiq menjelaskan bahwa dalam tubuh manusia terdapat diri sejati yang disebut dengan diri manusia. Imam Ja'far Sādiq menyebutnya ada dua. Yaitu satu yang disebut dengan diri ilham dan yang satunya lagi disebut dengan diri jatmika, karena dalam diri manusia terdapat usikan jasad, dan itu berasal dari ruh. Seperti itulah usikannya ruh yang berasal dari Tuhan. Tetapi diri wahyu jatmika itu esa dari Tuhan juga yang memberi keadaan.

²³⁶ Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: SERAMBI, 2007), hlm. 89.

Selanjutnya Imam Ja'far Ṣādiq menceritakan tentang tubuh keanugerahan atau tubuh karunia yang merupakan anugerah dari Allah SWT. Berikut penjelasannya:

“Inggih punika sangsiptaning ucap ucapan sariro kanugerahan. Wenang ana wenang ora. Wenange ana dening amales aningal ingasih nugraha niro. Wenange ora rehing kawula kang sinung anunggal tingale ing tingal tunggal dadi tan kawasa lumiring ing sarirane malih.”[Itu adalah Sang Pencipta bercakap tentang badan keanugerahan. berhak wujud, berhak tidak. Berhak ada oleh menjawab dan melihat pada kasih anugerahnya. Berhak tidak kuasa hamba yang memperoleh penyatuan penglihatan dalam satu pandangan, jadi tidak mampu menuruti badannya lagi.]²³⁷

Di sisi lain, Imam Ja'far Ṣādiq menjelaskan bahwa yang dinamakan tubuh itu adalah tubuh keanugerahan, kerana memandang pada kasih anugerah-Nya juga. Keanugerahan menurut Imam Ja'far Ṣādiq yaitu ada tiga macam tingkatan, yaitu iman, tauhid dan ma'rifat.

- 1) Iman yaitu seperti mengetahui keyakinan, mengetahui perbuatan taat dan durhakanya, jadi dibuatlah cermin dalam melihat *irādatullāh* bahwa yang menciptakan dan memerintah itu adalah sempurnanya iman serta janganlah ada keraguan sama sekali.
- 2) Tauhid yaitu tidak mengerti cermin lagi dari keesaan. Melihat pada perasaannya saja. Itu adalah sempurnanya tauhid, maka janganlah menyekutukan-Nya.
- 3) Ma'rifat yaitu tidak mengerti dalam melihat lagi, dan lebih suka melihat dalam *ẓatullāh*, itu adalah sempurnanya ma'rifat dan jangan menyerupakan dengan sesuatu yang lain.

²³⁷ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 48.

Kemudian Imam Ja'far Ṣādiq menjelaskan tentang *sapa temon*.

Menurutnya yaitu:

"Tegesing sapa temon sinampurnakaken tingale tan mulat ing liyan malih rehing sampun tiningalaken ing jatining sih nugrahaniro."
[Artinya *Sapa temon* yaitu menyempurnakan penglihatannya tidak melihat pada yang lain lagi, kuasa sudah diperlihatkan dalam sejatinya kasih karunia-Nya]²³⁸

Sapa temon atau kesempurnaan dalam melihat, ini dirasakan bagi orang sufi yang sudah merasa dekat dengan Allah. Seperti yang dikatakan oleh 'Abdul 'Arifin bahwa perilaku orang yang merasa berjumpa dengan dengan Sang Pencipta. Seperti perilaku Syekh Aba Yazid yang mempunyai *birahi* (gejolak asmara) terhadap Tuhan. Orang yang seperti itu dikiaskan sebagai air yang berasal dari gunung dan mengalir deras berjumpa dengan laut, maka air tersebut terdiam oleh kuasa air laut kemudian tampak diamnya itu ketika sunyi. Begitu pula dengan hamba yang dicinta mendapat gejolak asmara melalui sakit-sakitan karena menahan rasa rindu ingin bertemu dengan-Nya. Dengan bertemu atau melihat yang digila-gilakan maka jadi hilang gilanya, dalam hilangnya itulah ditiadakan dan disebut dengan hilang sama sekali. Jadi Tuhan tidak boleh lagi disebut seperti hamba. Nama-Nya ada pada hamba yang disempurnakan.²³⁹

Adapun pastinya orang yang berjumpa dengan Allah (*sapa temon*) yaitu *rasūlullāh* dan Dia juga menjadi sebab *sapa temon* umat di dunia. Seperti halnya para wali dan mukmin sejati. Adapun orang yang menyatu penglihatannya dikarenakan cinta pada *nabiyallāh* AS. Seperti lafaz *al-rouḥu sirru baina allāh*

²³⁸ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 48-49.

²³⁹ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 49. "banyu saking gunung kaliwat deres atemu uga lan segara maka meneng rihing toyaning sagara yen anampaki ingenenge."

wa baina muḥammadin yang artinya Ruh itu ada pada kerahasiaan diantara Allah SWT dan Muhammad SAW.

Selanjutnya Imam Ja'far Ṣādiq menyebutkan bahwa ma'rifat memiliki dua asal, pertama dari kasihnya yang mengutus yaitu Allah SWT dan kedua adalah kasihnya yang diutus yaitu Muhammad SAW. Seorang hamba bisa mencapai ma'rifat disebabkan oleh kedua-duanya yaitu Allah SWT dan Muhammad SAW. Maksud dari dua asal itu adalah golongan anugerah dari yang mengutus dengan keanugerahan utusan. Utusan itu merupakan sebab adanya tetapnya *patemon* ketika melihat pada sejatinya yang dikasihi. Apabila kemudian mendapat kesempurnaan dalam ma'rifat, maka melihat dengan penyatuan penglihatan yang ada dalam sejatinya yang mengutus. Bentuk dari utusan adalah hakekatnya syahadat dan ma'rifat

Adapula pembahasan Imam Ja'far Ṣādiq yang dijadikan sebagai dalilnya kebanyakan ahli ma'rifat yaitu, ucapan lafaz *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*,²⁴⁰ artinya yaitu barang siapa melihat pada dirinya sendiri, maka dia melihat Tuhan. Kemudian 'Abdul 'Ārifin diminta menjelaskan tingkahnya orang yang seperti disebutkan dalam lafaz tersebut bahwa ada sepuluh keadaan. Sepuluh keadaan tersebut diantaranya:

- 1) Tubuh manusia itu muḥtāj pada usikan dan lebih bersikap diam karena yang mengusik dan mendiamkan itu adalah nyawa. Nyawa itu berasal dari pengusikan Tuhan. Itu juga usikan yang ingkar itu.

²⁴⁰ Naskah Pitutur Ja'far Ṣādiq, hlm. 69.

- 2) Tiada yang menguasai terhadap alam semesta, dan yang menguasai itu adalah Tuhan, *džat* Yang Maha Menguasai.
- 3) Tiada usikan jasad. Begitu pula tiada usikan dalam jasad itu. Tiada yang mengusik baik dalam hal kejelekan maupun hal kebaikan. Usikan itu hanya Tuhan yang sedang memberi cobaan dalam perjalanan hidup serta dalam takdir Tuhan.
- 4) Tiada usikan jasad yang mengusik melalui pengetahuan nyawa. Tidak ada persamaan nyawa terhadap pengetahuan, nyawa, dan jasad. Itu merupakan satu-satunya saluran usikan. Sesungguhnya pengetahuan itu milik Tuhan.
- 5) Dalam jasad itu tiada sesuatu yang lebih dekat pada nyawa, tetapi nyawa dekat kepada sesuatu di dalam jasad. Tuhan memberitahukan bahwa sesuatu yang lebih dekat pada sesuatu, namun sesuatu itu tidak dekat pada Tuhan. Kemudian dekatnya Tuhan itu tidak tercampuri dengan berbau harum, karena Tuhan bebas dari campuran yang berbau harum.
- 6) Nyawa sudah ada sebelum jasad itu ada. Jadi Tuhan mengetahui sebelum ada makhluk.
- 7) Tidak kelihatan tingkah nyawa itu di dalam jasad, begitu pula ketahuilah bahwa adanya Tuhan Maha Suci bebas dari tingkah.
- 8) Nyawa ada disegala jasad dan tiada yang kosong dari nyawa. Begitu pula ketahuilah bahwa Tuhan ada disegala tempat. Tidak ada yang

kosong dari sesuatu yang ada pada Tuhan, namun Tuhan tidak terikat oleh ruang dan waktu.

- 9) Nyawa ada dalam jasad itu, tidak bertemu, dan pisahpun tidak, tidak bercampuran dengan bau harum, tidak berarah, dan seperti itulah Tuhan, ketahuilah bahwa tidak akan bertemu dengan sesuatu dan tidak lagi terpisah serta bercampuran dengan bau yang harum, bahkan arah pun tidak.
- 10) Adanya nyawa dalam jasad itu, tidak terlihat oleh mata kepala, tidak sama dan kebanyakan terlihat semua, kemudian lagi Tuhan tidak terlihat oleh mata, tidak seperti yang terlihat semua.

Itulah sepuluh keadaan orang yang mengetahui lafaz *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*. Artinya adalah barang siapa yang melihat dirinya, maka dia melihat Tuhan. Adapun caranya hilang, maksudnya itu seperti halnya ketika bercermin ada usikan dan penglihatan bayangan itu. Ketahuilah bahwa yang ada dalam cermin itu berasal dari yang bercermin. Itu adalah maksud dari kalimat *man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*.

Adapun arti dari sirna (hilangnya) hamba yang memperoleh kesempurnaan dan menyatu penglihatannya itu, tidak mengetahui dalam keadaan godaan penglihatan bayangan lagi, namun yang bercermin adalah mata yang memandang bukan yang lain dalam pemandangannya. Begitulah pemahaman dari orang yang utama, dan yang utama itu tidak seperti pendapatnya orang yang sesat. Seperti ketika garam yang berasal dari laut, dimasukkan ke dalam laut,

kemudian kembali menjadi laut. Maksudnya adalah harus mempunyai suatu kepercayaan yang tetap tanpa ada keraguan.

Kalimat *man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu* kemudian dihubungkan dengan kalimat istirja’ yang bunyinya *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūna*.²⁴¹ Artinya yaitu datangnya dari Allah dan kembali pada-Nya, adalah puji dari Allah dan memuji (berdoa) pada Allah. Maksudnya adalah penglihatan berasal dari Allah dan yang kelihatan tidak ada selain Dia serta ada dalam wujud Allah, itu adalah arti yang selamatnya. Dalam ajaran sunan Kalijaga, awalnya manusia mula-mula berada pada alam gaib ditemani oleh Allah, kemudian mendapat panggilan oleh-Nya untuk menempati rumah sebagai tempat keinginan, ketika sudah habis masa kontraknya, maka kembali kepada Allah *wa innā ilaihi rāji’ūna*, karena asal-usulnya berasal dari Allah, maka akan kembali kepada-Nya.²⁴²

Selanjutnya Imam Ja’far Ṣādiq memberikan sebuah peringatan kepada muridnya. Berikut pesannya:

“Aja siro syak anguguhi ing pasikepan niro iku lamon siro di nedikaken dening wong den apanggih ing sikepiro iku. Lamun wong iku akadah angluputaken ing siro atawa siro arep den pateni atawa arep den larani. Maka siro anglawan tan anglawana olih ugi sabil. Karana kang angluputaken iku pasti kafir karone kafir angafiraken wong bener. Beda kaya kang angukummaken syekh mansur kang angukumaken antuq sawāb kang angukumaken antuq sawāb karana syekh mansur iku saking serune birahine aningali wibuh ing sih ing zātullāh dadi saking punglelewe Syekh Mansur iku inganane awake yen kawibuhan malah angrasani penderebe apa dadi wedale wuwuse asasarahan sakehe kang ana ingawake dadi saking serune birahine angucap annā al-ḥaq.”
[Jangan merasa ragu dalam keyakinan yang ada dalam bersikap atau

²⁴¹ Kalimat tersebut tersebut dalam istilah jawa disebut dengan *sangkan-paran* yang maksudnya adalah manusia itu berasal dari Allah dan nanti akan kembali kepada-Nya.

²⁴² Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, hlm. 96.

berperilaku. Kalau dibuat lapar oleh orang yang bertemu dengan sikapnya itu, dan orang itu menyalahkan, atau kamu mau dibunuh atau mau disakiti. Maka lawanlah, apabila tidak melawan mendapat *sabil* (sabilillah). Karena yang menyalahkan itu pasti kafir dengan kafir sebab mengkafirkan orang benar. Berbeda dengan yang menghukumi Syekh Mansur yang menghukum mendapat pahala, karena Syekh Mansur itu sangat berat rindunya melihat kekuasaan dalam *zātullāh*, jadi dari perasaan Syekh Mansur dalam dirinya bahwa itu kuasa, bahkan merasa mempunyai sesuatu sehingga menjadi keluar setelah menyerahkan sebanyak-banyaknya yang ada dalam tubuhnya, jadi dari kerasnya birahi berucap *annā al-ḥaq*]²⁴³

Dengan melihat ajarannya Syekh Mansur itu, merujuk pada Syekh Mansur al-Hallaj. Dia merupakan ahli tasawuf yang mengajarkan tentang *hulūl* atau menyatu dengan Tuhan. Kata *hulūl* ini mempunyai arti menempati sesuatu. Dalam istilah tasawuf, kata *hulūl* diartikan bahwa Allah memilih tubuh-tubuh tubuh manusia tertentu untuk menempati tempat setelah sifat-sifat yang ada pada manusia dihilangkan.²⁴⁴ Apabila ada orang menyatu dengan Tuhan dan mengaku Tuhan, maka orang itu mendapat hukuman dan orang yang menghukum tidak mendapat dosa. Bahkan orang yang mengaku menyatu Tuhan menyerahkan jiwanya untuk dibunuh, karena akan bertemu dengan Allah SWT. Oleh karena dalam ajaran Sunan Bonang, bahwa manusia tidak akan menyatu dengan Tuhan. Istilah ajaran tersebut adalah “padudoning kawula-Gusti”.

Dalam diri manusia juga terdapat ruh idhafi. Imam Ja'far Ṣādiq membaginya ada dua yaitu. *rūh idāfi kaṣīfatullāh* dan *ruh idāfi zātullah*. *Rūh idāfi* merupakan esensi keberadaan yang rohaniah dari Nur Muhammad. Roh ini sangat halus dan menjadi penghubung antara jiwa dengan Tuhannya.²⁴⁵ *Rūh idāfi*

²⁴³ Naskah Pitutur Ja'far Ṣādiq, hlm. 50-51.

²⁴⁴ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 271.

²⁴⁵ Achmad Chodjim, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, hlm. 261.

kaşifatullāh, itu terjadi karena berasal dari *kaşifat* dan sifatnya manusia yang sama dengan Allah tapi itu hanya semu. Kemudian dalam diri manusia juga terdapat *ruh idāfi żatullah*, itu terjadi karena maksud dari *żatullah*. Hanya saja selanjutnya *ruh idāfi* adalah ruh yang fana' dalam *żatullah*, yaitu Sang Pencipta

3. *'Isyqi, 'āsyiq, ma'syuq*

Dalam kamus tasawuf dijelaskan bahwa *'isyq* merupakan suatu tahapan yang harus dilalui oleh sang murid untuk selalu menjaga lidahnya agar senantiasa menyebut nama Allah.²⁴⁶ *'isyq* juga mempunyai arti yang sama dengan *ħub* yang berarti cinta. Namun *'isyq* merupakan cinta yang paling tinggi di atas mahabbah, karena *'isyq* mempunyai arti rasa rindu yang menggebu-gebu pada Allah SWT. Sunan Bonang juga memiliki ajaran yang berintikan pada filsafat "cinta" atau *'isyq*. Menurutnya cinta sama dengan iman, pengetahuan makrifat dan kepatuhan pada Allah SWT. Cara penyampaiannya melalui kesenian yang ada pada masyarakat.²⁴⁷ Di dalam *'isyq* terdapat *'āsyiq* yaitu orang yang merindukan atau mencintai dan adapula *ma'syuq* yaitu orang yang dicintai atau kekasih yaitu Allah SWT.

'Isyqi, āsyiq, ma'syuq menurut naskah *pitutur* ini Ja'far Şādiq sebagai berikut:

"Tegesing 'isyqi birahi ing kahelokaniro pibadi. Tegesing 'āsyiq dżatniro kang birahi inganane pibadi. Tegesing ma'asyuq iku penggawe sarta lan kang ginawe."[Maksud *'isyqi* adalah rindu pada Keindahan-Nya sendiri. Maksudnya *'āsyiq* adalah dżat-Nya yang rindu

²⁴⁶ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, hlm. 101.

²⁴⁷ Susmihara, *Wali Songo dan Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*, Jurnal Rihlah Vol. 5 No.2/2017, hlm. 160.

pada wujud-Nya sendiri. Maksud *ma'asyuq* itu perbuatan besrta dengan yang diciptakan]²⁴⁸

Ketika orang tidak mengetahui hal-hal yang ada dalam penyatuan pada *ma'syuq* atau sang kekasih, maka dapat dikatakan orang yang seperti itu adalah sesat. Berbeda seperti perkataan orang 'arif atau ahli ma'rifat yang mengucapkan *'isyqi zātullāh 'āsyiq zātullāh ma'asyuq zātullāh*. Artinya rindu kepada wujud-Nya. Dengan begitu orang 'arif berucap seperti itu tidak mengerti dan juga tidak dapat digambarkan karena sudah merasa cinta yang sangat tinggi pada-Nya dan merasa sudah nyata dalam *zātullāh*. Berbeda pula dengan pendapat orang sesat yang menguapkan sifat, *zāt* maupun *af'āl* semua itu merujuk pada segala perintah dan tidak mengetahui dalam penyatuannya. Orang yang seperti itu digambarkan dengan seorang anak kecil yang belum tahu sejatinya cinta.

Ma'syuq sesudah rindu itu adalah *ruh idafi*, itulah yang dinamakan *ma'syuq af'āl*. Sang Kekasih dalam *af'āl*-Nya memberi pada orang yang senantiasa mencintai-Nya. Kecintaan tersebut datang setelah ruh idafi itu di buka. Setelah dibukanya ruh idafi, maka sifat *af'āl*-Nya masuk pada tubuh manusia. Adakalanya Tuhan merindukan pada hamba yang dicinta atau sebaliknya. Hamba yang dicinta ini sepertihalnya para nabi, wali dan mu'min sejati. Karena hamba tersebut senantiasa taat dan melaksanakan apa yang dicinta (Allah) minta. Sejatinya asmara itu datangnya dari Allah SWT.

4. Hakekat Shalat

Dalam buku “Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu” karya Sa'id bin Muhammad Daib Hawa” disebutkan bahwasannya dalam shalat

²⁴⁸ Naskah Pitutur Ja'far Ṣādiq, hlm. 60.

ada hal-hal yang harus hadir dalam hati disetiap rukun dan mengamalkan amalan dalam shalat.²⁴⁹ Kehadiran hati tersebut ada pada tempat-tempat tertentu seperti seruan muazin, bersuci, menutup aurat, menghadap kiblat, berdiri tegak lurus, takbirat al-ikram, do'a istiftah dan al-fatihah, ruku' dan sujud, tasyahud. Dalam keterangan lain disebutkan bahwa dalam shalat mengandung salah satu ritual shalat seperti halnya berdiri, ruku, sujud, dan duduk.²⁵⁰ Intinya ketika shalat harus menghadirkan Allah SWT dalam hati agar shalatnya khusuk dan tenang. Bagi orang-orang yang sudah melampaui ma'rifat, shalatnya sudah tertata dan senantiasa ingat pada Allah SAWT dan meninggalkan hal-hal yang bersifat keduniawian karena akan mengganggu kekhusukkan dalam shalat.

Naskah *pitutur* Ja'far Sādiq menjelaskan tentang makna dari ihram, mi'raj, munājah, dan tubādil. Kesemuanya merupakan kesempurnaan shalat dari takbir sampai salam. Berikut penjelasannya:

“Tegesing iħram jengeng andulu ing pinangkane kadi andikaning pengeran. Wa uźkur rabbka iżā Naśita gaira allāhu. Tegesing mi'raj undaking tingal sempurnane nyatane tan anguning paken lan Mapan undaking tingal iku sirnan awase. tegesing munajat sapucapan tegese siro pengeran amuji pinuji ing piyambakiro lan amujiken sakehing puji kabeh mapan sala wiring winaca ingdalem şalate punika minaka ature. tegesing tubadil kagenten kandeh kalimput ing sihiro kang anjateni dadi niir anane sifate afangale kalimputing wujudulloh sifatulloh afangalulloh.” [Maksudnya ikhram adalah nama pemandangan dalam persangkaannya, seperti Firman Tuhan. *Wa uźkur rabbka iżā Naśita gaira allāhu*. Adapun arti *mi'raj*, naiknya penglihatan kesempurnaan yang nyata dan tidak mengerti segala perintah dan yang kelihatan. tempat naiknya penglihatan itu yaitu hilangnya kewaspadaannya. Adapun arti munajat yaitu satu ucapan yang artinya tuan Tuhan memuji dirinya sendiri dan memberi pujian segala puji semua, pujian itu satu kalimat yang dibaca di dalam sholatnya itu katanya. Adapun arti

²⁴⁹ Sai'id Hawa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Rabbani Press, 2012), hlm. 45.

²⁵⁰ Suwito NS, *Shalat Khusuk di Tempat Kerja*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2006), hlm. 191.

Tubadil, terganti oleh cerita dan terliputi di dalam kasihnya yang mengamalkannya menjadi hilang wujudnya sifat *af'ānya* terliput dalam wujudullah, sifatullah, *af'āhullah*.]²⁵¹

Ihram adalah nama pemandangan dalam persangkaan, seperti Firman Tuhan. *Wa użkur rabbka izā naşita gaira allāhu*. Artinya sebutlah Tuhanmu ketika lupa terhadap selain Allah. Seorang hamba seharusnya senantiasa mengingat pada Tuhannya yang telah menciptakannya dan patuh pada-Nya. pada *mi'rāj* terdapat tempat untuk naiknya penglihatan yaitu hilang kewaspadaan dan keluar menuju suatu tempat. Itulah yang dimaksud dengan naik, seperti halnya firman Tuhan. *Ukhruj 'ani al-ajsāmi wa rūhi summa khuri 'ani al-amri wa al-ḥukmi taşīla ilaihi*.²⁵² Artinya keluarlah kamu dari jiwa ragamu dan keluarlah dari perintah dan perintah saya, maka datanglah kamu pada-Ku. Tuhan menyempurnakan dalam penglihatan kekasih-Nya yang hilang jiwa raganya dan tidak ada dalam segala perintah. Perintah Tuhan pun tidak dimengerti pada fana' dan tunduk pada kasih nugraha-Nya serta juga yang memberi kabar, memberi nasehat pada sang kekasih.

Adapun *munājah* yang bertempat pada ruku' dan sujud. Pada ruku' dan sujud tersebut memberikan pujian kepada Allah. ketika ruku memuji Allah Maha Suci dan Agung. Ketika Sujud memuji Allah Maha Suci dan Luhur. Perkataan itu dalam rangka menjawab pada ucapan dalam memuji diri-Nya Seperti firman Tuhan *użkurūnī użkurkum*, artinya sebutlah (ingatlah) aku, maka aku akan menyebutmu. Itu semua artinya tidak tergantungnya segala perintah yang terlihat. Ingatnya seorang hamba mengiringi balasan itu dalam rangka berbicara, dan

²⁵¹ Naskah Pitutur Ja'far Şādiq, hlm. 76-79.

²⁵² Naskah Pitutur Ja'far Şādiq, hlm. 77.

mendapatkan perantara, namun yang dikasih semua itu dalam rangka balasan pada sejatinya puji. Adapun *Tubādil*, terganti oleh cerita dan terliput di dalam kasih-Nya yang mengamalkan menjadi hilang wujudnya kedalam sifat *af'āl*-Nya masuk dalam wujudullah, sifatullah, *af'ālullah*, seperti bintang (planet) sebab barunya itu tidak terlihat kecuali ada keadaan matahari.

Selanjutnya Imam Ja'far Ṣādiq membahas tentang derajat niat dalam shalat dan sempurnanya shalat. Derajat niat menurutnya yaitu *qasdu* maksudnya adalah menyengaja niat melakukan salat yang diciptakan dalam raka'atnya. Kemudian *ta'yīn* yaitu menyatakan niat yang dipastikan (ditentukan) dalam shalat bahwa dhuhur. Maksudnya *ta'aruḍ* adalah di tentukan dalam shalatnya bahwa fardhu, artinya wajib niatnya itu, disengaja melakukannya dalam menentukan shalat, dan dipastikan bahwa itu *farḍu zuhur* empat *raka'āt*, begitu pula salah satu dalam shalat lima waktu itu. Wajib juga diucapkan raka'atnya ketika shalatnya sendiri-sendiri atau ketika seperti kewajiban semua yang mengikuti imam (jam'ah).

Selanjutnya naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq membagi *muqāranah* dalam shalat dan dibagi menjadi empat tempat. Diantaranya *muqāranah* dalam syahadat, *muqāranah* dalam niat, *muqāranah* dalam takbir, *muqāranah* dalam sakaratul maut.

- 1) *Muqāranah* dalam syahadat yaitu ketahuilah bahwa kebenaran itu tidak terganti, dan firman Tuhan terganti oleh firman Tuhan. Jadi hilang kebenarannya oleh awalnya firman. Tiada yang berkehendak kecuali Dia. *Muqāranah* yang seperti itu ber*mutābi'at* terhadap

nabiyullāh as, yang menjadi panutan dan memuji *nabiyullāh* adalah utama.

- 2) *Muqāranah* dalam niat yaitu seperti halnya ketika orang diperintah, tidak menolak atas kehendak yang memerintah.
- 3) *Muqāranah* dalam takbir, yaitu tidak menolak pengikat dan kehendak yang mengikat. jadi bebas panambatnya oleh yang utama oleh kehendak yang mengikat.
- 4) *Muqāranah* dalam *sakarāti al-maut* yaitu merasakan dalam hidup dan matinya bahwa senantiasa mendapat wewenang sehingga seseorang sudah pasrah atas kehendak Allah SWT.

Itulah semua tentang hakekat dalam shalat menurut naskah *Pitutur Ja'far Ṣādiq*. Senantiasalah menjalani shalat dengan rasa tenang dan jangan tergesa-gesa. Apabila belum mendapatkan kehusyukkan dalam shalat, maka teruslah berusaha semampunya. Kesungguhan dalam mencapai derajat yang lebih tinggi, tentu harapannya adalah ridha Ilahi.

E. *Ru'yah*

Ru'yah berarti penglihatan, artinya menunjukkan penglihatan biasa yang dimiliki di dunia jasmani dan kejiwaan dengan perluasan simbolisme.²⁵³ Mayoritas para ulama Ahlus Sunnah menetapkan bahawa peristiwa mi'raj Nabi Muhammad SAW melihat Allah SWT.²⁵⁴ *Ru'yah* juga merupakan tahapan yang tinggi dalam

²⁵³ M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Kamus Tasawuf*, hlm. 183.

²⁵⁴ Muhammad Khalifah At-Tamimi dan Abdurrahman Syamilah Al-Ahdal, *Keajaiban Melihat Allah 'azza wa Jalla*, terj. Abu Nabil dan Mutsanna Abdul Qohhar, (Solo: ZamZam, 2009), hlm. 15.

ajaran tasawuf yang ada dalam *Pitutur* Ja'far Ṣādiq. Berikut *Ru'yah* menurut imam Ja'far Ṣādiq yaitu:

“Tegesing ru'yah iku peningaling mata kapala Iku paningaling wong akhirot tegesing mata kapala pakumpulan ing paningal Kadi ta anggening sosote / Saparti andikaning pengeran ing jero qur'an Wujuhūn yauma'izin nāḍiratun ilā rabbihā nāḍirah.” [artinya *ru'yah* Itu penglihatannya mata kepala. Itu penglihatannya orang akhirat, artinya mata kepala yaitu perkumpulannya dalam penglihatan. Seperti ketika bentukannya itu seperti firman Tuhan dalam al-Qur'an. *Wujuhūn yauma'izin nāḍiratun ilā rabbihā nāḍirah*. Artinya seluruh wajah pada hari itu semua melihat Tuhan, kehendaknya pada hari itu berada di dalam surga]²⁵⁵

Ru'yah menurut *pitutur* Ja'far Ṣādiq adalah penglihatan mata kepala dan itu merupakan penglihatannya orang di akhirat. Gambarannya adalah seperti yang ada di dalam al-Qur'an yang maksudnya adalah semua wajah tertuju melihat Tuhan. Hal seperti ini merupakan sesuatu yang sangat dirindukan oleh orang sufi. Penglihatan *ru'yah* seperti ini seperti orang yang berada di surga. Melihat Tuhan itu tidak di antara, tidak berarah, tidak perlu dipertanyakan kenapa dan bagaimana dan tidak masuk ke dalam penglihatannya.

Kemudian Imam Ja'far Ṣādiq melanjutkan tentang *ru'yah*nya ahli ma'rifat selama di dunia dengan mengutip lafaz *“barāhu al-mu'minīn bi absāri ru'ūsihim bi ghairi kaifin.”*²⁵⁶ Maksudnya adalah melihatnya orang-orang mu'min sejati yaitu dengan mata kepala tanpa menyerupakan Allah dengan pertanyaan kenapa dan bagaimana. Orang-orang akan melihat Tuhan pada hari kiamat seperti halnya ketika melihat bulan purnama. Maksudnya adalah mempunyai kesempurnaan dalam melihat Tuhan. Seperti ucapan 'Abdul 'Ārifin yang dikutip dari sabda nabi yaitu *innakum*

²⁵⁵ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 84-85.

²⁵⁶ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 85.

*satarauna rabbakum yaumul qiyāmati Kamā tarauna al-qamari fī lailati al-badri*²⁵⁷

(sesungguhnya kamu sekalian akan melihat Tuhanmu pada hari kiamat seperti kalian melihat rembulan pada bulan purnama). Dalam *ru'yah* ini, yang diserupakan adalah bulan, bukan matahari. Dalam *pitutur* Ja'far Ṣādiq menyebutnya karena silaunya matahari itu menyakitkan. Menurut imam Ja'far Ṣādiq bahwa *ru'yah* di dunia merupakan tercapainya ma'rifat.

Kemudian Imam Ja'far Ṣādiq memberi pesan kepada muridnya, pesannya adalah, jangan menghukumi seseorang sesat ketika orang tersebut mencapai *ru'yah* di dunia. Kemudian, jangan mencela orang-orang mu'min sejati yang sama-sama mencapai *ru'yah* di akhirat. Bolehlah menamai sesat pada orang yang *ru'yah* di dunia apabila bertentangan dengan firman-firman Allah SWT. Pejelasan pesan tersebut, sama dengan perkataan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah bahwa setiap orang yang mengaku telah melihat Allah dengan matanya sewaktu ia masih hidup, maka pengakuannya batil sesuai kesepakatan Ahlus Sunnah wa al- Jama'ah. Sebab mereka semua menyepakati, bahwa tak seorang pun dari kaum mu'min yang dapat melihat Allah dengan mata kepalanya sampai dia mati.²⁵⁸

Dalam halaman 93, terdapat penjelasan tentang tubuh yang tidak binasa dan tubuh yang menjadi luluhan. Maksud tubuh yang tidak biasa adalah tubuh ruhani, karena ruhani tidak bisa dibinasakan kecuali kehendak Allah SWT. Kemudian yang dimaksud dengan tubuh yang menjadi lelehan adalah tubuh *ru'yah*, karena tubuh

²⁵⁷ Naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq, hlm. 86.

Nailul Huda, "Tasawuf Kebangsaan: dalam Bingkai Walisongo", (Kediri: Sumenang, 2018), hlm. 13. Dalil yang digunakan naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq juga digunakan sebagai dasar *ru'yah* dalam Kitab Primbon Sunan Bonang.

²⁵⁸ Muhammad Khalifah At-Tamimi dan Abdurrahman Syamilah Al-Ahdal, *Keajaiban Melihat Allah 'azza wa Jalla*, terj. Abu Nabil dan Mutsanna Abdul Qohhar, hlm. 128.

ru'yah merupakan akhir dari penglihatan mata tapi hal tersebut masih belum berakhir, artinya terus menerus tanpa ada hentinya sampai di akherat.

F. *Tanbīh*

Tanbīh dimaknai sebagai peringatan atau pesan-pesan. Peringatan atau pesan dari guru untuk muridnya supaya tercapai apa yang dituju oleh murid tersebut. Dalam naskah *pitutur* Ja'far Sadiq tidak terdapat kata *tanbih*, tapi terdapat suatu pesan-pesan yang diberikan kepada 'Abdul 'Ārifin ketika menghadapi zaman akhir. Pada akhir zaman sekarang banyak orang sesat bertanya tentang tiadanya Allah. Sama-sama berebut banyak dan sedikit masa. Menurut orang yang bertanya tiadanya Allah SWT itu, tidak ada persamaan tentang sedikitnya pendapat tentang tiada Allah saat zaman azal. Ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah itu berkuasa dan wujud dari zaman azali dan selama-lamanya tetap wujud.

Pada zaman akhir itu banyak orang bermalas-malasan dalam *syari'at*, bermegah-megahan, tidak memperhatikan sesuatu yang haram, menolak melakukan tafsir, melakukan semedi tapi meninggalkan shalat, melakukan bid'ah, menyampaikan ilmu dengan memakai baju seperti bajunya orang faqir, namun mulutnya itu diminumi *sajeng*²⁵⁹ perutnya diisi *ḥaqqu al-adam*²⁶⁰. Di akhir zaman itu banyak orang bodoh menjadi guru tapi malas shalat, berdebat kusir dan melakukan dosa, serta meremehkan tobat.

²⁵⁹ *Sajeng* dalam kamus berarti nira yang direbus. Ketika melihat kalimatnya, maka yang dimaksud *sajeng* disini adalah *sajeng* yang dapat memabukkan.

²⁶⁰ Kesalahan yang berhubungan dengan sesama makhluk. Seperti merampas hak orang lain dengan cara mencuri, merampok, merompak, dan lain-lain.

Di akhir zaman itu banyak orang bertapa tidak benar, mengolok-olok orang faqir miskin, hatinya yang rusak dan berkata kamu Tuhan *ma'dum binafsih* artinya tidak dengan sendirinya, tidak pada Tuhan, dan itu namanya memuji pada sifatnya, memuji pada *zatnya*, yang mengucapkan itu jadi kafir. Dengan itu banyak orang berkata rahasianya Tuhan ruh itu, rahasianya *zatullāh*. *Zatullāh* itu seperti halnya *emas sakebo binacah dadi gelang lan ali-ali. Kakalung pendok selut, tatarap kendine* (Emas sebesar kerbau dipecah-pecah menjadi cincin dan gelang, kuatnya kalung pendok terbuat dari emas, ditata rapi kendinya). Apabila dilebur kemabali dan menjadi emas *sakebo*, maka kembalinya itu seperti meleburnya alam semesta kembali menjadi *zatullāh*. Hanya *zat* semata tanpa sifat, karena seolah-olah ada *af'ānya*, ada maf'ulnya. Orang yang mengucapkan seperti itu menjadi kafir karena tidak mempercayai adanya sifat. *Şifat*, *zat*, dan *af'āl* merupakan satu-kesatuan yang saling keterkaitan dan tidak boleh ditinggal salah satunya.

Janganlah mengikuti pada sesuatu yang telah disebutkan, karena itu merupakan perbuatan yang tidak terpuji. Hendaknya berperilakulah yang baik, melakukan suatu hal yang sesuai dengan syarat. Apabila dapat menghindari dari sikap-sikap yang telah disebutkan, maka akan mendapatkan keselamatan di dunia dan di akherat.

Selanjutnya dalam *pitutur* Ja'far Şādiq digambarkan tingkah seorang guru ada berbagai macam tingkahnya karena mengamalkan zikir *Lā ya 'rifu Allāh illā Allāh lā yażkuru Allāh illā Allāh lā maujūda illā Allāh*²⁶¹. Maksud kalimat tersebut adalah pengetahuan yang hakiki hanyalah Allah, penyebutan yang hakiki hanyalah Allah

²⁶¹ Naskah *Pitutur* Ja'far Şādiq, hlm. 107.

dan tiada yang berwujud kecuali Allah SWT. Segala sesuatu yang bersifat hakiki hanyalah Allah SWT. Gambaran tingkah guru karena mengamalkan atau sudah mencapai tingkatan itu maka ada yang menangis tingkahnya, ada yang tertawa tingkahnya, ada gemetar tingkahnya, ada yang ingat dalam tata kramanya. Untuk itu seorang murid harus menjaga hati gurunya. Jangan sampai menyakiti hatinya karena akan membuat terganggu dalam proses menuju Allah SWT. Selalu dengarkan apa nasehat-nasehatnya dan jalankan apa yang telah diwasiatkan. Penulis naskah juga berpesan bahwa seyogyanya senantiasa mengingat *pitutur* yang disampaikan oleh Imam Ja'far Sadiq.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan terkait nilai-nilai naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq di Desa Dawuhan, Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas dapat disimpulkan bahwa:

1. Naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq ini termasuk naskah primbon karena tidak tercantumkan informasi tentang penulis dan waktu penulisan. Naskah ini berumur 300an tahun dengan kertas berbahan *dluwang*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa kuno dan aksara yang digunakan adalah Arab Jawi/Arab Pegon. Dalam kepenulisan naskah, banyak dijumpai kesalahan penulisan, kekurangan dan kelebihan huruf. Kesalahan terutama terjadi ketika penulis mengakhiri tulisan pada setiap halaman. Misalnya, satu suku ditulis pada bagian akhir halaman dan satu suku kata lainnya ditulis pada halaman berikutnya.
2. Berdasarkan isi naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq masih mengikuti ajaran tasawuf Sunan Bonang dan cara penyampaiannya melalui dialog antara guru dengan murid. Penjelasan dari dialog tersebut berisi tentang gambaran Tuhan. Adapula penjelasan tentang *hāl* atau keadaan seorang sufi yang merupakan cabang dari tasawuf *'amaliy*. Nilai-nilai tasawuf yang terkandung dalam naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq adalah *nafi isbat*, iman, tauhid dan ma'rifat, wujud Allah SWT, penciptaan alam, azal, majazi, tasybih, tanzih, cermin, diri manusia, *'isyq*, *'asyiq*, *ma'syuq*, hakekat shalat, *ru'yah* dan tanbih.

B. Saran

Ada beberapa hal yang perlu dan patut penulis sampaikan saran setelah mengadakan kajian tentang nilai-nilai tasawuf dalam naskah *pitutur* Ja'far Ṣādiq yaitu:

1. Kepada Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora, agar senantiasa mendukung dan memberikan kesempatan kepada para mahasiswa yang ingin mengkaji tentang naskah-naskah kuno guna menelusuri peninggalan-peninggalan masa lampau.
2. Bagi mahasiswa yang akan melakukan kajian tentang naskah atau kitab harus lebih selektif dalam memilih kitab mana yang akan dijadikan sebagai sumber utama penelitian.
3. Untuk masyarakat Banyumas khususnya Dawuhan harus menjaga dan merawat naskah dengan baik dan perlu diadakan penyalinan ulang agar tidak lenyap dimakan oleh masa.

C. Kata penutup

Puji syukur kehadiran Allah yang senantiasa melimpahkan rahamat dan hidayah-Nya sehingga penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi. Dalam penulisan ini tentunya terdapat kekurangan yang murni dari penulis, dikarenakan kurangnya memahami ilmu untuk mengetahui isi dari naskah *Pitutur* Ja'far Ṣādiq yang diteliti oleh penulis. Oleh karena itu, penulis meminta

kritik dan saran yang bersifat membangun agar dapat memperbaiki atau melengkapi dari kekurangan-kekurangan tersebut.

Penulis berharap karya ilmiah yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun diri penulis sendiri. Kemudian skripsi ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan atau tinjauan pustaka, karena sebuah penelitian sejarah tidak dapat dikatakan sebagai hasil akhir dari penelitian. Penelitian itu masih terus berlanjut sesuai dengan data-data baru yang ditemukan. Penulis juga berharap skripsi ini dapat menjadi sumbangsih bagi keilmuan muslim. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. 2011. *Doktrin Wahdah al-Wujud dalam naskah Rembang Tegal*, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. No. 2. Vol. 1, Desember 2011.
- Al-Ghozali, Imam. 2008. *Ringkasan Ihya 'Ulūmuddīn*. Yogyakarta: ABSOLUT.
- Al-Qusyairi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin. 2007. *Risalah Qusyairiyahh Sumber kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- _____. 2014. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH.
- Anwar, Rosihon dan M. Solihin. 2002. *Kamus Tasawuf*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ashadi. 2013. *Dakwah Wali Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid di Jawa*. Jurnal Arsitektur NALAR Volume 12 No 2 Juli 2013: 3.
- Asmaran As. 2002. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Atmadja, Nengah Bawah. 2010. *Genealogi Keruntuhan Majapahit: Islamisasi, Toleransi, dan Pemertahanan Agama Hindu di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- At-Tamimi, Muhammad Khalifah dan Abdurrahman Syamilah Al-Ahdal. 2009. *Keajaiban Melihat Allah 'azza wa Jalla*, terj. Abu Nabil dan Mutsanna Abdul Qohhar. Solo: ZamZam.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan.
- _____. 2013. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Chittick, William C. 2002. *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. Zaimul Am. Bandung: Mizan.

- Chodjim, Achmad. 2007. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: SERAMBI.
- Dardiri, Ahmad Dardiri. *al Kharīdat al Bahiyah*. Kediri: Dar al-Mubtadi'īn.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Symbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: NARASI.
- Fathurrahman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat, Buku IV*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hawa, Sa'id. 2012. *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid. Jakarta: Rabbani Press.
- Huda, Nailul. 2018. *Tasawuf Kebangsaan: dalam Bingkai Walisongo*. Kediri: Sumenang.
- IAIN Sumatra Utara. 1981/1982. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Sumatra Utara.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Wonosobo: AMZAH.
- Labib Mz. t.t. *Kisah Kehidupan Walisanga*. Surabaya: CV Bintang Timur.
- Nasirudin, Moch. Cholil, 2004. *Punjer Wali Songo: Sejarah Sayyid Jumadil Kubra*. Jombang: SEMMA.
- Nasution, Harun. 1973. *Filsafat dan Mistisme dalam Isla*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2012. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Priyadi, Sugeng. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwaningsih, Endang. 2010. *Keluarga Dalam Mewujudkan Pendidikan Nilai Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Nilai Moral*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora Vol. 1. No. 1. April 2010.
- Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2009. *Naskah Klasik Keagamaan: Edisi Bahasa Melayu*. Jakarta: Rabbani Press.

- Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2009. *Naskah Klasik Keagamaan: Edisi Bahasa Bugis, Bali dan Sunda*. Jakarta: Rabbani Press.
- Rajab, Khairunnas dan Wan Muhammad Fariq. 2014. *Psikologi Qadak dan Qadar (psychology Qadak and Qadar)*, Jurnal Hadhari 6 (1) (2014).
- Riyadi, Muhammad Irfan. 2016. *Transformasi Sufisme Islam dari Demak ke Mataram Abad XVI-XVII*. Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Sabiq, Sayyid. 2006. *Aqidah Islam*, terj. Moh. Abdai Rathomy. Bandung: Diponegoro.
- Sholikhin, Muhammad. 2004. *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Simuh. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Siraj, Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan.
- Subur. 2014. *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Purwokerto: STAIN Press.
- Susanto, Hadi. 2017. *Suluk Wujil dalam Terjemah Bebas*, PGRI (Wong Kapetakan's Blog) atau <https://bagawanabiasa.wordpress.com/> diakses pada 16 Januari 2019.
- Suwito NS. 2006. *Shalat Khusuk di Tempat Kerja*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Syamhudi, M. Hasyim. 2015. *Ahlak Tasawuf dalam Konstruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia*, Jilid III. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudi, Agus. 2007. *Ma'rifat Jawa: Makna Hidup Sejati Syekh Siti Jenar dan Wali Saongo*. Yogyakarta: Pustaka Marwa.

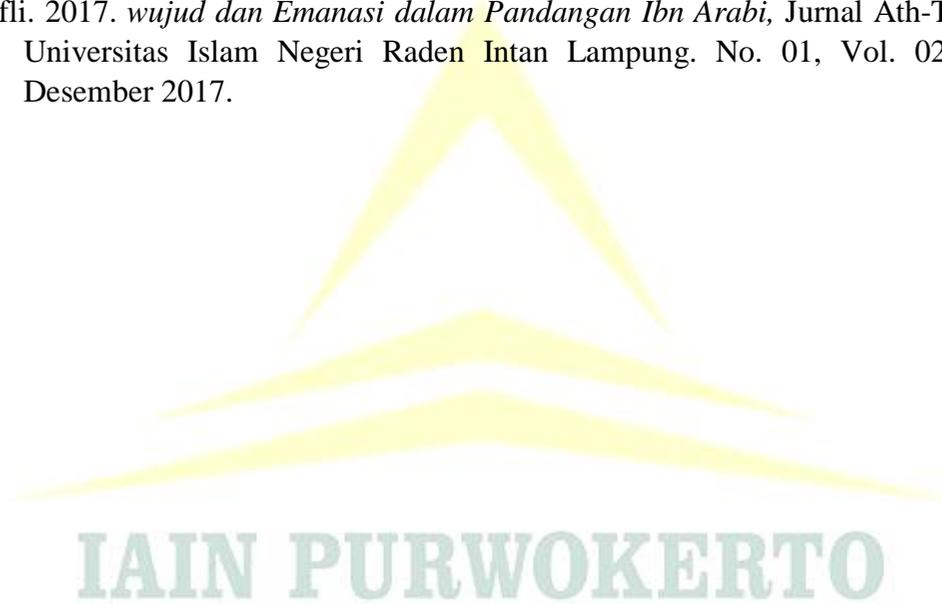
Wawancara dengan Bapak Dalimun selaku Juru Kunci benda pusaka Dawuhan pada 20 Februari 2019.

Wawancara dengan Ibu Titi Bariah selaku Kepala Desa Dawuhan pada 4 Februari 2019.

Wawancara dengan Mas Huda selaku kerabat keluarga Desa Bajing, Kec. Kroya, Kab. Cilacap pada 17 Februari 2019.

Wawancara dengan Mbah Hadi Waluyo selaku sesepuh Desa Dawuhan dan Juru Kunci makam Dawuhan pada 4 Februari 2019.

Zulkifli. 2017. *wujud dan Emanasi dalam Pandangan Ibn Arabi*, Jurnal Ath-Thariq, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. No. 01, Vol. 02 Juli-Desember 2017.



IAIN PURWOKERTO